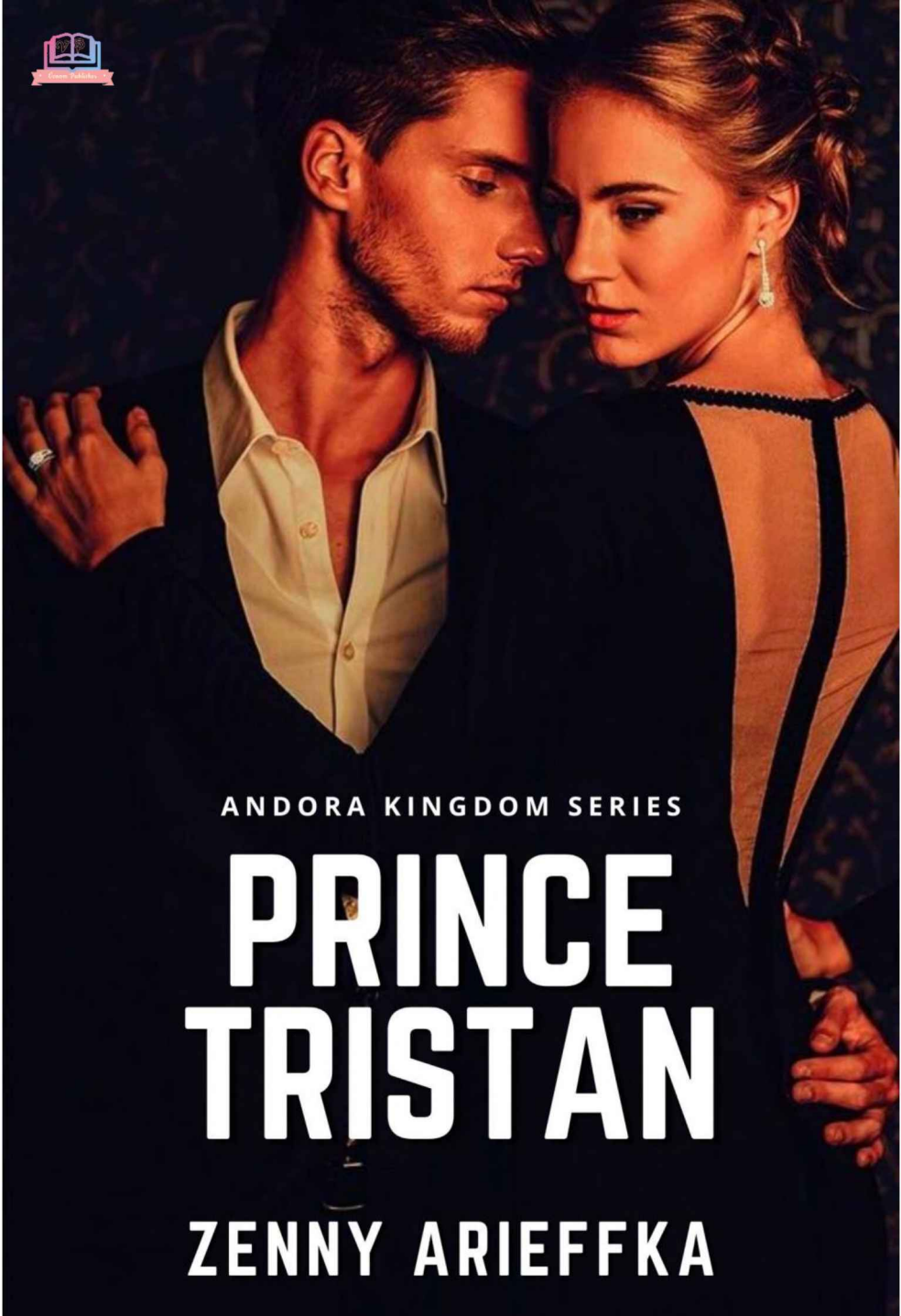
ANDORA KINGDOM SERIES
PRINCE TRISTAN
ZENNY ARIEFFKA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Daftar Isi :

Daftar Isi : 1

PROLOG 4

Bab 1 – Sang Pangeran 19

Bab 2 – Cincin Lamaran 31

Bab 3 - Cemburu Setengah Mati 48

Bab 4 – Cincin kayu 62

Bab 5 – Sarapan Pagi 77

Bab 6 – Ciuman pertama 90

Bab 7 – Social Media 104

Bab 8 – Makanan Favorite 119

Bab 9 – "Kau istriku" 134

Bab 10 – Pesta 149

Bab 11 – Peraturan di Andora 165

Bab 12 – Melamar Aurora 177

Bab 13 – Penolakan Aurora 191

Bab 14 – Hari Pernikahan 204

Bab 15 – Pesta Dansa 219

Bab 16 – Pulau Tropis 234

Bab 17 – Belum Siap 249

Bab 18 – Penyerahan 261

Bab 19 – Penyatuan 274

Bab 20 – Canggung 289

Bab 21 – Taman Hiburan 302

Bab 22 – Kembali ke Andora 319

Bab 23 – Mengunjungi Liam 333
Bab 24 – "Melakukannya dengan Bibirku..." 348
Bab 25 – Berbohong... 364
Bab 26 – Berselingkuh 376
Bab 27 – "Kau cantik hari ini." 390
Bab 28 – Hasutan Angelina 405
Bab 29 – Kecemburuan Aurora 422
Bab 30 – Membebaskan Liam 437
Bab 31 – Terbayang-bayang... 452
Bab 32 – Amarah yang terpendam 465
Bab 33 – Kehilangan 482
Bab 34 – Bekerja sama 499
Bab 35 – Penyergapan 512
Bab 36 – Berkorban 524
Bab 37 – Melepaskan 539
Bab 38 – Merawat sang Pangeran 553
Bab 39 – "Mencurahkan Rindu..." 566
Bab 40 – "Berpisah..." 581
Bab 41 – Berkunjung 593
Bab 42 – Mengungkapkan perasaan 608
Bab 43 – Kembali Ke Andora 620
EPILOG 636
Tentang Penulis : 645

Prince Tristan from Andora

PROLOG

Pangeran Tristan menuju ke sebuah ruangan. Dimana di sana terdapat seorang anak perempuan tengah menunggunya. Namanya Aurora. Anak perempuan cantik yang baru berusia sekitar delapan tahun, berbeda lima tahun darinya yang kini sudah berusia 13 tahun.

Pangeran Tristan mendekat ke arah anak perempuan itu. Mengamatinya sebentar, sebelum kemudian dia mengulurkan telapak tangannya pada si anak perempuan.

Aurora sendiri baru berani mengangkat wajahnya menatap Pangeran Tristan setelah anak laki-laki itu mengulurkan telapak tangannya.

"Mulai sekarang, kita akan berteman. Kau tak perlu takut, karena aku akan melindungimu," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Ya, Pangera Tristan merasa perlu mengatakannya. Saat ini, Aurora tak memiliki siapapun. Ibunya meninggal ketika dia dilahirkan, sedangkan ayahnya, secara tak langsung Pangeran Tristan yang telah membuat ayah Aurora meninggal kemarin. Karena itulah, kini, Pangeran Tristan seolah-olah merasa bertanggung jawab dengan keadaan Aurora.

"Untuk sementara, Aurora akan tinggal di sini, Pangeran." Suara tersebut berasal dari belakang Pangeran Tristan, membuat dia menolehkan kepalanya ke belakang mendapati sang ibu sudah berjalan ke arahnya.

"Hanya sementara?" tanya Pangeran Tristan pada ibunya.

"Benar. Karena nanti, Aurora akan tinggal dengan Paman dan Bibinya."

"Tidak bisakah dia tinggal di Istana ini selamanya, Ibu?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

Ratu Athena tersenyum lembut. "Pangeran, ada beberapa peraturan kerajaan yang tak bisa dirubah. Salah satunya adalah, tidak diperbolehkannya orang luar tinggal di dalam Istana ini selamanya," jelas Ratu Athena dengan penuh pengertian.

Pangeran Tristan lantas segera menatap Aurora seketika. Dia merasa kasihan dengan gadis kecil itu. Dalam hati, dia bersumpah, bahwa suatu saat, dia akan membawa Aurora kembali ke dalam istana agar bisa tinggal di dalam istana selamanya…

****

"Ayo. Kemarilah. Ikutlah aku," ajak Pangeran Tristan sembari menggenggam tangan mungil Aurora.

Aurora memang sudah tinggal dengan Paman dan Bibinya sejak beberapa bulan yang lalu. Namun, gadis itu sesekali bermain ke istana jika Pangeran Tristan menjemputnya seperti saat ini.

"Kita akan kemana, Pangeran?" tanya Aurora bingung.

Mereka melewati sebuah taman yang berada di area samping istana, kemudian berjalan menuju sebuah kapel yang berada di area tersebut.

Di dalam kapel sudah ada dua orang pria dewasa. Yang satu adalah Richard, pengawal pribadi Pangeran Tristan yang masih sangat muda, yang satu lagi adalah seorang pria yang terlihat seperti pendeta.

Pangeran Tristan tersenyum pada Aurora. "Kita akan menikah."

Aurora ternganga dengan jawaban Pangeran Tristan. Dia masih bingung dan tidak mengerti apa yang akan dilakukan sang Pangeran. Menikah? Bukankah mereka masih anak-anak? Ahh! Mungkin saja ini hanya peremainan sang Pangeran.

Tak hanya Aurora. Bahkan, Richard dan sang pendeta juga menyangka bahwa semua ini hanya main-main saja. Karena itulah, mereka semua melakukan apa yang diperintahkan oleh sang Pangeran.

Pangeran Tristan dan Aurora mengikat janji.setelah itu, sang Pangeran menatap Aurora lekat-lekat dan berkata "Jadi, Aurora, mulai sekarang, kau sudah menjadi milikku, istriku…"

"Mohon maaf, Pangeran. Tapi pernikahan yang legal dan sah di Andora mengharuskan

mempelainya berusia lebih dari 17 tahun." Richard yang menginterupsi. Dia tadinya masih mengira bahwa semua ini hanya main-main saja. Tak menyangka bahwa di usianya saat ini, Pangeran Tristan sudah berani mengklaim Aurora.

"Memangnya kenapa? Aku Pangeran! Aku mendapatkan pengecualian! Di masa depan, kupastikan aku akan menikahi Aurora sekali lagi!" seru Pangeran Tristan. Tak ada yang berani melawan perkataannya. Meski masih berusia 13 tahun, nyatanya sang Pangeran sudah memiliki aura-aura pemimpin yang cuklup mengintimidasi.

Sedangkan Aurora, dalam hati dia masih meyakinkan dirinya sendiri, bahwa semua ini hanyalah main-main saja. Ya, tak ada cara lain selain mengikuti keinginan sang Pangeran, kan?

*****

Beberapa tahun kemudian...

"Baguslah, akhirnya kau cukup tahu diri untuk meninggalkan rumah dan kerajaan ini," suara seseorang membuat Aurora menghentikan aksinya yang kini sedang mengemasi pakaiannya. Dia menolehkan kepalanya ke belakang, mendapati Angelina, bersandar pada pintu kamarnya.

Angelina adalah putri dari Paman dan Bibinya, mereka berdua tak akur, karena Angelina tak suka dengan keberadaan Aurora. Apalagi ketika melihat Aurora yang tumbuh menjadi gadis cantik dan dekat dengan Pangeran Tristan. Semua itu karena Pangeran Tristan merupakan orang yang sangat diidolakan dan diinginkan oleh Angelina.

Kini, Angelina merasa sangat senang karena Aurora akan pergi ke luar negeri untuk melanjutkan studinya. Yang artinya, Aurora tak

akan berada di kerajaan ini dan berdekatan dengan Pangeran Tristan lagi.

"Kuanggap itu adalah ucapan selamat," ucap Aurora yang kembali mengemas pakaiannya.

"Ya. Selamat untuk diriku sendiri. Karena setelah ini, aku bisa dengan leluasa mendekati Pangeran Tristan," ucap Angelina yang kini mulai meninggalkan kamar Aurora. Aurora sempat membeku di tempatnya berdiri.

Ada rasa aneh yeng menyerbu di dadanya. Ketidakrelaan setelah mendengar kalimat Angelina. Tapi dia tak perlu memikirkannya, bukan? Satu hal yang tak boleh dilakukan Aurora adalah, jatuh hati dengan Sang Pangeran.

"Jadi kau benar-benar akan pergi meninggalkanku?!" suara tersebut nyaris seperti sebuah seruan. Aurora membalikkan badannya, mendapati pria dewasa bertubuh tinggi,

berbadan tegap, berambut pirang dan bermata perak yang terlihat sangat tampan berdiri tepat di hadapannya. Pangeran Tristan sudah berada di kamarnya.

"A —apa yang Pangeran lakukan di sini?"

"Apa yang kulakukan? Seharusnya aku yang bertanya padamu, apa yang kau lakukan?! Kau melanjutkan studimu di luar negeri tanpa memberi tahuku?!" serunya dengan kesal.

"Ini pilihanku," jawab Aurora.

Pangeran Tristan mendekat, "Kau tak berhak memilih!" desisnya tajam.

Aurora mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu? Hidupku adalah milikku sendiri. Aku berhak menentukan apa yang kuinginkan dan apa yang membuatku bahagia."

"Begitukah? Jadi apa yang sekarang membuatmu bahagia?"

"Hidup bebas di luar dan melakukan apa yang kuinginkan," jawab Aurora dengan tegas.

Pangeran Tristan menatap Aurora dengan lekat-lekat, sebelum kemudian dia menganggukkan kepalanya dan mundur satu langkah. "Baiklah, sekarang, kau mendapatkan apa yang kau inginkan. Tapi ketahuilah, bahwa aku akan selalu mengawasimu. Hidupmu ada di tanganku, dan kau harus ingat bahwa kau masih milikku," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Aurora.

Aurora menghela napas panjang… dia mencoba mengabaikan ucapan sang Pangeran. Toh, jika mereka tak lagi bertemu, Pangeran Tristan tak akan mengganggunya lagi, kan?

******

Dua tahun kemudian…

Ditemani oleh Richard, pengawalnya yang sangat setia, Pangeran Tristan memasuki sebuah kamar asrama yang merupakan kamar yang ditinggali oleh Aurora.

Dia mengamati segala penjuru ruangan. Terlihat sederhana dan apa adanya. Lalu tak lama, seorang perempuan muda keluar dari sebuah kamar.

"Hei! Anda siapa?" tanya perempuan itu yang tampak terkejut dengan keberadaan Pangeran Tristan.

Belum sempat Pangeran Tristan menjawab, dua orang lainnya keluar dari kamar yang berbeda dan menatap terkejut ke arahnya.

"Baiklah. Kalian semua pasti teman satu kamar dari Aurora," ucap Pangeran Tristan.

"Ahh! Rupanya dia tamu Aurora," ucap salah seorang gadis.

"Memangnya Anda siapanya? Kakaknya?" tanya yang lainnya.

"Aku suaminya," jawab Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Semua yang ada di sana terkejut bukan main dengan ucapan Pangeran Tristan. Kemudian mereka saling pandang dan tertawa lebar.

"Selain tampan dan keren, pria ini rupanya memiliki selera humor," ucap salah satu teman Aurora.

"Baiklah, Tuan suami… sayangnya, istrimu belum kembali dari kencannya," ucap yang lainnya.

Pada saat bersamaan, panggilan di belakangnya membuat Pangeran Tristan membalikkan tubuhnya, mendapati Aurora berdiri di ambang pintu dengan seorang pria di sebelahnya.

"Pangeran?" Aurora jelas terkejut mendapati Pangeran Tristan berada di sana. Bagaimana tidak, selama dua tahun terakhir, pria ini tidak sekalipun mengunjunginya. Dan kini tiba-tiba saja pria ini berada di hadapannya.

Pangeran Tristan menatap Aurora, mengamatinya, kemudian melihat telapak tangan perempuan itu bertautan dengan telapak tangan pria di sebelahnya. Pangeran Tristan akhirnya menatap pria di sebelah Aurora dengan tatapan mata tajamnya.

"Aurora. Kau tahu, pria ini tiba-tiba datang dan memperkenalkan diri sebagai suamimu," ucap salah seorang temannya.

"Apa?!" Aurora terkejut dengan ucapan temannya itu.

"Suami?" tanya pria di sebelahnya.

Aurora kebingungan harus menjelaskan apa. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran

Tristan akan tiba-tiba datang dan membuat kegaduhan dengan cara menyebut dirinya sebagai suami Aurora. Jelas Aurora tak ingin semua itu terjadi. Dia sudah memiliki kehidupan yang damai di sini, dan dia tak ingin Pangeran Tristan mengacaukannya.

"Teman-teman, dengar… beliau ini adalah Pangeran Tristan. Pangeran dari tempat asalku. Pangeran Tristan memang sangat suka bercanda. Kami tak mungkin menikah karena aku bukan dari kalangan bangsawan, benar bukan?" tanya Aurora pada Pangeran Tristan.

Bukannya menjawab pertanyaannya, Pangeran Tristan malah mendekat dan bertanya balik pada Aurora.

"Siapa dia?" pertanyaan tersebut terdengar sangat tajam dan mengintimidasi, ditunjukkan kepada pria di sebelah Aurora.

Aurora menelan ludah dengan susah payah. Ada sebuah sisi di dalam dirinya yang merasa takut menjawab pertanyaan tersebut, namun, di sisi lain, dia merasa harus berani mengatakannya.

Akhirnya, Aurora mengangkat wajahnya, Pangeran Tristan dan menjawab, "Liam, kekasihku."

Pangeran Tristan menatap Aurora dan Liam secara bergantian. Ada rasa sesak membakar dadanya, rasa asing yang baru sekali ini dia rasakan. Sialan! Bagaimana bisa Aurora memperkenalkan pria lain sebagai kekasihnya? Apa perempuan ini tak menganggap sama sekali hubungan mereka?

****

Bab 1 – Sang Pangeran

Aurora memasuki sebuah kamar hotel mewah, tempat dimana dia harus membereskan kekacauan yang telah dilakukan oleh atasannya, Pangeran Tristan Felipe.

Ya, sudah lima tahun lamanya, Aurora bekerja menjadi asisten pribadi Pangeran Tristan. Orang yang selalu ada di sisi pria itu, mengatur jadwalnya, memberikan apa yang pria itu butuhkan, bahkan membereskan kekacauan yang dilakukan oleh pria itu.

Selama itu, entah berapa kali Aurora hampir menyerah dengan pekerjaannya tersebut. Nyatanya, dia tidak bisa melakukannya, mengingat Raja Enrick (Ayah Pangeran Tristan)

sendirilah yang memintanya untuk menduduki posisinya saat ini.

Pada akhirnya, Aurora hanya bisa pasrah dan menikmati saja pekerjaannya. Seperti saat ini, ketika dia memasuki sebuah kamar hotel mewah tempat dimana Pangeran Tristan menginap semalam dengan para wanita panggilan yang disiapkan untuk pria itu, Aurora mau tidak mau harus siap melihat apapun yang ada di dalam sana.

Biasanya, Aurora akan mendapati beberapa pengaman bekas pakai, selimut dan bantal yang berhamburan, pakaian dalam perempuan yang berserakan, dan tak jarang, Aurora mendapati beberapa mainan seks yang tampaknya baru saja digunakan.

Sungguh menjijikkan.

Meski begitu, Aurora tak bisa melakukan apapun selain hanya diam dan membereskan

semuanya. Ingat, dia sudah disumpah ketika menerima pekerjaannya ini, jadi, dia tidak akan mengeluh bahkan mengatakan hal itu pada orang lain.

Seperti yang diketahui bahwa Pangeran Tristan adalah sang putra mahkota. Kelak, pria itu yang akan memangku takhta kerajaan Andora, menjadi raja Andora di masa depan. Karena itulah, Pangeran Tristan dituntut menjadi orang yang selalu sempurna.

Jika sepupunya —Pangeran Dimitri, terkenal senang mengencani perempuan-perempuan dari kalangan bangsawan, maka sebenarnya, Pangeran Tristan lebih berengsek lagi. Pria itu terkenal sebagai bangsawan baik dan sempurna yang sangat menghormati perempuan dan tak tersentuh oleh perempuan manapun, padahal, hampir setiap malam dia mendatangkan perempuan panggilan kelas atas untuk menghangatkan ranjangnya. Benar-benar munafik dan manipulatif, bukan?

Hanya Aurora dan para staf pribadi Pangeran Tristanlah yang mengetahui bagaimana bajingannya pria itu. Bahkan Aurora yakin jika keluarga kerajaan tak ada yang tahu bahwa Pangeran Tristan memiliki hobby seperti itu.

Aurora mengembuskan napas panjang, sebelum kemudian dia membuka pintu sebuah kamar yang dia yakini bahwa di dalam kamar tersebut terdapat ranjang utama, tempat dimana Pangeran Tristan menghabiskan waktu malamnya.

Ketika Aurora membuka pintu tersebut, alangkah terkejutnya saat dia masih mendapati sang pangeran masih berada di atas ranjangnya dengan dua perempuan sekaligus yang berada di sisi kanan dan kirinya. Mereka bertiga jelas masih dalam keadaan telanjang bulat karena ketiganya tampak bertelanjang dada dengan selimut yang menutupi bagaian bawah tubuh mereka.

Segera Aurora mengalihkan pandangannya ke arah lain, dia amat sangat tak suka menatap pemandangan tersebut.

"Oh! Rupanya kau sudah datang," Pangeran Tristan membuka suaranya. Dia bahkan segera bangkit dan meninggalkan dua perempuan di atas ranjangnya itu. Pangeran Tristan mengabaikan ketelanjangannya, lalu dia meraih kimononya dan mengenakannya sembari berjalan mendekat ke arah Aurora yang masih memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Benar, Pangeran. Dua jam lagi, Pangeran akan ada pertemuan penting dengan beberapa Jenderal, setelahnya, Pangeran memiliki jadwal makan siang bersama dengan Putri Theona."

"Oh! benar sekali. Kencan keluarga," ucap Pangeran Tristan. "Kau tak keberatan membereskan semua itu, bukan?" tanya Pangeran Tristan dengan sedikit menyunggingkan senyumannya.

"Sudah menjadi tugas saya, Pangeran," jawab Aurora dengan penuh hormat.

Pangeran Tristan sedikit tersenyum. "Bagus. Jangan lupa, beri mereka tip, karena mereka sangat memuaskanku," ucap Pangeran Tristan penuh arti, sebelum dia pergi begitu saja menuju ke kamar mandi.

Aurora menghela napas panjang, menatap dua perempuan di hadapannya itu dengan tatapan mata kesalnya sebelum dia berkata, "Silahkan meninggalkan tempat ini. Staf kami akan segera mengurus transaksinya," ucap Aurora dengan ekspresi datarnya.

Ya, menjadi staf keluarga kerajaan mengharuskan dia memiliki sikap dingin dan datar tanpa ekspresi. Semua itu sebenarnya masih diusahakan oleh Aurora. Mengingat latar pendidikannya tidaklah mengajarkan tentang hal itu.

Sekali lagi, Aurora berakhir menjadi staff Pangeran karena peremintaan langsung dari Raja Enrick. Jelas Aurora tak dapat menolaknya, mengingat pihak kerajaaanlah yang sudah menyekolahkannya sampai tingkat tertinggi. Seolah-olah pekerjaan ini menjadi satu-satnya balas budi yang harus dilakukan oleh Aurora.

"Oh! Apa perempuan ini yang semalam diceritakan oleh Pangeran, bahwa dia kaku, dan tak menggairahkan?" salah seorang perempuan itu membuka suaranya sembari melirik ke arah Aurora dan mengamati Aurora dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

"Sepertinya bukan dia. Dia hanya staf biasa," jawab yang satunya.

"Kalau memang benar dia, kasihan sekali. Setiap hari dia harus melihat pria yang menikahinya di masa lalu meniduri banyak perempuan di depan matanya sendiri," ucap si

perempuan sebelumnya sembari mul;ai pergi meninggalkan Aurora.

Baiklah... berarti memang dirinya yang dimaksud oleh perempuan itu. Pertanyaannya adalah, untuk apa Pangeran Tristan membahas tentang dirinya saat bercinta dengan perempuan-perempuan itu?

****

Aurora sudah menunggu di sebelah meja makan, ketika Pangeran Tristan keluar dari dalam kamarnya. Pria itu sudah tampak tampan dan rapi dengan seragam militernya.

Ya, jika dia memiliki janji dengan beberapa Jenderal, maka dia harus mengenakan seragam resminya.

Pangeran Tristan berjalan mendekat ke arah meja makan, kemudian duduk di kursi yang sudah disediakan, dan dia mulai membiarkan Aurora melakukan tugasnya.

"Apa yang ingin Anda makan, Pangeran?" tanya Aurora.

"Aku ingin sup itu, roti isi daging kalkun, kopi, dan berikan sedikit jus apelnya."

Aurora mengangguk patuh, mempersiapkan semua itu di hadapan Pangeran Tristan. Tak lupa, Aurora juga mencicipi semua makanan yang ditunjuk sang Pangeran untuk memastikan keamanannya. Hal tersebut termasuk dalam protokol kerajaan.

Jika Pangeran Tristan dan keluarga kerajaan berada di lingkungan istana, maka semua makanan yang tersedia di dalam istana sudah melewati proses pengujian sejak sebelum dihidangkan ke meja makan mereka. Namun jika berada di luar istana, maka sudah menjadi tugas Aurora untuk memastikan bahwa apa saja makanan yang ditunjuk sang Pangeran adalah makanan yang aman dengan cara Aurora harus lebih dulu mencobanya.

"Silahkan," Aurora mempersilahkan Pangeran Tristan untuk segera menyantap sarapannya.

"Kau sudah sarapan?" tanya Pangeran Tristan kemudian. "Duduklah dan ikutlah sarapan denganku," perintahnya sebelum dia mendapatkan jawaban dari Aureora.

"Saya sudah sarapan, Pangeran."

"Berhenti bersikap seperti itu saat kita hanya berdua," Pangeran Tristan menjawab cepat. "Sekarang duduklah, dan ayo kita sarapan bersama," perintahnya lagi tanpa bisa diganggu gugat.

Aurora menghela napas panjang, kemudian dia memutuskan untuk menuruti perintah sang Pangeran. Lagi pula, benar apa yang dikatakan Pangeran Tristan, bahwa mereka hanya berdua di dalam sana. Memang ada beberapa staf Pangeran

Tristan yang lain, namun mereka berada di luar pintu kamar tersebut.

Pangeran Tristan mengambilkan menu makanan di piring Aurora, seolah-olah dia sangat yakin bahwa Aurora suka dengan menu tersebut.

"Roti isi daging kalkun dengan tambahan saus kacang. Aku tahu kau suka ini. Jadi, makanlah…"

Aurora menatap piringnya kemudian menatap Pangeran Tristan yang kini mulai menyantap makanan di hadapannya. Pria ini seolah-olah selalu tahu apa yang disukai Aurora. Dan Aurora sangat tersentuh dengan hal itu.

"Bagaimana kabar hubunganmu dengan siapa itu, si Gay Liam?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

"Baik. Dan Liam bukan gay," Aurora jelas tak senang saat pria di hadapannya ini mengejek kekasihnya.

Pangeran Tristan malah tertawa lebar. "Pria yang tak meniduri perempuan bagiku adalah seorang gay…" Pangeran Tristan masih tak mau mengalah. Dia jelas tahu bagaimana hubungan antara Aurora dan kekasihnya, karena itulah dia mengejek bahwa Liam sebenarnya adalah gay karena Liam tak berani meniduri perempuan manapun bahkan dengan Aurora sekalipun.

"Kami sudah tidur bersama," ucapan Aurora tersebut menghentikan tawa dan pergerakan Pangeran Tristan seketika. matanya membulat ke arah Aurora, sedangkan ekspresi wajahnya yang tadi terkejut kini berubah mengeras karena kemarahan yang seolah-olah sulit untuk dia kendalikan.

Benarkah apa yang sudah dikatakan oleh Aurora? Benarkah bahwa mereka berdua sudah melakukan hubungan itu? Pangeran Tristan merasa tidak rela. Ya, karena baginya, Aurora hanya boleh dimiliki oleh dirinya, hanya dirinya!

Bab 2 – Cincin Lamaran

Sepanjang pertemuan tadi, Pangeran Tristan seolah-olah tak bisa berpikir jernih bahkan hingga kini pertemuan telah berakhir. Pikirannya lagi-lagi berakhir pada Aurora, yang tadi sempat mengatakan bahwa perempuan itru sudah tidur bersama dengan kekasihnya.

Jadi, sejauh itukah hubungan antara Aurora dengan si bajingan Liam?

"Apakah ada masalah? Saya lihat sepanjang pertemuan tadi, Pangeran Tristan kurang fokus dengan jalannya pertemuan," pertanyaan tersebut datang dari seorang pria yang berjalan di sebelahnya. Itu adalah kakak iparnya, Letnan

Andreas yang kini sudah berpangkat menjadi seorang Jenderal.

Pangeran Tristan menatap sekilas pada kakak iparnya tersebut. "Ah tidak." hanya itu jawabannya.

Hubungannya dengan Andreas dulu memang kurang baik, namun sekarang, hubungan mereka sudah sangat baik. Apalagi ketika Pangeran Tristan sering berkunjung ke rumah kakaknya bahkan menginap di sana.

"George dan Catherine sering menanyakan Pangeran, karena dua bulan terakhir Pangeran belum berkunjung ke tempat kami."

"Hari ini aku datang ke sana. Mereka pasti senang."

"Apa Pangeran akan menginap?" tanya Jenderal Andreas lagi.

"Entahlah…" hanya itu jawaban Pangeran Tristan.

Sesungguhnya, saat ini suasana hatinya benar-benar sedang tidak baik. Dia tak suka memiliki suasana hati seperti ini. Kakaknya pasti bisa menilai bahwa dirinya sedang ada masalah.

Sampai di dekat mobilnya, pangeran Tristan memberikan isyarat pada Aurora hingga perempuan itu yang sejak tadi berjalan di belakangnya kini segera menghadap sang Pangeran.

"Batalkan semua janjiku hari ini. Aku akan tinggal di rumah kakakku," ucap Pangeran Tristan pada Aurora dengan ekspresi wajah muramnya.

"Baik, Pangeran," Aurora mengangguk patuh.

"Kau dan yang lain tak perlu ikut. Aku akan mengendarai mobil ini sendiri," ucap Pangeran

Tristan lagi hingga membuat Aurora menatapnya dengan ekspresi wajah bingungnya.

Bukan hanya Aurora, bahkan semua yang ada di sana juga merasa kebingungan. Pangeran Tristan tak pernah pergi sendirian, bahkan tanpa Richard, pengawal pribadinya yang merangkap sebagai sopirnya juga. Semua itu termasuk dalam protokol kerajaan.

"Mohon maaf, Pangeran. Tapi Pangeran Tristan tidak bisa pergi sendiri," sebagai sekretaris pribadinya, Aurora jelas mengingatkan hal itu pada sang pangeran. "Richard harus tetap mengikuti Pangeran Tristan."

Pangeran Tristan bersedekap seketika, "Memangnya kau siapa berani mengaturku?"

"Saya adalah orang yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi dengan Pangeran dan apa yang Pangeran Tristan lakukan," Aurora menjawab dengan tegas.

"Oh! Jadi semua ini karena tanggung jawab? Bagaimana jika aku membebaskanmu dari semua tanggung jawabmu?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

"Mohon maaf, maksud Pangeran?"

"Pergilah sesuka hatimu. Kau diberhentikan," ucap Pangeran Tristan sembari meminta kunci mobil dari Richard lalu dia memasuki mobilnya dan mengemudikannya meninggalkan tempat tersebut.

Aurora menelan ludah dengan susah payah, tak menyangka bahwa sang pangeran akan memperlakukannya seperti itu, seolah-olah pria itu sengaja mempermalukannya di depan umum. Benarkah jika Pangeran Tristan memecatnya?

****

Putri Theona sedang mempersiapkan makan siang di dapurnya, ketika sang suami,

datang dan mendekatinya, memeluk tubuhnya dengan mesra dari belakang.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Jenderal Andreas pada sang istri.

"Baik. Kau sendiri bagaimana?" tanya Putri Theona.

"Sangat baik. Kupikir, lebih baik kau menemani Pangeran Tristan saja. Kupikir, suasana hatinya sekarang ini sedang buruk. Biarlah masakannya diselesaikan oleh para pelayan," ucap sang Jenderal.

"Ada masalah dengannya? Kupikir dia baik-baik saja, karena sejak datang, dia segera mencari George dan Catherine. Meski sebenarnya aku sedikit terkejut melihatnya datang sendiri tanpa Richard atau Aurora."

"Dia bersikap aneh sepanjang pertemuan tadi. Dan lebih anehnya, dia memecat Aurora di depan semua orang."

"Kau bercanda?" Putri Theona tertawa lebar. "Adikku itu tidak mungkin mau memecat pujaan hatinya. Kau tahu, dialah yang meminta Ayah untuk merekrut Aurora menjadi salah satu stafnya."

"Faktanya. Dia melakukan hal itu tadi."

Putri Theona mengerutkan keningnya, kemudian dia memilih mencuci tangannya dan bersiap pergi menemui adiknya itu. "Baik, akan kucoba mendekatinya," ucapnya sebelum dia pergi meninggalkan sang suami.

Putri Theona mendapati Pangeran Tristan duduk di sebuah kursi santai yang berada di pinggiran kolam renang. Sedangkan putra dan putrinya, George dan Catherine, kini sedang asik bermain di dalam kolam renang.

Biasanya, Pangeran Tristan akan ikut bermain dengan para keponakannya tersebut karena sang pangeran sangat menyayangi semua

keponakannya. Namun kini, Pangeran Tristan malah memilih duduk merenung di sebuah kursi santai di pinggiran kolam renang.

"Ada yang mengganggu pikiranmu, Pangeran?" tanya Putri Theona pada adiknya itu.

Pangeran Tristan sempat teralihkan dari lamunannya. Menatap sang kakak yang mendekatinya secara kepayahan dan duduk di kursi sebelahnya.

"Aku baik-baik saja," jawabnya pendek. "Bagaimana kabar Edward kecil?" tanya Pangeran Tristaan sembari menatap perut kakaknya yang sudah membuncit karena kehamilan ketiganya. "Aku masih tak percaya bahwa Kakak akan menamakan dia dengan nama Pangeran dari Lamezia," Pangeran Tristan sedikit tersenyum miring dan menggoda kakaknya itu.

"Husshh! Namanya diambil dari nama kakek buyut kita. Bukan dari nama orang yang sempat ingin menikahiku," gerutu Putri Theona.

"Tetap saja, bagiku, dia mengingatkanku dengan Pangeran Edward," pangeran Tristan tersenyum menggoda.

Putri Theona menggelengkan kepalanya. Pangeran Tristan memang selalu usil dan kekanakan, meski begitu, ada satu sisi dimana adiknya tersebut memiliki sikap serius dan tegas yang membuatnya yakin bahwa di masa depan, adiknya ini akan mampu memimpin kerajaan mereka.

"Kakak tahu tidak, aku senang melihat Kakak bahagia dengan sang Jenderal," lagi-lagi kalimat tersebut diucapkan Pangeran Tristan dengan nada sedikit mengejek. "Dia telah membuktikan bahwa dia pantas mendapatkan Kakak," lanjut Pangeran Tristan lagi.

Putri Theona tersenyum dan menghela napas panjang. “Sembilan tahun usia pernikahan kami, membuatku menjadi semakin mengenalnya. Pun dengan Andreas yang juga semakin mengenalku. Semakin kami saling mengenal satu sama lain, membuat kami menyadari satu hal, bahwa kami tidak akan mampu hidup tanpa satu sama lain.”

Pangeran Tristan menganggukkan kepalanya. “Kakak membuatku iri,” ucap Pangeran Tristan dengan spontanitas.

“Kau sendiri bagaimana, Pangeran? Kapan kau akan melamar Aurora?” tanya Putri Theona kemudian.

Ekspresi wajah Pangeran Tristan yang tadinya ikut damai melihat kehidupan sang kakak yang bahagika, kini berubah seketika menjadi suram karena mengingat tentang Auroira yang otomatis membuatnya teringat dengan kalimat perempuan itu tadi pagi.

"Kami sudah tidur bersama…"

Kalimat Aurora itu seolah terputar lagi dan lagi dalam ingatan Pangeran Tristan, membuat sang pangeran seolah-olah enggan mengingat tentang Aurora lagi. Untuk pertama kalinya semenjak dia mengenal Aurora, Pangeran Tristan tak ingin mengingat nama perempuan itu.

"Ada apa, Pangeran? Kalian benar-benar sedang memiliki masalah?" tanya Putri Theona lagi.

"Aku hanya tak ingin mengingat namanya."

Putri Theona mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

Pangeran Tristan menatap kakaknya dan tersenyum lembut padanya. "Memangnya salah jika aku tak ingin mengingat tentang dia lagi?"

"*Well*. Itu tak seperti dirimu, Pangeran. Aku bahkan tahu bahwa selama ini pangeran Tristan sudah menyiapkan sebuah cincin untuk melamar Aurora, dan cincin itu selalu berada di dalam saku Pangeran," ucap Putri Theona dengan sungguh-sungguh.

Dia masih menunggu jawaban dari adiknya itu, bahwa adiknya itu pasti memiliki masalah hingga tak ingin dihubungkan lagi dengan nama Aurora.

"Kupikir... dia serius dengan kekasihnya," ucap Pangeran Tristan sembari menunduk frustrasi.

Putri Theona menatap adiknya itu lekat-lekat, dia melihat bahwa sang adik tampak seperti seorang pria yang sedang patah hati. Pasti perasaan yang dirasakan Pangeran Tristan pada Aurora sangat dalam dan begitu nyata hingga mampu membuat adiknya menjadi seperti itu.

Putri Theona tersenyum lembut dan menepuk-nepuk pundak sang Pangeran. "Jadi inikah Pangeran Tristan calon raja masa depan dari kerajaan Andora? Beginikah sikapnya yang pengecut dan seolah-olah kalah padahal belum berperang?" tanya Putri Theona.

"Apa maksud Kakak?" Pangeran Tristan menatap kakaknya itu dengan ekspresi wajah bingungnya.

"Pangeran. Bukankah mereka belum menikah? Selama Aurora belum memiliki seorang suami, maka selama itulah Pangeran masih memiliki kesempatan untuk mengubah takdir kalian. Takdir ada di tangan kita, apa kita berusaha merubahnya, atau berdiam diri menerima semuanya?" ucap Putri Theona dengan lembut dan penuh arti.

Pangeran Tristan meresapi perkataan dari kakaknya itu. "Jadi, apa aku masih memiliki kesempatan untuk merebut Aurora?"

Putri Theona tersenyum lembut, "Aku lebih suka menyebutnya 'membuat jatuh hati pada Pangeran'. Dan ya, Pangeran Tristan masih memiliki kesempatan itu," ucap Putri Theona dengan sungguh-sungguh.

Tiba-tiba saja Pangeran Tristan tersenyum senang. Ada sebuah suntikan semangat dari kakaknya untuk memperjuangkan perasaannya dan keinginannya lagi pada Aurora. "Jadi menurut Kakak, aku harus menemuinya dan menyatakan perasaanku padanya?"

"Mungkin itu bagus. Atau lebih bagus jika Pangeran mendekatinya secara alami. Astaga… kupikir selama ini cara Pangeran mendekatinya itu salah."

"Benarkah?"

Putri Theona menganggukkan kepalanya. "Bahkan jika boleh aku berkomentar, Pangeran

Tristan seolah-olah tak menunjukkan bagaimana perasaan Pangeran Tristan padanya."

Pangeran tristan menganggukkan kepalanya. Memang, selama ini, dia tak menunjukkan hal tersebut pada Aurora. Jelas, karena Pangeran Tristan tahu bahwa Aurora memiliki seorang kekasih. Karena itulah, Pangeran Tristan tak bisa menunjukkan perasaannya secara gamblang pada perempuan itu.

"Jika… aku benar-benar mendekatinya, apa Kakak setuju jika aku berakhir menikahinya? Maksudku, dengan statusku di masa depan yang akan menjadi seorang raja, Aurora masih pantas menjadi ratu di sisiku, bukan?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

"Tentu iya. Ingat, Ayah sudah menghapuskan peraturan kuno kerajaan Andora yang menyangkut pasangan Sang Raja atau sang pewaris takhta. Pangeran bisa memilih

perempuan mana yang Pangeran cintai dan akan Pangeran nikahi," ucap Putri Theona dengan sungguh-sungguh.

"Benar Paman! Ayo rebut bibi Aurora!" seru George dari dalam kolam renang.

"Paman Tristan pasti bisa!" kali ini giliran Catherine yang menyemangati Pangeran Tristan.

Putri Theona dan Pangeran Tristan tersenyum menatap kedua bocah di hadapannya tersebut. Pangeran Tristan bahkan merasa mendapatkan suntikan semangat dari supporter pribadinya, yaitu kakaknya, dan kedua keponakannya itu.

Ya, seharusnya dia berusaha mendapatkan Aurora. Selama perempuan itu belum menikah, masih ada kesempatan untuknya, dan masih ada waktu baginya untuk merebut perempuan itu agar menjadi miliknya seorang… Pangeran Tristan akan berusaha dan melakukan segala cara

untuk mendapatkan perempuan itu lagi di sisinya….

****

Bab 3 - Cemburu Setengah Mati

Setelah makan siang bersama dengan kakaknya, Pangeran Tristan yang tadinya berencana untuk tak pulang dan menginap di rumah sang kakak, kini memutuskan sebaliknya setelah dia mendapatkan suntikan semangat dari para keponakan lucunya.

Pangeran Tristan memutuskan kembali pulang ke kota. Dia ingin menemui Aurora dan meminta maaf pada perempuan itu karena tadi sudah memecatnya dan juga sudah bersikap buruk padanya.

Tak lupa, dia juga membelikan Aurora sekotak coklat, makanan kesukaan perempuan

itu. Aurora tentu akan memaafkannya dan kembali bekerja dengannya.

Kini, Pangeran Tristan bahkan tak pulang lebih dulu, melainkan segera menuju ke rumah Aurora. Perempuan itu pasti sedang berada di rumahnya.

Pangeran Tristan mulai megetuk pintu di hadapannya. Itu adalah rumah Paman Aurora. Ya, Aurora memang tinggal di rumah pamannya sejak sebelum sekolah di Inggris dan setelahnya. Semua itu karena Aurora tak lagi memiliki keluarga selain pamannya tersebut.

Paman Aurora sendiri merupakan sosok yang cukup berpengaruh kedudukannya di kerajaan Andora. Dia merupakan salah satu staf kerajaan. Karena itulah, tempat tinggalnya juga berada di kawasan elit tempat dimana para staf kerajaan tinggal.

Pintu dibuka, menampilkan sosok cantik yang sebenarnya enggan dilihat oleh Pangeran Tristan. Itu adalah Angelina, sepupu Aurora yang merupakan putri dari paman Aurora.

Sebenarnya, Pangeran Tristan tidak memiliki masalah apapun dengan gadis itu. Hanya saja, Angelina sering kali menunjukkan secara terang-terangan bagaimana perasaannya pada Pangeran Tristan. Hal tersebut jelas membuat sang pangeran merasa risih.

"Pangeran?!" dengan spontan Angelina berseru. Bahkan, dia tampak salah tingkah dan segera merapikan penampilannya.

"Astaga… apa yang Pangeran lakukan di sini? Mari masuk," ajak Angelina dengan senyuman yang tersungging di wajahnya.

Mau tidak mau, Pangeran Tristan akhirnya masuk ke dalam rumah perempuan itu. Ingat, tujuannya ke tempat ini adalah untuk menemui

Aurora. Bisa jadi Aurora sedang berada di dalam, kan?

"Mari silahkan duduk," Angelina mempersilahkan sang Pangeran dengan begitu ramah.

"Uum, sebenarnya, aku hanya sebentar, maksudku, aku ingin menemui Aurora saja. Dia ada di sini kan?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

Ekspresi wajah Angelina yang tadi berseri-seri bahagia, kini berubah seketika menjadi sedikit kesal. Namun, dia tetap mencoba menyunggingkan senyumannya.

"Aurora tadi sempat pulang, tapi pergi lagi dengan kekasihnya," jawab Angelina.

"Kekasihnya?" Pangeran Tristan mengerutkan keningnya.

"Liam. Tentu Pangeran tahu jika Aurora memiliki kekasih, bukan? Mereka sudah menjadi sepasang kekasih sejak masih di perguruan tinggi," Angelina tampaknya senang sekali menunjukkan hubungan Aurora dengan pria lain pada Pangeran Tristan.

"Pangeran… lebih baik, Pangeran duduk santai saja di sini, dan saya akan membuatkan minuman untuk Pangeran," ucap Angelina yang kini segera bangkit dan menuju ke dapurnya.

Pangeran Tristan tak bisa menghentikannya. Lagi pula, dia memang sedang ingin menunggu Aurora. Sialan perempuan itu. Rupanya, dia segera menemui kekasihnya. Pangeran Tristan tak bisa membayangkan apa yang dilakukan Aurora dengan kekasihnya sekarang. Bahkan, bisa dibilang, dia tak pernah mau membayangkan hal itu.

Mendapati fakta bahwa Aurora sudah pernah tidur dengan bajingan itu saja membuat Pangeran cemburu setengah mati. Benarkah sudah sejauh itu hubungan mereka?

"Maaf jika lama, Pangeran. Saya sengaja membuatkan jus limun yang akan menyegarkan untuk Pangeran," Angelina menyuguhkan minuman tersebut di hadapan pangeran Tristan.

"Uum, maaf. Kau tentu tahu, bahwa aku tidak memakan atau meminum sesuatu yang bukan dari kokiku. Ditambah lagi, aku tidak memiliki Aurora di sini yang biasanya mencicipi semua makanan atau minuman yang diberikan padaku," jelas Pangeran Tristan.

"Dengan senang hati, saya bisa mencicipinya untuk Pangeran." Dengan penuh percaya diri, Angelina menawarkan dirinya sendiri.

"Tidak bisa, hanya Aurora yang bisa melakukan hal itu karena dia staf resmi kerajaan," jawab Pangeran Tristan dengan tegas.

Angelina menampilkan ekspresi wajah sedihnya. Hal tersebut sempat membuat Pangeran Tristan tak enak hati. Pada saat itu, pintu depan dibuka, tampak Aurora datang dengan seorang pria di belakangnya.

Pangeran Tristan yang melihat kedatangannya bahkan dengan spontan berdiri seketika menatapnya.

Aurora sendiri baru menyadari jika kini ada sanng pangeran di hadapannya. Dia menghentikan langkahnya dan menatap sang pangeran dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Pangeran? Apa yang Pangeran lakukan di sini?" dengan spontan Aurora mempertanyakan hal itu. Pertama, karena sejauh yang dia tahu, Pangeran Tristan tak akan bertamu ke tempat

orang tanpa pengawalan dan juga tanpa alasan yang jelas, yang kedua adalah, Pangeran Tristan tak mungkin datang ke sini untuk menemuinya. Dirinya sudah dipecat kan?

Pangeran Tristan tak menjawab, dia malah menatap Aurora, bergantian dengan menatap pria di sebelah perempuan itu. Rasanya dejavu, seperti saat dirinya ke Inggris untuk menemui Aurora namun yang dia dapatkan adalah kenyataan bahwa Aurora sudah memiliki seorang kekasih.

"Tentunya Pangeran ke sini untuk menemuiku," kali ini, Angelina yang menjawab. Perempuan itu juga sudah berdiri tepat di sebelah Pangeran Tristan. Pangeran Tristan sempat melihat Angelina, lalu dia teringat dengan percakapannya dengan kakaknya saat makan siang tadi.

"Jadi, Pangeran tak jadi menginap di sini?" tanya Putri Theona sembari mulai menyantap makanan di hadapannya.

"Ya. Bukankah tadi Kakak mengatakan bahwa aku harus segera menemui Aurora?"

"Benar. Tapi, sepertinya Pangeran harus sedikit merubah cara pendekatan yang Pangeran Tristan lakukan selama ini," Putri Theona mencoba memberikan masukan kepada adiknya itu.

Pangeran Tristan sedikit mengerutkan keningnya. "Maksud Kakak?"

"Pendekatan yang selama ini Pangeran Tristan lakukan terlalu biasa. Pangeran mengekang Aurora, membuatnya tak bisa bergerak dengan perintah-perintah dari Pangeran. Alih-alih Aurora jatuh hati dengan Pangeran, Aurora pasti berakhir dengan kesal, meski dia tak bisa menunjukkan kekesalannya pada Pangeran."

"Jadi, aku harus berbuat apa?"

"Coba pakai cara tarik ulur," Putri Theona mengemukakan idenya. "Selama ini, Pangeran Tristan tak pernah menunjukkan keseriusan dengan perempuan, coba Pangeran Tristan melakukan hal itu dan melihat bagaimana reaksi Aurora."

"Bagaimana jika dia tak peduli?"

"Berarti Aurora memang tak memiliki perasaan dengan Pangeran, tugas Pangeran akan lebih berat lagi untuk membuatnya jatuh cinta."

Pangeran Tristan mencerna apa yang dikatakan kakaknya itu. "Jadi, aku harus memberinya perhatian dan secara bersamaan, aku harus mencampakannya?"

Putri Theona tersenyum lembut. Dia menatap suaminya yang juga ikut tersenyum melihat bagaimana lucunya sikap sang pangeran.

"Lebih tepatnya, Pangeran harus perhatian dan juga jual mahal secara bersamaan," Putri Theona meralat ucapan Pangeran Tristan.

Pangeran Tristan menganggukkan kepalanya, kemudian dia tersenyum menanggapi ise kakaknya itu. "Sepertinya, aku harus sering-sering ke sini untuk membicarakan tentang masalahku," ucap Pangeran Tristan kemudian. Hal tersebut membuat Putri Theona tersenyum lebar menanggapinya.

"Benar, aku datang untuk menemuinya," Pangeran Tristan akhirnya memutuskan menyetujui ucapan Angelina.

Angelina sempat terkejut dengan ucapan sang pangeran, karena sebelumnya, Pangeran Tristan berkata bahwa kedatangannya ke sini untuk menemui Aurora.

"Baik, kalau begitu, saya permisi dulu," ucap Aurora sebelum dia bersiap pergi. Namun, Aurora menghentikan langkahnya ketika Pangeran Tristan memanggil namanya kembali.

"Aurora, tunggu," ucapnya. "Tentang pemecatanmu tadi siang, anggap itu tak pernah terjadi. Besok, kau harus mulai bekerja kembali,"

lanjutnya dengan penuh penekanan seolah-olah dia tak ingin diganggu gugat.

Aurora menatap Pangeran Tristan kemudian menganggukkan kepalanya dengan penuh hormat. "Baik, Pangeran. Saya permisi dulu," ucap Aurora sebelum dia melanjutkan langkahnya, masuk ke dalam rumah dengan Liam yang juga ikut serta dengannya.

Pangern Tristan hanya bisa menatap kepergian Aurora dengan kekasihnya itu tanpa bisa melakukan apapun. Dia merasa amat sangat kesal melihatnya, bahkan dia tak menyadari bahwa kini dengan spontan kedua telapak tangannya sudah mengepal satu sama lain seolah-olah ingin mendaratkan pukulannya pada wajah Liam.

"Mereka memang begitu, sering pulang bersama, dan Aurora tidak ragu mengajak kekasihnya itu naik ke kamarnya," ucap

Angelina yang seolah-olah semakin membuat panas suasana hati Pangeran Tristan.

"Apa maksudmu?" tanya Pangeran Tristan dengan penuh penekanan.

"Cara berpacaran mereka. Tentu saja bagiku terlalu bebas. Bukankah mereka belum menikah? Ingat, perempuan di Andora tak megajak kekasihnya ke kamarnya. Dia sudah seperti perempuan murahan saja," gerutu Angelina.

Pangeran Tristan menatap Angelina dengan tatapan tajam membunuhnya, kemudian dia berkata "Jangan sebut dia seperti itu," Pangeran Tristan memberikan peringatan pada Angelina.

Dia lalu meraih *paperbag* yang tadi dia bawa dan dia taruh di atas sofa, kemudian membawanya pergi begitu saja dari sana. Ya, tak ada gunanya lagi dia berada di sana, bukan? Toh, berada di sana membuatnya terus-terusan memikirkan tentang Aurora dan tentang apa

yang sedang dilakukan oleh perempuan itu dan kekasihnya. Hal tersebut membuat Pangeran Tristan marah, kecewa, dan cemburu.

Ya… cemburu setengah mati…

****

Bab 4 – Cincin kayu

Sampai di dalam kamarnya, Pangeran Tristan melempar sembarangan paperbag berisi sekotak coklat yang dia siapkan untuk Aurora. Sial! Dia tak menyangka bahwa akan melihat Aurora bersama pria itu lagi. Kapan mereka putus? Seserius itukah hubungan mereka berdua hingga mereka masih berhubungan sampai detik ini?

Pangeran Tristan memijat pelipisnya. Dia pusing memikirkan Aurora, dia bingung memikirkan cara agar Aurora mau berpaling dengannya.

Kemudian, Pangeran Tristan teringat dengan Angelina. Sampai saat ini, perempuan itu nyatanya selalu mencari kesempatan untuk mendekatinya. Apa ini saatnya dia memanfaatkan kehadiran perempuan itu untuk menarik hati Aurora? Bisakah dia melakukannya?

Pada akhirnya, Pangeran Tristan bertekad melakukan hal tersebut. Dia akan mendekati Angelina untuk membuat Aurora merasakan apa yang dirasakan oleh Pangeran Tristan, yaitu, perasaan cemburu.

Pangeran Tristan sedikit menyunggingkan senyumannya. Dia yakin rencananya akan berhasil. Namun jika tidak, dia akan melakukan segala cara untuk membuat Aurora tetap berada di sisinya.

****

"Jadi, kau akan kembali bekerja dengannya?" Liam akhirnya membuka suara ketika berada di depan pintu kamar Aurora.

Aurora menghentikan langkahnya seketika. Dia menatap kekasihnya itu lalu tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Ya. Aku tak bisa menolak perintah sang Pangeran, kan?"

"Tapi kau bisa memilih mengundurkan diri," Liam masih mencoba merubah pemikiran Aurora.

"Liam, tugas ini diberikan oleh Raja Enrick kepadaku. Sebagai warga negara yang baik dan juga untuk membalas kebaikannya padaku selama ini, aku akan melakukannya dengan senang hati. Bahkan sebenarnya, jika mungkin Pangeran Tristan memberhentikan aku dari pekerjaan ini, aku akan tetap berangkat kerja sebelum Raja Enrick sendiri yang menghentikanku."

"Lalu bagaimana dengan kita? Bagaimana dengan impian kita nanti?"

"Ada saatnya aku berhenti dan fokus dengan kau atau keluarga kecil kita nanti. Tapi itu bukan sekarang."

"Kapan?" tanya Liam yang tampak begitu mendesak. "Kau tahu, aku sudah tak sabar memilikimu. Apa lagi yang kau tunggu?" tanya Liam.

Ya. Liam bahkan melepaskan semua kehidupannya dan ikut serta ke Andora. Bekerja di negeri asing ini hanya demi tak melepaskan Aurora. Nyatanya, Aurora masih belum ingin melangkah ke jenjang yang lebih serius lagi dengan Liam. Jika boleh jujur, Liam sempat merasa bahwa Aurora tak serius dengan hubungan mereka. Liam kahawatir jika tiba-tiba Aurora memutuskan hubungan mereka.

"Entahlah… aku hanya belum siap saja," desah Aurora.

"Hanya karena itu? Bukan karena alasan lain?" tanya Liam dengan penuh selidik.

"Maksudmu?" tanya Aurora balik.

Liam tampak ragu, namun dia ingin berkata jujur tentang apa yang dia rasakan selama ini. "Jujur saja, aku cemburu melihat kedekatanmu dengan Pangeran Tristan, kau tentu tahu, dia Pangeran, dan dia sempurna, dia juga tampak menginginkanmu. Kupikir, kau mugkin memiliki perasaan yang sama, hanya saja kau memilih memungkirinya," jelas Liam secara panjang lebar.

"Kau mengira aku memiliki perasaan khusus dengan Pangeran Tristan?" tanya Aurora lagi.

Liam hanya mengangkat kedua bahunya. Dia tak ingin menuduh, namun perasaannya

memang seperti itu adanya. Dia cemburu dan dia takut bahwa Aurora memilih bersama dengan sang Pangeran. Jika dibandingkan dengannya, tentu dia tak sepadan dengan pria itu. Memangnya siapa dia?

"Liam... Pangeran Tristan itu adalah bangsawan kelas atas. Aku tak mungkin memiliki perasaan padanya. Kau boleh saja mencurigaiku dengan pria lain, tapi tidak dengan Pangeran Tristan. Satu hal yang tak boleh kulakukan adalah jatuh hati dengan sang Pangeran. Jadi kuharap, kau mengerti dengan hal itu," Aurora berkata dengan sungguh-sungguh.

Liam ingin percaya, sungguh, namun hatinya tak bisa berbohong. Dia merasa tak tenang saat Aurora terus-terusan bersama dengan sang Pangeran. Salahkah dia merasakan perasaan tersebut?

****

Akhirnya, Aurora melemparkan dirinya sendiri di atas ranjangnya. Terbaring nyalang menatap langit-langit kamarnya.

Liam sudah pulang. Seperti biasa, pria itu hanya mengantar sampai di depan pintu kamarnya. Setelah tadi mereka berdua bercakap-cakap sebentar dan meluruskan perasaan masing-masing.

Aurora menghela napas panjang. Dia lalu duduk, membuka laci nakasnya, sebelum kemudian mengeluarkan sebuah pigora kecil di sana yang di dalamnya terdapat foto dirinya saat masih kanak-kanak dengan seorang anak lelaki di sebelahnya yang sedang menggandengnya.

Itu adalah Pangeran Tristan.

Aurora masih ingat bagaimana hangatnya hubungan mereka dulu, ketika Pangeran Tristan begitu baik dan perhatian padanya saat dirinya masih kecil. Ia sering kali diundang untuk

bermain di dalam istana, menemani sang Pangeran dan menghabiskan waktu dengannya.

Rasanya, sudah sangat lama waktu itu berlalu…

Aurora mengusap lembut gambar Pangeran Tristan, kemudian bayangan masalalu mereka mulai kembali mencuat dalam ingatannya.

Aurora setia menunggu Pangeran Tristan di sebuah bangku panjang yang berada tak jauh dari sebuah ruangan yang merupakan ruang belajar Pangeran Tristan. Ya, saat ini, Aurora sedang menunggu Pangeran Tristan menyelesaikan studynya.

Pangeran Tristan memang mendapatkan pelajaran privat dari berbagai macam guru, dan pria itu melakukannya di dalam istana seperti saat ini. Kini, Aurora setia menunggu pria itu selesai dengan studynya.

Cukup lama Aurora menunggu, hingga akhirnya pintu ruangan tersebut dibuka. Seorang pria dewasa keluar dari sana. Pria itu sepertinya guru Pangeran Tristan. Kemudian tak lama sang pangeran juga keluar dan segera menghampiri Aurora.

"Aku senang kau datang," ucap Pangeran Tristan kemudian.

"Richard menjemputku tadi. Katanya, Pangeran ingin bertemu," jawab Aurora.

"Benar sekali. Ini, buatmu," Pangeran Tristan memberikan sesuatu pada Aurora. Kotak kayu yang akhirya diterima oleh Aurora.

"Minggu ini aku belajar seni pahat. Aku membuat pahatan di sebuah kayu. Aku ingin kau menjadi orang pertama yang melihatnya, dan juga orang pertama yang memiliki karyaku."

Aurora membukanya. Melihat pahatan sebuah pohon dengan dua orang anak kecil di bawahnya, yang

satu laki-laki, dan yang satu perempuan. Apa itu dirinya dan sang Pangeran?

"Ini kau, dan ini aku," ucap Pangeran Tristan. "Dan aku juga membuatkan sesuatu untukmu," ucapnya lagi sembari memberikan sesuatu pada Aurora. Seuah cincin yang terbuat dari kayu. Cincin dengan pahatan nama sang Pangeran. "Simpan. Jangan sampai hilang."

"Apa aku harus mengenakannya?"

Pangeran Tristan mengangkat kedua bahunya. "Kau bisa mengenakannya, tapi jika tidak, maka simpanlah. Jangan sampai hilang," ucap Pangeran Tristan lagi.

Aurora tersenyum bahagia mendapatkan hadiah tersebut. Dia sangat senang menjadi teman dekat Pangeran Tristan saat itu…

Aurora mengambil sebuah kotak kemudian membukanya, dan dia mendapati cincin kayu itu masih berada di sana. Dia menghela napas lega,

meski sebenarnya, dia juga sedih karena kini dia tak lagi memiliki lukisan pahatan pemberian Pangeran Tristan karena saat itu Angelina sempat merebutnya.

Ya, Angelina menyukai Pangeran Tristan bahkan sejak mereka masih kecil, Angelina selalu merebut apapun pemberian Pangeran Tristan untuk Aurora saat itu. Tentu saja Aurora tak bisa melawannya, karena Aurora tak memiliki keberanian. Ingat, dia bahkan menumpang tinggal di rumah Angelina, jadi tentunya Aurora cukup tahu diri.

Ponsel Aurora tiba-tiba berbunyi, membuat Aurora tersadar dari lamunannya ketika sadar bahwa ada yang mengirimkan pesan padanya. Dia kembali menyimpan barang-barang yang membuatnya mengingat tentang masa kecilnya dulu itu. Lalu mulai merogoh ponsel di dalam tasnya dan melihat siapa yang mengirimkan pesan padanya.

Rupanya, itu adalah Richard. Pengawal pribadi sekaligus kaki tangan Pangeran Tristan yang mengirimkan jadwal Pangeran Tristan besok.

Aurora membukanya, dan matanya membulat seketika mendapati jadwal sang pangeran yang cukup tak masuk akal baginya. Pada saat bersamaan, pintunya diketuk oleh seseorang. Aurora akhirnya bangkit dan membukanya, mendapati Angelina sudah berdiri di ambang pintunya.

"Aku tak percaya bahwa hari ini akan terjadi," ucapnya dengan nada bahagia. "Kau tentu tahu bukan, apa maksudku?" tayanya dengan nada menyindir.

Ya, Aurora tahu. Karena dia baru saja mendapatkan rincihan kencan yang akan dilakukan oleh Pangeran Tristan dengan sepupunya ini.

"Besok, sepanjang hari, aku akan berkencan dengan Pangeran. Dan yang membuatku bahagia adalah kau berada di sana untuk menyaksikan kebersamaan kami. Sekarang kau tentu tahu dimana posisimu, Aurora…" ejeknya dengan tatapan mata penuh arti.

Aurora mencoba untuk bersikap biasa-biasa saja, meski begitu dia berharap Pangeran Tristan tak bersungguh-sungguh berkencan dengan Angelina. Bagaimanapun juga, Angelina adalah sepupunya, dia tak ingin Angelina menjadi salah satu koleksi perempuan yang ditiduri oleh Pangeran Tristan.

"Mimpi indah Aurora…" ucap Angelina sebelum dia pergi.

"Pangeran bukan orang yang baik untukmu," akhirnya, Aurora tak bisa menahan diri mengucapkan kalimat tersebut pada Angelina.

Angelina menghentikan langkahnya seketika, membalikkan tubuhnya, menatap Aurora dengan tatapan penuh selidik sebelum dia tertawa lebar menanggapi ucapan sepupunya itu.

"Hahaha, kau pikir aku akan mendengarkan ucapanmu? Lucu sekali."

"Percayalah. Aku hanya tak ingin kau sakit hati."

"Dengar, Aurora. Di sini, yang akan sakit hati adalah kau! Kenapa? Karena aku akan mendapatkan Pangeran untuk menjadi milikku! Sedangkan kau, kau tak lebih dari seorang pesuruh untuknya!" ucap Angelina dengan nada tajam sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Aurora.

Aurora hanya bisa menghela napas panjang. Dia benar-benar ingin memperingatkan Angelina, namun rupanya, Angelina telah

dibutakan oleh kekagumannya pada sang Pangeran. Jika sudah begini, apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 5 – Sarapan Pagi

Seperti biasa, Aurora berangkat pagi-pagi sekali menuju ke istana Andora. Sampai di sana, dia segera menuju ke area Pangeran Tristan.

Area istana utama kerajaan Andora amat sangat besar dan luas. Di dalamnya, terdapat beberapa bangunan-bangunan yang terpisah dengan bangunan utama yang dihubungkan dengan pilar-pilar besar.

Area Pangeran Tristan berada di sisi sebelah kiri, yang tentunya di jaga ketat oleh beberapa pengawal di sekitarnya.

Area tersebut bukan hanya merupakan kamar pribadi sang pangeran, namun lebih cocok disebut sebagai puri pribadi, meski letaknya masih di dalam lingkungan istana.

Beberapa staf pribadi Pangeran Tristan berada di sana untuk memenuhi kebutuhan sang Pangeran. Bahkan seharusnya, menjadi salah satu staf pribadi Pangeran Tristan, Aurora juga seharusnya tinggal di dalam lingkungan istana. Namun Aurora bersyukur karena dirinya masih diperbolehkan untuk tinggal di luar lingkungan istana. Semua itu karena permohonannya kepada sang raja yang telah dikabukan sebelum dia memutuskan menerima pekerjaan ini.

Masuk ke dalam bangunan tempat tinggal Pangeran Tristan, Aurora segera melihat beberapa staf pribadi Pangeran sedang mempersiapkan jamuan sarapan di atas meja besar di dalam ruangan tersebut.

Aurora mengernyitkan keningnya. Meski di dalam bangunan tersebut terdapat juga ruang tamu, ruang makan, dan sejenisnya layaknya sebuah puri, nyatanya tempat-tempat tersebut tak pernah dipergunakan oleh Pangeran Tristan.

Saat Pangeran Tristan berada di dalam istana, Pangeran Tristan akan makan bersama dengan anggota keluarga kerajaan yang lain, dan hal tersebut dilaksanakan di bangunan utama di ruangan makan yang sudah dipersiapkan.

Biasanya, Pangeran Tristan hanya menggunakan kamar tidur, kamar mandi dan kamar ganti, serta ruang kerjanya saja ketika berada di area pribadinya. Kini, pria itu tampaknya ingin menggunakan ruang makan pribadinya. Apa Pangeran Tristan sedang akan menyambut tamu?

"Apa ada yang datang?" tanya Aurora pada para pelayan yang sedang bertugas di sana.

"Tidak Nona. Pangeran Tristan berkata bahwa beliau ingin menikmati sarapannya di sini."

"Bagaimana dengan Raja dan Ratu?" tanya Aurora lagi. Ya, karena akan sangat aneh jika Pangeran Tristan memilih sarapan sendiri di areanya padahal pria itu tak sedang sakit.

"Raja Enrick dan Ratu Athena sedang dalam perjalanan menuju ke kerajaan Valencia. Jadi, Pangeran Tristan hanya sendiri di dalam istana ini."

Aurora menganggukkan kepalanya. Dia akhirnya mengerti kenapa Pangeran Tristan memilih sarapan di dalam areanya.

"Dan juga, Pangeran Tristan sedang akan menerima seorang tamu," ucap pelayan itu lagi.

"Tamu?" tanya Aurora.

Pada saat itu, sebuah suara datang dari luar pintu. "Nona Angelina telah tiba," ucap suara tersebut.

Aurora baru ingat jika hari ini Pangeran Tristan berencana untuk berkencan dengan Angelina sepanjang hari karena semalam dia sudah mendapatkan rincian jadwal yang telah diberikan oleh Richard. Namun, seingat Aurora, tak ada jadwal sarapan bersama. Dan tak seperti biasanya Pangeran Tristan memutuskan sarapan bersama dengan seorang perempuan.

Biasanya, Pangeran Tristan lebih suka sarapan sendiri jika tidak berada di dalam istana. Bahkan ketika pria itu menghabiskan malamnya bersama dengan para perempuan bayaran, Pangeran Tristan selalu ingin jika para perempuan itu sudah meninggalkan kamar hotenya sejak sebelum pria itu keluar dari dalam kamar mandi. Kini, untuk yang pertama kalinya, Pangeran Tristan akan menghabiskan waktu

sarapannya dengan seorang perempuan, dan perempuan tersebut adalah Angelina.

Pintu dibuka, tampak sosok Angelina yang terlihat cantik dan menawan dengan pakaiannya yang bagus, rapi dan sangat sopan. Melihat Angelina yang tampak sempurna membuat Aurora merasakan sedikit nyeri di dadanya.

Andai saja kedua orang tuanya masih hidup, mungkin dirinya bisa seperti Angelina. Memiliki banyak gaun dan pakaian yang bagus, berada diantara kalangan bangsawan dan mungkin berteman dengan mereka. Tak seperti dirinya sekarang yang lebih suka menyendiri.

Ayahnya dulu adalah seorang militer elit yang bekerja di lingkup dalam istana. Hidup mereka sangat sempurna saat itu. Hingga suatu hari, mereka mendapatkan kabar jika ayah Aurora telah gugur. Aurora tak mendapatkan rincian bagaimana ayahnya gugur saat itu. Lalu semuanya mulai berubah, Aurora ditinggalkan

seorang diri. Hingga dirinya diasuh oleh keluarga sang paman, keluarga Angelina.

Sebenarnya, Aurora mendapatkan apa yang dia mau melalui pamannya. Namun, Aurora cukup tahu diri dan tak akan kurang ajar dengan meminta lebih. Dia kini lebih suka berusaha untuk dirinya sendiri. Namun hal tersebut tak bisa mengubahnya menjadi sosok yang penuh percaya diri seperti Angelina.

"Hai, rupanya kau sudah datang," suara sapaan tersebut datang dari arah pintu kamar Pangeran Tristan. Aurora menolehkan kepalanya ke arah sang pangeran, melihat pria itu sudah tampak rapi dan tampan di sana.

"Selamat pagi, Pangeran. Senang sekali mendapatkan undangan dari Pangeran." Angelina tampak menunjukkan penghormatannya bagi Pangeran Tristan. Namun hal tersebut tak mengurangi sikap centil perempuan itu yang tampak begitu jelas.

Ya, sejak kecil, Angelina memang sudah memiliki ketertarikan khusus dengan Pangeran Tristan padahal Pangeran Tristan cenderung lebih dekat dengan Aurora. Hal tersebutlah yang membuat Angelina tak menyukai keberadaan Aurora meski mereka berdua adalah sepupu.

"Tentu. Sudah sejak lama aku ingin mengundangmu dan berkenalan lebih dekat denganmu," ucap Pangeran Tristan penuh arti.

Aurora yang mendengarnya menjadi kurang nyaman. Pangeran Tristan tampak seperti seorang yang tengah merayu, dan Aurora tak suka melihat jika perempuan yang dirayu oleh sang pangeran adalah sepupunya sendiri. Ingat, Aurora mengetahui betapa buruknya pria itu.

"Benarkah?" Angelina tampak berbinar bahagia.

Pangeran Tristan lalu mendekat, meraih telapak tangan Angelina dan berakhir mengecup

punggung tangannya. Hal tersebut dilakukan dengan begitu elegant hingga membuat siapa saja yang melihatnya akan ikut tersipu malu. Tentu saja kecuali Aurora. Dia tak suka melihat pemandangan tersebut.

"Ayo kita mulai sarapan bersama, karena aku sudah tidak sabar mengajakmu bersenang-senang sepanjang hari," ucap Pangeran Tristan lagi dengan penuh arti.

Dia kemudian mengajak Angelina menuju ke meja makan, bahkan dia mengabaikan keberadaan Aurora di sana. Pangeran Tristan tak pernah memperlakukan Aurora seperti itu, namun kini Aurora merasakan betapa bedanya perlakuan yang diberikan oleh Pangeran Tristan kepadanya.

Meski diperlakukan seperti itu, Aurora tak bisa berbuat apapun selain mengikuti kemanapun Pangeran pergi.

Pangeran Tristan tampak menarikkan kursi untuk Angelina. Sembari tersenyum bahagia Angelina duduk di kursi tersebut, lalu Pangeran Tristan duduk di kursinya.

Aurora melihat semua itu dan dia benar-benar masih tak menyangka jika Pangeran Tristan melakukannya. Pada akhirnya, Aurora memilih untuk tetap berdiri tak jauh di belakang Pangeran Tristan, tentunya bersama dengan Richard yang sudah berdiri di sana.

"Apa yang ingin kau makan pagi ini?" tanya Pangeran Tristan.

"Uumm, apa Pangeran bisa memilihkan untuk saya?" tanya Angelina balik. Lagi-lagi, dia tampak begitu percaya diri.

"Baiklah," ucap Pangeran Tristan. Dia mulai mengambilkan makanan ke piring Angelina. Hal tersebut membuat para pelayan di sana saling menatap satu sama lain.

Biasanya, keluarga kerajaan tidak melakukan hal itu. Mereka terbiasa dilayani, biasanya ada pelayan atau bahkan sang koki yang melayani mereka. Kini, mereka diperlihatkan dengan sikap Pangeran Tristan yang melayani tamunya.

Bagi Aurora sendiri, Pangeran Tristan sering kali melakukan hal itu untuknya saat pria itu mengajaknya sarapan bersama atau makan bersama hanya berdua di dalam kamar hotelnya ketika pria itu melakukan perjalanan di luar istana. Pangeran Tristan tak pernah melakukan hal itu pada siapapun kecuali Aurora, itupun tidak di hadapan para pelayan seperti saat ini.

"Aku merekomendasikan roti gandum dan daging domba, kuharap ini tak terlalu berat untukmu."

Angelina tersenyum senang. "Tidak, Pangeran. Apa boleh saya melakukan hal yang sama untuk Pangeran Tristan?" tanya Angelina.

"Ya. Kau bisa melakukannya. Semua makanan di meja makan ini sudah dipastikan kelayakan dan keamanannya, kau bisa memilihkan menu apapun ke piringku."

Pada akhirnya, Angelina melakukan hal itu. Lagi-lagi, para pelayan yang ada di sana saling menatap satu sama lain seolah-olah mereka tak percaya dengan apa yang mereka lihat. Pun dengan Aurora. Dia tak pernah melakukan hal itu pada Pangeran Tristan. Bagaimana bisa sang Pangeran mengizinkan Angelina melakukannya?

"Richard, aku mau semuanya meninggalkan ruangan ini. Aku hanya ingin menikmati sarapanku hanya berdua dengan Nona Angelina," ucap Pangeran Tristan penuh arti.

"Baik, Pangeran," ucap Richard dengan patuh, yang akhirnya dia segera memberikan isyarat pada semua orang yang ada di sana untuk meninggalkan tempat tersebut, termasuk Aurora.

Pada akhirnya, Pangeran Tristan ditinggalkan untuk sarapan hanya berdua dengan Angelina.

Aurora dan Richard segera menuju ke ruang kerja Pangeran Tristan untuk mengatur semua jadwal dan kemanan untuk pria itu sepanjang hari ini. Meski begitu, pikiran Aurora tak bisa jauh dari ruang makan. Apa yang mereka lakukan berdua di sana? Apa Pangeran Tristan sedang merayu Angelina? Apa yang harus dia perbuat sekarang?

****

Bab 6 – Ciuman pertama

Pangeran Tristan dan Angelina telah selesai sarapan bersama. Tak lupa, mereka juga menghabiskan waktu mereka untuk bercakap-cakap sebentar di ruang tengah. Jadwal mereka selanjutnya adalah latihan menembak.

Ya, Pangeran Tristan ingin mengajak Angelina untuk mengikutinya latihan menembak di area menembak tepatnya di belakang area istana.

Ketika tempat tersebut tengah dipersiapkan, Pangeran Tristan memilih menunggu di ruang tengah kamarnya dengan Angelina sembali saling bercakap-cakap.

"Jadi, kita akan menembak hari ini?" tanya Angelina.

"Benar. Kau pernah menembak sebelumnya?" tanya Pangeran Tristan pada Angelina.

Angelina melemparkan senyumannya dan menjawab, "Belum, Pangeran. Sepertinya, saya hanya akan melihat saja nanti."

"Jangan khawatir, aku akan mengajarimu," ucap Pangeran Tristan dengan pasti.

Pada saat itu, Aurora datang menghampiri keduanya, tak lupa dia memberi hormat sebelum berkata, "Area tembak sudah siap, Pangeran."

Pangeran Tristan menganggukkan kepalanya. "Bagus," dia lalu berdiri dan mengajak Angelina untuk mengikutinya. "Ayo, kita ke sana. akan kuajari kau apapun yang kubisa," ucapnya sembari meraih telapak tangan Angelina dan mengajaknya meninggalkan

tempat itu. Bahkan, Pangeran Tristan tidak menoleh sedikitpun ke arah Aurora ketika melewati perempuan itu.

Diperlakukan seperti itu membuat Aurora sempat mematung. Sepanjang dia mengenal sang Pangeran, Pangeran Tristan selalu memperlakukannya dengan baik. Pria itu selalu mengistimewakannya. Namun kini, pria itu seakan tak acuh dengannya, membuat Aurora merasa sedih.

Pada akhirnya, Aurora mencoba mengenyahkan kesedihannya dan berjalan mengikuti Pangeran Tristan serta Angelina.

Mereka menuju ke area tembak. Dulu sekali, tempat ini sering digunakan oleh Pangeran Tristan untuk mengajari Aurora saat keduanya masih berteman baik dan ketika Aurora masih sering bermain ke area istana. Kini, melihat Pangeran Tristan mengajak perempuan

lain ke tempat itu membuat Aurora merasa tak rela.

"Kemarilah," ajak Pangeran Tristan pada Angelina.

Angelina mengikuti saja perintah sang Pangeran. Dia berdiri di sana, kemudian Pangeran Tristan memberinya senjata laras panjang. Pria itu kemudian berdiri tepat di belakang Angelina dan merauh tagan Angelina memposisikan diri untuk mengajari teknik menembak yang benar pada perempuan itu.

"Begini, tegakkan tubuhmu dan luruskan pandanganmu. Kau harus fokus jika ingin mengenai sasaranmu," ucap Pangeran Tristan yang begitu dekat tepat di telinga Angelina.

Angelina yang merasakan kedekatan dengan sang Pangeran tampak merona wajahnya. Sedangkan Aurora yang melihatnya benar-benar merasa tidak nyaman.

Pangeran Tristan kini layaknya seorang penggoda di mata Aurora. Padahal, selama ini pria itu tak pernah memperlihatkan kedekatannya dengan perempuan manapun. Tentunya kecuali dengan perempuan panggilan yang hanya bertujuan untuk memuaskan gairahnya.

Melihat kedekatan Pangeran Tristan dengan Angelina lagi-lagi membuat Aurora merasa tak nyaman. Hatinya tak dapat berbohong tentang hal itu. Entah karena Aurora khawatir sang Pangeran akan mempermainkan Angelina, atau khawatir tentang hal lain.

Aurora menggelengkan kepalanya. Dia mencoba untuk mengalihkan pandangannya dari dua sejoli itu yang tampak sibuk satu sama lain.

"Setelah ini, Pangeran akan makan siang bersama dengan Nona Angelina di restaurant Itali. Letaknya hanya tak jauh dari taman

hiburan," Richard yang sejak tadi berada di dekat Aurora akhirnya mengatakan kalimat tersebut.

Aurora hanya menganggukkan kepalanya sembari mencoret tab yang dia bawa. Adanya jadwal sarapan pagi bersama dengan Angelina cukup merubah tatanan acara yang akan dilakukan Pangeran Tristan sepanjang hari ini.

"Kau bisa menunggu di sini, aku akan mempersiapkan tempat itu," ucap Richard lagi.

"Sekarang?" tanya Aurora. Dia tampak tak fokus dengan percakapannya dengan Richard. Ya, bagaimanapun juga, fokusnya kini masih pada Pangeran Tristan dan Angelina yang kini sedang tertawa satu sama lain entah menertawakan apa.

"Ya. Ada banyak hal yang akan kulakukan di sana. Memastikan kokinya, makanannya, dan juga membuat tempat itu steril."

Aurora menganggukkan kepalanya. Protokol kerajaan yang harus dilakukan dimana saja keluarga kerajaan berada. Apalagi dalam hal ini, Pangeran Tristan adalah sang putra mahkota.

"Kita akan bertemu di sana, namun lagi-lagi, kau yang harus menemani Pangeran. Aku akan melanjutkan tugas selanjutnya. Memastikan taman hiburannya bisa didatangi Pangeran."

Aurora menatap Richard seketika. "Taman hiburan?"

"Ya. Bukankah sudah tertulis dalam jadwal yang kuberkan padamu?" tanya Richard.

Aurora membaca lagi rangkaian tempat yang akan dikunjungi oleh sang Pangeran. Memang di sana terdapat taman hiburan. Namun, Aurora masih tak percaya bahwa Pangeran Tristan akan ke sana dengan seorang perempuan kecuali dirinya…

Ya… taman hiburan adalah tempat favorite mereka, tempat dimana mereka menjadi sangat dekat satu sama lain. Tempat dimana mereka menyembunyikan sesuatu yang tak akan pernah diketahui oleh siapapun…

Menyembunyikan ciuman pertama mereka…

"Kau mau naik ini?" tanya Pangeran Tristan pada Aurora.

Aurora menggelengkan kepalanya. "Aku takut ketinggian."

"Kau tak sendiri. Ada aku di sisimu."

"Tetap saja. Aku takut, dan biasanya aku pusing dan mual kalau melihat ketinggian."

Pangeran Tristan tertawa lebar. "Ayolah… dimana keberanianmu. Kau sudah 17 tahun sekarang. Ingat?" Ucapan Pangeran Tristan tersebut mengingatkan Aurora bahwa di hari ulang tahunnya

ini, dia ingin sekali melakukan apapun yang tak pernah dia lakukan sebelumnya, termasuk menaiki wahana kincir ria.

"Apa Pangeran akan naik bersamaku?" tanya Aurora sembari menatap Pangeran Tristan lekat-lekat.

Pangeran Tristan tersenyum lembut dan dia menganggukkan kepalanya. "Aku akan naik bersamamu. Dan kupastikan bahwa kamu akan aman selama berada di sisiku." Ucapan tersebut layaknya sebuah janji yang diucapkan dengan begitu sungguh-sungguh oleh sang Pangeran.

Aurora yang mendapatkan janji seperti itu tentu hanya bisa mempercayainya. Dia melihat tangan Pangeran Tristan yang terulur padanya, kemudian menerimanya. Sang Pangeran menggenggam erat telapak tangan Aurora dan mulai mengajak Aurora menaiki wahana kincir ria.

Awalnya, Aurora masih merasa takut dan gemetar, apalagi ketika wahana tersebut mulai dinyalakan dan mulai bergerak naik. Beruntung,

Pangeran Tristan meraihnya hingga masuk ke dalam pelukannya. Aurora merasa tenang dengan pelukan yang diberikan oleh Pangeran Tristan. Apalagi, Aroma pria itu benar-benar terasa menenangkan, Aurora sangat suka dengan aroma tubuh sang Pangeran.

"Kau tahu, aku senang kita bisa sedekat ini." Perkataan Pangeran Tristan tersebut sempat membuat Aurora sulit untuk mencernanya. Sedekat ini? Apa maksudnya?

Tempat yang mereka duduki kini mulai bergerak ke atas, hingga pada akhirnya saat mereka berada di tempat paling atas, kincir ria itu berhenti.

Aurora yang merasakannya segera membulatkan matanya seketika, dia tampak panik dan mulai mempertanyakan hal itu pada Pangeran Tristan. "Apa yang terjadi? Kenapa kita berhenti bergerak? Apa mesinnya rusak?" tanya Aurora.

Pangeran Tristan tersenyum lembut. Dia mencoba menenangkan Aurora dan meminta Aurora melihat ke sekelilingnya.

"Lihat. Kita bisa melihat pemandangan yang sangat indah dari atas sini," ucap Pangeran Tristan.

"Pangeran! Tapi benda ini berhenti! Bagaimana kita turun?!" hal tersebut rupanya tak meredakan kepanikan Aurora.

Pangeran Tristan kembali tersenyum. "Aku yang memintanya agar mereka menghentikannya saat kita berada di atas sini," ucap Pangeran Tristan kemudian.

Aurora menatap sang Pangeran dengan tatapan penuh tanya. "Kenapa?"

"Karena aku ingin menikmati kebersamaan kita lebih lama lagi. Hanya kita berdua. Di sini. Di tempat dimana dunia tak bisa melihat apa yang kita lakukan di sini," jawabnya dengan sungguh-sungguh.

"Uuumm, apa maksud Pangeran?" tanya Aurora yang masih tak mengerti dengan maksud perkataan Pangeran Tristan. Memangnya apa yang akan mereka lakukan?

Jemari Pangeran Tristan tiba-tiba saja terulur mendarat pada pipi Aurora. Ibu jarinya bahkan sudah mengusap-usap bibir Aurora. Mata pria itu tampak berkabut, seolah-olah larut dalam suasana. Pun dengan mata Aurora yang mengagumi bagaimana tampannya sang Pangeran ketika dilihat dari jarak yang begitu dekat.

"Aurora, sudah sejak lama aku ingin bertanya padamu. Bolehkah aku menciummu?" pertayaan tersebut lolos begitu saja dari bibir Pangeran Tristan.

Mata Aurora membulat seketika, tak percaya dengan apa yang dia dengar. Mencium? Jadi… Pangeran Tristan ingin menciumnya?

"Tapi Pangeran…"

"Kau boleh memanggil dengan namaku saja. Saat kita hanya berdua seperti sekarang ini. Tak ada yang melihat, tak ada yang tahu. Bolehkah aku melakukannya, Aurora?" tanya Pangeran Tristan lagi.

Permohonan yang dilakukan oleh Pangeran Tristan membuat Aurora terpana. Dengan spontan dia hanya bisa menganggukkan kepalanya.

Pangeran Tristan tersenyum lembut. Wajah pria itu mulai mendekat ke arahnya, menunduk sedikit demi sedikit, hingga akhirnya Aurora memilih memejamkan matanya. Lalu, dia merasakan sesuatu yang basah dan lembut menyentuh bibirnya. Pangeran Tristan telah benar-benar menciumnya, ciuman yang begitu lembut dan terasa manis.

Jantung Aurora berdebar seketika. Dia baru berani membuka matanya saat Pangeran Tristan selesai menciumnya. Pria itu menatapnya lekat-lekat kemudian berkata, "Ciuman pertama kita akan tersembunyi di sini. Tak ada yang tahu, tak ada yang melihatnya. Terima kasih, Aurora…" ucapnya

sembari meraih jemari Aurora dan mengecupnya lembut.

"Sama-sama… Tristan…" untuk pertama kalinya, Aurora memanggil Pangeran Tristan tanpa gelarnya, dan hal tersebut malah membuat Pangeran Tristan tersenyum bahagia…

****

Bab 7 – Social Media

"Aurora?" panggilan tersebut menyadarkan Aurora dari lamunannya. Astaga… rupanya sejak tadi Pangeran Tristan sudah memanggil namanya, namu Aurora lebih asyik dengan lamunannya. Padahal, tak seharusnya dia seperti itu. Pekerjaannya menuntutnya menjadi sosok yang selalu sigap, namun tadi, dia malah melamun tak jelas.

"Maaf, Pangeran."

"Apa yang sedang kau pikirkan? Aku sudah memanggilmu beberapa kali."

"Maaf, Pangeran," hanya itu yang bisa dikatakan oleh Aurora.

"Kami sudah selesai. Waktunya ke tempat selanjutnya," ucap Pangeran Tristan.

"Benar." Aurora segera melihat tabnya, kemudian dia berkata "Kita akan ke restaurant Itali, Richard sudah mempersiapkan semuanya di sana. Tempatnya juga sudah di sterilkan."

"Bagus. Sudah cukup lama aku tak makan pasta. Sepertinya enak. Apa kau suka pasta?" kali ini, Pangeran Tristan bertanya pada Angelina.

"Saya pasti akan menyukainya, mengingat makanan itu rekomendasi dari Pangeran."

"Benar. Aku dulu cukup sering ke sana dengan seorang teman lama. Tapi sekarang aku memutuskan untuk tak mengajaknya ke sana lagi," ucap Pangeran Tristan dengan nada menyindir.

Sebenarnya, Aurora tahu siapa yang dimaksud oleh Pangeran Tristan. Tentu itu adalah dirinya. Dulu, ketika Aurora belum berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya, hubungan mereka masih baik. Restaurant Itali itu berada tak jauh dari taman hiburan. Tempat dimana Pangeran Tristan sering berkunjung ke taman tersebut dengan Aurora. Ketika keduanya ke taman hiburan, maka mereka menyempatkan diri untuk makan di restaurant tersebut.

Sejak hubungan mereka merenggang, keduanya tak pernah lagi ke taman hiburan bersama bahkan ke restaurant tersebut. Kini, Aurora tahu siapa yang dimaksud oleh Pangeran Tristan.

"Kenapa? Apa Pangeran memiliki masalah?" tanya Angelina.

"Tidak juga." Pangeran Tristan memilih tak menjawab secara gambang.

Keduanya akhirnya menuju ke arah mobil yang telah disiapkan. Angelina duduk di kursi penumpang di belakang, pun dengan Pangeran Tristan. Sedangkan Aurora duduk di kursi penumpan di depan tepat di sebelah sopir.

Mobil mulai berjalan meninggalkan area istana. Dalam perjalanan menuju ke restaurant, banyak hal yang dibahas oleh Pangeran Tristan dan juga Angelina. Aurora yang duduk di kursi depan hanya bisa mendengarkan percakapan mereka.

"Pangeran. Bolehkan saya bertanya sesuatu?" tanya Angelina kemudian.

"Silahkan saja. Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Uuum, maaf, jika saya lancang. Tapi… bukankah Pangeran sudah memiliki banyak staf pribadi? Kenapa Pangeran harus merekrut Aurora juga? Apa kerjaannya? Apa hanya

mencatat-catat jadwal Pangeran?" tanya Angelina ingin tahu.

Dibicarakan seperti itu membuat Aurora merasa tak nyaman. "Ahh! Rupanya itu. Itu karena Sang Raja yang menginginkannya."

"Kenapa, Pangeran? Apa istimewanya Aurora? Sampai-sampai Raja Enrick ingin dia menjadi salah satu staf pribadi Pangeran Tristan?" tanya Angelina tak bisa dicegah. Jika boleh jujur, Angelina merasa cemburu bukan main dengan Aurora karena sejak kecil Aurora dekat dengan keluarga kerajaan, termasuk Pangeran Tristan.

"Yang kutahu, dia memang istimewa," hanya itu yang bisa dijawab oleh Pangeran Tristan. Bahkan, Pangeran Tristan sudah melemparkan tatapan tajam penuh artinya pada Aurora yang kini tampak menatapnya dari kaca spion di hadapan mereka.

Ditatap seperti itu, Aurora segera mengalihkan pandangannya ke arah lain. Dia sudah tak menghiraukan Angelina yang sejak tadi tampaknya tak puas membicarakannya. Yang dia perhatikan saat ini hanyalah jantungnya yang tiba-tiba saja berdebar tak menentu setelah mendapatkan jawaban dari sang Pangeran sembari dilempari tatapan mata yang sulit untuk diartikan.

Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa dia jadi berdebar-debar seperti ini?

****

Ketika mereka sampai area di restaurant yang dituju, mereka disambut dengan meriah. Seperti yang dikatakan Richard, bahwa restaurant tersebut sudah dikosongkan dan disterilkan. Bahkan, sudah dipasang pembatas disekitar restaurant tersebut, mengingat

banyaknya warga dan juga media yang ingin melihat sang Pangeran dari dekat.

Hal-hal seperti ini memang sering kali terjadi. Siapa yang tak ingin melihat keluarga kerajaan dari dekat? Apalagi kali ini Pangeran Tristan untuk pertama kalinya mengajak seorang gadis. Ini akan menjadi berita besar. Karena itulah, sudah banyak orang dan media yang menunggu mereka di depan restaurant.

"Aku tidak menyangka bahwa akan seramai ini," ucap Pangeran Tristan.

"Mohon maaf, Pangeran. Richard baru saja menginformasikan jika kedatangan Pangeran Tristan ke tempat ini bocor. Jadi, beberapa awak media juga datang dan ingin meliput."

"Apa ini karena postinganku di sosial media tadi?" tanya Angelina dengan polos.

Pangeran Tristan menatap Angelina, "Apa yang kau posting?" tanya Pangeran Tristan.

Angelina mengeluarkan ponselnya, lalu membuka sosial medianya dan memperlihatkan foto dirinya dengan Pangeran Tristan tadi ketika mereka berada di area menembak.

"Ini, banyak sekali yang mencintai Pangeran. Sampai-sampai kolom komentar di foto ini penuh."

Pangeran Tristan tersenyum lembut. "Aku memang tak pernah berfoto hanya berdua dengan seorang perempuan, apalagi sampai di masukkan ke sosial media."

"Benarkah? Sama sekali tak pernah?" tanya Angelina tak percaya. Angelina malah tampak sangat bahagia mendengar ucapan Pangeran Tristan tadi, tandanya bahwa ini akan menjadi pertama kalinya Pangeran Tristan ber-selfie bersama dengan seseorang diluar keluarga kerajaan dan diupload ke sosial media.

"Benar, aku jujur. Memang ada aturan dalam istana tentang hal itu. Sebenarnya, aku pernah berfoto dengan seorang perempuan. Tapi aku tahu bahwa dia tidak akan membagi foto itu dengan publik, atau bahkan mungkin dia sudah menghapusnya."

Aurora menelan ludah dengan susah payah. Jelas dia tahu siapa orangnya. Itu adalah dirinya.

Foto Pangeran Tristan memang banyak di internet, kebanyakan adalah foto-foto yang diambil para awak media atau warga ketika mereka melihat sang Pangeran. Namun foto yang benar-benar sengaja untuk berfoto dengan seseorang, hampir tak ada.

"Siapa orang itu?" Angelina jadi penasaran. Tak mungkin orang itu Aurora, kan? Aurora bahkan tak suka mengambil gambar dirinya sendiri. Bahkan halaman sosial medianya saja tak banyak memosting apapun. Hanya sesekali memosting hal-hal tak berguna, seperti gambar

bunga, gambar langit, gambar air, dan sejenisnya. Tentunya sangat berbeda dengan halaman sosial media Angelina yang hampir setiap hari menampilkan gambar cantik diri perempuan itu.

"Bukan orang penting," jawab pangeran Tristan. "Coba kulihat sosial mediamu. Sepertinya seru," Pangeran Tristan meraih ponsel Angelina.

"Pangeran tidak marah karena saya sudah mengupload foto tadi?"

"Marah? Tidak. Aku tak marah," jawab Pangeran Tristan. "Bahkan aku berencana melakukan hal yang sama," lanjutnya lagi. "Aurora, kau membawa ponselku, bukan?"

"Benar. Pangeran."

"Tolong, ambil gambar kami dan masukkan ke halaman resmi sosial mediaku."

"Tapi Pangeran…" Aurora ingin mengemukakan pendapatnya bahwa hal itu tak seharusnya terjadi.

"Ada masalah?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

Tidak, tentu tak ada masalah. Hanya saja, selama ini, halaman resmi sosial media Pangeran Tristan hanya berisi tentang pria itu lakukan, misalnya tentang pertemuan-pertemuan resmi sang Pangeran. Tak ada gambar pribadi apalagi tentang perempuan diluar keluarga kerajaan di sana.

Pada akhirnya, Aurora mengikuti saja perintah Pangeran Tristan. Dia mulai memposisikan diri untuk mengambil gambar sang Pangeran dengan Angelina. Pada saat itu, tiba-tiba saja Pangeran Tristan mulai mengulurkan lengannya menggandeng mesra Angelina.

Angelina terkejut dengan ulah Pangeran Tristan, bukan hanya Angelina, Aurora yang akan mengambil gambar mereka pun ikut terkejut dibuatnya. Pose tersebut tentu akan membuat gaduh jagat dunia maya. Namun, Aurora tetap mengambil gambar Pangeran Tristan dengan Angelina yang terlihat mesra di matanya.

"Sudah? Kalau sudah, kau bisa mempublikasikannya. Ah! Jangan lupa kasih keterangan bahwa aku sedang melakukan kencan pertama."

"Mohon maaf, Pangeran. Apa itu nanti tidak akan membuat gaduh para awak media?"

"Ya. Aku memang sengaja melakukannya."

"Tapi Pangeran…"

"Sekali ini saja, aku ingin melakukan kehendakku diluar dari peraturan kerajaan. Aku

tak ingin dilihat sebagai seorang Pangeran yang kaku dan tak bersahabat."

"Pangeran Tristan tidak terlihat seperti itu," ucap Aurora.

"Ya. Di matamu mungkin begitu. Karena selama ini aku hanya mencurahkan sikap persahabatan padamu, meski kau tak membalas hal yang sama denganku. Tapi kita tidak tahu bagaimana sikapku di mata orang. Sekarang, aku ingin menunjukkan pada semua orang bahwa aku juga bisa dekat dengan orang lain selain denganmu," jawab Pangeran Tristan dengan penuh penekanan.

Aurora merasa tak enak. Ucapan Pangeran Tristan seolah-olah sedang menyindirnya. Selama ini, pria ini memang mencurahkan semua perhatiannya padanya. Hanya saja, Aurora selalu menjaga jarak dengannya.

Dia selalu ingat dimana posisinya. Lagi pula, ada hati yang harus dia jaga, yaitu hati Liam.

Kini, mendengar bahwa Pangeran Tristan ingin mencurahkan semua itu pada semua orang membuat Aurora merasa tak rela. Salahkan jika dia merasakan perasaan tersebut?

Pada akhirnya, Aurora tak lagi membalas ucapan Pangeran Tristan. Dia memilih untuk segera mempublikasikan gambar mesra antara Pangeran Tristan dengan Angelina dengan keterangan yang tadi diucapkan oleh Sang Pangeran.

Benar saja, baru beberapa detik gambar itu dibagikan, gambar tersebut sudah diserbu oleh beragam komentar. Kebanyakan tentu dari fans-fans Pangeran Tristan yang menilai bahwa keduanya tampak serasi, sedangkan yang lain tampak masih tak percaya bahwa Sang Pangeran

mempublikasikan kegiatan pribadinya ke halaman sosial medianya.

Di tempat duduknya, Pangeran Tristan tak berhenti menatap Aurora dari kaca spion di hadapannya. Dalam hati, dia merutuk, *Maafkan aku, Aurora… mungkin dengan begini, kau bisa melihat keberadaanku. Aku selalu berada di sisimu selama ini, kau hanya perlu menoleh sedikit kepadaku…*

****

Bab 8 – Makanan Favorite

Keluar dari dalam mobil, mereka disambut dengan ramai. Para media sudah mengambil foto Pangeran Tristan dengan Angelina. Sedangkan warga yang ada di sana mulai melambaikan tangannya pada Sang Pangeran.

Pangeran Tristan membalas lambaian tangan tersebut dengan ramah. Pengawalan juga diperketat hingga kini keduanya berjalan masuk ke dalam restaurant tersebut.

Mereka telah dipersiapkan tempat duduk. Para pelayan segera menyambut dan melayani mereka berdua.

Aurora sendiri kini hanya bisa berdiri di belakang sang Pangeran sembari mengawasi keduanya.

Buku menu diberikan, Pangeran Tristan tampak memilih-milih aneka menu masakan dalam restaurant tersebut.

"Jadi, apa yang ingin kau makan siang ini?" tanya Pangeran Tristan pada Angelina.

"Sejujurnya, saya hanya tahu pizza. Apa Pangeran memiliki rekomendasi?"

"Ya, menu di sini banyak yang enak. Tapi kau harus mencoba Tiramisunya. Di sini yan terenak," ucap Pangeran Tristan.

Aurora yang mendengarnya segera menatap Pangeran Tristan seketika. Itu adalah kue kesukaan Aurora ketika dirinya makan bersama dengan Pangeran Tristan di sini.

"Benarkah?" tanya Angelina.

"Ya. Pernah suatu hari aku ke sini dengan temanku, dan temanku itu tak ingin memakan apapun kecuali Tiramisu di sini."

Aurora tentu ingat dengan masa-masa tersebut. Itu adalah ketika dirinya mendapatkan masa periode bulanannya. Saat itu, Aurora merasa kurang enak badannya. Suasana hatinya juga sedang buruk, hal tersebut membuat Pangeran Tristan berinisiatif mengajaknya ke restaurant ini.

"Pesan apapun yang kau mau," ucap Pangeran Tristan yang kini sudah duduk di sebuah kursi yang telah disediakan.

Tadi, Pangeran Tristan mendapat kabar jika Aurora tak enak badan. Karena itulah dia mengajak Aurora ke restaurant ini karena restaurant ini adalah tempat favorite mereka. Pangeran Tristan hanya berharap jika Aurora bisa lekas membaik.

"Aku sedang tidak ingin makan."

"Ada yang bilang padaku bahwa kau belum makan sejak pagi. Aku mengajakmu ke sini agar nafsu makanmu membaik. Aku tidak suka melihatmu sakit," ucap Pangeran Tristan. Meski kalimat tersebut merupakan kalimat yang penuh dengan perhatian, namun tetap saja, nada bicaranya sarat akan sebuah perintah. Ya, meski sang Pangeran masih sangat muda, nyatanya jiwa kepemimpinannya tak dapat diragukan lagi.

"Tapi aku memang sedang tak ingin makan apapun…" Aurora setengah merengek. Dia tak ingin dipaksa.

Pangeran Tristan mengembuskan napas panjang. Lalu dia memanggil pelayan dan memesankan Tiramisu, makanan kesukaan Aurora.

Tak lama, makanan tersebut datang, disuguhkan tepat di hadapan Aurora. Aurora menatap hidangan tersebut. Anehnya, nafsu makannya segera bangkit setelah melihat Tiramisu di hadapannya itu.

"Uuumm, aku… boleh memakannya?" tanya Aurora yang sedikit tak enak karena sebelumnya dia sempat menolak perintah Pangeran Tristan untuk memesan makanan.

Pangeran Tristan tersenyum senang. "Ya. Kau bisa memakannya sepuasmu. Bahkan jika kau ingin tambah, aku akan memesankannya," jawab Pangeran Tristan.

Aurora hanya tersenyum senang. Kemudian dia mulai menyantap Tiramisu di hadapannya dengan lahap. Dia memang sudah lapar, namun karena dia kehilangan nafsu makannya, maka sepanjang pagi dia tidak memakan apapun.

Kini, melihat Tiramisu di hadapannya membuat nafsu makannya tumbuh seketika. Rasa lpar mulai menyergapnya, membuat Aurora memakan makanan tersebut dengan lahap.

Pangeran Tristan yang melihatnya hanya bisa tersenyum senang. Bahkan, karena cara makan aurora

yang lahap, perempuan itu tak sadar jika kini ujung bibirnya celemotan.

Pangeran Tristan bangkit, menyeret kursinya mendekat ke arah Aurora, kemudian dia mengambil beberapa lembar tissue, mengangkat wajah Aurora ke arahnya hingga Aurora menghentikan aksinya seketika dan memilih patuh pada Sang Pangeran. Setelah itu, Pangeran Tristan mengusap ujung bibir Aurora dengan tissue tersebut.

"Makannya pelan-pelan saja. Kau bisa tersedak jika cara makanmu seperti itu," ucap Pangeran Tristan hingga membuat Aurora bersemu merah wajahnya.

Aurora hanya bisa menganggukkan kepalanya dan dia kembali fokus memakan tiramisu di hadapannya tersebut. Sedangkan Pangeran Tristan akhirnya memanggil pelayan lagi dan memesankan satu porsi tiramisu lagi untuk Aurora.

"Aurora? Kau melamun lagi?" pertanyaan Pangeran Tristan menyadarkan Aurora dari lamunannya.

Ya, dia melamun lagi. Lebih tepatnya, bayangan masalalunya dengan sang Pangeran kembali terputar dalam benaknya. Kenapa? Selama ini, dia sudah berhasil mengubur semua itu dalam-dalam. Namun kenapa sepanjang hari ini dia mengingat potongan demi potongan kebersamaannya dengan Sang Pangeran?

"Sepertinya dia banyak melamun. Sangat tidak cocok menjadi staf pribadi Pangeran Tristan." Kali ini, Angelina yang berkomentar.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

"Mohon maaf, Pangeran." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Aurora. Dia tentu tak bisa mengatakan dengan jujur bahwa dirinya sedang

mengingat kebersamaan mereka di masa lalu. Hubungan mereka sudah tak sedekat itu lagi.

Semua itu bermula setelah mereka berdua berciuman di atas kincir ria. Setelahnya, Aurora mulai sedikit demi sedikit menjaga jarak dengan Pangeran Tristan. Puncaknya adalah, ketika Aurora memutuskan melanjutkan sekolahnya ke luar negeri. Keduanya hampir tak pernah bersinggungan setelah itu, karena Pangeran Tristan sendiri juga fokus dengan urusan kerajaan.

"Aku ingin mengajakmu duduk serta di sini, bersama kami dan menikmati makanan ini. Tapi kau malah melamun." Pangeran Tristan membuka suaranya lagi.

"Terima kasih, Pangeran. Tapi saya sudah makan." Aurora berbohong. Dia hanya tak ingin ikut serta di meja makan yang sama dengan Pangeran Tristan dan Agelina. Apalagi kini tampak wajah Angelina kesal menatapnya.

Angelina jelas tak ingin diganggu kebersamaannya dengan sang Pangeran.

"Saya akan permisi dulu untuk menghubungi Richard. Mohon Pangeran melanjutkan makan bersama dengan Nona Angelina saja," ucap Aurora dengan penuh hormat sebelum dia mengundurkan dirinya dan meninggalkan area meja Pangeran Tristan.

Pangeran Tristan sempat membatu menatap kepergian Aurora. Dia tampak kecewa dan sedih. Sebenarnya, bukan hal ini yang dia inginkan. Ini seolah-olah semakin membuat Aurora menjauh darinya. Dia tak ingin seperti ini. Apa dia harus mengakhirinya?

"Pangeran? Apa yang terjadi?" pertanyaan Angelina tersebut menyadarkan Pangeran Tristan, membuatnya menatap perempuan itu seketika. Tiba-tiba saja Pangeran Tristan merasa bersalah. Dia sudah memanfaatkan Angelina hanya untuk mendapatkan perhatian Aurora.

Padahal, Angelina adalah perempuan yang baik yang tampak begitu mengaguminya. Lalu, apa yang kini akan dia lakukan selanjutnya?

"Tidak apa-apa," jawab Pangeran Tristan. Dia meminum minuman di hadapannya, sebelum dia berkata. "Setelah ini, kau akan diantar pulang oleh orangku."

"Benarkah? Apa hanya sampai di sini saja? Bukankah Pangeran ingin mengajak saya ke taman hiburan?"

"Maaf. Tidak bisa sekarang. Aku ingat bahwa aku harus bertemu dengan seseorang," Pangeran Tristan akhirnya memutuskan membatalkan niatnya. Ya. Dia tak bisa lagi melakukannya, dia tak bisa melihat Aurora tampak sedih dan semakin menjaga jarak darinya.

"Apa ini karena Aurora?" tanya Angelina secara terang-terangan.

Pangeran Tristan menatap Angelina seketika. Selama ini, yang mengetahui perasaannya terhadap Aurora hanyalah kakaknya saja. Apa sangat terlohat jelas bagaimana perasaan yang dia miliki terhadap Aurora hingga Angelina saja bisa menebaknya dengan benar?

"Pangeran memiliki perasaan lebih padanya, bukan? Aurora sudah memiliki kekasih. Seharusnya Pangeran Tristan tak lagi mengharapkan dia."

"Kau tak tahu apapun tentang kami."

"Ya. Tapi aku tahu tentang dia! Dia sangat mencitai Liam! Begitupun sebaliknya! Jadi sebaiknya Pangeran Tristan melupakan Aurora saja!"

Pangeran Tristan kesal. Dia bahkan sudah bangkit seketika dan menatap Angelina dengan tatapan mata tajamnya. "Selesaikan saja makan

siangmu. Setelah itu, orangku akan mengantarmu pulang," ucapnya dengan nada tajam dan dingin.

Pangeran Tristan memutuskan untuk pergi, pada saat bersamaan, Aurora telah kembali. Keduanya berpapasan, menghentikan langkah masing-masing dengan tatapan mata yang saling beradu. Aurora dengan tatapan mata bingungnya, sedangkan Pangeran Tristan dengan tatapan mata tajam yang sarat akan sebuah kemarahan.

Setelah itu, Pangeran Tristan pergi begitu saja. Aurora menatap Angelina dengan penuh tanya. "Apa yang terjadi?"

"Apa yang terjadi katamu? Semua ini karena kau! Seharusnya kau pergi jauh-jauh dari Pangeran! Kenapa kau kembali padanya?! Bukankah kau sudah memiliki kekasih?! Seharusnya kau tak berada di sekitarnya, di sekitar kami! Dasar tak tahu malu!" Angelina

seolah-olah tak bisa mengendalikan diri dan juga emosinya lagi.

Aurora merasa tertampar oleh ucapan Angelina. Dia memang ingin melakukannya, tapi dia tak bisa. Dia tak memiliki kekuasaan itu ketika sang Raja memintanya untuk tetap tinggal. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Apa ini tandanya dia harus menerima tawaran Liam?

******

Pangeran Tristan rupanya sudah sampai di dalam istana, pria itu bahkan sudah mengurung dirinya sendiri di dalam kamarnya. Tampak Richard sudah berjaga di luar kamar Pangeran Tristan ketika Aurora datang.

"Apa aku boleh masuk?" tanya Aurora kemudian.

"Sebaiknya jangan. Suasana hati Pangeran sedang tidak baik."

"Aku tahu, karena itulah aku ingin masuk." Aurora tampak memaksa.

Richard tentu tahu bagaimana dekatnya hubungan antara Pangeran Tristan dengan Aurora, karena itulah dia akhirnya mempersilahkan Aurora untuk masuk ke dalam kamar sang pangeran.

Aurora masuk ke dalam sana, lalu dia mencari-cari keberadaan Pangeran Tristan. Rupanya, Pangeran Tristan berada tak jauh dari tempat tidurnya. Pria itu kini sedang menatap ke luar jendela kamarnya dan entah apa yang sedang dia pikirkan.

"Pangeran…"

"Untuk apa kau datang ke sini?" belum sempat Aurora mengucapkan apa yang ingin dia katakan, Pangeran Tristan sudah melemparkan pertanyaan padanya dengan nada dingin dan tak bersahabat.

Astaga… benar apa yang dikatakan oleh Richard. Suasana hati Pangeran Tristan memang sedang tidak baik. Seharusnya, dia tak datang dan mengungkapkan keinginannya saat ini. Namun, dia sudah terlanjur menghadap sang Pangeran. Apa dia akan tetap melanjutkan rencananya? Menyatakan pengunduran dirinya pada Sang Pangeran?

****

Bab 9 – "Kau istriku"

"Mohon maaf, Pangeran. Tapi ada yang ingin saya bicarakan dengan Pangeran Tristan." Akhirnya, Aurora memberanikan diri untuk mengucapkan kalimat tersebut.

"Apa kau tidak lihat bahwa sore ini suasana hatiku sedang tidak baik?" tanya Pangeran Tristan dengan nada tajam. Bahkan, sang Pangeran belum membalikan tubuhnya menghadap ke arah Aurora.

"Saya tahu, Pangeran. Maaf," ucap Aurora. Baiklah, mungkin bukan waktu yang tepat untuknya membahas hal ini dengan Pangeran Tristan. "Kalau begitu, saya permisi, Pangeran,"

ucap Aurora lagi yang kini sudah menuju ke arah pintu keluar. Namun ketika Aurora akan membukanya, pintu tersebut malah terkunci.

Aurora masih mencoba membukanya, namun nihil karena sepertinya pintu itu telah dikunci secara otomatis. Siapa lagi pelakunya jika bukan Pangeran Tristan.

Pada saat bersamaan, Aurora merasakan seseorang kini tengah berdiri tepat di belakangnya. Sebuah lengan bahkan terulur memenjarakan dirinya diantara pintu. Pangeran Tristanlah yang telah melakukannya. Tubuh Aurora menegang seketika.

"Pangeran?" ucap Aurora dengan spontan.

"Kenapa, Aurora? Kau takut? Kurasakan tubuhmu jadi kaku saat aku mendekatimu?"

"Pangeran, tolong…"

"Pangeran? Bukankah sudah menjadi kesepakatan kita bahwa kau hanya akan memanggil namaku saja saat kita hanya berdua?"

"Saya tidak bisa."

"Kenapa?" tanya Pangeran Tristan sembari mendesis tajam.

"Karena Anda adalah seorang bangsawan yang memiliki gelar kehormatan tersebut. Sedangkan saya…"

"Kau istriku…" bisik Pangeran Tristan dengan suara seraknya sembari menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada pundak Aurora.

Mata Aurora membulat seketika, tubuhnya semakin menegang karena ulah sang Pangeran. Apa maksud pria ini? Apa yang dia katakan?

"Kau dengar, Aurora? Kau istriku…"

"Tidak! Itu tidak benar!"

Pangeran Tristan tersenyum lembut, dia lalu memaksa Aurora untuk membalikkan tubuhnya dan menatap ke arahnya seketika. Masih dengan memenjarakan Aurora diantara pintu, Pangeran Tristan menatap Aurora dengan tatapan mata tajamnya.

"Bagimu, mungkin saat itu kita hanya bermain-main. Tapi bagiku, saat itu aku bersungguh-sungguh," ucapnya dengan penuh penekanan. "Kau, istriku," ucapnya sekali lagi dengan penuh penekanan.

Pangeran Tristan kini bahkan sudah menundukkan kepalanya dan bersiap untuk meraih bibir Aurora. Aurora menolak dengan cara menolehkan kepalanya ke arah lain. Hal tersebut sempat membuat Pangeran Tristan mematung karena ulahnya.

"Sebegitu tak sukanyakah kau padaku?"

"Bukan begitu. Kita tak seharusnya melakukan ini…" lirih Aurora.

"Ya. Tak seharusnya melakukan ini sekarang, tapi sejak dulu," ucap Pangeran Tristan dengan penuh penekanan sebelum dia memaksa mencium Aurora.

Aurora meronta, namun Pangeran Tristan tentu lebih kuat dan lebih berkuasa atas tubuhnya. Pria itu bahkan sudah mencekal kedua pergelangan tangan Aurora dan memenjarakannya di atas kepala Aurora. Sedangkan Aurora, dia masih mencoba meronta dengan cara menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri agar sang Pangeran tak mendapatkan apa yang dia inginkan.

Pada akhirnya, Aurora kalah. Pangeran Tristan berhasil mencium Aurora dengan cara yang *barbar*. Sungguh, Pangeran Tristan seperti orang yang tak dikenali oleh Aurora. Pria itu tak tampak seperti seorang bangsawan dengan

sikapnya yang elegant seperti biasanya, malah Pangeran Tristan tampak seperti pria bajingan yang tak dapat menahan hawa nafsunya.

Pangeran Tristan mencumbu lagi dan lagi, tubuhnya mendesak pada tubuh Aurora yang terhimpit oleh pintu. Bahkan, Aurora bisa merasakan bahwa pria di hadapannya ini sudah menegang hebat karena cumbuan mereka.

Setelah puas dengan bibir Aurora, bibir Pangeran Tristan mulai melepaskan bibir Aurora kemudian turun menikmati sepanjang leher jenjang perempuan di hadapanya itu.

"Tolong hentikan… tolong jangan lakukan ini…" Aurora melirih lemah sembari terisak tangis.

Seperti tersadarkan oleh sesuatu, Pangeran Tristan menghentikan aksinya seketika. Tubuhnya membeku, seolah-olah tersadarkan

bahwa perbuatannya kali ini benar-benar diluar batas.

Pangeran Tristan hidup dan tumbuh besar dengan pendidikan moral yang tinggi. Dia akan menjadi raja di masa depan. Sikap bangsawan yang anggun dan bijaksana telah ditanamkan di dalam dirinya sejak dia masih kanak-kanak.

Kini, Pangeran Tristan tak percaya bahwa dia melakukan hal ini pada seorang perempuan, apalagi perempuan itu adalah perempuan yang dia cintai.

Selama ini, Pangeran Tristan hanya mampu memuaskan hasratnya pada perempuan bayaran. Hal itu memang salah dan tidak dibenarkan dalam hal apapun. Namun setidaknya, Pangeran Tristan tidak pernah melakukan hal tersebut pada perempuan baik-baik atau kalangan bangsawan lainnya.

Bahkan saat Pangeran Tristan membayar perempuan bayaran untuk memuaskan hasratnya, dia memperlakukan perempuan-perempuan itu dengan baik layaknya memperkerjakan mereka secara profesional, bukan dengan cara yang kurang ajar dan *barbar* seperti saat ini.

Bersama dengan Aurora membuat Pangeran Tristan kehilangan kendali. Seolah-olah sisi lain dari dirinya yang gelap terbangun begitu saja. Apa yang sudah dilakukan Aurora kepadanya?

Tak membuang waktu lagi, Aurora mendorong tubuh Pangeran Tristan hingga menjauh darinya. Dia masih menangis karena ulah Sang Pangeran. Hal tersebut membuat Pangeran Tristan sadar bahwa apa yang dia lakukan terhadap Aurora benar-benar diluar batas.

"Aurora, maaf, aku tak bermaksud…"

"Ya! Kau bermaksud!" seru Aurora masih dengan berurai air mata. "Aku sangat menghormatimu selama ini. Aku tak menyangka kalau kau akan memperlakukanku seperti kau memperlakukan perempuan-perempuan yang kau bayar untuk tidur denganmu!"

Apa yang dikatakan Aurora tersebut sudah seperti sebuah tamparan keras pada Pangeran Tristan. Sang Pangeran bahkan tak mampu berkata apa-apa untuk menyanggah apa yang diuduhkan oleh Aurora.

"Terima kasih. Karena kau sudah membulatkan tekadku untuk berhenti dari pekerjaan ini," lanjut Aurora lagi sebelum dia kembali membalikkan diri dan berusaha untuk membuka pintu kamar Pangeran Tristan.

Pintu masih tetap terkunci. Aurora terus berusaha untuk membukanya. Melihat Aurora yang seperti itu membuat hati Pangeran Tristan retak seketika. Dia akhirnya membuka kunci

pintunya itu dengan menekan tombol di remote kecil yang berada di dalam saku celananya.

Pintu akhirnya terbuka, Aurora tak membuang waktu lagi untuk pergi meninggalkan area Pangeran Tristan. Sedangkan sang Pangeran, dia hanya bisa mematung menatap kepergian Aurora.

Selesailah sudah… dia benar-benar telah kehilangan sang pujaan hatinya…

****

Satu minggu berlalu setelah kejadian di sore itu… Aurora tak lagi datang untuk bekerja. Pangeran Tristan sendiri tak mencarinya. Pangeran Tristan melakukan hal itu karena dia merasa ingin menghukum dirinya sendiri. Aurora memang tak sepatutnya berada di sekitarnya ketika dirinya tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Akhirnya, Pangeran Tristan hanya bisa puas dengan keadaan di sekitarnya selama seminggu terakhir. Tak ada Aurora di sisinya, dan hal itu benar-benar menyiksa batinya.

Pangeran Tristan menghabiskan hari-harinya dengan murung. Bahkan sering kali dia tidak berkonsentrasi melakukan pertemuan-pertemuan yang sudah menjadi jadwalnya.

Seperti saat ini, ketika sarapan bersama, Pangeran Tristan tak berhenti murung ketika anggota keluarga kerajaan lain saling bercakap-cakap sembari menikmati hidangan sarapan di meja makan.

Padahal, di tempat itu juga ada Putri Theona dan keluarga kecilnya yang juga berada di sana. Ya, semuanya di kumpulkan di sana karena besok malam akan diadakan pesta besar di dalam istana. Pesta perayaan 35 tahun kepemimpinan Raja Enrick menjadi Raja di

Andora. Namun hal itu tak serta merta membuat suasana hati Pangeran Tristan membaik.

"Aku sudah tidak melihat Aurora selama berada di sini, apa dia sedang cuti?" pertanyaan iu dilemparkan oleh Putri Theona.

"Ibu juga tidak melihatnya selama seminggu terakhir. Ya, mungkin dia cuti, mengingat selama ini dia hampir tak pernah cuti. Aurora juga butuh waktu untuk bersenang-senang, bukan?" Ratu Athena mengemukakan pendapatnya.

Putri Theona mengamati Pangeran Tristan yang tampak murung. "Apa benar kalau Aurora cuti? Pangeran tidak melakukan apapun padanya, kan?" kali ini Putri Theona bertanya pada adiknya itu.

"Dia sudah berhenti dari pekerjaannya," ucap Pangeran Tristan dengan ekspresi wajah muramnya.

"Apa?!" Putri Theona tampak terkejut dengan jawaban tersebut. Bukan hanya dia, bahkan Ratu Athena dan Raja Enrick yang berada di sana juga ikut terkejut sembari menatap Pangeran Tristan dengan tatapan penuh tanya.

"Benarkah? Kenapa dia tidak mengabari Ayah?" kali ini, Raja Enrick yang bertanya. Aurora sudah seperti putrinya sendiri, sering kali dia memperlakukan Aurora dengan cara yang special layaknya keluarga kerajaan. Maka dari itu, jika Aurora berhenti dari pekerjaannya, Aurora seharusnya berpamitan padanya.

"Dia sudah mengatakannya padaku secara langsung seminggu yang lalu," jawab Pangeran Tristan.

"Benarkah? Itu tidak seperti Aurora yang kita kenal," Raja Enrick masih tak percaya dengan ucapan putranya.

"Apa yang sudah kau lakukan padanya, Pangeran? Kenapa tiba-tiba Aurora memutuskan berhenti?" kali ini, Ratu Athena yang bertanya.

Pangeran Tristan lalu menatap ayah, ibu, kakak dan juga kakak iparnya secara bergantian sebelum kemudian, dia menjawab "Aku memaksa menciumnya, dan hampir saja aku…"

"Pangeran cukup!" Putri Theona memotong kalimat adiknya itu. Segera dia meminta para pelayan dan pengawal meninggalkan area ruang makan. Tak lupa dia juga meminta pelayan membawa serta putra dan putrinya yang berada di sana hingga kini di ruang makan hanya ada lima orang saja, yaitu dirinya, ayah, ibu, suami, dan adiknya.

Putri Theona melakukan hal itu karena dia tahu bahwa pengakuan yang akan disampaikan oleh Pangeran Tristan adalah pengakuan yang cukup sensitif. Dia hanya tak ingin pengakuan tersebut terdengar oleh siapapun selain mereka.

"Kau tidak mungkin melakukannya, Pangeran." Putri Theona akhirnya membuka suaranya lagi. Dia cukup mengenal adiknya itu. Pangeran Tristan adalah pria yang sangat baik dan penyayang. Tidak mungkin adiknya itu memaksakan kehendaknya pada perempuan yang dia cintai.

Pangeran Tristan menatap kakaknya lekat-lekat. "Ya. Aku melakukannya. Aku hampir saja memperkosanya…"

Pengakuan tersebut benar-benar mengejutkan semua orang yang berada di meja makan itu hingga suasana menjadi hening seketika karena keterkejutan yang merayapi diri mereka…

****

Bab 10 – Pesta

Setelah cukup lama keheningan membentang, akhirnya Putri Theona yang mulai membuka suaranya lagi.

"Apa yang terjadi? Bagaimana bisa Pangeran melakukan hal itu? Maksudku, selama ini Pangeran sangat menghargai dan menghormati Aurora. Bahkan bukan hanya dengan Aurora." Putri Theona masih tampak tak habis pikir dengan ucapan Pangeran Tristan tadi.

"Aku tidak tahu. Aku hanya kehilangan kendali. Lalu aku melihat dia memohon sembari menangis. Hal itu menyadarkanku dan membuatku ingin memukuli diriku sendiri."

Putri Theona mengamati adiknya itu, lalu dia menatap ke arah kedua orang tuanya secara bergantian. "Jadi, Pangeran membiarkan Aurora pergi?"

Pangeran Tristan menganggukkan kepalanya. "Lebih baik dia memang tidak ada di sekitarku. Aku takut tidak bisa mengendalikan diriku dan membuatnya membenciku."

Putri Theona menghela napas panjang. Pada saat itu, Raja Enrick segera menepuk pundak putranya itu dan memberinya semangat, "Aku bangga, kau memilih menjauhinya saat kau tidak bisa mengendalikan dirimu," dengan bijaksana, Raja Enrick berkomentar.

"Aku tidak ingin menjauhinya, Ayah. Ini menyiksaku. Tapi di sisi lain, aku tahu bahwa aku tak bisa memaksakan kehendakku padanya. Itu akan menyakitinya."

"Kau benar," Raja Enrick mengangguk. "Dulu, Ayah pernah melakukan hal itu, membuat ibumu berakhir tersakiti. Ayah juga sakit saat melihat ibumu sakit, seharusnya Ayah tak melakukan hal itu."

Ratu Athena meraih jemari suaminya kemudian menggenggamnya erat-erat. "Tapi semua berakhir bahagia, bukan? Jika kau tidak melakukan hal itu, mungkin kita tidak akan bersatu seperti sekarang ini."

"Itu benar. Hanya saja, melihat orang yang kita cintai tersakiti, itu juga terasa menyakitkan untuk kita."

"Yang Mulia Raja benar," Jenderal Andreas membuka suaranya. "Aku juga merasa tersakiti saat melihat Putri Theona sakit. Karena itulah saat itu aku memilih menjaga jarak darinya, melepaskannya namun tetap melindunginya dari jauh, tetap membuatnya berada dalam

jangkauanku. Karena hanya dengan cara seperti itulah aku bisa bertahan hidup."

Kali ini, giliran Putri Theona yang menatap suaminya itu dengan tatapan haru dan penuh cinta.

"Aku senang, karena semuanya berakhir bahagia dan saling mencintai. Masalahnya, Aurora tak memiliki perasaan yang sama denganku. Dia benar-benar tak ingin bersamaku…" lirih Pangeran Tristan.

Ratu Athena tiba-tiba saja bangkit, mendekat ke arah putranya tersebut sebelum kemudian dia membawanya ke dalam pelukannya.

"Ibu tahu kau begitu tulus dengan Aurora. Ibu hanya berharap bahwa suatu saat kau bisa mendapatkan perempuan yang sama tulusnya denganmu. Entah itu Aurora, atau bukan…" ucapnya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Pangeran Tristan terharu dengan do'a yang diberikan oleh sang ibu kepadanya. Dia hanya mengangguk dan menikmati pelukan kasih sayang yang telah diberikan oleh sang ibu kepadanya…

****

Hari dimana pesta telah tiba. Sepanjang pagi, istana tampak ramai dan sibuk karena para pelayan mempersiapkan jalannya pesta. Tak hanya itu, bahkan para pengawal juga sibuk mempersiapkan keamanan karena akan banyak tamu-tamu penting nantinya yang akan hadir untuk merayakan pesta yang diadakan oleh keluarga kerajaan Andora.

Pangeran Tristan sendiri sepanjang pagi memilih menghabiskan waktunya di dalam bangunan areanya. Beberapa staf pribadinya berada di dalam sana untuk mempersiapkan dirinya.

Saat Pangeran Tristan baru selesai mengenakan pakaian resminya, dia mendapati Putri Theona yang rupanya sudah menunggunya di depan ruang gantinya.

"Kakak? Ada masalah?" tanyanya.

"Aku ingin bicara berdua," ucap Putri Theona.

Pangeran Tristan sempat mengerutkan keningnya, kemudian dia memberikan isyarat pada semua staf pribadinya agar ditinggalkan hanya berdua saja dengan sang kakak.

"Ada apa?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

Tiba-tiba Putri Theona memberikan Pangeran Tristan sebuah undangan. Pangeran Tristan menerimanya. Matanya membulat seketika saat membaca nama yang tertera di sana. Aurora dan Liam.

"Minggu depan, pernikahannya akan dilaksanakan di rumah pamannya. Mungkin malam ini dia akan datang bersama dengan tunangannya," ucap Putri Theona dengan penuh sesal. "Aku turut bersedih, Pangeran. Tapi kuharap Pangeran bisa mengendalikan diri malam ini ketika bertemu dengan Aurora," ucap Putri Theona lagi.

Pangeran Tristan meremas undangan tersebut di tangannya. Ekspresinya semakin muram, wajahnya mengetat seketika karena kemarahan, hatinya terasa sakit karena patah. Astaga… jadi, Aurora akan benar-benar pergi meninggalkannya? Relakah dia melepaskan perempuan itu dari sisinya?

*****

Meski suasana hatinya amat sangat buruk, Pangeran Tristan tetap menghadiri pesta. Pesta tersebut sangat meriah, bahkan Pangeran Tristan

ikut menyambut dan menemui para tamu yang hadir pada pesta tersebut.

Sesekali, Pangeran Tristan mengambil minuman yang telah disediakan oleh para pelayan yang berlalu-lalang di sana. Meski begitu toleransinya terhadap minuman beralkohol cukup tinggi, hingga dirinya masih sadar sepenuhnya meski telah meminum entah berapa gelas minuman tadi.

Ketika Pangeran Tristan sedang menjauh dari keramaian, saat itulah dirinya melihat seorang yang sangat menarik perhatiannya. Siapa lagi jika bukan Aurora. Perempuan itu malam ini tampak begitu cantik dengan berbalutkan gaun berwarna hitam. Aurora tampak berjalan sendiri menuju ke arah meja makanan.

Di tempatnya berdiri, Pangeran Tristan hanya mengamatinya saja. Aurora mengambil beberapa potong buah, tak lupa, dia juga

mengambil segelas minuman, lalu perempuan itu mulai menikmati buah tersebut.

Pangeran Tristan mengerutkan keningnya. Bukankah seharusnya Aurora datang dengan Liam? Apa perempuan itu datang sendiri? Entah kenapa tiba-tiba saja Pangeran Tristan membayangkan kebersamaan Aurora dengan Liam saat keduanya sudah menjadi suami istri.

Tidak! Itu tak boleh terjadi!

Dengan spontan, langkah kaki sang Pangeran berjalan mendekat ke arah Aurora. Lalu ketika sampai di sana, Pangeran Tristan berdehem sedikit sebelum dia membuka suaranya. "Kau datang sendiri?" sapanya.

Tubuh Aurora terlihat kaku seketika. Bahkan Pangeran Tristan bisa melihat dengan jelas bagaimana Aurora membeku di hadapannya.

Tampak Aurora menelan ludah dengan susah payah. Perempuan itu mencoba mengendalikan dirinya kemudian menatap Pangeran Tristan dengan penuh hormat dan menjawab "Saya dengan Paman sekeluarga."

"Bagaimana dengan calon suamimu? Dia datang?" tanya Pangeran Tristan lagi dengan nada menuntut.

Aurora menggelengkan kepalanya. "Tidak. Liam kembali ke Inggris untuk mengurus sesuatu," jawab Aurora.

"Apa ini tentang pernikahan kalian minggu depan?" tanya Pangeran Tristan lagi.

Aurora tak tahu harus menjawab apa. Suasana jadi terasa tidak enak diantara mereka. Ada kecanggungan, ada rasa takut, dan ada ketegangaan diantara mereka. Aurora merasa tak enak jika harus membahas tentang

pernikahannya dengan Liam yang cukup mendadak itu.

"Dengar, ada yang ingin kubicarakan denganmu. Hanya berdua," ucap Pangeran Tristan yang kini sudah semakin mendekat pada Aurora.

Dengan spontan Aurora mundur satu langkah ke belakang, menjaga jarak dari Pangeran Tristan. "Maaf, Pangeran, tapi saya…"

"Kumohon. Aku benar-benar ingin berbicara padamu hanya berdua. Ini tentang kemarin, kumohon…" Pangeran Tristan memohon. Seumur hidupnya, Pangeran Tristan hanya pernah memohon dan merendahkan dirinya dengan seseorang, dia adalah Aurora.

Mendapatkan permohonan seperti itu apalagi dari seorang Pangeran, membuat Aurora tak bisa berbuat apa-apa lagi selain melakukan permintaan sang Pangeran. Toh, mungkin ini

akan menjadi terakhir kalinya mereka berhadapan berdua, kan?

Aurora menganggukkan kepalanya, segera Pangeran Tristan meraih pergelangan tangan Auerora dan mengajak perempuan itu pergi dari area pesta. Aurora tak bisa berbuat banyak selain mengikuti kemanapun kaki Pangeran Tristan melangkah.

Pangeran Tristan rupanya membawa Aurora menuju ke area pribadinya. Aurora sempat tak mengerti kenapa Pangeran Tristan membawanya ke sana, meski begitu, Aurora tetap saja diam dan menurut.

Akhirnya, Aurora dipersilahkan duduk di ruan tamu area pribadi Pangeran Tristan. "Duduklah, aku akan membuatkanmu minum."

"Maaf Pangeran, tapi…"

Pangeran Tristan menatap Aurora seketika. "Kumohon, sekali ini saja. Kau akan menikah,

mungkin ini akan menjadi terakhir kalinya kita menghabiskan waktu berdua. Lagi pula, aku ingin meminta maaf padamu tentang kejadian terakhir kali kita bertemu saat itu," jelas Pangeran Tristan panjang lebar.

Aurora menghela napas panjang. Dia lalu mengangguk, memahami niat Pangeran Tristan. Pada akhirnya, Aurora memilih duduk di sofa dan hal itu membuat Pangeran Tristan tersenyum lega lalu menuju ke bar yang tersedia di sana dan mulai mengambilkan miuman untuk diri mereka berdua.

Tak lama, pangeran Tristan kembali dengan dua gelas minuman. Dia memberikan sebuah gelas tersebut pada Aurora, sedangkan yang lainnya segera dia sesap.

"Selamat atas pernikahanmu. Aku tak menyangka bahwa kau akan secepat ini menikah," ucap Pangeran Tristan sembari mengangkat gelasnya.

Untuk menghormati Pangeran Tristan, Aurora akhirya megangkat gelasnya dan mengangguk. Dia kemudian mulai meminum minuman tersebut. Ya, Aurora tak curiga sedikitpun dengan Pangeran Tristan. Sepanjang hidupnya, Pangeran Tristan selalu melindunginya, jadi, Aurora tak mencurigai apapun yang kini sedang direncanakan oleh sang Pangeran.

Tiba-tiba saja, Aurora merasakan kepalanya pusing. Dia menatap minumannya, kemudian menatap Pangeran Tristan. Pandangannya mulai mengabur, lalu tak lama, Aurora kehilangan kesadarannya.

Pangeran Tristan meraih Aurora hingga masuk ke dalam pelukannya. Dengan cekatan, dia bangkit, menggendong Aurora yang sudah tak sadarkan diri menuju ke dalam kamar tidurnya.

Pangeran Tristan membaringkan tubuh Aurora di atas ranjangnya. Dia mengamati tubuh perempuan itu sebelum kemudian jemarinya mulai terulur melepaskan pakaian yang membalut tubuh Aurora.

Cukup lama hingga kini tubuh Aurora sudah polos tanpa sehelai benang pun di bawah tatapan mata Sang Pangeran. Pangeran Tristan mulai menundukkan kepalanya, mendekatkan wajahnya pada wajah Aurora.

Dengan penuh sesal, Pangeran Tristan berkata "Maafkan aku, Aurora. Aku harus melakukan ini, karena aku tidak ingin kau pergi meninggalkanku…" setelah perkataannya tersebut, Pangeran Tristan mendaratkan bibirnya pada bibir Aurora, menciumnya dengan lembut dan penuh kasih sayang…

Setelah ini, Aurora mungkin akan membencinya, tapi dia yakin bahwa setelah ini, mereka berdua tidak akan terpisahkan. Aurora

akan menjadi miliknya, dan dia tak akan melepaskan perempuan ini dari sisinya…

****

Bab 11 – Peraturan di Andora

Aurora membuka matanya, merasakan pening mendera kepalanya. Dia sedikit mengerang, kemudian denga spontan memijat pelipisnya. Aurora bahkan setengah terduduk, menyandar pada kepala ranjang, dan dia tak menyadari bahwa kini tubuhnya sedang telanjang bulat karena selimutnya melorot hingga ke pinggang.

"Sudah bangun?" suara yang terdengar serak dan maskulin tersebut menyadarkan Aurora seketika.

Segera Aurora mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara. Kemudian matanya membulat ketika mendapati Pangeran Tristan yang kini sedang duduk dengan santai sembari membawa secangkir kopinya.

Tak hanya itu, sang Pangeran juga tampak mengenakan kimono tidurnya. Segera Aurora mengamati sekelilingnya dan dia baru sadar bahwa kini dirinya berada di dalam kamar tidur sang Pangeran.

Aurora kemudian menatap dirinya sendiri, sekali lagi dirinya baru menyadari bahwa kini tubuhnya tengah telanjang karena selimutnya melorot hingga ke pinggang.

"Astaga!" pekiknya sembari meraih selimutnya dan membawanya hingga sampa di dadanya. "Apa… apa yang sudah…" Aurora menggantung kalimatnya. Kebingungan mendera dirinya, membuatnya mencoba

mengingat apa yang telah menimpa mereka semalam.

Ingatan Aurora jatuh pada waktu Pangeran Tristan mengajaknya ke area pribadinya. Kemudian dia meminum sesuatu yang diberikan oleh Pangeran Tristan, setelah itu, dia tak mengingat apapun lagi.

"Kita… tidak mungkin kita…" Aurora bahkan tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Pangeran Tristan menyesap kopinya, lalu dia menaruh gelasnya pada meja di hadapannya sebelum dia bangkit dan mendekat ke arah Aurora. Pangeran Tristan kemudian duduk di pingguran ranjang. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Aurora dan dia berkata, "Jangan khawatir, aku akan bertanggung jawab terhadapmu."

Segera Aurora menggelengkan kepalanya seketika. "Tidak! Kita tidak mungkin melakukan hal itu!" serunya dengan spontan.

Ya, Aurora bahkan tak mengingat apapun. Meski dirinya bangun dalam keadaan tanpa busana, Aurora tak merasa ada yang janggal dengan tubuhnya. Misalnya, rasa tak nyaman pada pusat dirinya, karena bagaimana pun juga, hal itu akan menjadi yang pertama untuknya.

"Kau tak ingat apapun, Aurora. Aku yang sadar sepenuhnya dimana saja aku menyentuhmu..." ucap Pangeran Tristan penuh penekanan, jemarinya bahkan sudah merayap pada leher jenjang Aurora. Lalu pada saat itu, Aurora merasakan rasa pedih dan tak nyaman di sana.

"Kau bisa merasakannya? Ya. Itu bukti bahwa semalam aku menyentuhmu di sana, dan di tempat lainnya," ucap Pangeran Tristan lagi dengan penuh arti.

Aurora kembali menggeleng tak percaya. Segera dia menepis tangan Pangeran Tristan, kemudian dia segera menarik selimutnya untuk membalut tubuhnya lalu bangkit meninggalkan ranjang dan menuju ke kamar mandi.

Aurora menatap dirinya di depan sebuah cermin yang ada di area westafel. Penampilannya tampak berantakan, dan terlihat jelas beberapa bekas kemerahan yang tertinggal di lehernya bahkan hingga di area dadanya. Matanya membulat melihat tanda-tanda kemerahan tersebut yang bisa dipastikan adalah bahwa itu bekas cumbuan seseorang.

Ketika Aurora masih mematung melihat bayangannya pada cermin di hadapannya, Pangeran Tristan datang mendekat ke arahnya berdiri tepat di belakangnya. Pria itu tampak mengamati tubuh Aurora dengan ekspresi yang sulit diartikan.

Jemarinya terulur, mendarat pada kedua pundak Aurora, lalu dia berkata "Sudah kukatakan, bahwa semalam kita sudah melakukannya. Tanda-tanda kemerahan itu kutinggalkan saat kita berdua mencapai klimaks," ucapnya dengan penuh penekanan.

Aurora menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin! Tidak… kenapa Pangeran melakukan ini?"

"Aku tak bisa menahan diri," jawabnya. "Aku tidak bisa membayangkan kau dimiliki oleh pria lain," lanjutnya lagi.

"Apa?" Aurora tampak terkejut dengan jawaban Pangeran Tristan.

"Dengar, yang terpenting saat ini adalah, aku akan bertanggung jawab sepenuhnya padamu."

"Aku tidak butuh tanggung jawab!" seru Aurora sembari melepaskan diri dari Pangeran

Tristan. Aurora bahkan sudah berusaha menjauhi Pangeran Tristan.

"Kau tentu tahu, bahwa hal ini akan merugikanmu. Kau bisa saja berakhir mengandung anakku, dan aku tak akan membiarkan keturunanku lahir di luar istana!" ucapnya dengan sungguh-sungguh. "Ah! Dan kau harus ingat, bahwa ada sebuah peraturan mutlak di Andora. Ketika sepasang pria dan wanita yang masih lajang kedapatan tidur bersama, maka keduanya diharuskan untuk meresmikan hubungan mereka."

"Tidak! Kita tak melakukan apapun, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan kedepannya! Dan juga, tak ada yang tahu bahwa aku di sini, aku bisa pergi dengan cara mengendap-endap tanpa ada yang tahu bahwa aku menginap di sini."

Pangeran Tristan sedikit tersenyum dengan kegigihan Aurora yang tampak sekali ingin menolak keinginannya.

Pangeran Tristan kemudian berjalan keluar dari dalam kamar mandi sembari berkata, "Maafkan aku, Aurora. Masalahnya adalah, keluargaku sudah tahu bahwa kau di sini dan semalam kita sudah menghabiskan malam bersama…" ucap Pangeran Tristan sembari membuka pintu kamarnya.

Aurora melihat apa yang dilakukan Sang Pangeran, saat pintu dibuka, seseorang masuk ke dalam kamar Pangeran Tristan. Itu adalah Putri Theona yang kini sudah menatap keberadaan Aurora di dalam kamar mandi Pangeran Tristan yang terbuka lebar dan dengan penampilan Aurora yang hanya berbalutkan selimut Pangeran Tristan. Putri Theona membulatkan matanya seolah-olah tak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Jadi, Aurora, kau tak memiliki pilihan lain, karena sebagai warna negara yang baik, kau harus patuh pada peraturan yang ada dalam kerajaan Andora," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan Aurora, dia merasa sangat malu sekarang ini. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Apa yang akan terjadi selanjutnya?

****

Beruntung, Putri Theona tidak melemparkan pertanyaan pada Aurora. Bahkan dengan penuh pengertian, Putri Theona segera pergi dari kamar Pangeran Tristan tanpa sepatah katapun. Setelahnya, perempuan itu kembali dengan sebuah gaun yang cantik untuk dikenakan oleh Aurora.

Kini, Aurora berakhir mengenakan gaun tersebut dan masih ditinggalkan sendiri di dalam kamar tidur Pangeran Tristan.

Pangeran Tristan sendiri berada di ruang kerjanya, dan di sana telah ada Putri Theona yang sejak tadi tampaknya menuntut penjelasan darinya meski perempuan itu belum mengucapkan sepatah katapun.

"Terima kasih, sudah memberikan Aurora gaun. Tapi tugas Kakak sudah selesai," ucap Pangeran Tristan kemudian.

Putri Theona bersedekap menatap adiknya itu dengan tatapan membunuhnya. "Hanya itu? Pangeran tidak ingin menjelaskannya padaku?"

"Kakak butuh penjelasan apa lagi? Aku tidur dengan Aurora dan aku akan bertanggung jawab untuk menikahinya."

"Pangeran! Ini tidak sesederhana itu!" seru Putri Theona.

"Lalu apa, Kak?!" kali ini, giliran Pangeran Tristan yang berseru keras. "Jelas dalam peraturan kerajaan kita."

"Memang benar tertulis dalam peraturan kerajaan kita, namun aku yakin bahwa semua ini adalah rencana Pangeran untuk mengikat Aurora."

"Ya. Itu benar," Pangeran Tristan tak mengelak. "Sebelum Aurora menjadi milik orang, aku akan menjadikan dia milikku seutuhnya."

"Pangeran! Itu akan menyakiti hati Aurora! Pangeran tidak memikirkan bagaimana perasaannya?"

"Aku tak peduli!" seru Pangeran Tristan. "Aurora akan belajar menerimaku dan mencintaiku setelah kami menikah nanti!" serunya lagi yang kali ini sudah bersiap pergi meninggalkan sang Kakak.

Tentu saja Pangeran Tristan enggan berdebat dengan kakaknya saat ini. Bagaimanapun juga, dia tak ingin mendengar

apapun bentuk penolakan yang diberikan oleh keluarganya. Cukuplah Aurora yang menolaknya, dan hal itu membuat Pangeran Tristan bertindak seberani ini.

"Aku hanya tidak ingin semua ini berakhir buruk, Pangeran. Rasanya sangat sakit, saat kita melihat orang yang kita cintai tersakiti karena ulah kita. Aku hanya tak ingin Pangeran Tristan menyesal dan merasakan semua itu."

Pangeran Tristan sempat menghentikan langkahnya seketika saat mendengar ucapan dari kakaknya itu. Lalu dia menjawab "Aku tidak akan menyesal," ucapnya dengan penuh penekanan sembari melangkahkan kakinya pergi meninggalkan sang Kakak.

****

Bab 12 – Melamar Aurora

Sebenarnya, ini bukan kali pertama Aurora makan dalam satu meja makan dengan keluarga kerajaan. Dulu ketika dirinya masih kecil dan masih sering diminta untuk datang bermain ke dalam istana, Aurora sering kali ikut serta makan di meja ini. Namun, setelah tumbuh dewasa bahkan setelah kembali dari Inggris, Aurora tak pernah lagi makan bersama dengan keluarga kerajaan. Apalagi, statusnya hanya sebagai staf pribadi Pangeran Tristan.

Kini, semuanya seolah-olah berubah. Aurora mendapatkan tempat duduk di meja tersebut, tepat di sebelah Pangeran Tristan,

seolah-olah kini dirinya sudah menjadi bagian dari keluarga kerajaan.

"Jadi… Aurora semalam menginap di sini?" Ratu Athena yang membuka suaranya karena merasakan suasana yang kurang nyaman di meja makan. Dia melihat Putri Theona yang hanya diam tak seperti biasanya, pun dengan Pangeran Tristan yang hanya fokus dengan makanannya.

Aurora menganggukkan kepalanya, "Benar, Yang Mulia."

"Hei… sudah berapa kali aku berkata, kalau kau tidak sedang bertugas, jangan memanggilku seperti itu. Kau sudah seperti putriku sendiri," jelas Ratu Athena.

Aurora hanya menganggukkan kepalanya, meski begitu, dia tetap akan memanggil perempuan paruh baya itu dengan gelarnya tersebut.

"Ada masalah? Kenapa yang lain jadi pendiam?" pertayaan tersebut dilemparkan oleh Raja Endrick.

Pangeran Tristan meminum air di gelasnya, sebelum dia membuka suaranya "Sedikit masalah, Ayah. Tapi aku sudah bisa mengatasinya."

"Benarkah? Ada masalah apa?" tanya Raja Enrick lagi.

"Aurora dan aku telah menghabiskan malam panas bersama, Ayah. Jadi, aku akan bertanggung jawab menikahinya secepat mungkin." Setelah ucapan Pangeran Tristan tersebut, semua yang ada di meja makan diam seketika, mencerna perkataan sang Pangeran sembari saling menatap satu sama lain.

Aurora semakin menundukkan kepalanya, seolah-olah dia tak mampu lagi menatap wajah setiap anggota keluarga kerajaan.

"Pangeran! Jangan bercanca!" kali ini, Ratu Athena yang membuka suaranya. Dia tidak suka dengan perkataan Pangeran Tristan. Bagaimanapun juga, Pangeran Tristan tak pantas mengucapkan kalimat tersebut, apalagi Aurora adalah perempuan yang akan menikah dengan pria lain.

"Aku tidak bercanda, Ibu. Kakak juga melihatnya tadi pagi saat Aurora masih tanpa busana di dalam kamarku."

"Cukup Pangeran!" Putri Theona yang berseru. Dia benar-benar tak enak, apalagi saat dirinya melihat Aurora yang kini menundukkan kepalanya seolah-olah malu dengan apa yang sudah dikatakan oleh Pangeran Tristan.

"Kenapa kalian semua memungkiri fakta ini? Aku sudah tidur dengan Aurora, tandanya bahwa aku harus bertanggung jawab terhadapnya," ucap Pangeran Tristan

denganbtegas karena merasa bahwa tak ada orang yang berdiri di sisinya untuk membelanya.

"Tenanglah, Pangeran." Raja Enrick membuka suaranya. "Putri Theona, benarkah apa yang kau lihat tadi pagi? Bahwa Aurora berada di dalam kamar Pangeran Tristan?"

Putri Theona menundukkan kepalanya, menatap Aurora sekali lagi dan mengangguk dengan penuh sesal karena dia tahu bahwa jawabannya tentu akan mempengaruhi masa depan Aurora kedepannya.

"Benar, Ayah," jawab Putri Theona.

Raja Enrick menganggukkan kepalanya. "Maka sudah jelas. Selain karena kita semua terikat dengan peraturan di Kerajaan Andora, dan juga karena aku ingin Pengeran Tristan yang kelak akan menjadi Raja di Andora memiliki sikap yang bertanggung jawab, Pangeran Tristan harus menikahi Aurora secepatnya."

Aurora mengangkat wajahnya seketika, dia menatap Pangeran Tristan yang terlihat tersenyum puas. Kemudian menatap satu persatu kelurga kerajaan. Entah kenapa Aurora merasa bahwa dia tak bisa melakukan apapun, bahkan untuk menolak atau melawan, dia tak bisa melakukannya. Hidupnya seolah-olah sudah ditentukan oleh mereka.

"Tapi bagaimana dengan pernikahan Aurora yang sudah direncanakan?" Putri Theona tampak kurang setuju dengan keputusan yang diambil oleh Sang Raja.

Sebenarnya, Putri Theona senang jika kelak Pangeran Tristan berakhir dengan Aurora. Dia jelas tahu bagaimana perasaan yang dimiliki oleh adiknya itu kepada Aurora. Hanya saja, Putri Theona kurang setuju jika caranya seperti ini. Aurora seperti dibungkam kebebasannya, keinginannya seolah-olah dirampas. Putri Theona hanya tak ingin semua ini berakhir buruk untuk Aurora maupun Pangeran Tristan.

"Dia hanya perlu membatalkannya," jawab Pangeran Tristan cepat.

"Pangeran… kau yakin akan melakukan ini?" kali ini, Ratu Athena yang berbicara, dia bertanya seperti itu arena dia bisa melihat dengan jelas bagaimana Aurora tertekan karena semua ini.

"Sangat." Pangeran Tristan menjawab cepat dan pasti tanpa ragu sedikitpun. Dia kemudian merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah cincin dari sana. Cincin yang sudah cukup lama dia miliki dan ingin dia berikan pada Aurora.

Pageran Tristan lalu meraih sebelah tangan Aurora, menyisipkan cincin tersebut di sana begitu saja bahkan tanpa meminta izin pada perempuan itu.

"Dengan ini, aku melamarmu, Aurora," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh, "Dan kau tak memiliki pilihan lain

selain menerimaku," lanjutnya lagi dengan penuh penekanan.

Yang bisa dilakukan Aurora hanyalah mengamati cincin yang kini sudah melingkar pada jari manisnya. Dia tak mengucapkan sepatah katapun, begitupun dengan anggota keluarga kerajaan yang lain yang kini hanya bisa menatap Aurora tanpa bisa mengomentari apa yang sedang dilakukan Pangeran Tristan terhadap perempuan itu…

*****

Setelah sarapan bersama keluarga kerajaan dalam suasana yang cukup tegang tadi, kini Pangeran Tristan akhirnya mengantar Aurora hingga sampai rumah pamannya, tempat tinggal Aurora.

Rencananya, Pangeran Tristan akan berbicara secara langsung kepada Paman Aurora, karena bagaimanapun juga, sang Paman kini

masih menjadi wakil Aurora hingga perempuan itu menikah nanti.

Pangeran Tristan disambut dengan sangat baik oleh para pelayan yang ada di rumah tersebut, tampak, sang Paman kini datang menghadap pada Aurora dan Pangeran Tristan yang sudah duduk di ruang tamu. Tak hanya Pamannya saja, sang Bibi juga ada di sana, begitupun dengan Angelina yang juga ikut serta menemui Pangeran Tristan yang datang ke rumah mereka.

"Aurora? Kenapa kau bisa pulang bersama dengan Pangeran Tristan?" tanya sang Paman dengan bingung.

"Mengenai hal itu, Paman, Aurora menginap di dalam istana semalam," Pangeran Tristan yang menjawab.

Aurora segera meremas telapak tangan Pangeran Tristan. Bagaimanapun juga, Aurora

tak ingin sang Pangeran bercerita secara gamblang tentang apa yang terjadi dengan mereka semalam. Pangeran Tristan hanya perlu mengatakan intinya saja tanpa menceritakan setiap detailnya, bukan?

"Menginap? Saya kira, Aurora pulang lebih dulu," ucap sang Bibi.

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih banyak karena Pangeran Tristan sangat perhatian hingga telah bersusah payah mengantarkan Aurora pulang, padahal saya cukup tahu bagaimana padatnya jadwal Pangeran Tristan."

Pangeran Tristan tersenyum atas perkataan Paman Aurora tersebut. "Bukan masalah, Paman. Lagi pula, rencana saya ke sini bukan hanya untuk mengantarkan Aurora."

"Benarkah? Lalu, apa kiranya yang membuat Pangeran Tristan bertandang ke kediaman kami ini?" tanya Paman Aurora lagi.

Pangeran Tristan menghela napas panjang sebelum dia berkata "Begini, Paman. Rencana saya datang ke sini adalah untun melamar Aurora. Sebenarnya saya sudah melakukannya tadi pagi di hadapan keluarga saya, namun, saya ingin melakukannya lagi di hadapan Paman, karena bagaimanapun juga, Paman adalah keluarga Aurora satu-satunya dan akan menjadi walinya untuk memberi restu dan menemani Aurora berjalan ke altar bersama saya nantinya," jelas Pangeran Tristan panjang lebar.

Penjelasan tersebut sempat membuat Paman, Bibi, dan Angelina membulatkan matanya seketika dan saling menatap satu sama lain.

"Tapi Pangeran, Aurora akan menikah minggu depan dengan Liam," Paman Aurora mencoba untuk mengingatkan.

Pangeran Tristan tersenyum, "Saya pastikan, pernikahan itu akan batal dan

digantikan dengan pernikahan kami akhir minggu ini."

"Apa?! Bagaimana bisa?!" Angelina yang bertanya, dia seolah-olah tak bisa menahan diri untuk mempertanyakan hal tersebut.

Pangeran Tristan menatap Angelina seketika, setelah itu dia menjawab "Karena kami telah menghabiskan malam bersama, dan aku adalah orang yang bertanggung jawab, maka aku akan menikahi Aurora secepat mungkin."

Semua yang ada di sana ternganga seketika karena ucapan Pangeran Tristan, sedangkan Aurora hanya bisa menunduk malu.

Ya, siapapun juga akan merasa malu ketika dibicarakan seperti itu. Aurora merasa seperti perempuan yang tak memiliki kehormatan lagi sekarang. Dia tak sanggup menatap Paman dan Bibinya, apalagi menatap Angelina yang pastinya akan semakin membencinya.

"Apa?! Tidak mungkin! Kalian tidak mungkin!" Angelina berseru keras sembari bangkit dan pergi meninggalkan ruang tamu, sedangkan ibunya tampak berusaha untuk menenangkn Angelina, bangkit dan mengikuti Angelina.

"Mohon maaf, Pangeran. Hal ini cukup membuat kami terkejut." Paman Aurora membuka suaranya lagi.

"Saya mengerti. Saya meminta maaf karena hal ini terjadi. Namun, saya tetap menginginkan restu dari Paman dan Bibi untuk menikahi Aurora," ucap Pangeran Tristan lagi dengan bersungguh-sungguh.

Paman Aurora menatap Pangeran Tristan dan juga Aurora secara bergantian, setelah itu, dia menghela napas panjang dan berkata, "Baiklah, restu saya menyertai Anda Pangeran, dan juga Aurora," ucapnya hingga membuat Pangeran Tristan tersenyum lega.

Bagi Pangeran Tristan, satu masalah telah teratasi. Hanya selangkah lagi untuk mendapatkan Aurora seutuhnya. Sebentar lagi perempuan ini akan menjadi miliknya seorang… Ya, Pangeran Tristan tak sabar dengan hal itu…

****

Bab 13 – Penolakan Aurora

Setelah berbicara dengan keluarga Aurora, Pangeran Tristan mengantarkan Aurora hingga ke depan kamarnya. Dia melakukan hal itu seperti yang sudah dilakukan oleh Liam.

Aurora sendiri hanya diam saja. Bahkan, sejak tadi pagi ketika masih di dalam istana, dia hanya diam. Aurora merasa bahwa hak-haknya sedang dibungkam, pendapatnya sedang tak dihiraukan, karena itulah, dia merasa bahwa tak ada gunanya membuka suara saat ini.

Sampai di depan pintu kamarnya, Aurora menghentikan langkahnya, begitupun dengan Pangeran Tristan. Aurora berharap jika Sang

Pangeran segera pergi meninggalkannya, namun rupanya, Pangeran Tristan memilih tetap berdiri di sana seolah-olah ingin mengatakan sesuatu padanya.

"Kau baik-baik saja, bukan? Kulihat, kau hanya diam sejak sarapan tadi," Pangeran Tristan membuka suaranya. Dia merasa bahwa Aurora sangat pendiam sekarang, dia tak suka melihatnya, meski sebenarnya Pangeran Tristan tahu bahwa sikap diam yang ditampilkan oleh Aurora adalah karena ulahnya.

"Aku harus bicara apa? Bukankah aku tak memiliki hak untuk mengemukakan pendapatku?" tanya Aurora dengan nada tajam.

Pertanyaan Aurora tersebut seolah-olah menampar Pangeran Tristan. Aurora seakan-akan menunjukkan kekecewaannya, bahwa seperti apapun juga perkataan Aurora, tak akan ada yang mendengarnya.

"Aku melakukan ini semua demi kebaikanmu, Aku ingin bertanggung jawab atas perbuatanku." pada akhirnya, Pangeran Tristan berkata dengan penuh penekanan.

"Kebaikan apa? Aku tidak apa-apa. Pangeran tak perlu bertanggung jawab."

"Aurora! Kau tak bisa menolak lagi! Bagaimana jika kau hamil? Bagaimanapun juga, kau akan mengandung benihku, keturunanku, calon raja selanjutnya. Aku tak bisa membiarkan anakku lahir di luar pernikahan, karena jika hal itu terjadi, kelak dia tak akan mewarisi takhtaku."

"Tapi aku tidak hamil, Pangeran."

"Belum." Pangeran Tristan mengoreksi cepat. "Kita tak bisa mengambil resiko." Pangeran Tristan masih tak ingin mengalah.

"Kenapa Pangeran melakukan ini? Aku akan menikah, kenapa Pangeran melakukan hal ini padaku?" lirih Aurora.

Pangeran Tristan tak bisa melihat Aurora yang seperti itu, perempuan itu tampak tersiksa dengan keputusannya. Namun, apa boleh buat, dia tak bisa melakukan apapun, kan? Rasa cintanya terlalu besar, rasa inginnya untuk memiliki diri Aurora tak dapat lagi dia bendung. Hanya dengan cara seperti inilah dirinya mendapatkan Aurora.

"Apa yang harus kukatakan pada Liam? Bagaimana caraku mengatakan tentang semua ini?" lirih Aurora lagi.

Sungguh, Pangeran Tristan tak sanggup melihat Aurora yang melirih layaknya seorang perempuan yang sedang menahan rasa sakitnya, dan Pangeran Tristan tahu bahwa kesakitan itu berasal dari dirinya.

"Kalau kau tidak bisa mengatakan padanya, aku yang akan bicara," ucap Pangeran Tristan sembari mengalihkan pandangannya ke arah

lain. Dia tak sanggup menatap Aurora yang sudah berkaca-kaca matanya.

"Tidak! Aku sendiri yang akan mengatakannya, walau aku tahu aku tidak sanggup melakukannya…" Aurora mulai menitikan air matanya. Dia hanya merasa sangat kecewa karena semuanya harus berakhir seperti ini.

Pangrean Tristan merasa bahwa tak perlu lagi dirinya berada di sekitar Aurora. Itu membuat Aurora semakin membencinya karena hal ini. Toh, mereka akan menikah, kan? Sebentar lagi Aurora akan menjadi miliknya seutuhnya, jadi, sementara ini, mungkin lebih baik dia menjaga jarak agar Auerora tak terlalu membencinya.

"Baiklah, kalau begitu, aku pulang dulu." Pangeran Tristan mendekat ke arah Aurora sedikit menundukkan kepalanya, berharap dia bisa mencium Aurora, namun dengan spontan

Aurora menolehkan kepalanya ke samping, mengindikasikan bahwa dia menolak ciuman yang akan diberikan oleh Pangeran Tristan.

Pangeran Tristan membeku seketika. Rasa malu seketika menghantamnya karena seumur hidupnya, dirinya tidak pernah ditolak seperti ini.

Pada akhirnya, sembari menahan rasa malunya, Pangeran Tristan pergi begitu saja meninggalkan Aurora tanpa sepatah katapun. Sedangkan Aurora, dia menghela napas lega ketika sang Pangeran sudah pergi dari hadapannya.

Ketika Aurora akan membuka pintu kamarnya, saat itulah Angelina datang menghampirinya. Merasa ada orang yang menghampirinya, Aurora akhirnya membalikkan badannya dan menatap kedatangan Angelina.

Tanpa banyak bicara, Angelina melayangkan tamparan kerasnya pada pipi Aurora hingga wajah Aurora terlempar ke samping.

"Menjijikkan sekali! Bisa-bisanya kau melakukan cara kotor itu!" seru Angelina.

Aurora meraba pipinya yang terasa panas. Pasti tamparan Angelina meninggalkan bekas di sana.

"Bukankah kau akan menikah dengan kekasihmu itu?! Kenapa kau harus merebut Pangeranku dengan cara murahan seperti ini?!" seru Angelina lagi. Dia benar-benar sangat emosi.

"Aku tidak melakukan apapun, Angelina. Jika boleh jujur, aku juga tak menginginkan pernikahan ini."

"Bohong! Nyatanya, kau hanya diam saja saat pangeran melamarmu! Kau bisa

menolaknya, kan? Tapi kau tidak melakukannya."

Aurora bingung harus menjelaskan seperti apa pada Angelina. Dia tentu tak bisa menolak jika yang berbicara adalah sang Raja.

"Kau benar-benar keterlaluan! Sampai kapanpun, aku akan membencimu!" seru Angelina sebelum dia pergi meninggalkan Aurora. Yang bisa dilakukan oleh Aurora hanyalah menghela napas panjang. Semuanya terasa berat untuknya, tapi lagi-lagi, dia tak bisa melakukan apapun selain menjalaninya…

Masuk ke dalam kamarnya, Aurora merogoh ponselnya. Dia ingin mengirimkan pesan kepada Liam, berharap Liam yang kini sedang mengurus sesuatu di Inggris segera datang ke Andora. Bagaimanapun juga, Aurora ingin membahas semua ini dengan Liam secara langsung.

Namun, saat membuka ponselnya, puluhan panggilan tak terjawab berasal dari nomor Liam. Pun dengan pesan singkat yang dikirimkan oleh pria itu. Intinya, Liam sangat khawatir terhadap Aurora karena sejak semalam Aurora tak mengangkat teleponnya dan tak membalas pesannya.

Aurora : Maafkan aku, Ada sesuatu yang harus kuurus, kuharap kau segera kembali.

Liam : Ya Tuhan! Syukurlah kau membalas pesanku. Apa yang terjadi? Aku mengkhawatirkanmu. Bagaimana pestanya? Tak ada kejadian yang serius, kan?

Aurora menghela napas panjang. Dia ingin menceritakan semuanya pada Liam, namun, dia tak bisa melakukannya melalui pesan singkat maupun telepon. Dia hanya ingin berbicara empat mata dengan pria itu.

Aurora : ya, semuanya baik-baik saja. Segeralah datang.

Liam : Maaf, kedatanganku tertunda. Ada sedikit masalah di sini. Mungkin aku baru bisa datang akhir minggu nanti.

Aurora memejamkan matanya frustrasi. Jika Liam datang akhir minggu nanti, tandanya, pria itu terlambat. Nyatanya, Aurora akan menikah dengan Pangeran Tristan akhir minggu nanti, dan bahkan mulai besok, dia akan melakukan serangkaian acara untuk mempersiapkan pernikahan kilat mereka.

Liam : kau merindukanku? Karena itu kau ingin aku segera kembali?

Aurora tersenyum lembut.

Aurora : Ya. Aku merindukanmu. Semua terasa berbeda saat tak ada kau di sini.

Liam : Bersabarlah. Aku akan segera kembali. Dan setelah itu, kita akan menikah. Kita akan bersama selamanya, meninggalkan

Andora dan hidup bersama di tempat-tempat yang kau inginkan.

Membaca pesan Liam tersebut membuat mata Aurora kembali berkaca-kaca. Pada akhirnya, dia harus merelakan impiannya bersama dengan Liam sekarang dan mencoba menjalani hidup barunya dengan Pangeran Tristan. Masalahnya adalah, bagaimana caranya untuk mengatakan semua ini pada Liam? Bagaimana caranya menyampaikan bahwa impian mereka kini telah kandas?

Liam : Kau masih di sana?

Aurora : Ya. Tapi aku harus pergi, ada hal yang akan kukerjakan.

Liam : Oke. Jaga dirimu baik-baik. Aku mencintaimu…

Cukup lama Aurora menatap kalimat yang dikirimkan oleh Liam kepadanya itu. Dia kembali tersenyum meski sebenarnya hatinya terasa

pedih ketika membaca kalimat terakhir yang diketik oleh Liam itu. Pada akhirnya, Aurora membalas.

Aurora : Aku juga mencintaimu…

Apa yang dia ketikkan adalah perasaan tulus yang dia rasakan pada Liam. Ya, apa yang dia rasakan pada pria itu memang nyata. Aurora memang mencintai Liam, begitupun sebaliknya. Karena itulah, saat kejadian ini menimpanya, Aurora merasa sangat sedih dan terluka. Dia tidak tahu harus berbuat apa.

Lalu, jika ditanya, apa dia bahagia akan menikah dengan seorang pangeran? Tidak, Aurora tak bahagia dan dia tak menginginkan kehidupan sebagai seorang putri. Aurora lebih memilih menikah dengan orang biasa-biasa saja seperti Liam. Tanpa aturan seperti jika dia menikahi seorang pangeran.

Kemudian, bagaimanakah perasaan Aurora terhadap Pangeran Tristan?

Entahlah… yang Aurora tahu adalah, bahwa Pangeran Tristan merupakan cinta pertamanya. Namun semua itu telah berubah. Kini, cinta Aurora hanya untuk Liam. Akankah perasaan Aurora dapat berubah? Biarkan waktu yang menjawab…

****

Bab 14 – Hari Pernikahan

Hari pernikahan telah tiba. Pernikahan Pangeran Tristan dilakukan dengan begitu meriah meski pernikahannya dilakukan secara mendadak. Semua itu karena pihak keluarga kerajaan bekerjasama dengan orang-orang profesional untuk mengatur semua persiapan pernikahan Pangeran Tristan.

Semua orang-orang profesional dikerahkan karena Raja Enrick ingin pernikahan Pangeran Tristan menjadi pernikahan kerajaan yang meriah. Hal itu diakibatkan karena sebelumnya, Pernikahan Raja Enrick dengan Ratu Athena dan juga Pernikahan Putri Theona dengan suaminya dulu dilakukan karena sebuah skandal. Tak ada

pesta meriah, hanya pesta sederhana yang dihadiri oleh orang-orang penting saja.

Tentu saja hal tersebut sempat membuat publik berspekulasi, apalagi beberapa media yang kontra dengan keluarga kerajaan sesekali mengulas tentang skandal di dalam keluarga kerajaan Andora. Beruntung, media-media tersebut segera dibungkam oleh pihak istana.

Kini, Raja Enrick tak ingin jika apa yang menimpanya dulu akan menimpa Pangeran Tristan juga. Bagaimanapun, Pangeran Tristan adalah penerus kerajaan Andora. Putranya itu harus selalu tampak sempurna di hadapan rakyatnya, Raja Enrick tak ingin Pangeran Tristan mendapatkan berita buruk atau kesulitan nantinya.

Karena pernikahan harus berjalan dengan meriah dan dengan sempurna, maka Aurora akhirnya diminta untuk tinggal di dalam istana

untuk menjalani serangkaian persiapan dirinya menjadi pengantin sang Pangeran.

Meski selama beberapa hari terakhir dia tinggal di dalam istana, nyatanya dia hampir tak menemui Pangeran Tristan sama sekali.

Aurora hanya beberapa kali melihat dari jauh, pria itu berjalan di sepanjang koridor dengan ekspresi wajah datar dan muramnya. Pria itu juga sepertinya tak menyadari bahwa Aurora sedang melihatnya.

Secara teknis, mereka tak pernah saling berhadapan lagi setelah malam itu. Pernah Aurora ingin menemui Pangeran Tristan dan berencana untuk meminta maaf, namun rupanya, Richard mengatakan bahwa sang Pangeran tak ingin menemui siapapun. Akhirnya, Aurora berakhir kecewa.

Kini, di hari pernikahan mereka, untuk pertma kalinya Aurora akan berhadapan dengan

Pangeran Tristan lagi. Jantungnya tiba-tiba saja berdebar tak terkendali. Ada perasaan takut akan melanjutkan pernikahan paksaan ini. Namun sekali lagi, dia tidak memiliki hak untuk membatalkan semuanya, bukan?

Pintu ruangannya dibuka, menampilkan sosok sang paman yang tampak rapi dan siap untuk menemaninya menuju ke altar.

"Hei, kau sudah siap?" tanya sang Paman.

Aurora tampak ragu, meski begitu dia hanya menganggukkan kepalanya. Siap tak siap, dia harus tetap melakukan pernikahan ini, kan?

"Ayo, semua sudah menunggumu," ajak sang Paman.

Aurora kembali mengangguk. Sekali lagi, dia menatap bayangan dirinya pada cermin di hadapannya. Mengenakan gaun pernikahan berwarna putih dengan model yang sederhana namun terlihat sangat elegant. Aurora pernah

berangan-angan tentang hari ini, namun dia tak pernah membayangkan bahwa pria yang akan menikahinya adalah Pangeran Tristan.

Lebih tepatnya, dia tak ingin berkhayal bahwa dia akan menikah dengan seorang pangeran, memangnya, siapa dia?

Aurora melihat sang paman mendekat ke arahnya, kemudian pria paruh baya itu mulai meraih tangannya, mengapit lengannya kemudian berkata "Semua akan berjalan lancar, kau tak perlu gugup," ucapnya.

Aurora tersenyum lembut dan merasa cukup tenang karena ucapan sang paman. Memang, di dalam keluarganya, hanya pamannya lah yang memiliki sikap baik dan menyayangi Aurora, mengingat pamannya ini adalah adik kandung ayahnya. Sedangkan sang bibi cenderung lebih mendukung Angelina bahkan sering kali memojokkan Aurora dan melemparkan kata-kata pedas kepada Aurora.

Akhirnya, sang paman mengajak Aurora meninggalkan ruang rias itu lalu berjalan menuju ke tempat pemberkatan.

Area kapel yang akan digunakan untuk pernikahan mereka telah dipersiapkan sedemikian rupa. Tampak sangat cantik dengan banyak sekali bunga-bunga dihias di sana.

Untuk sesaat, Aurora lupa bahwa dirinya yang akan menikah, dia merasa berada di negeri dongeng, tempat dimana semua hal ini sepertinya hanya terjadi di sana. Nyatanya, ini adalah nyata dan ini adalah hari pernikahannya…

Aurora melihat Pangeran George dan Putri Catherine yang merupakan anak dari Putri Theona datang menghampirinya, keduanya berjalan tepat di depan Aurora sembari melemparkan kelopak bunga mawar putih. Aurora kembali melangkahkan kakinya. Menuju ke arah pintu kapel, lalu berjalan ke arah altar,

tempat dimana Pangeran Tristan sudah menunggunya.

Aurora sempat terpana melihat pria itu. Pangeran Tristan mengenakan seragamnya, seperti seragam militer seorang jenderal namun tentunya seragam tersebut khusus dikenakan oleh seorang pangeran.

Ekspresi Pangeran Tristan sendiri tampak datar dan menampilkan sedikit ketegangan. Tak ada senyum sedikitpun di wajah pria itu. Aurora tampak asing dengan ekspresi sang pangeran, karena selama dia mengenal Pangeran Tristan, pria itu tak pernah menatapnya seperti itu.

Kaki Aurora tetap saja melangkah mendekati altar, hingga ketika dirinya sampai di sana, sang paman menatapnya, tersenyum lembut padanya, kemudian memberikan tangannya pada Pangeran Tristan.

"Paman senang bisa mengantarmu sampai di sini, kau akan bahagia dengan Pangeran Tristan, Aurora…" ucap sang paman. Pria paruh baya itu lalu menatap Pangeran Tristan dan berkata "Saya titipkan Aurora kepada Anda, Pangeran."

Pangeran Tristan hanya mengangguk, menerima tangan Aurora dan lagi-lagi hanya menatap Aurora dengan tatapan tajamnya.

Sang paman kemudian menuju ke tempat duduknya, setelah itu, Aurora dan Pangeran Tristan menatap ke arah pendeta. Pemberkatan pernikahan keduanya akhirnya dimulai. Suasana terasa begitu sakral, apalagi ketika keduanya mulai mengucapkan sumpah setia sehidup semati satu sama lain.

"Aku terima Aurora menjadi istriku, dalam keadaan senang maupun susah, sehat maupun sakit, akan kukasihi dia selamanya, hingga maut memisahkan." Suara Pangeran Tristan ketika

mengucapkan janji setia sehidup semati terdengar begitu tegas dan terasa menggelegar di ruangan yang hening tersebut. Janji tersebut terdengar begitu tulus seolah-olah tak ada keraguan sedikitpun.

Lalu, setelah Pangeran mengucapkan ikrarnya, Aurora juga melakukan hal yang sama. Suaranya terdengar gemetar, entah kareena ragu atau karena hal lain. Bahkan, Aurora seolah-olah tak sanggup menatap mata Pangeran Tristan yang sejak tadi seolag-olah terkunci padanya.

"Mulai sekarang, kalian resmi menjadi suami istri di hadapan Tuhan." Sang pendeta meresmikan hubungan keduanya.

Putri Theona akhirnya bangkit, memberikan cincin yang sejak tadi dia bawakan, lalu Pangeran Tristan mulai menyematkan cincin di jari manis Aurora, begitupun Aurora yang juga menyematkan cincin di jari manis sang pangeran.

"Pangeran, Anda bisa mencium mempelai Anda," ucap sang pendeta.

Pangeran Tristan masih saja menatap Aurora dengan tatapan tajamnya, sesekali gerakan jakunnya naik turun, menandakan bahwa pria itu sedang berkali-kali menelan salivanya seolah-olah sedang menahan sesuatu.

Aurora sendiri kini telah pasrah jika memang Pangeran Tristan akan menciumnya saat ini. Toh, dirinya telah benar-benar menjadi istri Pangeran Tristan, bukan? Namun rupanya, Pangeran Tristan malah meraih tangan Aurora, mengangkatnya dan menciumnya dengan begitu lembut.

Aurora sempat terpana dengan apa yang dilakukan oleh Pangeran Tristan, seolah-olah Pangeran Tristan mengerti bahwa Aurora belum siap dengan semua ini. Meski begitu, Aurora merasa sedikit asing dengan sikap Pangeran Tristan. Pria ini begitu serius, bahkan tak

sedikitpun mengulaskan senyumannya, membuat Aurora merasa takut dengan sosok Pangeran Tristan yang sekarang ini…

****

Setelah pemberkatan, Pangeran Tristan dan Aurora —yang kini telah menjadi seorang putri, akhirnya melakukan pawai dengan iring-iringan menuju ke sebuah gedung besar di pusat kota untuk melakukan acara selanjutnya yaitu pesta pernikahan mereka.

Keduanya menaiki mobil dengan kap terbuka, hingga mereka dapat melambaikan tangan mereka kepada para rakyat yang berbondong-bondong berbaris di sepanjang jalan untuk menyambut mereka dan memberikan ucapan selamat pada mereka.

Rakyat mulai melambaikan tangan dengan sesekali memanggil nama mereka dan mengucapkan suka citanya atas pernikahan sang

pangeran. Para media juga berlomba-lomba mengambil gambar dan juga melakukan siaran langsung.

Mobil yang mereka tumpangi memang berjalan dengan amat sangat pelan, dikawal oleh pasukan berkuda, para militer yang berbaris rapi di belakang mereka dan berjalan dengan tegap lengkap dengan persenjataan mereka. Semua orang berteriak menyanjung, melambaikan tangan mereka, sedangkan yang bisa dilakukan Aurora dan Pangeran Tristan adalah membalas lambaian tangan mereka dengan sesekali tersenyum pada para rakyat di hadapannya.

"Aurora! Aurora! Aurora!" samar-samar, Aurora mendengar seseorang memanggil namanya dengan sebuah teriakan.

Aurora tidak asing dengan suara tersebut, dia akhirnya menolehkan kepalanya ke segala penjuru arah, mencari-cari si pemanggil yang kemungkinan besar berada diantara para rakyat

yang tampak riuh menyambut dirinya dan Pangeran Tristan.

"Aurora! Aurora!" panggilan itu semakin jelas terdengar, bahkan, Pangeran Tristan juga mendengar panggilan tersebut.

Pada saat itulah, Aurora melihat sosok Liam yang kini berdiri berdesakan diantara para rakyat dan pria itu tak berhenti menyebutkan namanya.

"Liam?" dengan spontan Aurora menyebut nama pria itu. Aurora bahkan sudah mengabaikan semuanya dan berusaha bangkit, namun tiba-tiba, Pangeran Tristan menghentikannya dengan cara mencekal pergelangan tangannya dengan begitu erat.

Aurora meringis kesakitan, melihat bagaimana cekalan tangan Pangeran Tristan sangat kuat hingga mungkin akan meninggalkan bekas dibalik sarung tangan yang dia kenakan.

Aurora menatap Pangeran Tristan dengan tatapan penuh permohonan, berharap sang Pangeran menatapnya dan memiliki belas kasih padanya hingga mau melepaskannya. Namun, saat melihat sang Pangeran, Aurora baru menyadari bahwa apa yang dia lakukan salah. Bagaimana mungkin dia akan bangkit meninggalkan Pangeran Tristan dan menuju ke arah Liam ketika dirinya sedang menjadi pusat perhatian seluruh negeri?

Aurora kemudian melihat Pangeran Tristan memberikan instruksi pada Richard yang memang berada tepat di sebelah sopir yang mengemudikan mobil mereka.

"Urus dia," perintahnya yang sempat terdengar oleh Aurora.

Richard mengangguk patuh, kemudian dia tampak berbicara pada alat yang terpasang pada dirinya, menginstruksikan pada bawahannya. Kemudian tak lama, beberapa pengawal menuju

ke arah Liam dan menangkap pria itu dengan paksa.

Aurora yang melihatnya merasa sedih, dia segera menatap Pangeran Tristan dan bertanya "Apa yang akan kalian lakukan padanya?"

"Sudah jelas. Dia akan masuk penjara," jawab Pangeran Tristan dengan tegas tanpa menatap sedikitpun kepada Aurora.

Aurora ternganga mendapati jawaban tersebut. Kenapa semuanya jadi berakhir seperti ini? Bagaimana keadaan Liam nantinya? Kenapa Pangeran Tristan berubah menjadi sosok yang sangat tega?

****

Bab 15 – Pesta Dansa

Setelah sampai pada gedung tempat dimana pesta pernikahan mereka diselenggarakan, keduanya lantas dibimbing menuju ke sebuah tempat untuk memperbaiki penampilan mereka dan menggantinya dengan pakaian yang lebih santai.

Di dalam gedung tersebut sudah terdapat banyak sekali tamu undangan. Kebanyakan dari mereka adalah dari kalangan bangsawan, kenalan-kenalan Raja Enrick dan Pangeran Tristan dari berbagai macam negara dan kerajaan. Sedangkan Aurora hanya mengundang sedikit kenalan terdekatnya.

Aurora sendiri masih memikirkan tentang Liam, apa yang akan terjadi dengan pria itu nantinya?

Hati Aurora dipenuhi oleh kegundahan. Selama seminggu terakhir, dia mempersiapkan pernikahannya dengan Pangeran Tristan, dia tinggal di dalam istana, dan hal tersebut membuatnya amat sangat sibuk hingga tak memiliki waktu untuk sekedar mencari ponselnya apalagi mengabari Liam.

Mungkin, Liam sudah ratusan kali menghubunginya, pria itu kemudian khawatir dan segera datang ke Andora.

Aurora merasa sangat jahat terhadap Liam karena pria itu harus mendapati kenyataan pahit seperti saat ini. Tak terasa air matanya jatuh dengan sendirinya saat mengingat bagaimana nasib Liam nantinya.

"Tuan Putri, mohon agar tidak menangis. Riasannya akan berantakan," seorang perempuan yang sedang memperbaiki penampilannya akhirnya mengungkapkan pendapatnya.

"Maaf," hanya itu yang bisa dikatakan oleh Aurora.

Perempuan itu kemudian menghapus bekas air mata Aurora tersebut lalu memperbaiki riasan Aurora sembari membuka suaranya lagi, "Anda telah menikah dengan seorang pangeran tampan di negeri ini, pangeran yang amat sangat diinginkan oleh para perempuan, namun, saya lihat, Anda tidak tampak bahagia, Putri."

Aurora tersenyum lembut. "Saya hanya teringat dengan orang tua saya," pada akhirnya, Aurora hanya bisa berbohong.

"Ah ya… saya mengerti. Memang, hari bahagia seperti sekarang ini seharusnya ditemani

oleh orang yang paling kita sayangi. Orang tua kita. Putri harus tahu bahwa mereka saat ini pasti bahagia diatas sana melihat Putri Aurora bahagia dengan Pangeran Tristan."

Pada akhirnya Aurora hanya bisa mengangguk. Dia tak yakin kedua orang tuanya bahagia, mengingat saat ini dia tidak bahagia dengan pernikahannya ini.

"Baik, semuanya sudah siap, Putri. Mari saya dampingi menuju ke tempat pesta," ucap perempuan tersebut lagi.

Aurora hanya menurut saja, dia bangkit dan mulai berjalan meninggalkan ruangan tersebut. Saat menuju ke area pesta, Aurora bertemu dengan Pangeran Tristan yang kini rupanya sudah mengganti pakaiannya juga dengan tuksedo yang membuatnya terlihat gagah dan tampan.

Pangeran Tristan kemudian mengajak Aurora masuk ke dalam area pesta dengan cara mengapit lengan Aurora. Padahal, ekspresi wajah pria itu masih saja datar dan tak menyunggingkan sedikitpun senyuman di sana.

Masuk ke dalam area pesta, mereka disambut dengan sangat meriah. Pangeran Tristan mulai menyapa satu demi satu tamu yang hadir dan memberikan ucapan selamat kepadanya. Beberapa diantaranya adalah para bangsawan, kenalannya ketika dirinya berkunjung ke negara-negara lain, dan juga beberapa temannya ketika dirinya mengikuti wajib militer.

Tak lupa, Pangeran Tristan memperkenalkan Aurora yang setia berada di sisinya sebagai istrinya.

"Jadi, inilah Tuan Putri yang selalu dibicarakan Pangeran saat di kamp militer?" tanya Elliot, salah satu kenalan Pangeran Tristan.

Pangeran Tristan hanya sedikit menyunggigkan senyumannya menanggapi ucapan temannya itu. Sedangkan Aurora, dia mengerutkan keningnya saat mendapati ucapan teman sang pangeran.

"Putri Aurora, Anda sangat beruntung memiliki Pangeran Tristan. Bahkan ketika dirinya harus menjalani wajib militer, Pangeran Tristan tidak berhenti memikirkan Anda yang baru saja pindah ke Inggris untuk melanjutkan study." Elliot membuka suaranya lagi.

Aurora menatap Pangeran Tristan seketika. Jadi… Pangeran Tristan melakukan wajib militer ketika dirinya baru pindah ke Inggris? Itu artinya, pria itu tak mengunjunginya selama dua tahun pertama ia tinggal di sana karena pria itu sedang wajib militer?

"Sudah jangan dibahas lagi, nikmati pestaku. Aku akan menyapa tamu lain," ucap

Pangeran Tristan pada Elliot sembari melakukan tos.

Pangeran Tristan dan Aurora mulai meninggalkan elliot dan teman-temannya, kemudian mereka menuju ke tamu-tamu yang lain.

Aurora sendiri memilih setia menemani sang pangeran. Memang seperti itulah tugasnya, bukan? Hingga tak lama, musik mulai terputar dan beberapa tamu mulai turun ke lantai dansa. Mereka mulai dansa bersama dan sebenarnya, Pangeran Tristan dengan Aurora juga ikut dansa bersama dengan mereka.

Tanpa banyak bicara, Pangeran Tristan meraih tangan Aurora dan mengajaknya turun ke lantai dansa. Sebenarnya, Aurora tak bisa berdansa, namun selama seminggu terakhir, dia diajarkan cara berdansa yang baik dan benar karena acara seperti ini bagi para bangsawan seperti sebuah kewajiban.

Pangeran Tristan mulai meraih pinggang Aurora, menarik tubuh Aurora hingga menempel pada tubuhnya, kemudian, pria itu mulai mengajak Aurora berdansa bersama.

Ini menjadi pertama kalinya Aurora berdansa dengan seseorang. Rasanya seperti sedang melayang. Meski kini Pangeran Tristan tak berhenti menampilkan ekspresi wajah datarnya, nyatanya sentuhan pria itu terasa begitu posesif seolah-olah begitu mendambanya.

Sesekali Aurora memejamkan matanya, merasakan bahwa pria di hadapannya ini masih pedulu terhadapnya seperti dulu. Ya, Pangeran Tristan tentu tak akan berubah. Dulu dia diistimewakan oleh pria ini, sekarang juga pasti akan sama, meski ekspresi pria itu berkata sebaliknya. Aurora hanya tak ingin tertipu dengan ekspresi Pangeran Tristan. Pria itu pasti masih peduli dengannya… pikir Aurora.

"Benar, tutup saja matamu dan bayangkan bahwa kini kau sedang berdansa dengan kekasihmu," ucap Pangeran Tristan dengan nada menyindir.

Mata Aurora terbuka seketika, menatap Pangeran Tristan dengan tatapan penuh tanya. "Apa maksud Anda, Pangeran?"

"Aku tahu bahwa ini bukan pernikahan impianmu. Kau hanya ingin menikah dengan kekasihmu. Saat ini pasti kau sedang membayangkan tengah berdansa dengan kekasihmu itu."

"Aku tidak membayangkan hal itu."

"Kau tak bisa bohong padaku, Aurora." Pangeran Tristan setengah mendesis tajam. "Setelah ini, semua akan berubah. Kau harus melihatku dan melayaniku sebagai suamimu, karena jika tidak, kekasihmu itu akan hancur di tanganku."

Aurora ternganga seketika mendapati ancaman dari Pangeran Tristan. Selama ini, dia tidak pernah melihat Pangeran Tristan seperti itu. Dia tak pernah mendapatkan ancaman dari sang pangeran. Pangeran Tristan seperti sosok yang berbeda, membuat Aureora bergidik ngeri karena ancamannya.

Aurora tahu bahwa ancaman tersebut bukanlah isapan jempol belaka. Ingat, pria itu adalah orang kedua di negeri ini, dia bisa melakukan apapun sesuka hatinya, kan? Seperti melenyapkan seseorang misalnya. Dan Aurora tak ingin membayangkan jika sang Pangeran melakukan hal itu pada Liam…

****

Usai pesta, Pangeran Tristan dan Aurora dipersiapkan untuk meninggalkan istana. Mereka akan berbulan madu ke pulau tropis selama sebulan penuh. Sebenarnya, Aurora baru mengetahui hal itu kemarin.

Bulan madu kali ini mungkin akan menjadi waktu liburan Pangeran Tristan sebelum pria itu benar-benar akan sibuk mengurus pekerjaan kenegaraan. Karenanya, dia akan berlibur sekaligus berbulan madu selama sebulan penuh, mengingat setelahnya akan banyak sekali pekerjaan menantinya.

Semua perlengkapan Aurora rupanya sudah dipersiapkan oleh para pelayannya. Ya, kini Aurora memiliki pelayan pribadi. Bahkan salah satu diantara mereka ikut serta menemani Aurora. Bukan hanya pelayan namun juga pengawal pribadi. Sama halnya seperti Pangeran Tristan.

Setelah mengganti pakaiannya, Aurora menuju ke mobil yang telah disiapkan. Di sana rupanya sudah ada Pangeran Tristan dan keluarga kerajaan lain yang akan melepaskan kepergian mereka.

Tiba-tiba saja Putri Theona datang mendekati Aurora. Dia tersenyum lembut pada Aurora sembari menatapnya dengan tatapan penuh sesal.

"Maaf jika hal ini terjadi. Tapi karena semua sudah terjadi, kuharap kau akan sabar menjalaninya dan berakhir bahagia dengan adikku," ucap Putri Theona.

Aurora tersenyum lembut dan mengangguk pada perempuan yang lebuh tua darinya itu.

"Dia sangat menyayangimu, Aurora. Kau tidak perlu meragukan itu. Belajarlah untuk menerimanya," pesan Putri Theona lagi.

Aurora kembali mengangguk, meski dia tidak yakin apa dia bisa melakukan nasehat sang putri atau tidak. Faktanya adalah, dia merasa berat menjalani semua ini.

Putri Theona kemudian memeluk Aurora dengan penuh kasih sayang. Setelah itu, datanglah Ratu Athena. Dia tersenyum lembut pada Aurora dan segera memeluk Aurora.

"Pangeran akan membahagiakanmu, itu pasti," ucap Ratu Athena. Dia melepaskan pelukannya, masih dengan tersenyum lembut dia berkata "Kuharap, kalian pulang dengan membawa hasil. Aku tidak sabar melihat Tristan junior," ucap Ratu Athena penuh arti. Perempuan paruh baya itu tentu sedang ingin mencairkan suasana.

"Baiklah, kami akan berangkat." Pangeran Tristan membuka suaranya.

Keduanya akhirnya masuk ke dalam mobil. Mobil mulai berjalan meninggalkan tempat itu. Aurora melambaikan tangannya pada Putri Theona yang tampak melihatnya dengan berkaca-kaca seolah-olah masih tak rela melepasnya. *Ada apa memangnya?*

Aurora baru bisa menghela napas panjang ketika mobil telah membelah jalanan. Pada saat itulah dia baru sadar bahwa dirinya kini hanya berdua saja dengan Pangeran Tristan di kursi belakang limusin yang sedang mereka tumpangi.

Suasana terasa dingin. Pangeran Tristan bahkan memilih menyibukkan diri dengan tabnya daripada sekedar mengajak Aurora berbicara. Pada akhirnya, Aurora memilih menatapi jalanan di jendela pintu mobil sebelahnya.

Perkataan Pangeran Tristan terputar lagi, tentang dirinya yang harus mengabdi sebagai seorang istri pada sang Pangeran jika ingin Liam baik-baik saja. Perkataan Putri Theona tadi juga cukup mengganggunya, dan pesan dari Ratu Athena pun demikian.

Ya Tuhan! Apa yang harus dilakukan Aurora selanjutnya? Apakah ini tandanya dia harus benar-benar mengubur semua impian dan

cintanya demi orang yang dia cintai? Haruskah dia melakukannya?

****

Bab 16 – Pulau Tropis

Mereka mendarat di sebuah pulau dengan pemandangan yang sangat indah keesokan harinya. Orang-orang menyambutnya dengan ramah. Tak ada penyambutan resmi, mungkin karena kedatangan Pangeran Tristan ke tempat itu memang tidak diumumkan secara publik.

Bahkan, Pangeran Tristan tidak membawa banyak pengawalan. Hanya Richard dan dua orang pengawal terbaiknya yang ikut. Sementara untuk pelayan, hanya ada tiga pelayan, dua untuk sang pangeran dan satu lagi pelayan pribadi Aurora.

Aurora merasa cukup senang saat tak ada penyambutan yang berlebihan, dia memang lebih suka berpelesir sebagai orang biasa.

Rombongan Pangeran Tristan akhirnya menuju ke sebuah resort, tempat dimana mereka akan menginap. Tempat para pelayan dan pengawal tentu terpisah dengan tempat Pangeran Tristan. Pangeran Tristan dan Aurora akan tinggal di dalam sebuah bangunan. Sedangkan para pengawal dan pelayan akan tinggal di bangunan yang berbeda.

Setelah tempat tersebut dipastikan keamanannya, Pangeran Tristan dan Aurora dipersilahkan masuk.

Aurora tampak mengamati segala penjuru. Dia mengagumi arsitekturnya yang terlihat begitu alami. Kebanyakan perabotnya terbuat dari kayu, ada beberapa ukiran-ukiran khas, ditambah lagi beberapa tanaman dalam pot yang membuat suasana menjadi begitu alami. Aurora

suka berada di tempat ini dengan suasana tenang seperti ini.

Saat Aurora membalikkan tubuhnya, dia hanya mendapati Pangeran Tristan berada di belakangnya. Rupanya, mereka berdua sudah ditinggalkan di dalam tempat itu hanya berdua saja. Aurora menjadi gugup dibuatnya, apalagi ketika melihat Pangeran Tristan yang tak berhenti menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan

"Uuum, apa aku boleh mandi duluan?" tanya Aurora.

"Kamarmu ada di sebelah kanan, di dalam sana ada kamar mandi pribadinya. Kau bisa mandi sepuasmu."

"Maksudnya, di sini ada dua kamar?" tanya Aurora sedikit bingung.

"Ya. Ada masalah?"

Aurora menggelengkan kepalanya. "Tidak. Kupikir, ini perjalanan bulan madu, jadi kupikir…"

"Kita akan tidur di kamar dan ranjang yang sama?" Pangeran Tristan memotong kalimat Aurora. "Seperti kau siap saja," sindirnya kemudian.

Aurora tak membalas ucapan Pangeran Tristan itu. Dia tahu betul bahwa kini Pangeran Tristan sedang menyindirnya karena saat itu dirinya tidak ingin dicium oleh pria di hadapannya ini.

"Aku cukup tahu bahwa kau masih belum ingin kusentuh. Tapi asal kau tahu, aku tidak bisa menunggu terlalu lama. Aku akan memberimu waktu untuk membiasakan diri. Namun jika kau masih tak ingin, jangan salahkan aku jika aku memaksakan kehendakku." Kalimat terakhir diucapkan Pangeran Tristan dengan penuh penekanan dan sarat akan sebuah ancaman.

Pangeran Tristan kemudian memutuskan meninggalkan Aurora. Sedangkan Aurora hanya bisa melihat kepergian pria itu dengan perasaan campur aduk…

***

Setelah mandi dan beristirahat, Aurora baru bangun saat hari mulai petang, pelayan pribadi Aurora mendatanginya dan mempersiapkan dirinya untuk makan malam bersama dengan Pangeran Tristan.

Meski masih merasakan rasa lelah akibat perjalanan jauh, nyatanya, Aurora tak memiliki keempatan untuk menolaknya.

Setelah Aurora siap, dia dibimbing menuju ke tempat makan malam. Rupanya, Pangeran Tristan sudah menunggu di tempat itu.

Aurora sempat menghentikan langkahnya, mengamati di sekitarnya. Meja makan mereka terletak di bibir pantai. Ada api unggun yang

letaknya tak jauh dari meja mereka. Beberapa lampu hias, dan hanya ada Pangeran Tristan sendiri di meja mereka. Dia juga baru sadar bahwa di sana hanya ada meja mereka berdua, tak ada meja lain yang artinya tak ada orang lain yang menghabiskan waktu diarea tempat makan mereka.

Apa Pangeran Tristan telah mesterilkan tempat ini? Apa orang-orang di sini akhirnya tahu bahwa Pangeran Tristan adalah seorang Pangeran dari sebuah kerajaan?

Aurora kemudian menoleh ke belakang. Pelayan pribadinya juga sudah pergi, bahkan, jika biasanya selalu ada Richard di sekitar Pangeran Tristan, maka kini Richard tidak terlihat batang hidungnya.

Aurora menghela napas panjang. Baiklah, mungkin Pangeran Tristan memang sedang menginginkan makan malam berdua saja dengan dirinya. Segera Aurora melangkahkan kakinya

mendekat ke arah sang Pangeran dan duduk di kursi di hadapan pria itu.

Aurora menatap aneka menu makan malam di atas meja tersebut. Menu yang begitu banyak dan tampak menggugah selera.

"Sepertinya kau sangat menikmati tidurmu," Pangeran Tristan membuka suaranya.

Aurora mengangguk, "Iya… mungkin karena aku lelah perjalanan jauh."

"Kalau begitu, segera habiskan makananmu dan kembalilah tidur," ucap Pangeran Trisrtan lagi.

"Jadi, kita hanya akan makan malam?" tanya Aurora.

"Ya. Bukankah kau lelah?" Pangeran Tristan bertanya balik.

"Aku sudah baik-baik saja," jawab Aurora. "Kukira, Pangeran akan mengajakku melihat-lihat area sini." Lanjut Aurora. Ya, dia mengira jika Pangeran Tristan akan mengajaknya jalan-jalan di sepanjang pantai dan menikmati malam bersama. Dia tak mengira bahwa Pangeran Tristan malah menyuruhnya istirahat saja.

"Aku ada janji dengan beberapa orang," jawab Pangeran Tristan.

Aurora mengerutkan keningnya. "Janji? Bukankah Pangeran tidak sedang bekerja?" tanya Aurora lagi.

Sejauh yang Aurora tahu, Pangeran Tristan tak memiliki urusan di negara ini. Ditambah lagi, bukankah pria ini sedang menjalani *cuti* bulan madu? Lalu, janji apakah yang akan dilakukan Pangeran Tristan? Dengan siapakah pria itu akan bertemu?

"Ya. Janji intim," jawab Pangeran Tristan dengan penuh arti.

"Janji intim?" ulang Aurora. Aurora jelas tahu apa maksud sang Pangeran. Karena dia cukup tahu bagaimana keburukan Pangeran Tristan sejak sebelum menikah dengannya.

Apa Pangeran Tristan akan melakukan hal itu? Tidur dengan perempuan bayaran seperti sebelum-sebelumnya? Lalu apa gunanya mereka melakukan bulan madu jika Pangeran Tristan memilih meniduri perempuan bayaran?

Bukannya Aurora ingin Pangeran Tristan segera menyentuhnya. Hanya saja, dia tidak menyangka bahwa Pangeran Tristan akan tetap melakukan kebiasaan buruknya meski mereka sudah menikah.

Pada akhirnya, Aurora memilih tidak membahas hal itu lagi. Dia segera menyantap

hidangan makan malam di hadapannya, meski sebenarnya dia sudah tidak berselera…

****

Setelah selesai makan malam, Aurora diantar kembali ke kamarnya. Dia tak bisa tidur karena memikirkan tentang Pangeran Tristan. Rasanya, Aurora tidak bisa berhenti membayangkan bahwa kini pria itu sedang bersenang-senang dengan para teman kencannya, para perempuan bayaran yang akan memuaskan hasratnya. Padahal, biasanya Aurora tidak memikirkan hal itu. Dia biasanya tak peduli jika Pangeran Tristan akan tidur dengan perempuan bayaran. Namun kini, rasanya berbeda.

Aurora tak bisa tinggal diam. Dia akhirnya memutuskan keluar dari kamarnya dan dari bangunan tempat tinggalnya, Aurora mendapati dua orang pengawal berjaga di depan pintu. Mereka bahkan segera menatap Aurora.

"Ada yang bisa kami bantu, Putri?" tanya salah satunya.

"Dimana Pangeran Tristan?" tanya Aurora.

Kedua pengawal tersebut saling menatap satu sama lain seolah-olah bingung harus menjawab apa.

"Jika kalian tidak bisa menjawab, maka antar aku ke tempatnya."

"Tapi Putri…"

"Aku ingin menemuinya!" Aurora bahkan sudah berseru, memotong kalimat pengawal tersebut. "Antar aku ke tempatnya," peritahnya lagi dengan tegas.

Sungguh, Aurora tak pernah seperti ini sebelumnya, namun dia sudah cukup frustrasi dengan sikap Pangeran Tristan. Kini, Aurora akan menunjukkan dimana posisinya di hadapan sang Pangeran…

****

Di lain tempat…

Liam sedang berbaris dengan para tahanan lainnya untuk mendapatkan makan siangnya. Hingga hari ini, dia tidak tahu kenapa dirinya ditahan. Kemarin dia hanya melihat pawai yang dilakukan oleh keluarga kerajaan, berusaha memanggil Aurora yang sedang berada di samping sang Pangeran. Kemudian tiba-tiba, beberapa pria tinggi besar datang untuk mengamankannya.

Liam diseret menuju ke kantor polisi terdekat dan kini diriya berakhir di dalam tahanan dan menggunakan seragam narapidana.

Sebenarnya, Liam masih terkejut dengan kenyataan yang ada. Seminggu yang lalu, dirinya kembali ke Inggris untuk mengurus berkas-berkas pernikahannya yang akan dilakukan minggu depan di Andora. Namun, beberapa hari

terakhir, Aurora seperti hilang ditelan bumi. Perempuan itu tidak membalas dan menerima panggilannya. Lalu tak lama, nomornya tak bisa dihubungi sama sekali. Karena khawatir, Liam akhirnya kembali ke Andora kemarin.

Liam terkejut bukan main saat mendapati banyak sekali poster-poster di jalanan, dan juga banyak papan iklan di jalanan yang menginformasikan tentang pernikahan sang putra mahkota. Siapa lagi jika bukan Pangeran Tristan. Lebih terkejut lagi karena mempelai perempuannya adalah Aurora.

Sebenarnya, Liam sempat mengira bahwa informasi tersebut hanya sebuah marketing, namun rupanya, itu adalah undangan terbuka bagi semua warga kerajaan Andora.

Akhirnya, Liam bergegas menuju ke sebuah jalan yang akan dilewati rombongan pawai keluarga kerajaan, dan di sanalah dia melihat

Aurora duduk di sebelah sang pangeran dengan mengenakan gaun pengantinnya.

Liam merasa patah hati, apalagi kini ditambah dia harus mendekam di penjara hanya karena memanggil-manggil nama Aurora di sana. Padahal, Liam tak akan melakukan apapun.

Liam maju dan dia mendapatkan makan siangnya. Setelah itu, Liam bergegas menuju ke sebuah meja yang kosong, membawa makanannya ke sana dan menyantapnya saja meski dia tak bisa menikmati apapun yang disajikan di atas piringnya.

Dua orang menghampiri mejanya, duduk di hadapannya dan mulai menyantap makanannya juga.

"Kau orang baru? Sepertinya kau bukan orang asli Andora," ucap salah satunya.

Liam hanya diam. Dia tidak ingin bergaul dengan orang-orang di tempat ini. Karena itu dia

hanya diam dan mencoba segera menghabiskan makanannya.

"Kulihat kemarin kau di bawa ke sini oleh pengawal kerajaan. Ada masalah dengan mereka?" tanya yang lainnya.

"Bukan urusan kalian," jawab Liam.

Dua orang itu saling menatap satu sama lain kemudian tertawa lebar. "Siapapun yang berurusan dengan keluarga kerajaan, akan menjadi urusan kami, karena siapun yang musuh mereka, akan menjadi kawan kami…" ucap lagi salah satunya.

Setelah kalimat tersebut, Liam segera menatap dua orang di hadapannya itu dengan saling bergantian. Apa ini tandanya keluarga kerajaan memiliki banyak musuh? Apa ini tandanya masih ada kesempatan baginya untuk merebut Aurora?

****

Bab 17 – Belum Siap

Aurora diantar ke tempat dimana Pangeran Tristan berada. Pria itu rupanya berada di area bar sebuah kafe malam. Pangeran Tristan duduk sendirian di sana sembari menikmati minumannya, sedangkan tak jauh dari tempat duduk sang pangeran, dia bisa melihat Richard yang sedang duduk tak jauh dari tempat duduk sang pangeran.

Richard melihat Aurora, sedangkan Aurora melemparkan tatapan mata kesal pada pria itu. Aurora akhirnya berjalan mendekat ke arah Pangeran Tristan, bahkan dia duduk tepat di sebelah suaminya itu.

"Jadi inikah yang kau maksud dengan janji intim?" tanya Aurora dengan nada sedikit menyindir.

Pangeran Tristan cukup terkejut mendapati kedatangan Aurora. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku mencarimu. Mengajakmu pulang," Aurora menjawab tanpa ragu sedikitpun.

"Sudah kukatakan sebelumnya, aku memiliki janji intim," ucap Pangeran Tristan.

"Dengan siapa? Minuman-minuman ini?" tanya Aurora lagi.

Belum sempat Pangeran Tristan menjawab, dua orang perempuan cantik jelita bak model papan atas mendatangi mereka. Perempuan-perempuan itu bahkan tidak canggung mendekat ke arah Pangeran Tristan dan berdiri di sisi kanan dan kirinya.

Jelas Aurora terkejut mendapati kedatangan dua perempuan itu. Apalagi, dua perempuan itu tampak menggoda sang pangeran dan tak malu-malu menyentuh tubuh Pangeran Tristan. Padahal, dalam protokol kerajaan, seorang keluarga kerajaan apalagi seperti Pangeran Tristan tidak bisa disentuh oleh sembarangan orang di ruang publik seperti saat ini.

"Apa yang kalian lakukan!" dengan spontan Aurora berdiri dan berseru keras pada dua perempuan itu.

"Apa? Memangnya kenapa? Pangeran membayar kami untuk datang," jawab salah satunya dengan santai.

"Jasa kalian tidak lagi diperlukan! Sekarang pergi!" seru Aurora mengusir mereka.

"Hei! Enak saja! Memangnya kau siapa?!" perempuan itu berseru balik.

"Aku istrinya! Sekarang pergilah!" dengan berani, Aurora bahkan sudah menyeret salah satunya dan menjauhkannya dari Pangeran Tristan.

Dua perempuan itu sempat terkejut dengan pengakuan dan ulah Aurora. Mereka tampak menatap Pangeran Tristan dengan tatapan penuh tanya seolah-olah ingin meminta penjelasan pada pria itu.

Pangeran Tristan meraih minumannya, menenggakknya kemudian menatap para perempuan di hadapannya itu satu demi satu termasuk Aurora.

"Ya. Kalian pergilah, rupanya istriku malam ini tak ingin ditinggal sendirian," ucapnya penuh arti sembari menatap Aurora. "Richard akan tetap membayar kalian," lanjutnya lagi.

Dua perempuan itu saling menatap satu sama lain sebelum kemudian keduanya

mendesah kecewa. Jelas yang mereka inginkan bukan hanya uang, namun juga kehangatan yang diberikan oleh sang Pangeran. Pada akhirnya, mereka hanya bisa mendesah kecewa sembari meninggalkan Pangeran Tristan dan juga Aurora.

Aurora akhirnya kembali duduk ketika dirinya dan Pangeran Tristan kini ditinggalkan berdua di bar tersebut.

"Apa yang kau inginkan, Aurora?" tanya Pangeran Tristan yang kini sudah meraih gelasnya yang rupanya sudah diisi lagi oleh si bartender.

"Berhentilah menyewa jasa mereka. Bukankah Pangeran sudah menikah?"

"Kau berbicara seolah-olah istriku mau melayaniku saja," sindir Pangeran Tristan. "Seharusnya kau bertanya pada dirimu sendiri, memangnya kau bisa menggantikan peran

mereka yang biasa memuaskan hasratku?" tanya Pangeran Tristan secara terang-terangan.

Aurora menelan ludah dengan susah payah. Dia tahu bahwa cepat atau lambat, dia memang harus melayani sang Pangeran, memberikan hak pria itu yang harus dia dapatkan darinya. Pertanyaanya adalah, apakah dia siap memberinya?

"Kau tidak bisa menjawab bukan? Lebih baik jangan lagi ikut campur dengan kehidupan seksualku."

"Aku bisa." Aurora menjawab cepat. "Aku akan memberikan apa yang kau inginkan," lanjutnya lagi hingga membuat Pangeran Tristan menatapnya dan menilainya.

"Kau bercanda? Sudah terlihat jelas di wajahmu bahwa kau tak ingin melakukannya," Pangeran Tristan mendesis tajam.

Aurora memang merasakan hal itu. Sebenarnya, dia memang belum siap jika harus melayani sang Pangeran sebagai suami istri. Namun, dia juga tidak suka membayangkan Pangeran Tristan kembali meniduri perempuan-perempuan bayaran seperti perempuan tadi.

"Lebih baik kita tinggalkan tempat ini dan buktikan perkataanku," ucap Aurora kemudian.

Pangeran Tristan menilai ekspresi Aurora ketika mengucapkan kalimat tersebut. Pada akhirnya, dia meneguk segelas minumannya lagi, sebelum kemudian bangkit. Pangeran Tristan memberi tanda pada Richard yang berada tidak jauh dari tempatnya agar Richard menyelesaikan urusannya di kelab ini.

Pangeran Tristan kemudian meninggalkan tempat tersebut bersama dengan Aurora. Mereka menuju ke resort tempat tinggal sementara mereka.

Masuk ke dalam rumah, Pangeran Tristan segera menuju ke arah kamar Aurora, sedangkan Aurora hanya bisa mengikutinya dari belakang, dia ingin membuktikan apa yang dia katakan bahwa dia telah siap melayani Pangeran Tristan. Padahal, jujur saja, hatinya saat ini sedang berdebar-debar, Aurora tahu bahwa di lubuk hatinya yang paling dalam, dia belum siap melakukan semua ini. Bagaimana nanti dengan Liam?

Astaga... kenapa juga dia memikirkan tentang Liam? Lagi pula, bukankah dirinya sudah melakukan hal itu dengan Pangeran Tristan, karena itulah mereka menikah, walau sebenarnya, Aurora masih tidak yakin bahwa mereka sudah melakukannya karena dia tak ingat sama sekali. Meski begitu, Aurora harus siap jika Pangeran Tristan ingin menyentuhnya, kan? Mereka adalah suami istri sekarang, sudah menjadi kewajibannya melayani sang pangeran.

Tiba-tiba saja Pangeran Tristan menutup pintu kamar yang berada di belakang Aurora, lalu dalam sekejap mata, tubuh pria itu meraih tubuh Aurora dan memenjarakannya diantara pintu.

Tubuh Aurora membeku seketika, apalagi saat Pangeran Tristan terasa begitu dekat dengannya. Bahkan, tubuh pria itu sudah menempel pada tubuhnya, bukti gairahnya terasa menegang dan tampaknya sengaja ditempelkan pada tubuh Aurora agar Aurora dapat merasakannya.

"Kau dapat merasakannya, bukan?" tanya Pangeran Tristan dengan suara seraknya. Wajah pria itu bahkan sudah mendesak pada wajah Aurora hingga kini keduanya begitu dekat satu sama lain.

Aurora tentu terpengaruh dengan sikap sang Pangeran. Dia tidak nyaman saat diperlakukan seperti ini oleh Pangeran Tristan.

Apa pria itu juga memperlakukan perempuan-perempuan bayaran itu seperti ini?

Belum sempat Aurora menjawab, Pangeran Tristan sudah semakin mendesak seolah-olah tidak sabar untuk menyentuh Aurora. Wajahnya bahkan sudah menunduk dan berusaha meraih bibir Aurora. Dengan spontan Aurora menolehkan wajahnya ke samping, memejamkan matanya seolah-olah tak ingin sang pangeran melakukan hal ini padanya.

Pangeran Tristan tetap mendesak, mencari bibir Aurora dan memaksa agar bisa mencium perempuan itu, namun, Aurora dengan spontan meronta, melawan sang pangeran. Aurora bahkan dengan spontan menahan dada Pangeran Tristan dan berusaha mendorongnya menjauh.

Tubuh Pangeran Tristan membeku seketika saat dirinya sadar bahwa Aurora kembali menolaknya. Sialnya, dia juga menyadari bahwa dirinya tak bisa menahan diri dan hampir saja

kehilangan kendali, dirinya hampir saja memaksakan kehendaknya pada Aurora, memerkosa perempuan itu, padahal, satu-satunya hal yang tak ingin dilakukan oleh Pangeran Tristan pada Aurora adalah memaksakan kehendaknya pada perempuan itu meski dirinya begitu ingin memilikinya.

Pangeran Tristan mulai mundur teratur, ekspresi wajahnya mengeras, sedangkan Aurora tampak tak berani menatapnya. Seolah-olah sang pangeran adalah monster yang mengerikan untuknya. Hal tersebut benar-benar melukai harga diri sang Pangeran.

Akhirnya, tanpa sepatah katapun, Pangeran Tristan meninggalkan Aurora begitu saja. Sedangkan Aurora, tubuhnya gemetaran dan jantungnya tak berhenti berdebar-debar.

Astaga… apa yang sudah dia lakukan? Kenapa dia menolak Pangeran Tristan lagi? Sejujurnya, Aurora ingin melakukan

kewajibannya, memberikan hak sang pangeran pada pria itu. Namun, tubuh Aurora seolah-olah bergerak dengan sendirinya untuk menolak sang pangeran. Dia belum siap dan dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri….

****

Bab 18 – Penyerahan

Pangeran Tristan berakhir mengambil bir di dalam lemari pendingin dan membawanya ke kamarnya. Jantungnya berdebar-debar karena kemarahan yang seolah-olah tak bisa dia kendalikan. Marah dengan dirinya sendiri karena sudah lemah pada Aurora hingga perempuan itu mampu memporakporandakan perasaannya.

Pangeran Tristan akhirnya memilih mengurung dirinya di dalam kamarnya. Meminum bir kaleng sembari membelakangi pintu kamarnya kemudian menatap jauh ke luar jendela kamarnya.

Napasnya masih memburu, karena gairah yang tak tersalurkan dan juga kemarahan yang sangat sulit dikendalikan. Sial! Dia harus mencurahkan keduanya, kan? Jika dia berada di dalam istana, mungkin dia akan meminta Richard untuk mempersiapkan orang berduel dengannya. Hal itu bisa membuat Pangeran Tristan melampiaskan kemarahannya, namun kini, dia tak bisa melakukannya karena dia sedang berada di negara lain.

Untuk gairahnya, sejujurnya, Pangeran Tristan sudah tidak memiliki nafsu pada perempuan lain. Kedatangan dua orang perempuan bayaran tadi hanyalah untuk menemaninya minum di bar dan menghabiskan waktu di sana agar tak lagi memikirkan Aurora. Namun, perempuan itu sudah mengusirnya, dan kini dirinya berakhir harus menahan rasa sakit sepanjang malam. Sial!

Ketika Pangeran Tristan sibuk dengan pemikirannya dan juga amarahnya, saat itulah

dia mendengar pintu kamarnya dibuka oleh seseorang. Pangeran Tristan tahu bahwa orang itu adalah Aurora, karena bawahannya seperti Richard tidak akan lancang membuka pintu kamarnta tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Pangeran Tristan dengan nada dinginnya. Pangeran Tristan bahkan masih membelakangi pintu dan tidak ingin sekedar menolehkan kepalanya pada Aurora yang ada di belakangnya. Namun, Pangeran Tristan cukup bisa melihat pantulan tubuh Aurora yang mendekatinya dari jendela kaca di hadapannya.

"Uuumm, aku… ingin melanjutkan yang tadi," jawab Aurora dengan suara yang sudah bergetar.

Setelah Pangera Tristan meninggalkannya tadi, Aurora berpikir sendiri cukup lama, dia menyadari bahwa kesalahannya cukup fatal. Bukan hanya menolak Pangeran Tristan, namun

dirinya juga telah memungkiri fakta bahwa dirinya telah menjadi seorang istri. Seharusnya, tak peduli siapapun orang yang dia cintai, ketika dirinya sudah menikah dan mengikat janji suci di hadapan Tuhan dengan seorang pria, maka dia harus melayani pria itu sebagai suaminya, melihat pria itu sebagai orang yang harus dia patuhi. Namun, Aurora malah menolaknya.

Kini, Aurora sudah sadar sepenuhnya bahwa apa yang dia lakukan pada Pangeran Tristan tadi sudah pasti melukai harga diri pria itu.

"Tak perlu. Pergilah," usir sang pangeran.

Aurora sempat ingin mundur dan pergi dari sana karena dia tahu bahwa kini suasana hati Pangeran Tristan sedang tidak baik dan semua itu karena ulahnya, namun, Aurora tidak ingin menyerah saat ini. Jika dia menyerah, maka Pangeran Tristan akan semakin membencinya.

Pada akhirnya, sembari menelan ludah dengan susah payah, Aurora mulai melucuti pakaiannya sendiri.

Pangeran Tristan yang melihat pantulan diri Aurora dari jendela kaca di hadapannya akhirnya membulatkan matanya tak percaya ketika satu demi satu pakaian yang membalut tubuh Aurora jatuh ke lantai karena dilucuti oleh perempuan itu sendiri.

Segera Pangeran Tristan membalikkan tubuhnya dan berseru keras pada Aurora, "Apa yang kau lakukan?!"

Aurora sempat menghentikan aksinya, menatap Pangeran Tristan yang berekspresi kesal sebelum kemudian dia menjawab, "Aku melakukan apa yang harus kulakukan."

"Kau tak perlu melakukannya jika kau tak ingin!" Pangeran Tristan mendesis tajam.

"Bagaimana jika kubilang bahwa aku ingin?" tanya Aurora.

"Benarkah?" tanya Pangeran Tristan balik. Segera Pangeran Tristan mendekat dan menundukkan kepalanya untuk meraih bibir Aurora, namun sekali lagi, Aurora menghindar. Kali ini dia melakukannya karena terkejut dengan ulah sang Pangeran yang tiba-tiba dan terkesan sangat *barbar*.

"Lihat, kau menolakku! Dan akan selalu menolakku!" serunya.

"Aku tidak menolak, aku hanya terkejut," jelas Aurora.

"Itu alasanmu saja. Sekarang pakai lagi bajumu dan tinggalkan aku sendiri," usirnya.

Aurora cukup sedih dengan usiran sang Pangeran, meski begitu, di tak ingin menyerah. Aurora akhirnya melangkah satu langkah mendekat pada Pangeran Tristan. Ketika dirinya

sudah berada cukup dekat dengan sang pangeran, Aurora mulai memberanikan diri, menjinjitkan kakinya, kemudian meraih bibir Pangeran Tristan.

Mata Pangeran Tristan membulat seketika karena ulah Aurora. Tubuhnya membeku karena terkejut dengan keberanian yang ditampilkan oleh perempuan di hadapannya ini. Bibir Aurora terasa begitu lembut menyentuh bibirnya, mata perempuan itu bahkan sudah memejam, seolah-olah menikmati sensasi dari sentuhan bibir mereka berdua.

Pangeran Tristan yang terkejut bahkan tak dapat melakukan apapun selain membiarkan saja apa yang dilakukan oleh Aurora. Kini, Aurora bahkan sudah berani mengalungkan lengannya pada leher sang Pangeran, memperdalam ciumannya meski Pangeran Tristan belum juga membalasnya. Jemarinya bahkan sudah berani meremas rambut sang pangeran, membuat

Pangeran Tristan sadar bahwa dia juga ingin melakukan hal yang sama pada tubuh Aurora.

Pangeran Tristan akhirnya mulai meraih pinggang Aurora, mendekap tubuh perempuan itu, kemudian dia mulai membalas ciuman Aurora dengan ciuman panas, menuntut, dan penuh dengan gairah, seolah-olah pria itu tidak sabar untuk memiliki diri Aurora seutuhnya.

Sedikit demi sedikit, Pangeran Tristan bahkan sudah mengangkat tubuh Aurora, membawanya mendekat ke arah ranjangnya tanpa melepaskan cumbuan mereka.

Cumbuan sang Pangeran semakin panas dan semakin menuntut, bahkan kini, bibir Pangeran Tristan sudah mendarat pada leher Aurora, meninggalkan jejak-jejak basah di sana.

Aurora mulai terbawa suasana, dengan spontan dia mulai mengerang, apalagi ketika cumbuan Pangeran Tristan terasa sedikit

menyakitkan di lehernya. Pangeran Tristan seolah-olah lepas kendali, seolah-olah pria itu sudah menunggu cukup lama untuk melakukan semua ini hingga pada akhirnya pria itu tak mampu mengendalikan dirinya.

Pangeran Tristan akhirnya menjatuhkan tubuh mereka berdua di atas ranjangnya. Aurora berada di bawah tindihan sang pangeran, sedangkan sang pangeran tampak enggan melepaskannya.

"Pangeran... Pangeran..." Aurora mulai merasa bahwa Pangeran Tristan harus segera disadarkan, karena jika tidak, maka pria ini akan semakin tak terkendali.

Pangeran Tristan tampaknya tak menghiraukan panggilan Aurora, atau mungkin pria itu tak menyadari panggilan istrinya itu karena kini dirinya hanya fokus menikmati tubuh Aurora dan mencumbu sepanjang kulitnya tanpa henti.

"Tristan..." panggil Aurora lagi kali ini tanpa embel-embel gelar.

Pangeran Tristan menghentikan aksinya seketika. Seumur hidupnya, satu-satunya orang yang berani memanggilnya nama saja tanpa embel-embel gelar hanyalah Aurora, bahkan keluarganya sendiri saja selalu memanggilnya dengan panggilan Pangeran. Namun, Pangeran Tristan malah senang mendengarnya. Bahkan, sang Pangeranlah yang dulu selalu meminta agar Aurora memanggilnya dengan namanya saja ketika mereka sedang berdua.

Kini, panggilan lembut tersebut menyadarkannya, membuatnya menghentikan aksinya. Dengan napas yang masih memburu, Pangeran Tristan mengangkat wajahnya dan menatap Aurora yang kini sudah berada di bawahnya. Aurora tidak sedang ingin membuatnya berhenti melakukan hal ini, kan? Pikirnya.

"Pelan-pelan saja… bisakah?" tanya Aurora dengan nada lembut, karena dia takut menyinggung perasaan sang Pangeran.

Pangeran Tristan baru menyadari bahwa tadi dirinya telah lepas kendali. Dia menyentuh Aurora dan mencumbunya seperti orang *barbar*. Ya, mau bagaimana lagi, hal ini sudah sering kali dibayangkan oleh Pangeran Tristan namun tidak pernah terlaksana. Karena itulah, ketika kini dirinya mendapatkan apa yang dia impikan selama ini, sang Pangeran seolah-olah lupa segalanya.

"Maaf, aku lepas kendali," ucap Pangeran Tristan dengan sedikit canggung.

Aurora tersenyum lembut. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi sang Pangeran. Rasanya sudah sangat lama mereka tidak sedekat ini. Dulu sekali ketika Aurora belum pergi ke Inggris, hubungan mereka sangat dekat. Meski mereka tidak pernah sedekat ini, namun tidak

ada jarak yang membentang diantara mereka saat itu. Kini, Aurora merasakan bahwa masa-masa itu seolah kembali dia rasakan saat ini.

Pangeran Tristan meraih jemari Aurora tersebut, lalu mengecupinya dengan lembut satu persatu, seolah-olah mengklaim kepemilikannya atas jari jemari Aurora tersebut.

"Kau tahu, aku sudah membayangkan hal ini ribuan kali. Ketika semua ini terjadi, aku sulit mengendalikan diri," bisik Pangeran Tristan dengan suara seraknya.

Aurora tak mengerti apa maksud sang Pangeran. Apa itu maksudnya sang pangeran membayangkan tidur dengannya? Kenapa juga Pangeran Tristan membayangkan tidur dengannya? Bukankah selama ini Pangeran Tristan sudah memiliki teman tidur seperti perempuan-perempuan bayaran itu?

"Aku ingin kita melakukannya dengan pelan-pelan. Maksudku, untuk yang pertama saat itu, aku tak bisa mengingat apapun. Maka kini aku ingin mengingatnya dengan jelas," ucap Aurora. Ya, Aurora masih mengira bahwa saat itu, mereka sudah melakukannya seperti yang diucapkan oleh Pangeran Tristan walau dia sama sekali tak dapat mengingat apapun. Kini, Aurora ingin mengingat semuanya, semua prosesnya, dan semua rasanya.

Pangeran Tristan menganggukkan kepalanya. "Akan kucoba bersikap baik dan lembut padamu. Akan kutunjukkan padamu bahwa bersamaku, kau akan bahagia," ucap Pangeran Tristan dengan penuh janji sebelum dia kembali menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Aurora lagi, mencumbunya, menciumnya, kali ini dengan ciuman yang lembut penuh dengan cinta dan gairah yang menggelora…

****

Bab 19 – Penyatuan

Entah, sudah berapa lama keduanya saling mencumbu mesra satu sama lain sembari saling melucuti sisa kain pada tubuh mereka hingga kini keduanya sudah polos tanpa sehelai benang pun di atas ranjang.

Pangeran Tristan masih dalam posisinya, di atas tubuh Aurora dan tak berhenti mengolah tubuh perempuan itu. Sedangkan Aurora tampak pasrah di bahwa tubuh sang pangeran, membiarkan sang pangeran menjelajahi tubuhnya dengan bibir pria itu.

Bibir Pangeran Tristan kini bahkan sudah turun, menggoda puncak payudara Aurora dan

menikmatinya. Sedangkan Aurora merasakan sensasi panas karena ulah sang pangeran tersebut.

Memang, dia memiliki seorang kekasih, Liam adalah pria Inggris. Namun, hubungan mereka adalah hubungan sepasang kekasih yang sehat. Liam tidak pernah menyentuh Aurora lebih dari sekedar ciuman, karena Liam tahu bahwa Aurora adalah perempuan Andora, negeri yang tak cukup bebas dan masih menganut pemikiran yang cukup kuno. Karena itulah Liam menghormati Aurora dan akan menyentuh Aurora sepenuhnya setelah mereka menikah.

Maka dari itu, kini, Aurora merasa bahwa Pangeran Tristan adalah satu-satunya pria yang membuatnya merasakan perasaan aneh seperti ini. Rasanya nikmat, namun juga aneh.

Aurora sesekali mengerang, tubuhnya bahkan menggeliat karena kenikmatan yang diberikan oleh suaminya itu. Sedangkan

Pangeran Tristan, dia seolah-olah tak ingin berhenti.

Setelah puas dengan kedua puncak payudara Aurora, bibirnya mulai turun, mengecupi sepanjang perut datar Aurora.

"Aku akan menghamilimu, Aurora… segera kau akan mengandung penerusku," bisiknya dengan suara serak sembari mengecupi perut Aurora.

Aurora sendiri tidak mendengar dengan jelas gumaman sang pangeran. Dia lebih fokus dengan rasa aneh yang diberikan oleh Pangeran Tristan ketimbang mendengar bisikan-biskan lembut dari pria itu.

Setelah puas membasahi perut Aurora dengan kecupan-kecupan basahnya, Pangeran Tristan mulai meninggalkan perut Aurora dan turun lagi. Dia memuja sepanjang kaki jenjang Aurora, bahkan dia mengecupi nya tanpa henti

seolah-olah setiap inchi dari tubuh Aurora tak ingin dia lewatkan.

Setelah puas dengan kedua kaki Aurora, kini Pangeran Tristan mulai sedikit naik, kemudian menatap Aurora lekat-lekat sebelum dia membungkukkan tubuhnya dan mendaratkan bibirnya pada pusat diri Aurora.

"Tristan!" dengan spontan Aurora menyerukan nama pria itu. Sekali lagi, Aurora tak pernah merasa sedekat ini dengan seorang pria. Sentuhan Pangeran Tristan terasa begitu intim untuk Aurora.

"Hemm…" hanya itu jawaban dari Pangeran Tristan. Pria itu memilih fokus dengan apa yang dia lakukan, menyentuh Aurora dengan cara yang sangat intim agar perempuan itu tahu betapa dirinya memuja istrinya itu.

"Astaga… tolong… hentikan…" lirih Aurora penuh dengan permohonan.

Samar-samar, Pangeran Tristan menyunggingkan senyumannya. Dia tidak menyangka bahwa akan melihat Aurora memohon kepadanya seperti sekarang ini. Namun, Pangeran Tristan tidak mengindahkan permohonan istrinya itu. Dia tetap saja mencumbu dan menggoda pusat diri Aurora hingga Aurora mulai kehilangan kendali.

Aurora mulai mengerang. Jemarinya bahkan sudah meremas-remas rambut Pangeran Tristan yang berada di antara kedua kakinya. Napasnya mulai memburu sedangkan tubuhnya tak berhenti menggeliat karena panas dan juga rasa nikmat. Hingga akhirnya, sampailah Aurora pada pelepasan pertamanya.

"Astaga... Ya Tuhan!" serunya ketika gelombang kenikmatan menghampirinya.

Pangeran Tristan mengangkat wajahnya. Menatap bagaimana indahnya Aurora saat ini yang tampak puas karena ulahnya. Perempuan iu

tampak sangat cantik, amat sangat cantik ketika sedang mendapatkan pelepasannya, dan Pangeran Tristan tidak ingin Aurora menampilkan kecantikannya tersebut di hadapan pria lain.

Akhirnya, Pangeran Tristan naik. Dia menyingkirkan anak rambut di wajah Aurora, sesekali mengusap dahi Aurora yang mulai berkeringat. Jemari Pangeran Tristan mulai meraih jemari Aurora, kemudian mengecupinya tanpa memutuskan tatapan matanya pada wajah Aurora.

"Aku ingin memulainya. Aku sudah tidak sanggup menahannya lebih lama lagi," bisik Pangeran Tristan dengan suara seraknya.

Aurora menjawab hanya dengan anggukan saja. Saat ini, Aurora sudah pasrah sepenuhnya. Dia memberikan seluruh tubuhnya agar dimiliki oleh sang pangeran malam ini. Tak ada paksaan sedikitpun ketiak dia memberikan

penyerahannya pada pria yang kini berstatus sebagai suaminya.

Pangeran Tristan menundukkan kepalanya sekali lagi, kemudian dia mengecup lembut bibir Aurora. Setelah itu, dia meningalkan Aurora dan fokus pada bukti gairahnya.

Pangeran Tristan mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Aurora. Awalnya, Aurora sempat merasa kurang nyaman dengan keintiman tersebut, namun lama-lama, dia akhirnya bisa menerimanya.

Sedikit demi sedikit Pangeran Tristan mendorong, mencoba menyatukan diri dengan lembut, namun terasa sulit ia lakukan. Peluhnya mulai menetes, namun sang Pangeran tampak tidak lelah untuk mencoba menyatukan diri. Hingga pada akhirnya, sang pangeran mendapati penghalang diantara mereka berdua.

Aurora masih suci, Aurora hanya akan menjadi miliknya, hal tersebut seolah-olah diserukan oleh Pangeran Tristan berkali-kali dalam hati.

Sebenarnya, meski jika Aurora sudah tidak suci lagi, Pangeran Tristan tidak akan mempermasalahkannya. Cintanya pada Aurora begitu besar hingga hal-hal seperti itu tidak akan memupusnya. Toh, Aurora juga pernah berkata jika Aurora pernah tidur dengan Liam. Saat itu Pangeran Tristan percaya mengingat Aurora dan Liam pernah hidup bersama di luar negeri. Pangeran Tristan jelas marah dan kecewa, namun sekali lagi hal tersebut tidak merubah perasaan sang pangeran kepada Aurora.

Kini, mengetahui bahwa Aurora masih suci, membuat Pangeran bangga dan bahagia. Kenapa saat itu Aurora membohonginya?

Pangeran Tristan akhirnya membungkukkan tubuhnya kepada Aurora, kemudian dia berbisik serak pada istrinya itu.

"Setelah ini, akan terasa tidak nyaman. Mungkin kau akan merasa kesakitan, tapi aku tidak bisa berhenti. Aku tidak akan berhenti sebelum kau kehilangan rasa sakitmu dan mulai menikmati permainanku…" wajah Pangeran Tristan menunduk lagi hingga kini bibirnya hampir bertemu dengan bibir Aurora. "Terima aku, Aurora… terimalah aku sepenuhnya…" bisiknya sekali lagi sebelum dia kembali meraih bibir Aurora dan mulai melumatnya, sedangkan yang di bawah sana dirinya mulai mendorong masuk, merobek penghalang antara dirinya dengan Aurora.

Tubuh mereka menyatu dengan sempurna. Pangeran Tristan berhenti, merasakan Aurora begitu sesak dan hangat melingkupinya.

Samar-samar, Pangeran Tristan mendengar isakan Aurora. Dia menatap Aurora dengan lembut dan melihat ekspresi tak nyaman dari perempuan itu.

"Maafkan aku sudah menyakitimu…" bisik Pangeran Tristan kemudian. "Aku akan mulai bergerak, biarkan aku bergerak dan menghilangkan rasa sakitmu," ucap Pangeran Tristan sekali lagi sebelum dia kembali meraih bibir Aurora dan mencumbunya.

Tubuhnya mulai bergerak dengan amat sangat pelan. Mendorong lagi dan lagi dengan pelan namun pasti. Padahal, jika boleh jujur, Pangeran Tristan hampir gila karena menahan semua ini. Rasa-rasanya dia ingin meledak saat ini juga. Namun, dia tidak bisa melakukannya, karena dia ingin Aurora menikmati percintaan panas mereka untuk yang pertama kalinya. Akhirnya, Pangeran Tristan berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri dan tak segera meledakkan dirinya di dalam tubuh istrinya itu.

Kesabaran Pangeran Tristan mulai berbuah. Sedikit demi sedikit tubuh Aurora yang tadinya kaku kini mulai kembali rileks, bahkan, istrinya itu sudah mulai mendesah dan sesekali mengerang.

Aurora sudah mulai bisa menikmati permainan yang diberikan oleh Pangern Tristan. Rasa sakit yang tadi dia rasakan kini mulai memudar sedikit demi sedikit digantikan oleh rasa nikmat yang sulit untuk dijelaskan.

Tubuh Pangeran Tristan akhirnya bergerak lebih cepat dari sebelumnya. Pergerakannya mulai intens, sedangkan cumbuanya menjadi semakin panas dan menuntut. Pangeran Tristan mulai kehilangan kendali, sedangkan Aurora tampak sangat menikmatinya. Semakin Pangeran Tristan bergerak cepat, maka semakin nikmat rasa yang dia rasakan.

"Tristan…" Aurora mulai menyebutkan nama sang pangeran dengan setengah

mengerang. Dia bahkan sudah mencengkeram erat kedua lengan Pangeran Tristan yang bertumpu pada sisi kanan dan kiri tubuh Aurora.

Pangeran Tristan semakin tak terkendali. Aurora terasa begitu erat mencengkeramnya, seolah-olah perempuan itu sedang akan mendapatkan pelepasannya. Dan benar saja, tak lama, Aurora kembali mengerang panjang ketika perempuan itu sampai pada puncak kenikmatan.

Pangeran Tristan tak membuang waktu lagi, dia kembali bergerak semakin cepat hingga pada akhirnya meledakkan diri di dalam tubuh istrinya itu.

Napas keduanya saling memburu, bahkan Pangeran Tristan masih sesekali menggeram karena kenikmatan yang seolah-olah tak ingin segera pergi darinya.

Pangeram Tristan menarik dirinya, lalu dia merubah posisinya hingga terbaring tepat di

sebelah Aurora. Keduanya kini terbaring menatap ke atas langit-langit kamar dengan napas yang saling bersahutan.

Seumur hidupnya, Pangeran Tristan tidak pernah merasa sepuas ini ketika bercinta dengan seorang perempuan. Rasa Aurora begitu murni, begitu memabukkan, membuatnya candu dan ingin melakukannya lagi dan lagi. Pangeran Tristan tak berhenti tersenyum puas. Puas dan bahagia karena Aurora sudah menjadi miliknya seutuhnya.

Pangeran Tristan mulai memiringkan tubuhnya, menatap Aurora yang kini tampak kelelahan dengan mata yang sudah hampir tertutup. Pangeran Tristan tersenyum melihatnya.

"Kau menyukainya?" tanya Pangeran Tristan pada Aurora.

Aurora tidak sanggup menjawabnya, namun dia hanya bisa menganggukkan kepalanya. Pangeran Tristan kembali tersenyum senang dengan jawaban Aurora tersebut.

"Aku juga sangat menyukainya," uca Pangeran Tristan kemudian. Dia lalu meraih jemari Aurora, mengecupinya satu persatu sebelum kemudian membawanya menyentuh bukti gairahnya yang kini sudah kembali menegang seolah-olah ingin dipuaskan lagi. "Dan sebenarnya, aku menginginkannya lagi," ucap Pangeran Tristan dengan suara seraknnya.

Aurora menatap sang pangeran seketika. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran Tristan akan pulih secepat ini. Apa semua pria seperti itu? Sejujurnya, Aurora sangat lelah, dan dia belum sanggup melayani Pangeran Tristan lagi. Apa jika dia menolak, Pangeran Tristan akan tersinggung?

"Tapi aku harus menghormatimu. Kau harus beristirahat, jadi aku akan menahan diri semampuku," lanjut Pangeran Tristan lahi sembari membawa jemari Aurora untuk dikecupinya. "Tidurlah, aku tidak akan mengganggumu," ucapnya lagi sembari duduk dan meraih selimut untuk menyelimuti tubuh Aurora.

Aurora merasa lega, dia juga merasa bahwa Pangeran Tristan begitu menghormati dan menyayanginya. Rasanya, Aurora bahagia mendapatkan perlakuan istimewa seperti itu dari pria di hadapannya tersebut. Salahkah dia merasakan perasaan itu?

****

Bab 20 – Canggung

Aurora membuka matanya saat hari sudah pagi. Kesadarannya baru kembali ketika merasakan tubuhnya pegal-pegal ditambah lagi pangkal pahanya terasa tidak nyaman. Ya, tentu saja, karena mungkin yang tadi malam adalah pertama kalinya Aurora melakukan hubungan intim dengan seorang pria.

Tapi tunggu dulu, jika semalam adalah yang pertama kalinya, berarti saat itu dirinya tidak melakukan apapun dengan sang pangeran, bukan? Lalu kenapa Pangeran Tristan berbohong pada semua orang termasuk pada dirinya?

Aurora mengabaikan semua itu, karena kini dirinya akan bangkit dan membersihkan diri. Tak ada tanda-tanda keberadaan Pangeran Tristan, baginya, itu lebih baik karena jika pria itu ada di sini dan melihatnya berantakan seperti ini, maka suasananya pasti akan canggung dan tidak enak.

Tentang sang Pangeran, pria itu menepati janjinya. Hingga pagi ini, pria itu tidak menyentuhnya lagi. Aurora tidak bisa membayangkan bagaimana Pangeran Tristan menahan kesakitan sepanjang malam karena hasratnya yang tidak terpenuhi, atau jangan-jangan, pria itu kembali memanggil perempuan bayaran?

Aurora menggelengkan kepalanya cepat. Tak mungkin Pangeran Tristan melakukannya, kan?

Dengan sedikit tertatih, Aurora menuju ke kamar mandi. Dia ingin segera membersihkan diri. Mungkin berendam sebentar akan membuat

kondisinya semakin membaik. Akhirnya, Aurora melakukan idenya tersebut.

Tak terasa waktu berlalu cepat, mungkin sudah hampir satu jam Aurora berendam di dalam bathub, dia bangkit, membilas tubuhnya, kemudian mengenakan handuk kimono yang tersedia di dalam lemari.

Tak lupa, Aurora menatap pantulan wajahnya pada cermin di hadapannya. Wajahnya terlihat pucat, lalu tampak juga bekas-bekas kemerahan yang tampaknya sengaja ditinggalkan Pangeran Tristan di sepanjang lehernya dan juga dadanya.

Astaga… mengingat nama itu membuat Aurora teringat tentang setiap detail kejadian semalam. Saat mereka berdua memiliki moment yang begitu intim yang pastinya tidak akan pernah bisa Aurora lupakan sampai kapanpun.

Aurora jadi tahu sisi lain dari Pangeran Tristan. Pria ini sebenarnya sangat penyayang dan lembut, hanya saja terkadang sikapnya lebih sering suka seenaknya sendiri. Hal itulah yang selama ini kurang disukai oleh Aurora dari sang pangeran. Kini, setelah dia tahu bahwa sebenarnya Pangeran Tristan masihlah pria penyayang seperti pria yang dulu dia kenal, akankah dia kembali jatuh hati pada pesonanya?

Aurora menggelengkan kepalanya seketika. Salah satu hal yang tak boleh dia lakukan adalah jatuh hati dengan sang pangeran. Meski pria itu kini sudah menjadi suaminya, nyatanya, Aurora sangat sadar bahwa mereka tidak akan pernah setara.

Jatuh hati dengan sang pangeran mungkin akan berakhir buruk untuknya saat pria itu memutuskan berselingkuh darinya, atau saat pria itu memutuskan mengakhiri semuanya. Aurora tidak ingin patah hati setelahnya, karena itulah dia membatasi diri dan perasaannya agar tak

jatuh pada seorang pria seperti Pangeran Tristan meski pria itu kini sudah menjadi suaminya.

Setelah memastikan bahwa dia sudah segar, Aurora akhirnya keluar dari dalam kamar mandi. Jika beruntung, dia akan menyelinap keluar dan masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil baju ganti, namun, Aurora tak seberuntung itu.

Keluar dari dalam kamar mandi, Aurora sudah melihat Pangera Tristan yang tampak rapi dan tampan sedang menunggunya di sebuah kursi. Di hadapan pria itu ada meja yang di atasnya tertata aneka menu sarapan. Aurora juga melihat ke arah ranjang yang rupanya sudah dibersihkan dan diganti seprainya dengan seprai baru.

Pipi Aurora bersemu merah ketika mengingat bagaimana berantakannya ranjangnya tadi. Dan juga, kemungkinan ada bekas-bekas percintaannya dengan Pangeran Tristan di sana.

"Pagi…" sapa Pangeran Tristan.

Aurora kembali menatap Pangeran Tristan, "Pagi…" jawabnya dengan nada canggung.

"Sudah mandi?" tanya Pangeran Trista kemudian.

Aurora hanya menganggukkan kepalanya.

"Bagus. Kemarilah. Ayo kita sarapan bersama," ajak Pangeran Tristan.

Aurora menurut. Dia akhirnya berjalan mendekat ke arah sang pangeran. Pangeran tristan bangkit, lalu mempersiapkan kursi untuk diduduki Aurora. Itu adalah hal yang *gentle*, yang dilakukan oleh seorang pria pada pasangannya.

Aurora akhirnya duduk di sana, setelah itu, Pangeran Tristan mulai mengambilkan sarapan ke atas piring Aurora.

"Bagaimana keadaanmu hari ini?" tanya sang pangeran.

"Baik," hanya itu jawaban Aurora. Aurora hanya merasa cukup canggung dengan kedekatan mereka saat ini.

"Ada yang membuatmu tidak nyaman? Ada yang sakit?" tanya Pangeran Tristan dengan penuh perhatian.

Aurora menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku baik-baik saja," jawab Aurora.

"Bagus. Kalau begitu, kita akan sarapan bersama, setelah itu kita akan keluar bersama," ucap Pangeran Tristan.

"Kemana?" tanya Aurora.

"Yang pasti, kita akan menghabiskan waktu bersama. Bukankah ini bulan madu kita?" Pangeran Tristan bertanya balik. "Kau tentu tak ingin hanya menghabiskan waktu di dalam

kamarku, bukan? Walau percayalah, hanya itu yang kuinginkan," lanjut Pangeran Tristan lagi.

Mata Aurora membulat dengan spontan ke arah sang pangeran ketika mendengar kalimat Pangeran Tristan yang terkesan seperti menggoda itu.

"Yang semalam benar-benar luar biasa, Aurora…" komentar Pangeran Tristan.

Aurora sedikit terbatuk-batuk karena tidak menyangka bahwa Pangeran Tristan akan membahas aktifitas mereka semalam ketika mereka sedang sarapan.

Pangeran Tristan sendiri malah tersenyum melihat reaksi Aurora. Aurora tampak memerah wajahnya ketika dia membahas tentang aktifitas mereka semalam. Sudah jelas bahwa Aurora baru pertama kalinya melakukan hal itu. Perkataan Aurora bahwa dia pernah tidur dengan Liam saat

itu adalah kebohongan semata. Pertanyaannya, kenapa Aurora harus berbohong padanya?

Pertanyaan tersebut tak segera dipertanyakan oleh sang pangeran, karena dia tidak ingin merusak momen-momen intim kebersamaannya dengan Aurora saat ini hanya untuk membahas tentang pria lain.

Ya, Pangeran Tristan sudah memutuskan, bahwa sebulan ini, dirinya memiliki misi untuk membuat Aurora terpikat sepenuhnya dengannya. Hanya dirinya yang akan selalu berada di sisi Aurora, dengan begitu, Aurora akan bisa membuka hati untuk dirinya…

******

Di lain tempat…

"Hei, kulihat kemarin Robbin dan kawan-kawannya mendekatimu. Kau kenal mereka?" pertanyaan tersebut dipertanyakan oleh

seseorang yang berada di dalam satu sel tahanan dengan Liam.

Liam menatap teman tahanannya itu, kemudian dia bertanya balik, "Ada masalah? Memangnya siapa mereka?"

"Kau belum tahu, ya? Kabarnya, mereka itu baru bergabung dengan sebuah organisasi yang menjadi musuh keluarga kerajaan, pemberontak di era Raja Enrick Felipe."

Liam mengerutkan keningnya. "Pemberontak?" Liam hampir tidak tahu tentang keluarga kerajaan. Baginya, itu tak penting. Selama ini dia hanya ingin segera menikah dengan Aurora dan hidup bersama meninggalkan Andora. Toh, dirinya bukan warga Andora, jadi dirinya tidak memiliki kewajiban untuk mengenal atau tahu seluk beluk keluarga kerajaan.

"Pemerintahan Raja Enrick membuat banyak sekali perubahan untuk Andora. Banyak rakyat yang mendukungnya, namun ada juga sebagian kecil yang menentangnya karena sang raja dinilai egois dan lebih mementingkan perasaannya sendiri daripada tradisi yang ada di Andora. Raja Enrick bahkan berani merubah aturan dan tatanan kerajaan hanya demi selirnya, yang saat ini menjadi permaisurinya, Ratu Athena. Beberapa pihak merasa bahwa Raja Enrick tidaklah cocok menjadi Raja di Andora, dan Putranya, Pangeran Tristan, tidak pantas menjadi sang putra mahkota, Raja selanjutnya," jelasnya panjang lebar.

"Jadi maksudmu, pemberontakan ini bertujuan untuk melengserkan keluarga kerajaan?" tanya Liam.

"Benar sekali."

"Jika berhasil, lalu siapa yang akan memimpin Andora?" Liam tampak bingung.

"Ada desas-desus bahwa organisasi ini ditunggangi oleh orang yang tentunya memiliki motif. Beberapa orang menduga bahwa dia adalah paman dari Raja Enrick. Tapi tentu hal itu belum jelas kebenarannya."

Liam hanya mengangguk. Rupanya keluarga kerajaan cukup pelik permasalahannya. Jelas Liam tidak ingin ikut campur. Dia hanya ingin mendapatkan Aurora kembali dan keluar dari kerajaan ini.

"Kau tidak bergabung dengan mereka, bukan?" tanya teman tahanannya itu lagi.

Liam menatap teman tahanannya itu dan menjawab, "Tidak. Kenapa aku harus bergabung dengan mereka? Aku tidak peduli dengan keluarga kerajaan."

"Baguslah kalau begitu. Karena jika kau memiliki niat bergabung menjadi salah satu pemberontak, maka ucapkan selamat tinggal

pada kebebasanmu. Kau akan berakhir membusuk di sini, atau lebih mengerikan lagi, kau akan dipindahkan ke penjara di pulau merah, penjara dengan keamanan tertinggi, tempat dimana penjahat-penjahat paling berbahaya ditahan di sana."

Liam tak menanggapi ucapan teman satu selnya itu. Dia tentu tak memiliki keinginan untun bergabung dengan para pemberontak. Keinginannya jelas hanya untuk merebut Aurora dan memiliki pujaan hatinya itu seutuhnya. Namun, bagaimana caranya? Liam tidak tahu, dan semoga saja nanti Liam akan mendapatkan cara agar dirinya bisa keluar dari tempat ini dan mendapatkan Aurora kembali… semoga saja…

****

Bab 21 – Taman Hiburan

Waktu berlalu terasa cukup cepat untuk sepasang pengantin baru yang kini sedang menghabiskan waktu bulan madu mereka. Pasalnya, tak ada hari yang mereka lalui tanpa menyentuh satu sama lain. Ketika tatapan mata mereka tak sengaja saling bertemu, lalu percikan itu muncul, maka semua akan berakhir di atas ranjang. Ketika tubuh mereka tak sengaja bersentuhan, lalu sengatan gairah itu muncul, maka mereka akan berakhir saling mengerang puas satu sama lain.

Semua itu terjadi bukan hanya karena keinginan Pangeran Tristan, namun karena Aurora juga menginginkannya, Aurora

memberikan penyerahan atas tubuhnya pada sang pangeran yang kini telah menjadi suaminya. Hal itu membuat Pangeran Tristan semakin bersemangat untuk menyentuh Aurora dengan begitu intim.

Seperti saat ini, ketika mereka mandi bersama di dalam kamar mandi. Pangeran Tristan menyempatkan diri memuaskan diri mereka berdua dengan menyatu di dalam bathub. Padahal tadi, Pangeran Tristan berkata bahwa mereka hanya akan mandi bersama.

Ya, semua itu tak mungkin. Mereka tak munkin hanya akan mandi bersama saat gairah diantara mereka msih membara satu sama lain.

Pernah suatu hari, ketika Aurora membuat sesuatu di dapur yang terseda di tempat itu, kemudian Pangeran Tristan yang melewati dapur tak sengaja melihat Aurora tengah sibuk di sana. Gairah sang pangeran terbangun begitu saja saat melihat Aurora melakukan pekerjaan rumah

tangga, dan seketika itu juga, Pangeran Tristan mendekat ke arah Aurora, menggodanya, hingga keduanya berakhir bercinta di meja dapur.

Tak hanya sampai di sana, keduanya juga pernah saling menyatukan diri ketika mereka menghabiskan waktu di kolam renang pribadi tempat tersebut. Sungguh, Rasanya bisa gila, keduanya seolah-olah candu satu sama lain.

Aurora bergerak lagi dan lagi, sedangkan Pangeran Tristan tampak asik memainkan kedua buah dada Aurora dengan jemarinya. Tubuh mereka menyatu di dalam bathub, tampak menikmati percintaan panas mereka seolah-olah tak ingin berhenti.

"Kuharap kau tidak pernah bosan," bisik Pangeran Tristan.

Aurora hanya mengerang, tubuhnya masih bergerak, sedangkan kepalanya mendongak ke

atas dengan mata terpejam seolah-olah menikmati semua yang kini sedang terjadi.

"Karena aku tidak akan pernah bosan melakukan hal ini denganmu," ucap Pangeran Tristan lagi yang kini sudah setengah bangkit, meraih tubuh Aurora, kemudian menyambar bibir ranum Aurora dan melumatnya dengan lembut penuh gairah.

Ya, sudah jelas bahwa Pangeran Tristan tidak akan pernah bosan menyentuh tubuh Aurora, tubuh istrinya, perempuan yang sudah sejak lama dia puja…

****

Keduanya berakhir sarapan bersama di atas sebuah meja di dalam kamar Pangeran Tristan. Ya, sejak hari dimana mereka melakukan hubungan intim untuk yang pertama kalinya, sejak saat itulah hubungan mereka sudah semakin membaik. Keduanya menjadi semakin

dekat, meski masih ada rasa canggung diantara mereka berdua.

Banyak hal yang sudah mereka lakukan bersama selama hampir sebulan bersama. Mereka menghabiskan waktu di sepanjang pantai, berbelanja di pusat oleh-oleh, kemudian mereka juga mengunjungi beberapa tempat wisata di tempat itu. Tak lupa, Pangeran Tristan juga mengunjungi beberapa pulau pribadi dan menginap di sana beberapa malam dengan Aurora. Tentunya tak lupa mereka juga melakukan hubungan intim yang panas dan menyenangkan.

Kini, hanya tinggal beberapa hari sebelum mereka kembali ke Andora. Pangeran Tristan akan kembali dengan tugas kenegaraannya yang padat, sedangkan Aurora akan melakukan study dan memperdalam ilmunya agar kelak bisa menemani Pangeran Tristan dalam tugas kenegaraan.

"Kau tahu kita akan kemana hari ini?" tanya Pangeran Tristan ketika mereka sudah selesai sarapan dan bersiap-siap akan berangkat.

"Kemana memangnya?" anya Aurora.

"Taman hiburan. Seseorang merekomendasikan kita ke sana. Tempat yang sangat bagus, banyak wahana dan ramai."

"Tapi... keramaian bukannya tidak bagus, ya?" tanya Aurora. Ya, sejauh dia mengenal Pangeran Tristan, sang pangeran harus menghindari keramaian. Yang ditakutkan adalah, bahwa akan ada pemberontak yang menyusup dalam keramaian tersebut dan melakukan hal-hal yang tak diinginkan.

Dulu, mereka sering ke taman hiburan yang ada di Andora, namun Pangeran Tristan harus mengosongkan tempat tersebut lebih dulu. Pun dengan tempat-tempat lain yang ingin dia kunjungi.

"Kau lupa? Ini bukan di Andora. Tak ada yang mengenaliku di sini."

"Tapi tetap saja, siapa tahu saja ada pemberontak yang mengikuti Pangeran sampai ke sini," ucap Aurora sedikit khawatir.

Pangeran Tristan tersenyum lebar. Di satu sisi, apa yang dikatakan Aurora benar, namun di sisi lain, Pangeran Tristan senang ketika Aurora mengkhawatirkannya seperti sekarang ini.

"Aku akan baik-baik saja. Apa gunanya aku mengikuti wajib militer? Itu bukan hanya untuk bergaya-gaya saja, tahu!" Pangeran Tristan kemudian meraih pinggang Aurora dan menariknya mendekat ke arahnya. "Aku hanya ingin menikmati hari-hari terakhir kita di sini sebagai orang biasa. Semuanya akan baik-baik saja, oke…" ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Pada akhirnya, Aurora tak bisa menolak. Keduanya pun akhirnya memutuskan untuk segera berangkat ke taman hiburan tersebut setelah semuanya siap.

*****

Suasana di taman hiburan belum begitu ramai, meski begitu, sudah banyak orang yang datang ke sana termasuk Pangeran Tristan dan juga Aurora. Mereka tak berhenti bergandengan berdua layaknya sepasang kekasih yang tengah dimabuk kasih.

Richard dan dua orang pengawal Pangeran Tristan juga ikut serta untuk memastikan keselamatan sang pangeran. Hanya saja, mereka menjaga jarak cukup jauh agar tidak mengganggu kebersamaan sang pangeran dan istrinya.

Beberapa kali Pangeran Tristan dan Aurora mencoba wahana, bahkan menikmati jajanan

yang dijual di taman hiburan tersebut tanpa memastikan keamanannya terlebih dahulu seperti biasanya.

Kencan mereka kali ini benar-benar tampak seperti kencan orang biasa pada umumnya, seolah-olah tak ada yang tahu bahwa Pangeran Tristan adalah seorang Pangeran dari sebuah kerajaan besar.

Aurora berpikir bahwa Pangeran Tristan kali ini bertindak cukup jauh dan mengabaikan banyak sekali protokol kerajaan. Kenapa pria ini bersikap seperti ini? Kenapa pria ini seolah-olah tidak peduli dengan keselamatannya?

Pangeran Tristan dan Aurora kini tengah berhenti pada sebuah toko penjual arum manis. Tampaknya, Pangeran Tristan begitu antusias untuk menikmati makanan terebut. Aurora yang mengamatinya hanya bisa tersenyum, dia lalu mengeluarkan sapu tangannya dan mencoba

mengusap keringat yang ada di dahi sang Pangeran.

Pangeran Tristan menatap Aurora seketika, melihat bagaimana Aurora melemparkan perhatian-perhatian seperti ini padanya. Hal itu membuat Pangeran Tristan senang bukan main, jantungnya bahkan sudah berdebar-debar seolah-olah sulit dikendalikan.

Tatapan mata keduanya seolah-olah terkunci satu sama lain, hingga kemudian si penjual arum manis memberikan arum manis pesanan mereka.

"Terima kasih," ucap Pangeran Tristan.

"Pangeran, seharusnya Pangeran tidak memakan makanan ini sebelum diuji kelayakannya. Maksudku… aku takut kalau…"

"Mereka tidak akan menambahkan racun," jawab Pangeran Tristan dengan santau. "Kau mau?" tawar sang pangeran.

"Akan lebih baik jika aku yang memakannya dulu," ucap Aurora sembari mengambil sedikit arum manis di tangan Pangeran Tristan kemudian mencobanya. Rasanya manis dan lembut, Aurora suka. Dia juga memastikan bahwa arum manis itu tidaklah beracun.

Aurora tak menyadari bahwa ada sisa-sisa arum manis di ujung bibirnya yang membuatnya tampak menggemaskan di mata Pangeran. Pada akhirnya, Pangeran Tristan tersenyum lembut dan menundukkan kepalanya, meraih sisa-sisa arum manis tersebut diujung bibir Aurora menggunakan lidahya.

Aurora mematung seketika, dia tidak percaya bahwa Pangeran Tristan akan melakukan hal ini di depan umum. Ini memang bukan di Andora, hanya saja, seorang Pangeran jelas tidak akan bermesraan di depan umum karena peraturan kerajaan jelas melarangnya.

Tanpa diduga, Pangeran Tristan bukan hanya membersihkan ujung bibir Aurora, pria itu juga berakhir mencium Aurora, membuat Aurora sempat terkejut dengan ulah sang Pangeran. Meski begitu, pada akhirnya Aurora membalas cumbuan Pangeran Tristan.

"Kau tahu, aku senang bisa melakukan hal ini denganmu di sini. Aku senang bisa menciummu di depan banyak orang, aku ingin melakukannya, agar seluruh dunia tahu bahwa kau hanya milikku, Aurora…" bisik Pangeran Tristan lagi sembari kembali meraih bibir Aurora dan mencumbunya lagi.

Yang bisa dilakukan Aurora hanya membalasnya. Keduanya bercumbu mesra di antara ratusan orang yang berlalu lalang di dalam area taman hiburan tersebut.

*****

Karena cumbuan Pangeran Tristan tak dapat berhenti dan gairah muncul begitu saja diantara mereka berdua, akhirnya keduanya sepakat untuk segera meninggalkan taman hiburan lalu berhenti pada sebuah hotel terdekat.

Ya, bahkan saking tidak sabarnya, mereka berdua memilih untuk ke hotel terdekat dari pada harus menuju ke resort yang mereka sewa yang letaknya dua kali lipat lebih jauh dari tempat ini. Padahal, dalam protokol kerajaan, jika Pangeran Tristan ingin menginap di sebuah tempat baru, maka tempat tersebut harus dipastikan dulu keamanan dan kenyamananya.

Pangeran Tristan rupanya sudah banyak sekali mengabaikan protokol kerajaan selama berada di negara ini dan selama bersama dengan Aurora. Hal tersebut karena Pangeran Tristan tak mampu menahan dirinya lagi ketika berda di dekat Aurora.

Pintu kamar mereka dibuka, keduanya masuk, lalu pintu tersebut ditutup dan dikunci lagi dari dalam sebelum kemudian Pangeran Tristan kembali meraih tubuh Aurora dan mencumbunya kembali dengan panas dan penuh gairah.

Pangeran Tristan bahkan sudah mengangkat tubuh Aurora dan membawanya menuju ke arah ranjang. Aurora sendiri tidak menolak, karena dia juga menginginkan diri Pangeran Tristan.

Keduanya masih saling mencumbu satu sama lain sembari melucuti pakaian masing-masing. Pangeran Tristan seolah-olah tidak sabar untuk segera mencurahkan gairahnya pada sang istri, begitupun dengan Aurora yang tampaknya sudah sangat pasrah dan ingin Pangeran Tristan segera menyentuhnya.

Ketika keduanya sudah sama-sama polos tanpa sehelai benangpun, Pangeran Tristan

segera membawa diri mereka jatuh ke atas ranjang, menindih tubuh Aurora dan segera memposisikan diri untuk memasuki tubuh istrinya itu.

Pangeran Tristan mulai mendesak lagi dan lagi hingga pada akhirnya tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna.

"Aku benar-benar tak bosan melakukan ini, Sayang… Terima kasih atas penyerahanmu…" bisik Pangeran Tristan dengan suara seraknya sebelum dia meraih bibir Aurora untuk mencumbunya dan bergerak menghujam lagi dan lagi ke dalam tubuh istrinya itu…

****

Di lain tempat….

Liam tidak menyangka bahwa dirinya mendapatkan tamu pertama yang mengunjunginya di dalam penjara. Lebih tidak menyangka lagi bahwa tamu tersebut adalah

tamu yang sama sekali tidak pernah dia duga sebelumnya.

Angelina, sepupu Aurora…

Sejauh yang Liam tahu Angelina dan Aurora tak berhubungan dengan baik. Karena itulah, selama ini, Angelina tampaknya juga kurang suka dengan Liam. Namun kini, Liam melihat Angelina datang mengunjunginya, bahkan perempuan itu membawakan rantang berisi makanan untuknya.

Untuk apa? Apa yang diinginkan perempuan ini? Apa maksud kedatangannya? Dan dari maan dia tahu bahwa Liam dipenjara di tempat ini? Apa Aurora yang mengatakannya dan meminta tolong agar Angeline mengunjunginya? Lalu kenapa bukan Aurora saja yang datang menjenguknya?

Entah… berapa banyak pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di kepala Liam. Liam

tidak tahu, yang dia tahu adalah, bahwa perempuan di hadapannya ini telah membawakan makanan untuknya, dan hal itu cukup membuat Liam mengerti bahwa mungkin kedatangan Angeline ke tempat ini bertujuan baik. Ya… semoga saja…

****

Bab 22 – Kembali ke Andora

Liam memakan makanan di hadapannya. Makanan-makanan tersebut terlihat menggugah seleranya dan tampak sangat nikmat dibandingkan makan-makanan yang disuguhkan oleh penjara selama sebulan terakhir.

Ini, adalah kali kedua Angelina mengunjungi Liam setelah dua hari yang lalu perempuan itu datang untuk pertama kalinya dan membawakan makanan untuknya.

Kedatangan pertama Angelina cukup membuat Liam terkejut dan bertanya-tanya apa maksud perempuan itu datang menjenguknya. Bahkan Liam sempat mengira jika mungkin saja

Aurora yang meminta Angelina datang padanya. Namun, Angelina tidak mengatakan apapun. Perempuan itu hanya datang, mengamatinya cukup lama, dan memberikan bekal makanannya pada Liam tanpa mengucapkan pesan apapun.

Kini, Angelina kembali datang lagi dengan membawa menu makanan yang berbeda. Sebenarnya, apa niat dari perempuan ini?

"Aku tahu, mungkin kau terkejut dengan kedatanganku." Angelina membuka suaranya.

Hal itu membuat Liam yang tadinya fokus dengan makanan yang dibawakan oleh Angelina kini mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Angelina seketika.

"Benar. Aku memang cukup terkejut, karena aku tahu bahwa selama ini kau kurang menyukaiku," jawab Liam kemudian.

"Kau cukup perasa rupanya," sindir Angelina.

"Darimana kau tahu bahwa aku di sini? Apa Aurora yang memberi tahumu? Apa dia yang memintamu untuk mengunjungiku?" tanya Liam kemudian. Sejujurnya, Liam berharap seperti itu, karena itu tandanya bahwa Aurora masih memperhatikannya.

"Jadi kau mengira Aurora masih menginginkanmu? Ayolah, aku berani bertaruh bahwa saat ini dia sudah lupa denganmu."

Liam mengetatkan rahangnya seketika. "Jika tujuanmu untuk menghancurkan hubungan kami, maka kau salah tempat. Lebih baik kau pulang," Liam kesal. Sungguh.

Angelina malah tertawa lebar. "Berita tentang pria asing yang ditangkap karena ingin membuat keonaran di pernikahan Pangeran tentu sudah menyebar di berbagai media. Aku tahu keberadaanmu dari sana."

"Lalu apa tujuanmu kemari?" tanya Liam kemudian.

Angelina tampak menatap tajam ke arah Liam, matanya berapi-api karena marah, lalu dia berkata "Aku ingin kau kembali merebut Aurora, bawa dia pergi dari Andora agar Pangeran bisa jatuh ke dalam pelukanku," ucapnya penuh penekanan.

Liam benar-benar tidak menyangka bahwa Angelina akan berani secara terang-terangan menyatakan hal tersebut pada Liam. Benarkah apa keinginan Angelina tersebut. Jika memang benar, tak ada gunanya bukan? Toh, dia masih ditahan di tempat ini, kan?

****

Pangeran Tristan dan Aurora baru saja masuk ke dalam limusin yang akan membawa mereka berdua menuju ke istana utama Andora. Keduanya tadi baru saja turun dari pesawat jet

pribadi yang membawa mereka pulang dari acara bulan madu mereka.

Tak terasa sudah sebulan lamanya mereka menikah, sebulan berada di pulau tropis untuk melakukan bulan madu, sebulan yang penuh dengan kenangan-kenangan indah yang ingin sekali mereka lakukan untuk kedua kalinya.

"Lain kali, kita akan berbulan madu lagi," Pangeran Tristan membuka suaranya membuat Aurora yang tadinya menatap ke jendela mobil kini menatapnya seketika dan tersenyum lembut padanya.

"Iya, boleh," Aurora menanggapi.

"Ahhh! Rasanya, kita kembali ke dunia nyata lagi setelah menginjakkan kaki di Andora. Kedepannya, aku akan lebih sibuk dari sebelumnya, kuharap kau tak bosan berada di dalam istana sendiri tanpa aku."

"Sepertinya aku tidak akan bosan. Ibu Ratu mengatakan bahwa aku akan belajar banyak hal nantinya."

"Ya. Itu benar. Kau harus dipersiapkan untuk menemaniku nantinya. Karena itulah, kau harus belajar banyak hal," ucap Pangeran Tristan kemudian.

Aurora kembali menganggukkan kepalanya menanggapi pernyataan Pangeran. Sebenarnya, saat ini ada yang mengganggu pikirannya. Saat berbulan madu, Aurora hampir melupakan semua tentang Liam. Namun ketika dirinya kembali ke Andora, jelas Aurora tak bisa melupakannya, apalagi terakhir kali dia bertemu dengan Liam keadaan pria itu sedang tidak baik-baik saja. Pria itu ditangkap dan kata Pangeran Tristan, Liam akan dipenjara. Jelas itu mengganggu pikiran Aurora saat ini.

"Ada masalah? kulihat kau banyak melamun kali ini," tanya Pangeran Tristan.

"Ahhh! Tidak, aku hanya… apa… aku boleh keluar dari dalam istana?" tanya Aurora dengan hati-hati.

"Kau ingin ke suatu tempat?" tanya Pangeran Tristan balik.

"Tidak. Maksudku, jika pekerjaanku dan studyku selesai, lalu aku bosan, apa aku bisa keluar istana untuk sekedar berjalan-jalan?" tanya Aurora kemudian.

"Kau bisa melakukannya, tapi harus dengan pengawalan ketat. Lebih bagus lagi jika denganku," ucap Pangeran Tristan kemudian.

"Aku tidak ingin merepotkanmu, Pangeran. Bisakah aku keluar dengan seorang pengawal dan seorang pelayan?"

"Kau ingin kemana?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

"Mungkin jalan-jalan sebentar mengelilingi kota, atau mungkin pulang ke rumah pamanku."

Pangeran Tristan tersenyum lembut. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Aurora. "Kau bisa melakukannya. Aku akan memberimu izin jika kau meminta izin padaku. Masalah pulang ke rumah pamanmu, kita bisa ke sana setiap akhir pekan, dan menginap di sana jika aku tidak memiliki jadwal padat."

Aurora tersenyum senang mendengarnya. Dulu, dia mengira bahwa jika hidup di dalam istana akan terkekang dan tidak bebas, namun rupanya, Pangeran Tristan memberinya banyak toleransi.

Meski begitu, Aurora masih ingin menanyakan tentang keadaan Liam, namun, dia takut jika hal itu akan merubah suasana hati Pangeran Tristan dan membuat suaminya ini marah. Ahhh! Mungkin nanti dia akan bertanya

pada Richard saja. Semoga saja Richard bersedia menjawab pertanyaannya.

Limusin yang mereka tumpangi akhirnya sampai juga di lingkar dalam istana. Setelah mobil itu berhenti, Pangeran Tristan dan Aurora dipersilahkan keluar dari dalam mobil. Keduanya telah disambut oleh para pelayan dan juga Ratu Athena.

"Senang sekali kalian sudah kembali… bagaimana dengan bulan madunya? Apakah ada kabar gembira?" tanya Ratu Athena. Kabar gembira yang dia maksud adalah tentang kemungkinan kehamilan Aurora.

Pangeran Tristan tersenum pada sang ibu, "Ibu, berilah kami waktu. Kami pasti akan memberikan Ibu banyak cucu yang cantik dan tampan nantinya."

"Banyak?" tanya Aurora sembari menatap Pangeran Tristan.

"Ya. Banyak, aku ingin memiliki anak lebih banyak dari anak kakakku, Putri Theona," jawab Pangeran Tristan.

Sedangkan Aurora hanya ternganga dengan jawaban tersebut. Putri Theona saat ini hampir memiliki tiga orang anak, artinya, bahwa Pangeran Tristan ingin lebih dari tiga anak. Apa pria ini serius dengan ucapannya?

"Sudah-sudah... lebih baik kita segera masuk. Para pelayan sudah menyiapkan makan siang untuk kalian. Setelah itu, kalian bisa kembali beristirahat," ajak Ratu Athena. Yang bisa dilakukan Pangeran Tristan dan Aurora hanya mengangguk menyetujui ajakan sang ratu.

****

Setelah melakukan pekerjaannya, Liam akhirnya beristirahat di tempat yang cukup berjauhan dengan para tahanan lain. Ya, di dalam penjara, para narapidana memang diharuskan

untuk bekerja. Liam sendiri dapat pekerjaan di bagian pandai besi modern yang berada di dalam penjara.

Liam sengaja menjauh karena dirinya memang tidak ingin terlalu bergaul dengan para narapidana di sana kecuali salah seorang narapidana yang berada satu sel dengannya, narapidana biasa yang tak pernah ingin memiliki masalah. Karena itulah, kini Liam memilih meyendiri saat beristirahat karena temannya itu bekerja di bagian lain.

Saat Liam menyendiri, dia jadi teringat tentang ucapan Angelina, tentang bahwa perempuan itu ingin Liam merebut Aurora dan membawanya pergi dari Andora. Liam ingin melakukannya, Aurora pasti setuju dengan rencananya, tapi yang membuatnya bingung saat ini adalah, bagaimana caranya dia keluar dari tempat ini?

Saat Liam sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, seorang datang mendekatinya. Liam tahu bahwa orang itu adalah Robbin, salah satu pemberontak yang saat itu pernah mendekatinya. Apa yang dia inginkan?

"Kulihat kau sekarang sering dikunjungi oleh seseorang. Siapa dia? Kekasihmu?" tanya Robbin.

"Kupikir itu bukan urusanmu," Liam menjawab santai.

Robbin tersenyum. "Ayolah, aku hanya ingin berteman. Siapa tahu saja kita bisa saling membantu," ucap Robbin kemudian.

Liam berdiri seketika, menghadap ke arah Robbin lalu berkata "Jika kau bisa memikirkan bagaimana caranya keluar dari tempat ini, maka aku bersedia berteman denganmu, bahkan mungkin membantumu."

Robbin tersenyum miring. "kami bisa membantumu jika kami menilai kau pantas untuk dibantu," ucap Robbin kemudian,

"Apa maksudmu?" Liam tampak bingung.

"Apa yang kau miliki untuk mengancurkan keluarga kerajaan?" tanya Robbin secara terang-terangan.

Liam cukup terkejut dengan pertanyaan tanpa basa-basi itu. Apa yang dia miliki? Dia tak memiliki apapun, bahkan dia tidak pernah berencana untuk menghancurkan keluarga kerajaan. Dia hanya ingin keluar dari tempat ini, lalu mencari Aurora, memilikinya lagi dan pergi sejauh mungkin dari tempat ini. Ya, hanya itu yang diinginkan oleh Liam.

Namun, jika dengan menghancurkan keluarga kerajaan adalah harga untuk meninggalkan tempat ini, apa dia akan

melakukannya? Demi keluar dari tempat ini? Demi kembali lagi dengan Aurora?

****

Bab 23 – Mengunjungi Liam

"Jadi, Pangeran telah merebut tunanganmu?" tanya Robbin setelah Liam memutuskan untuk bercerita dengan Robbin tentang asal usul kenapa dirinya berada di tempat terkutuk ini.

"Aku tidak tahu bagaimana persisnya. Saat aku kembali ke sini, semua sudah terjadi. Yang pasti, Aurora jelas tidak menginginkan pernikahan ini. Dia hanya mencintaiku."

Robbin menganggukkan kepalanya. "Pasti si Pangeran melakukan sesuatu yang membuat kekasihmu mau tidak mau menerima pernikahan ini. Mungkin dia melakukan pemaksaan.

Keluarga kerajaan terkenal suka melakukan hal itu, memaksakan kehendak mereka demi keuntungan pribadi mereka," ucap Robbin kemudian.

Liam menatap Robbin dengan penuh selidik. "Apa yang mereka lakukan padamu hingga kau memutuskan untuk menjadi salah satu orang yang kontra dengan pihak kerajaan?" tanya Liam kemudian.

Robbin mengetatkan rahangnya kemudian dia menjawab "Rumahku digusur tanpa kompensasi yang adil, anak istriku kelaparan, istriku memilih bunuh diri, dan aku berakhir menjadi kriminal. Kau tahu semua itu karena apa? Hanya karena obsesi Raja Enrick menjadikan negara ini menjadi negara yang modern seperti kerajaan iparnya, Valencia. Dia membangun banyak infrastuktur dengan cepat tapi belum siap untuk mensejahterakan kami. Aku berakhir bergabung dengan organisasi karena mereka membantuku."

"Lalu, kenapa mereka tidak membantumu saat kau ditangkap?" tanya Liam kemudian.

Robbin menatap Liam dan tersenyum miring padanya, "Kau tahu, aku memang sengaja ditangkap untuk ditempatkan di sini. Perekrutan anggota organisasi kebanyakan berasal dari dalam penjara, berfokus pada kriminal-kriminal yang memiliki masalah dengan keluarga kerajaan seperti kau," ucap Robbin dengan jujur. "Karena itulah, jika kau terpilih sebagai anggota dan bersedia melakukannya, kau memiliki kesempatan untuk keluar dari sini," ucap Robbin lagi dengan sungguh-sungguh.

Liam tergiur dengan ajakan tersebut. Harga yang cukup mahal untuk bebas dari tempat ini. Apa dia akan melakukannya? Akankah dia menerima tawarannya?

****

Aurora baru saja menyelesaikan studinya tentang bahasa Yunani, ketika dirinya keluar dari sebuah ruangan dan melihat Richard tampak berbicara dengan salah seorang pengawal. Tak biasanya Richard ada di dalam istana ketika Pangeran Tristan tidak ada di dalam istana.

Kemudian, Aurora mengingat sesuatu. Apa dia akan menanyakan hal itu pada Richard? Dengan spontan Aurora sedikit berlari menyusul Richard yang sudah mulai berjalan menjauh dari tempatnya berdiri.

"Richard!" panggil Aurora.

Richard menghentikan langkahnya seketika, menatap ke arah Aurora dan memberikan salam hormat pada Aurora. Bagaimanapun juga, saat ini Aurora adalah seorang Putri, istri dari Pangeran Tristan, atasannya, jadi, Richard dan yang lain tentu menghormati Aurora seperti menghormati keluarga kerajaan yang lain.

"Ada yang bisa saya bantu, Putri?" tanya Richard kemudian.

Aurora sempat tidak nyaman dengan panggilan tersebut. Sebelumnya, Richard adalah salah satu rekan kerjanya saat dirinya bekerja menjadi staf pribadi Pangeran Tristan, kini, semua berubah dan pria di hadapannya ini tampak begitu menghormatinya padahal usia Richard jauh lebih tua dari pada Aurora.

"Uuumm, ada yang ingin kutanyakan padamu," ucap Aurora dengan sedikit ragu.

"Tentang Pangeran Tristan? Kebetulan Pangeran belum pulang saat ini, saya tadi kembali ke istana untuk mengambilkan sesuatu sekaligus memastikan keamanan di sekitar," jelas Richard.

"Uumm, sebenarnya bukan tentang Pangeran," ucap Aurora dengan suara yang nyaris tak terdengar. "Uuumm, itu…. Kau tahu

bukan, tentang pria yang ditangkap oleh anak buahmu saat iring-iringan pernikahanku?" tanya Aurora kemudian.

Richard menganggukkan kepalanya, "Saya tahu, Putri. Ada masalah?" tanya Richard.

"Dimana dia? Apa dia masih di penjara? Jika iya, di penjara mana?" tanya Aurora yang tampak tak sabar untuk mendapatkan semua jawaban dari pertanyaannya tersebut.

Richard mengamati Aurora, menilai apa dirinya harus menjawab pertanyaan-pertanyaan Aurora atau tidak. Pada akhirnya, Richard menjawab "Benar, orang itu masuk penjara karena melanggar peraturan di Andora."

"Dimana? Apa dia bisa keluar?" tanya Aurora kemudian.

"Penjara di pusat kota, dia bisa keluar jika ada yang menjamin, berkelakuan baik, atau

sudah menjalani separuh masa tahanannya tanpa insiden apapun."

"Apa aku bisa menjenguknya? Maksudku, Aku bisa menjaminnya agar dia keluar, bukan?"

"Putri, saya kira ini bukanlah ide yang bagus," jawab Richard.

"Tapi dia tidak seharusnya masuk penjara, dan aku merasa bersalah karena semua itu salahku."

"Dia masuk penjara karena dia berusaha membuat onar di pernikahan Pangeran Tristan dan Anda, Putri. Sudah sepantasnya dia masuk penjara," jelas Richard lagi.

Aurora menghela napas panjang, "Bagaimana dengan menjenguknya? Tidak masalah jika aku melakukannya, bukan?" tanya Aurora lagi.

"Sekali lagi, Putri. Saya kira itu bukanlah ide yang bagus," Richard masih tampak tak setuju.

"Jika kau khawatir, kau bisa membawakan banyak pengawalan untukku, aku benar-benar ingin menemuinya. Tolong bantu aku agar bisa menjenguknya," pinta Aurora.

"Saya kira, sebaiknya Anda meminta izin terhadap Pangeran Tristan," Richard mencoba untuk memberikan ide. Karena selain dirinya khawatir dengan keamanan Aurora, dirinya juga khawatir jika Pangeran Tristan akan murka saat tahu istrinya pergi menjenguk mantan kekasihnya. Ya, Richard tentu tahu siapa Liam dan bagaimana hubungan Liam dengan Aurora di masalalu.

Aurora tak lagi menanggapi ucapan Richard. Meminta izin pada Pangeran Tristan adalah hal yang mustahil dia lakukan. Pangeran Tristan pasti tak akan memberinya izin, karena

dia cukup tahu bahwa pria itu cukup sensitif jika membahas tentang Liam.

Karena tak mendapatkan jawaban lagi dari Aurora, Richard akhirnya pamit undur diri. Ditinggalkan sendiri membuat Aurora berpikir, apa sebaiknya dirinya mengunjungi Liam tanpa meminta izin dari Pangeran Tristan? Sepertinya, itu tak masalah jika dirinya hanya berkunjung sebentar, tak akan ada yang tahu, bukan? Dia hanya akan meminta pelayan pribadi dan pengawalnya untuk tutup mulut, maka tak akan ada yang tahu, kan?

Aurora akhirnya bergegas, dia ingin mempersiapkan dirinya sendiri kemudian meminta untuk disiapkan bekal makanan yang akan dia bawa untuk Liam. Ya, dia harus melakukan hal ini, bagaimanapun juga, dia berhutang penjelasan pada Liam…

****

Aurora benar-benar melakukan apa yang dia rencanakan. Berbekal informasi dari Richard, saat ini dirinya sudah duduk tenang menunggu di dalam sebuah ruangan. Dia menunggu untuk menemui Liam.

Tak lama kemudian, seorang sipir penjara datang dengan membawa Liam bersamanya. Aurora berdiri seketika menatap Liam yang tampak sedikit berubah.

Pun dengan Liam yang saat ini sudah menatap Aurora dengan tatapan tak percayanya.

"Aurora!" serunya sembari berjalan mendekat.

"Liam…" lirih Aurora. Keduanya akhirnya ditinggalkan hanya berdua di dalam ruangan tersebut.

"Kupikir… kupikir kau sudah tidak peduli lagi," ucap Liam yang masih tampak tak percaya dengan keberadaan Aurora di hadapannya.

Aurora hanya bisa tersenyum. Dia benar-benar sangat senang mendapati keadaaan Liam yang baik-baik saja di dalam penjara, namun, dia juga merasa sedih karena tidak bisa mengeluarkan Liam dari sana.

"Duduklah, kubawakan kau makanan," pinta Aurora yang kini sudah duduk dan membukakan bekal makanan yang dia bawakan.

Liam menuruti permintaan Aurora, dia duduk di hadapan Aurora, tak berhenti mengamati Aurora yang kini sedang mempersiapkan makanan di hadapannya.

"Makanlah, kulihat, kau sedikit lebih kuruc," ucap Aurora sembari mendorong bekal yang dia bawa agar mendekat ke hadapan Liam.

Liam tersenyum. "Ya, makanan di penjara kurang enak," jawab Liam. Dia kemudian mencoba meraih sendok di hadapannya, namun

sedikit kesulitan, mengingat kini kedua tangannya sedang diborgol.

Melihat hal itu membuat Aurora sedih. Dia tentu tidak tega melihat keadaan Liam saat ini. Hingga akhirnya, Aurora memutuskan untuk meraih bekal di hadapannya itu lalu menyendokkan makanan tersebut dan menyuapkannya pada Liam.

Liam sempat tercengang dengan ulah Aurora, meski begitu, dia hanya mengikuti saja inisiatif Aurora tersebut. Suasana menjadi hening, Aurora fokus menyuapi Liam sembari menahan kesedihannya, sedangkan Liam hanya fokus menatap Aurora sembari memakan makanan yang disuapkan oleh perempuan itu. Tak ada kata diantara mereka, namun keduanya seolah-olah mengerti satu sama lain dengan perasaan masing-masing.

***

Makanan yang dibawakan oleh Aurora akhirnya tandas. Entah Liam menikmati makanan tersebut atau dia menikmati kebersamaannya dengan Aurora.

Aurora membereskan tempat bekal tersebut lalu dia berkata "Aku harus pergi, aku tidak bisa terlalu lama."

"Kenapa? Kau takut suamimu marah? Atau kau datang ke sini tanpa pengetahuannya hingga kau takut suamimu tahu?" tanya Liam kemudian. Pertanyaan tersebut somntak menghentikan pergerakan Aurora seketika.

"Dengar, Liam. Ada banyak hal yang harus kujelaskan padamu. Namun, waktu berkunjungku tidak cukup."

"Jadi kau akan datang ke sini lagi?" tanya Liam lagi kali ini dengan nada yang cukup antusias.

"Akan kuusahakan datang sesering mungkin." Aurora tak bisa janji tapi dia akan mengusahakan hal itu.

Tiba-tiba, Aurora merasakan tangan Liam menggenggam telapak tangannya. Liam menatapnya dengan tatapan penuh kasih sayang, sebelum kemudian pria itu berkata, "Apapun yang sudah terjadi denganmu, perlu kau tahu bahwa aku masih mencintaimu…" ucap Liam dengan sungguh-sungguh.

Aurora tertegun mendengar ungkapan cinta yang tulus itu dari bibir Liam. Dia tridak menyangka bahwa Liam akan mengatakan hal itu padanya. Lalu bagaimana dengannya? Apakah dirinya masih memiliki rasa cinta untuk Liam? Haruskah dirinya membiarkan Liam untuk tetap mencintainya? Bukankah hal itu kelak akan membuat Liam tersakiti?

Entahlal… banyak sekali pertanyaan demi pertanyaan yang melayang dalam kepala Aurora.

Meski begitu, tak satupun Aurora dapat menjawabnya…

****

Bab 24 – "Melakukannya dengan Bibirku..."

Pangeran Tristan baru saja menyelesaikan pertemuannya dengan para kontraktor yang berada di perbatasan wilayah Andora. Rencananya, mereka akan membangun sebuah monumen di sana. Tak hanya itu, Pangeran Tristan juga ingin semua wilayah perbatasan dan wilayah-wilayah tak tersentuh lain di bagian pelosok Andora segera dibangunkan akses-akses jalanan yang lebih modern dari sebelumnya. Karena itulah, dirinya kini gencar untuk melihat secara langsung pembangunan-pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintahannya.

Pangeran Tristan masuk ke dalam mobil yang sudah menunggunya. Richard juga sudah berada di dalam mobil yang menjemputnya tersebut, mengingat tadi Richard tak bada di sisinya untuk menemaninya seperti biasa.

"Semua sudah selesai, Pangeran? Apakah ada insiden yang tidak diinginkan?" tanya Richard dengan penuh hormat. Dia hanya tak ingin ada insiden yang menimpa Pangeran Tristan saat dirinya tak ada di sana untuk melindungi atasannya itu.

"Tidak, semuanya lancar," jawab Pangeran Tristan hingga membuat Richard menganggukkan kepalanya. Richard dapat menghela napas lega, yang artinya bahwa para bawahannya dapat mengendalikan situasi disekitar Pangeran Tristan dengan baik.

"Bagaimana di Istana? Bagaimana dengan istriku?" tanya Pageran Tristan tiba-tiba. "Masuk akal tidak, jika aku selalu memikirkannya saat

bekerja?" tanya Pangeran Tristan lagi sembari tersenyum sendiri.

Richard hanya bisa mengamati Pangeran dari kaca spion di hadapannya. Pangeran Tristan tampak seperti pria yang sedang kasmaran. Richard jelas tahu apa yang dirasakan Pangeran Tristan terhadap Aurora. Dia sudah bersama dengan Pangeran Tristan hampir separuh dari hidupnya. Dan sejak saat itu, Richard hanya melihat Pangeran Tristan hanya melihat Aurora seorang sebagai pujaan hatinya. Perasaan pria itu seolah-olah tidak berubah sejak dulu hingga sekarang.

"Ada masalah? Kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku?" tanya Pangeran Tristan lagi ketika Richard tidak segera menjawab pertanyaannya.

Sejujurnya, Richard sangsi apakah harus mengatakan yang sebenarnya tentang Aurora atau tidak. Pasalnya, dia tidak ingin melihat

Pangeran Tristan sakit hati atau kecewa apalagi marah. Namun di sisi lain, dia juga tidak ingin mengkhianati kepercayaan Pangeran Tristan dengan cara menyembunyikan sesuatu dari sang Pangeran. Pada akhirnya, Richard memilih jujur, meski itu menyakitkan.

"Sebenarnya, tadi Putri Aurora dan saya sedikit bercakap-cakap," ucap Richard yang masih sedikit ragu.

"Benarkah? Tentang apa?" tanya Pangeran Tristan penasaran. Dia berharap bahwa Aurora juga terbayang-bayang tentangnya hingga mempertanyakan tentang dirinya pada Richard.

"Tentang Liam," jawab Richard. Senyuman antusias yang tadi terukir di wajah Pangeran Tristan kini lenyap seketika.

"Liam? Apa yang ingin dia ketahui tentang bajingan itu?" tanya Pageran Tristan dengan

nada tajamnya. Jelas terlihat perubahan suasana hati Pangeran Tristan saat ini dengan tadi.

"Putri bertanya tentang apa yang terjadi dengan Liam dan dimana dia ditahan."

"Kau memberitahunya?" tanya Pangeran Tristan lagi.

"Mohon maaf, Pangeran. Saya memberi tahu Putri Aurora tentang dimana keberadaan Liam saat ini," jawab Richard dengan jujur.

"Sial!" Pangeran Tristan tidak dapat menahan diri untuk mengumpat. "Apa dia mendatanginya?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

"Tadi, saya mendapat informasi dari bawahan saya, bahwa Putri Aurora meninggalkan istana dengan seorang sopir dan seorang pelayan. Saya mencurigai bahwa beliau pergi ke tempat dimana Liam ditahan. Lalu, saya memerintahkan bawahan saya untuk

mengikutinya, dan benar saja, Putri Aurora menemui Liam di sana."

Hening cukup lama, tak ada jawaban dari Pangeran Tristan. Richard memberanikan diri melirik ke arah spion mobil di hadapannya untuk melihat ekspresi wajah sang Pangeran. Ekspresi sang Pangeran tampak menggelap, seolah-olah pria itu siap memuntahkan segala amarahnya.

"Saya bisa meminta informasi selengkapnya dari orang-orang yang bekerja di tahanan tersebut jika Pangeran ingin."

"Ya. Aku ingin tahu apa saja yang mereka lakukan di sana," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh. "Kau. Bersikaplah seolah-olah tak tahu apa yang dilakukan Aurora. Aku hanya ingin tahu, sejauh apa dia membohongiku," lanjut Pangeran Tristan lagi.

"Baik, Pangeran," ucap Richard dengan patuh.

****

Aurora masih setia menunggu kedatangan Pangeran Tristan. Padahal saat ini waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, namun pria itu belum juga kembali ke Istana. Apa sesibuk itukah sag Pangeran?

Aurora cukup tahu kesibukan Pangeran Tristan karena dirinya pernah menjadi staf pribadi pria itu selama beberapa tahun terakhir, namun kini saat menjadi istrinya dan saat dirinya harus menunggu pria itu, Aurora baru menyadari bahwa selama ini Pangeran Tristan benar-benar bekerja untuk kerajaan mereka.

Selama ini, Aurora cukup menutup mata tentang apa yang dilakukan Pangeran Tristan. Baginya, Pangeran Tristan tak lebih dari bangsawan yang hanya suka bersenang-senang. Namun dia menutup mata bahwa selain bersenang-senang, pria itu juga benar-benar melakukan pekerjaannya. Melakukan

pertemuan-pertemuan yang cukup membosankan, menjamu banyak sekali tamu-tamu kenegaraan, dan juga ikut serta melakukan rapat-rapat besar.

Kini, Aurora sedang menunggu Pangeran Tristan untuk pulang. Diam-diam Aurora sempat bersyukur karena Pangeran Tristan pulang terlambat, yang artinya, pria itu tak akan tahu kemana dirinya pergi tadi.

Sopirnya tak akan mungkin berani mengatakan hal itu pada Pangeran Tristan, begitupun dengan pelayan pribadi yang tadi bersamanya. Mereka semua tak akan bersinggungan dengan Pangeran Tristan yang artinya mereka tidak akan mengatakan apa yang dia lakukan tadi di belakang Pangeran Tristan.

Itu tandanya, bahwa dia akan melakukannya lagi? Apa dia akan mengunjungi Liam lagi saat Pangeran Tristan tidak ada di

dalam istana? Ya, jelas Aurora akan melakukannya.

Ketika Aurora kemmbali memikirkan tentang Liam dan rencana-rencananya untuk menemui pria itu bahkan membebaskannya dari penjara, saat itulah pintu ruangan kamar Pangeran Tristan dibuka. Aurora mengangkat wajahnya seketika dan mendapati Pangeran Tristan telah datang.

Segera Aurora berdiri, "Hei, kau sudah pulang," sapanya.

Tampak Pangeran Tristan mengangkat sebelah alisnya. "Ya. Maaf sedikit terlambat karena tadi aku menemui beberapa demonstran yang berada di depan benteng istana."

Aurora mendekat, "Kau turun dari mobil menemui mereka? Apa mereka melakukan sesuatu padamu?" tanya Aurora dengan khawatir.

Ya, bukan hal baru bahwa beberapa orang datang berdemo di depan gerbang utama benteng utama istana Andora. Namun selama ini, Aurora belum pernah melihat Pangeran Tristan turun secara langsung menghadapi mereka. Bukankah itu terlalu berbahaya? Tiba-tiba Aurora merasa khawatir.

"Ya. Aku melakukannya," jawab Pangeran Tristan dengan santai.

"Tapi... bukankah itu berbahaya? Apa ada yang berniat jahat padamu? Kau terluka?" tanya Aurora yang dengan spontan bahkan sudah memeriksa tubuh Pangeran Tristan. Kekhawatiran terlihat jelas di wajah Aurora. Itu bukan kepura-puraan, tapi Aurora benar-benar merasa khawatir. Kadang, Pangeran Tristan memang bersikap sembrono dan melupakan fakta bahwa dia adalah orang yang sangat penting di Andora sang calon raja masa depan.

Melihat Aurora yang mengkhawatirkannya membuat Pangeran Tristan tersenyum, dia senang dikhawatirkan seperti itu oleh Aurora. Sejauh yang dia ingat, Aurora tidak pernah bersikap sekhawatir ini dengannya.

Pageran Tristan mendekat, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Aurora, kemudian dia berkata, "Aku suka saat kau mengkhawatirkanku. Itu menandakan bahwa kau perhatian denganku," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Tiba-tiba Aurora merasakan pipinya memanas, dia memang hampir tak pernah menunjukkan rasa perhatiannya pada sang Pangeran, namun tadi, dia melakukannya secara spontanitas saja. Apa yang terjadi dengannya? Apakah ini bentuk dari rasa bersalahnya karena diam-diam menemui Liam di belakang suaminya ini?

"Uumm, sepertinya Pangeran baik-baik saja. Apa tidak ingin segera mandi dan membersihkan diri?" tanya Aurora yang mencoba untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya. Aku ingin mandi, tapi aku juga ingin ditemani," jawab Pangeran Tristan dengan penuh arti.

"Apa? Apa maksud Pangeran?"

"Ayo, temani aku mandi," ajaknya secara terang-terangan.

"Tapi… aku sudah mandi," ucap Aurora yang mencoba menolak keinginan Pangeran Tristan. Ya, jika mereka berdua terkunci di dalam kamar mandi, Aurora yakin bahwa mereka tidak hanya akan mandi.

"Kau bisa mandi lagi. Aku bisa membantumu membersihkan tempat-tempat yang sulit kau gapai. Seperti apa yang kita lakukan saat bulan madu…" lagi-lagi, Pangeran

Tristan berkata dengan tatapan penuh arti dan nada yang sarat akan pemaksaan.

Pada akhirnya, Aurora haanya bisa menghela napas panjang dan menuruti keinginan sang Pangeran. Keduanya akhirnya menuju ke dalam kamar mandi bersama-sama. Lalu ketika sampai di dalam kamar mandi, dan setelah Pangeran Tristan mengunci pintu kamar mandi, tak membuang waktu lagi, Pangeran Tristan segera menghambur ke arah Aurora, meraih bibir Aurora lalu melumatnya dan juga mencumbunya dengan penuh damba.

Oh! Rasa-rasanya Pangeran Tristan bisa gila! Dia benar-benar tak bisa mengendalikan dirinya ketika hanya berduaan dengan sang istri tercintanya ini. Rasa-rasanya, Pangeran Tristan tak ingin berhenti menyentuh tubuh Aurora lagi dan lagi.

Keduanya akhirnya saling melucuti pakaian masing-masing tanpa menghentikan tautan bibir

mereka berdua. Tak terasa, tubuh mereka sudah sama-sama polos. Pangeran Tristan baru menghentikan aksinya kemudian mengamati tubuh indah istrinya itu. Dia tidak akan pernah bosan melihatnya, dan dia berharap hanya dirinya seorang yang melihat pemandangan indah tubuh Aurora ini.

Jemarinya terulur, mendarat pada puncak dada Aurora, membuat Aurora menggigit bibir bawahnya sembari mengerang penuh kenikmata. Pangeran Tristan tak berhenti, karena dia malah memainkan puncak tersebut hingga membuat Aurira seolah-olah menahan rasa sakitnya.

"Tristan…" lirihnya tertahan. Pangeran Tristan sangat senang dipanggil hanya menggunakan namanya saja oleh Aurora. Hal itu membuatnya merasa bahwa hubungan mereka semakin intim satu sama lain,

"Hemm…" hanya itu jawaban sang Pangeran.

"Sakit… hentikan…" bisik Aurora. Ya, payudaranya terasa nyeri ketika Pangeran Tristan menyentuhnya bahkan memainkannya seperti itu. Hal itu membuat Pangeran Tristan menatap Aurora dengan penuh selidik.

"Sakit? Kau ingin aku menghentikannya?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

Aurora hanya bisa menganggukkan kepalanya.

Pangeran Tristan tersenyum lembut, "Baiklah," jawabnya sembari menghentikan aksinya tadi dan kini mengusap lembut puncak dada Aurora. "Tapi aku akan tetap melakukannya dengan bibirku," bisik Pangeran Tristan penuh arti sebelum dia kembali meraih puncak dada Aurora kali ini dengan bibirnya.

"Tristan!" Aurora memekik terkejut karena ulah suaminya itu. Meski begitu bibir lembut sang Pangeran segera membuat Aurora merasa

nyaman. Aurora mulai mengerang dan juga mendesah pasrah, apalagi ketika PAngeran Tristan mengangkat tubuhnya, mendorongnya ke dinding, dan juga menghimpitnya di sana sebelum kemudian pria itu mulai menyatukan diri ke dalam tubuhnya.

Oh! Rasa-rasanya, Aurora bisa gila saat merasakan bagaimana mahirnya Pangeran Tristan mengolah tubuhnya saat ini. Aurora tak ingin berhenti, dia menginginkan kenikmatan ini lagi dan lagi… astaga… apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Bab 25 – Berbohong...

Setelah mandi, membersihkan diri sembari memuaskan diri satu sama lain, Aurora dan Pangeran Tristan kini berakhir dengan makan malam hanya berdua di ruang makan yang berada di dalam area kamar Pangeran Tristan. Tentunya tadi mereka berdua sudah ketinggalan jam makan malam bersama dengan Raja Enrick dan Ratu Athena. Karena itulah kini mereka hanya makan berdua di dalam ruangan pribadi Pangeran Tristan.

Lagi-lagi, Pangeran Tristan seolah-olah tak bisa mengalihkan pandangannya dari Aurora. Dia sangat senang ketika Aurora melayaninya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepadanya

seperti tadi. Hal itu bahkan seolah-olah menghapuskan fakta bahwa Aurora baru saja menemui mantan kekasih perempuan itu secara sembunyi-sembunyi di belakang Pangeran Tristan. Pangeran Tristan seolah-olah memaafkan kesalahan Aurora tersebut hanya dengan penyerahan yang diberikan oleh perempuan itu.

"Apa makanannya tidak enak? Kenapa Pangeran tidak banyak makan?" tanya Aurora saat melihat piring Pangeran Tristan belum tersentuh menu makanan di hadapannya.

"Tidak. Tiba-tiba, aku hanya ingin disuapi," ucap Pangeran Tristan penuh arti.

Pangeran Tristan sebenarnya hanya ingin melihat bagaimana reaksi Aurora. Tadi, setelah pulang dari pertemuan, dia menyempatkan diri untuk ke ruang kerjanya yang berada di sisi lain dari ruangan pribadi Pangeran Tristan. Di sana, orang suruhan richard memberinya rekaman

CCTV tentang apa saja yang dilakukan Aurora ketika mengunjungi Liam.

Pangeran Tristan melihat semuanya. Bagaimana keduanya saling menatap satu sama lain dengan tatapan penuh kerinduan masing-masing, bagaimana Aurora memberinya makan siang bahkan menyuapinya, lalu bagaimana Liam menggenggam erat-erat telapak tangan Aurora, seolah-olah pria itu sedang menyatakan perasaannya pada istrinya itu.

Sial! Pangeran Tristan jelas kesal dan cemburu setengah mati melihatnya. Sejauh yang dia ingat, Aurora tidak pernah menatapnya seperti itu, Aurora tidak pernah memperlakukannya seperti itu, dan hal tersebut membuat Pangeran Tristan semakin cemburu dengan Liam.

Jelas Pangeran Tristan bisa melihat bahwa Aurora masih memiliki perasaan yang begitu dalam dengan Liam, daPangeran Tristan tahu

bahwa dia tidak bisa melakukan apapun untuk merubah fakta tersebut.

Tampak Aurora menegang, apa perempuan itu akan menolak keinginannya? Pangeran Tristan bertanya-tanya dalam hati sembari mengamati reaksi istrinya itu.

"Uuumm, kenapa tiba-tiba ingin disuapi?" tanya Aurora kemudian.

"Memangnya tidak boleh? Aku hanya ingin bermesra-mesraan denga istriku, tidak masalah, kan?" tanya Pangeran Tristan lagi dengan tatapan penuh arti.

Aurora tersenyum lembut, pada akhirnya, dia meraih piring Pangeran Tristan, lalu memotong daging kalkun yang berada di atas piring tersebut, kemudian mulai menyuapkannya pada sang suami.

Pangeran Tristan sendiri sempat tak percaya bahwa Aurora melakukan hal ini.

Sebelum menikah dengannya, Aurora bukanlah sosok perempuan yang penurut apalagi dengannya. Perempuan ini patuh dengan tugas yang dia berikan, namun hanya sebatas itu, jika Pangeran Tristan menginginkan sesuatu darinya secara pribadi, atau ingin mengajaknya ke suatu tempat tanpa embel-embel pekerjaan, dengan tegas Aurora menolaknya. Namun kini lihat, Aurora seolah-olah menuruti apapun keinginannya meski itu hal intim seperti saat ini.

Dengan spontan Pangeran Tristan membula bibirnya dan Aurora menyuapkan potongan daging kalkun itu ke dalam mulut sang Pangeran.

"Bagaimana? Enak, bukan?" tanya Aurora.

Pangeran Tristan hanya menganggukkan kepalanya. Rasanya memang enak, bahkan mungkin berkali-kali lipat lebih enak dari biasanya karena Auroralah yang menyuapinya.

Aurora setia menyuapi Pangeran Tristan lagi dan lagi, sedangkan sang Pangeran tampak tak berhenti mengamati Aurora solah-olah sedang menyelami apa yang kini sedang dirasakan istrinya itu.

"Apa kegiatanmu sepanjang hari ini?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

"Aku? Uuumm, aku belajar bahasa Yunani hari ini, dan aku senang," jawab Aurora.

"Setelah itu? Apa kau pergi jalan-jalan?" tanya Pangeran Tristan lagi. Dia hanya berharap jika Aurora berkata jujur padanya. Mungkin kejujuran Aurora akan membuatnya percaya dengan istrinya ini lagi.

Aurora sendiri segera mengangkat wajahnya menatap Pangeran Tristan seketika setelah pertanyaannya tersebut.

"Uuumm, aku berjalan-jalan sebentar dengan sopir dan pelayan pribadiku. Hanya

memutari kota. Aku bahkan tak turun dari mobil." Aurora berbohong, dan entah kenapa dia merasa bersalah karena berbohong. Dia bahkan tak berani mengangkat wajahnya lagi untuk menatap Pangeran Tristan.

"Benarkah? Itu terlalu bahaya, Aurora. Meninggalkan istana tanpa penjagaan ketat. Lain kali, jika kau ingin keluar, pastikan membawa pengawal lebih," saran Pangeran Tristan. Meski sebenarnya sang Pangeran merasa cukup kecewa dengan kebohongan Aurora.

Aurora menganggukkan kepalanya, "Baik, Pangeran."

"Bagaimana dengan besok? Apa rencanamu?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

"Umm, besok aku masih akan belajar bahasa Yunani. Aku sangat suka dengan pelajaran itu. Jadi aku meminta untuk belajar bahasa itu beberapa hari kedepan."

"Bagaimana jika kau bosan? Tidakkah kau ingin berjalan-jalan keluar?" tanya Pangeran Tristan lagi masih dengan mengawasi Aurora.

Aurora sendiri tampak bingung akan menjawab apa. Rencananya, besok dia akan mengunjungi Liam lagi. Ya, dia tidak bisa mengabaikan pria itu begitu saja. Setidaknya, itulah yang bisa dilakukan oleh Aurora.

"Aku ingin mengajakmu jalan-jalan sebentar saat makan siang, bagaimana?" tanya Pangeran Tristan lagi kali ini dengan nada yang sedikit memaksa.

Aurora mengembuskan napas panjang, dia tersenyum kemudian menatap suaminya itu. "Maaf, Pangeran. Sepertinya, aku akan menghabiskan waktu makan siangku dengan belajar bahasa Yunani, aku benar-benar suka dengan bahasa itu, jadi, aku ingin segera bisa menguasainya."

Pangeran Tristan menatap Aurora dengan penuh selidik. Ada sebuah kekecewaan dalam dirinya, dia tahu bahwa Aurora pasti berbohong. Besok, Aurora pasti akan mengunjungi Liam lagi, karena itulah istrinya ini sekarang berbohong padanya.

Pada akhirnya, Pangeran Tristan menganggukkan kepalanya, "Baiklah, jika memang itu pilihanmu. Tapi aku ingin kau menghubungiku jika kau ingin keluar meninggalkan istana."

Aurora menganggukkan kepalanya. "Baik," jawabnya patuh, meski dia tahu bahwa dia tidak akan melakukan hal itu.

Keduanya akhirnya melanjutkan makan malam mereka dalam keheningan dan larut dengan pemikiran masing-masing.

****

Dilain tempat…

Liam yang sedng menikmati makan malamnya di sebuah meja melihat seseorang menghampirinya sembari membawa nampan makan malamnya. Orang itu adalah Robbin, yang tampaknya kini sedang ingin makan satu meja dengannya.

"Apa kabar, orang baru? Kulihat kau sedang senang hari ini," sapa Robbin.

Liam hanya sedikit menyunggingkan senyumannya. "Ada apa? Aku tahu kau datang ke sini bukan hanya untuk menanyakan kabarku hari ini."

"Aku hanya ingin tahu apa pilihanmu. Kemarin, bukannya kau sedang mempertimbangkan tawaranku?" Robbin bertanya balik.

"Butuh waktu untuk memutuskan keputusan besar itu," jelas Liam. Ya, dia tidak akan gegabah untuk menjadi seorang

pemberontak. Ada banyak cara untuk meninggalkan tempat ini, kan?

"Begitu ya? Kupikir, kau ingin segera pergi dari tempat sialan ini," gumam Robbun. "Ahh ya, kabarnya, hari ini kau mendapatkan tamu istimewa. Siapa? Kekasihmu? Calon ratu masadepan kami?" tanya Robbin kemudian.

Ekspresi wajah Liam mengetat seketika, dia tidak suka membayangkan jika Aurora akan menjadi ratu di masadepan bagi Andora, padahal dia tahu bahwa kini Aurora sudah menjadi istri sang Pageran, yang artinya fakta tersebut sudah tak terelakkan lagi.

"Itu bukan urusanmu," ucap Liam dengan sungguh-sungguh.

"Benarkah? Kau tahu, bahwa Organisasi kami bisa melakukan apapun untuk menyingkirkan masadepan kerajaan? Dan kini sepertinya kekasihmu itu termasuk diantaranya,"

setelah mengucapkan kalimat tersebut, dalam sekejap mata Liam sudah bangkit bahkan sudah meraih kerah baju yang dikenakan oleh Robbin. Hal itu memicu semua yang ada di dalam ruangan tersebut menatap ke arah mereka berdua.

"Dengar, aku tak peduli apa yang akan kau dan teman-temanmu lakukan pada rajamu dan para penerusnya, tapi perlu kau tahu bahwa aku tidak akan membiarkan kalian menyentuh sehelai rambutpun dari orang yang kucintai. Camkan itu!" Liam mendesis tajam penuh dengan kemarahan.

Setelahnya, Liam memutuskan untuk pergi dari tempat itu. Dia marah, sangat marah. Kenapa Aurora harus bersatu dengan keluarga kerajaan jika hal itu membuat Aurora dalam bahaya? Sial! Liam tidak akan membiarkan siapaun menyakiti Aurora, ya, tak akan pernah…

****

Bab 26 – Berselingkuh

Pagi itu, Pangeran Tristan sudah siap dan rapi. Pun dengan Aurora yang juga sudah mengenakan gaun cantiknya pagi ini.

Ya, sejak menjadi istri sang Pangeran, penampilan Aurora berubah drastis. Pakaian-pakaian yang dia kenakan harus pantas dan sopan, dan semua itu biasanya sudah disiapkan oleh penatarias yang disediakan oleh keluarga kerajaan. Semua harus sesuai dengan standar kerajaan, hingga Aurora tentu tidak bisa menolaknya.

Aurora mendekat ke arah Pangeran Tristan, merapikan seragam yang dikenakan suaminya

itu. Sebenarnya, Aurora sering kali mengagumi bagaimana gagah dan tampannya Pangeran Tristan ketika mengenakan seragamnya, hanya saja, dia hampir tak pernah mengungkapkan hal itu pada siapapun. Bahkan Aurora sering kali memungkirinya.

Kini, di hadapannya, Pangeran Tristan terlihat tampan dan gagah seperti biasa ketika pria itu mengenakan seragamnya, dan entah kenapa Aurora ingin sekali menunjukkan bagaimana dia terpesona dengan penampilan sang Pangeran.

"Ada masalah?" tanya Pangeran Tristan ketika merasa ada yang berbeda dengan Aurora. Aurora tak berhenti menatapnya, dan itu cukup berbeda dengan Aurora yang biasanya.

Aurora tersenyum dan menggelengkan kepalanya "Aku baru menyadari bahwa seragam ini sangat cocok kau kenakan, Pangeran," jawab Aurora kemudian.

Pangeran Tristan mengangkat sebelah alisnya dengan jawaban istrinya itu. "Apa kau sedang merayuku?" tanyanya lagi.

Masih dengan tersenyum, Aurora menjawab "Jika memang iya, kenapa? Tidak boleh?" Aurora berbalik bertanya.

"Jika memang iya, maka kau harus menerima akibatnya," jawab Pangeran Tristan yang kini sudah merapatkan tubuh mereka, menundukkan kepalanya kemudian meraih bibir Aurora dan mencumbunya dengan panas.

Aurora tidak menolak, bahkan dia sepertinya senang dicumbu seperti ini oleh Pangeran Tristan. Seolah-olah hal ini sudah dia dambakan dari suaminya itu.

Keduanya akhirnya bercumbu mesra satu sama lain cukup lama hingga Pangeran Tristan menghentikan aksinya dan melepaskan tautan

bibir mereka ketika merasakan napas Aurora sudah terputus-putus.

"Sayang sekali hari ini aku akan sangat sibuk. Jika tidak, mungkin aku akan membatalkan semua pertemuanku dan berakhir mengunci diri kita berdua di dalam kamar ini," bisik Pangeran Tristan dengan suara seraknya sembari mengusap lembut ujung bibir Aurora.

Wajah Aurora tersipu merah. Dia merasakan bagaimana Pangeran Tristan menegang bukti gairahnya karena kini sedang ditempelkan pada dirinya. Aurora juga merasa tergoda, gairah Aurora juga terbangun seketika dan dirinya sebenarnya juga ingin menghabiskan waktu berduaan dengan sang Pangeran di dalam kamar ini sepanjang hari.

"Benarkah nanti waktu makan siang kita tidak bisa bertemu?" tanya Pangeran Tristan kemudian. "Aku benar-benar ingin mengajakmu keluar. Makan siang bersama kemudian kita bisa

mengunjungi salah satu panti asuhan milik kerajaan di pusat kota," Pangeran Tristan mengemukakan rencananya.

Aurora berpikir sebentar. Dia ingin mengikuti rencana Pangeran Tristan, hanya saja… dia tidak bisa mengabaikan Liam. Dia merasa bersalah jika tidak mengunjungi Liam. Pada akhirnya Aurora menghela napas panjang sebelum dia menjawab "Baiklah, bagaimana jika jam satu siang?"

"Kau yakin?" tanya Pangeran Tristan.

Aurora menatapnya, tersenyum lembut dan menganggukkan kepalanya. "Iya… jam satu, kita bertemu, oke?"

Tampak senyum lebar dari sang pangeran sebelum dia menangkup kedua pipi Aurora kemudian menghadiahi Aurora dengan cumbuan lembutnya lagi. Pangeran Tristan bahagia dengan keputusan sederhana dari

Aurora itu. Karena bagi Pangeran Tristan, tandanya Aurora memilih untuk bersamanya dari pada mengunjungi Liam lagi. Benar begitu, kan?

*****

"Aku senang kau datang mengunjungiku lagi," Liam membuka suaranya ketika dirinya melihat Aurora yang datang menjenguknya lagi. Ekspresi wajahnya menjadi senang dan ceria ketika melihat sang pujaan hati berada di hadapannya lagi saat ini.

"Ya. Aku membawakanmu makan siang lagi. Meski ini belum waktunya makan siang," ucap Aurora yang kini sudah membuka bekal yang dia bawakan.

Ya, Aurora sengaja datang lebih awal, karena jam satu siang nanti dirinya memiliki janji dengan Pangeran Tristan. Aurora tetap datang mengunjungi Liam saat ini dan memilih

membatalkan janji temunya dengan guru bahasa Yunaninya. Tentu saja Aurora tidak bisa mengabaikan Liam begitu saja, ingat, Liam masuk ke penjara ini karena salahnya. Dan Aurora sangat menyesal karena tidak bisa membebaskan Liam begitu saja.

Aurora sudah bertanya pada kepala penjara ini. Memang, tahanan seperti Liam bisa dibebaskan jika ada yang menjamin, atau berkelakuan baik dan sudah menjalani separuh masa tahanannya. Namun untuk Liam, tentu berbeda. Liam hanya bisa keluar jika Pangeran Tristan sendiri yang mengeluarkannya dari tempat ini.

Mengingat hal itu, Aurora benar-benar merasa bersalah dengan Liam. Dia tidak bisa berbuat apapun untuk membebaskan Liam. Karena itulah, yang bisa Aurora lakukan saat ini hanyalah setia mengunjungi Liam seperti saat ini.

"Ada masalah? Kenapa kau terlihat sedih?" tanya Liam dengan penuh perhatian.

Aurora tersenyum lembut, masih dengan menyiapkan makan siang untuk Liam, dia berkata, "Maaf, aku belum bisa membuatmu keluar dari tempat ini," ucap Aurora dengan penuh sesal.

"Hei… aku tidak apa-apa, oke?" jawab Liam yang kali ini sudah menggenggam telapak tangan Aurora. "Jika dipenjara seumur hidup membuatku bisa bertemu denganmu, maka aku rela melakukannya," ucap Liam dengan sungguh-sungguh.

Aurora menatap Liam seketika, "Liam… jangan berbicara seperti itu. Bagaimanapun juga, kau harus keluar dari sini," ucap Aurora.

Ya, Apa yang dikatakan Liam bukanlah isapan jempol belaka. Liam sudah memutuskan bahwa dirinya akan tetap berada di dalam

penjara ini jika itu membuatnya bisa menemui Aurora seperti saat ini. Liam tahu bahwa jika dirinya bebas, dirinya tidak akan bisa bertemu dengan Aurora secara leluasa lagi mengingat perempuan itu kini sudah menjadi istri sang Pangeran. Jika hanya dengan seperti ini dirinya bisa secara rutin bertemu dengan Aurora, maka Liam memilih untuk tetap hidup di dalam penjara ini. Hal itulah yang membuatnya berani menolak tawaran dari Robbin dan teman-temannya.

Baginya, apa gunanya hidup bebas jika dirinya tak bisa bertemu dengan Aurora lagi? Ya, sedalam itulah cinta yang dia miliki kepada Aurora.

"Sudahlah... jangan dipikirkan lagi. Yang terpenting, aku baik-baik saja di sini, oke?" jelas Liam. "Kau membawakanku apa hariini?" tanya Liam yang mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Kali ini koki memasak daging domba. Semoga kau suka," jelas Aurora sembari menunjukkan masakan di hadapanya.

"Aku pasti akan suka, apalagi jika kau yang membawakannya dan kau yang menyuapinya," ucap Liam dengan sungguh-sungguh hingga menghentikan pergerakan Aurora seketika.

Tiba-tiba saja Aurora jadi teringat tentang pangeran Tristan yang kemarin ingin dia suapi. Astaga… bagaimana bisa dia hidup seorang memiliki kepribadian ganda seperti ini? Di satu waktu dirinya menjadi seorang istri yang begitu patuh dan melayani suaminya, dan di waktu lainnya dirinya berubah menjadi perempuan yangberselingkuh dengan mantan kekasihnya. Sampai kapan dia harus melakukan hal ini?

"Kau melamun lagi," ucap Liam saat melihat Aurora tiba-tiba diam melamun bahkan tak bergerak sedikitpun.

Aurora akhirnya menatap Liam seketika dan kembali tersenyum lembut pada pria itu. "Ahhh tidak… ini, makanlah," ucap Aurora yang kini sudah mulai menyuapi Liam. Sedangkan Liam, dia tampak sangat senang dan antusias dengan suapan yang diberikan oleh Aurora untuknya…

*****

Jam satu siang… mobil Pangeran Tristan telah benar-benar sampai di area istana saat waktu menunjukkan pukul satu siang seperti yang dia janjikan tadi pagi dengan Aurora. Pangeran Tristan masih berpikir bahwa Aurora siang ini tidak lagi mengunjungi Liam, saat kemudian Richard memberikan isyarat bahwa dirinya ingin berbicara lebih dahulu di dalam ruang kerja Pangeran Tristan.

Pad akhirnya, Pangeran Tristan menunda pertemuannya dengan Aurora dan berbicara dengan Richard di dalam ruang kerjanya.

"Ada masalah? Kau sudah mencari tahu apa yang dia lakukan sepanjang hari ini?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

Richard menganggukkan kepalanya. "Benar, Pangeran. Putri Aurora membatalkan pertemuannya dengan guru bahasa Yunani, dan… beliau memutuskan mengisi waktunya itu dengan…" Richard jadi tak enak untuk mengatakannya.

Ekspresi wajah Pangeran tristan mengetat seketika, "Menemui Liam?" tanyanya.

"Benar, Pangeran," jawab Richard dengan penuh sesal.

Pangeran Tristan seolah-olah tak mampu berkata-kata lagi. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa Aurora akan melakukan hal ini padanya, sembunyi-sembunyi menemui Liam dibelakangnya. Kenapa? Karena Aurora ingin memadu kasih lagi dengan pria itu

dibelakangnya? Apa ini tandanya Aurora telah berselingkuh?

"Pangeran. Mohon maaf, apa tidak sebaiknya Pangeran memberi peringatan pada Putri Aurora agar tidak terus-terusan melakukan hal itu? Saya kira hal itu demi kebaikan bersama, Pangeran."

Pangeran Tristan menghela napas panjang. "Aku tidak bisa melarangnya atau terlalu menekannya, karena itu akan membuatnya lari meninggalkanku."

"Jadi, Pangeran Tristan hanya akan diam dan melihat saja?" tanya Richard lagi.

"Aku tak punya pilihan lain, kan?" Pangeran Tristan mencoba untuk tersenyum, "Yang terpenting saat bersamaku, Aurora hanya menjadi milikku. Dia sudah menyerahkan semua yang dia miliki untukku. Bagiku itu cukup. Aku tidak ingin menekannya dan membuatnya lari."

"Tapi Pangeran… mohon maaf, apa itu tandanya Pangeran membiarkan Putri Aurora menjalin hubungan kembali dengan mantan kekasihnya?" Richard masih mencoba untuk mengingatkan Pangeran Tristan akan pilihannya saat ini.

Rahang Pangeran Tristan mengetat seketika, tatapan matanya kini sudah menajam pada Richard seolah-olah emosi di dalam dirinya sedang bergejolak. "Jika dengan berselingkuh dia bahagia dan tetap mau menjalani kehidupan pernikahan denganku, maka aku akan memberikan kebebasan itu untuknya…" jawab Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi meninggalkan ruang kerjanya…

****

Bab 27 – "Kau cantik hari ini."

Pangeran Tristan akhirnya kembali ke ruangan pribadinya, tempat dimana Aurora kini sedang menunggunya. Istrinya itu sudah tampak cantik dengan gaun yang melekat di tubuhnya, membuat Pangeran Tristan kembali terpana dengan perempuan yang dipujanya itu.

Sejujurnya, Pangeran tristan bahkan telah melupakan apa yang dilakukan Aurora dibelakangnya. Bagimya, sdah cukup jika perempuan itu memberikan penyerahan padanya seperti saat ini.

"Kau baru datang?" sapa Aurora yang kini sudah bangkit dan mendekat ke arah Pangeran Tristan.

"Ya. Kau sudah siap?" tanya sang pangeran.

Aurora hanya tersenyum dan meganggukkan kepalaya. Pada akhirnya, Pangeran Tristan mulai mengajak Aurora menunggalkan ruangan pribadinya dan menuju ke sebuah restaurant tempat mereka akan menghabiskan waktu makan siang bersama di sana.

***

"Bagaimana studymu hari ini?" pertanyaan tersebut dilemparkan oleh Pangeran Tristan ketika mereka sudah berada di dalam sebuah restaurant dan kini sedang enikmati makan siang mereka.

Aurora mengangkat wajahnya seketika. "Oh! Baik. Seperti sebelumnya, aku senang

belajar bahasa-bahasa baru," jawab Aurora. Dia berbohong karena tadi dirinya membatalkan studynya dan memilih mengunjungi Liam di dalam penjara.

"Baguslah. Apa kau bisa menyebutkan satu atau dua kata untukku dalam bahasa Yunani?" tanya Pangeran tristan kemudian.

"Uuummm…" Aurora bingung harus mengatakan apa. Dia baru mempelajari bahasa itu kemarin, sedangkan hari ini, dia tidak melakukannya.

"Bagaimana dengan 'Είσαι όμορφη σήμερα', Kau tahu apa artinya?" tanya Pangeran Tristan kemudian sembari menatap Aurora dengan lekat-lekat.

Ditatap seperti itu membuat Aurora salah tingkah. Dia menggelengkan kepalanya dan menjawab, "Aku baru mempelajarinya, tentu aku

belum ingat sepenuhnya semua kata yang baru kupelajari itu…"

"Kau cantik hari ini," ucap Pangeran Tristan dengan spontan.

"Ya?" Aurora menatap Pangeran Tristan dengan penuh tanya.

"Artinya adalah, kau cantik hari ini," lagi-lagi, Pangeran Trisatn mengucapkan kalimat itu dengan santai, namun terselip kesunguhan di setiap katanya.

Pipi Aurora terasa memanas seketika. Dia tidak tahu apa pria di hadapannya ini sedang merayunya atau bagaimana, hal itu benar-benar membuat Aurora salah tingkah.

Melihat Aurora yang salah tingkah membuat Pangeran Tristan tersenyum. Dia menyesap minuman di hadapannya sebelum berkata, "Belajarlah dengan serius, hingga kau bisa mengartikan kata ini untukku, 'Σ'αγαπώ'."

"Memangnya apa artinya?" tanya Aurora penasaran.

Pangern Tristan tersenyum lembut. "Belajarlah, dan cari tahulah sendiri. Kuharap kau senang saat mengetahui artinya," uicap Pangeran Tristan dengan penuh arti.

Aurora hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Kata-kata itu pasti hanya kata-kata rayuan seperti yang diucapkan pria ini tadi. Astaga… sejak kapan pria ini suka merayu seperti itu?

*****

Liam rupanya kembali mendapartkan tamu. Dia mengira bahwa tamu itui adalah Aurora yang datang untuk mengunjunginya lagi sore ini. Namun rupanya, dia adalah Angelina. Sepupu Aurora.

Ini sudah kesekian kalinya Angelina mengunjunginya. Sebenarnya, Liam kurang

suka. Selain karena sikap Angelina kurang baik terhadap Aurora, alasan lainnya adalah, Liam tidak ingin Angelina memanfaatkan dirinya untuk mendapatkan apa yang perempuan itu inginkan. Bagaimanapun juga, Liam tidak akan mampu jika harus membuat Aurora menderita.

"Kulihat, sekarang kau sering dikunjungi oleh kekasihmu itu," Angelina membuka suaranya.

"Sebenarnya, apa yang kau inginkan? Kenapa kau sering datang mengunjungiku?" tanya Liam tanpa basa-basi.

"Ayolah, aku tahu bahwa tujuan kita sama. Kau ingin Aurora kembali bebas dan menjadi milikmu lagi, bukan? Akupun demikian."

"Kenapa?" tanya Liam.

"Karena Pangeran seharusnya hanya milikku. Aku ingin dia berpisah dengan Aurora!

Jadi, kau bisa membawanya pergi dari negeri ini!" Angelina tampak emosi mengatakan hal itu.

Liam sedikit tersenyum. "Bagaimana bisa aku membawanya pergi jika aku saja masih terkurung di sini?" tanya Liam kemudian.

"Dengar, aku sudah mengumpulkan informasi. Kau adalah tahanan khusus di sini, kau hanya bisa keluar jika sang Pangeran yang membebaskanmu. Aku bisa membantumu untuk mempengaruhinya. Tapi kau harus segera pergi dan membawa kekasihmu itu pergi dari sini jika kau bebas. Bagaimana?"

"Aku sangsi kau bisa melakukannya," ucap Liam kemudian.

"Kenapa kau bisa berkata seperti itu?"

"Karena dia tidak akan mengeluarkanku dari sini untuk merebut istrinya!" Liam mendesis tajam.

Angelina malah tersenyum mengejek. "Lihat saja nanti, akan kubuat dia sendiri yang akan datang menemuimu untuk membebaskanmu," ucap Angelina dengan sungguh-sungguh.

****

Ini menjadi kunjungan resmi pertama Aurora sebagai istri Pangeran Tristan. Beberapa media meliput dan mengabadikan momen-momen kebersamaan mereka bersama dengan para anak-anak panti asuhan.

Tampak Aurora sangat menikmati ketika dirinya diajak bermain oleh beberapa anak. Begitupun dengan Pangeran Tristan.

Kemudian, Aurora dan Pangeran Tristan dibimbing menuju ke sebuah ruangan khusus, tempat dimana ada beberapa bayi dibawah satu tahun berada di sana. Bahkan ada bayi yang baru

berusia sekitar satu bulan tertidur di dalam tempat tidurnya.

Pengurus panti merngatakan jika bayi itu ditemukan sebulan yang lalu tepat di depan pintu panti asuhan ini. Bayi perempuan itu terlihat sangat cantik. Aurora mendekat, bahkan dia dengan spontan bertanya "Bolehkah saya menggendongnya?"

"Oh! Silahkan, Putri. Mari saya bantu," ucap si pengurus panti sembari mengambil bayi itu dari tempat tidurnya kemudian memberikannya pada Aurora.

Dengan cekatan Aurora menggendong bayi tersebut seolah-olah dirinya sudah terbiasa melakukannya. Semua orang yang ada di sana menatap dengan penuh kekaguman pada Aurora, pun dengan Pangeran Tristan yang saat ini tak bisa mengalihkan pandangannya dari perempuan yang begitu dicintainya itu.

Aurora terlihat sangat pantas menggendong bayi, hal itu membuat Pangeran Tristan berpikir untuk segera memiliki bayi dari Aurora. Pasti sangat membahagiakan melihat Aurora menggendong buah hatinya nanti.

Pangeran Tristan akhirnya mendekat ke arah Aurora, jemarinya terulur mengusap lembut pipi bayi itu. Aurora menatapnya, lalu mendongak menatap suaminya itu. Sedangkan pangeran Tristan kini juga beralihg menatap ke arah Aurora.

"Aku ingin segera memiliki bayi bersamamu," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Semua orang yang berada di sana tersenyum dengan ucapan sang Pangeran, sedangkan Aurora segera menunduk malu, dia tidak menyangka jika Pangeran Tristan akan secara terang-terangan mengucapkan hal itu padanya di hadapan semua orang. Apa yang

sedang pria ini pikirkan? Apa memang itulah keinginan terdalamnya?

*****

Kembali dari panti, Pangeran Tristan tak berhenti menggenggam jemari Aurora, bahkan sesekali mengecupinya saat mereka masih berada di dalam mobil. Lalu tiba-tiba, Pangeran Tristan membuka suaranya pada Richard yang kini duduk di sebelah sopir.

"Belok kanan dan amankan daerah sekitar. Aku ingin menginap di hotel yang berada didekat perempatan lampu merah," ucap Pangeran Tristan.

Richard tampak mengangguk patuh, sedangkan Pangeran tristan kembali menatap Aurora dan menciumi jemarinya lagi.

"Kita menginap di hotel? Kenapa? Apa besok akan ada acara?" tanya Aurora kemudian.

Pangeran Tristan hanya menjawab dengan senyumannya yang penuh arti, sedangkan Aurora masih bingung dengan keputusan sang Pangeran yang tiba-tiba mengajaknya untuk menginap di hotel.

Akhirnya, sampailah mereka di hotel yang dimaksud oleh Pangeran Tristan. Di sana rupanya sudah ada beberapa pengawal anak buah Richard yang tadi sudah dihubungi dan ditugaskan untuk mensterilkan tempat itu.

Pangeran tristan dan Aurora akhirnya memasuki gedung hotel tersebut dan segera dipersilahkanmenuju ke president suit.

Masuk ke dalam kamar tersebut, Pangeran Tristan akhirnya mengunci diri mereka berdua di dalam sana, setelahnya, dia mendekat ke arah Aurora, meraih tubuh istrinya itu hingga masuk ke dalam pelukannya.

"Tristan…" panggil Aurora. Ya, sekarang, Aurora sudah tidak canggung lagi memanggil nama Pangeran Tristan tanpa embel-embel gelarnya ketika mereka hanya berdua seperti ini.

"Hemmm…" jawab sang pangeran.

"Apa yang terjadi?" tanya Aurora.

Pangeran Tristan melepaskan pelukannya, dia tersenyum lalu menatap lekat-lekat wajah Aurora, lalu dia menjawab, "Saat di panti tadi, saat aku melihatmu menggendong bayi itu, kurasakan getaran yang luar biasa di sini," ucap Pangeran Tristan sembari membawa telapak tangan Aurora ke dadanya.

"Kenapa?" tanya Aurora yang masih tampak bingung.

"Aku tak sabar untuk menghamilimu, membuatmu mengandung benihku, dan melahirkan serta merawat bayi kita," ucap Pangeran tristan dengan sungguh-sunguh.

Pipi Aurora merona seketika, "Ya… kita sudah berusaha, mungkin saat ini memang belum waktunya…"

"Aku ingin hal itu cepat terjadi," Pangeran tristan menjawab cepat. "Maukah kau berusaha lebih keras denganku untuk mewujutkan hal itu?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

Aurora menatap Pangeran Tristan lekat-lekat. Mengandung dan melahirkan bayi Pangeran Tristan memang tak pernah terpikirkan dalam kepala Aurora sebelumnya. Memangnya, siapa dia? Namun kini, membayangkan hal itu membuat Aurora merasa bahagia dan antusias. Ya, dia ingin mengandung dan melahirkan bayi untuk Pangeran Tristan, karena itulah, kini Aurora menjawabnya dengan mengalungkan lengannya pada leher Pangeran Tristan, lalu menjinjitkan kakinya dan meraih bibir Pangeran Tristan untuk mencumbunya.

"Aku mau, Pangeran…" bisik Aurora dengan parau.

Kebahagiaan membuncah dalam diri Pangeran Tristan karena dirinya merasa bahwa keinginannya atas diri Aurora disambut bai oleh perempuan itu. Segera dia menangkup kedua pipi Aurora kemudian menghadiahinya dengan ciuman panas dan menggelora sembari membawa tubuh mereka berdua mendekat ke arah ranjang.

"Bagus… mari kita membuat bayi… bayi yang cantik dan lucu…" bisik Pangeran Tristan sembari membawa tubuh mereka berdua ke atas ranjang, menindih tubuh Aurora dan mulai mencumbuinya kembali dengan panas dan penuh gairah…

Bab 28 – Hasutan Angelina

Dua minggu berlalu sejak Pangeran Tristan dan Aurora menghabiskan malam panas di hotel setelah mereka mengunjungi panti asuhan sore itu. Hubungan sang Pangeran dengan istrinya menjadi semakin harmonis. Setiap malam, mereka bahkan saling menyentuh satu sama lain dengan panas dan dengan penuh penyerahan.

Meski begitu, sebenarnya Pangeran Tristan masih menyimpan sebuah rahasia, bahwa sebenarnya dia sudah tahu jika setiap harinya, Aurora datang untuk mengunjungi Liam di penjara.

Ya, Pangeran Tristan tahu dan dia masih tetap membiarkan apa yang dilakukan Aurora bahkan dirinya berpura-pura tidak tahu tentang apa yang selama ini dilakukan Aurora di belakangnya.

Kini, Pangeran Tristan dan Aurora sedang berada di dalam sebuah mobil, dan keduanya sedang akan menuju ke rumah Paman Aurora, orang tua Angelina.

Rencananya, hari ini mereka akan menginap di rumah keluarga paman Aurora, seperti yang dijanjikan oleh Pangeran Tristan sebelumnya bahwa mereka akan menginap di sana sesekali.

Pangeran Tristan mengamati Aurora yang hanya diam dan tampak pucat. Akhir-akhir ini, Aurora memang tampak tak sehat, dan hal itu sempat membuat Pangeran Tristan khawatir.

"Kau baik-baik saja? Kau yakin kita akan menginap di sana?" tanya Pangeran Tristan.

"Iya. Memangnya aku kenapa?" tanya Aurora balik.

Jemari Pangeran Tristan terulur dan mengusap lembut pipi Aurora, "Kau terlihat kurang sehat akhir-akhir ini. Ada yang sakit? Atau apa?" tanya Pangeran Tristan lagi.

"Aku baik-baik saja,"Aurora tampak menatap dirinya sendiri.

"Apa kau sudah mencoba memeriksakan diri ke dokter kerajaan?"

Aurora menggelengkan kepalanya, "Belum, tapi aku akan melakukannya nanti."

"Jangan menundanya, oke? Aku benar-benar khawatir padamu."

Aurora tersenyum lembut. "Aku baik-baik saja…" ucapnya.

"Pangeran, kita sampai," Richard yang duduk di kursi depan akhirnya membuka suaranya ketika mobil mereka mulai memasuki gerbang rumah keluarga Paman Aurora.

Mereka semua disambut dengan snagat ramah di sana. Aurora bahkan melihat bibinya tampak begitu ramah dengan Pangeran Tristan, meski bibirnya itu masih melemparkan tatapan mata tak sukanya dengan dirinya. Tak ada Angelina, mungkin sepupunya itu sedang keluar bersama teman-temannya. Biarlah, hal itu akan menbgurangi kecanggungan yang ada. Bagaimanapun juga, Aurora tahu bahwa Angelina memiliki perasaan lebih pada sang pangeran.

Pangeran tristan akhirnya dipersilahkan masuk. Aurora segera megajak suaminya itu menuju ke kamar lamanya. Pangeran Tristan

mengamatinya ketika mereka berdua kini sudah berada di dalam kamar Aurora.

"Aku hampir lupa dengan kamar ini. Terakhir kali aku melihatnya saat kau akan berangkat ke Inggris. Sepertinya, tak banyak berubah," ucap Pangeran Tristan mengamatinya. Dirinya lalu menuju ke arah lemari tempat dimana buku-0buku bacaan Aurora berada di sana. Ada juga beberapa foto terpajang di sana. Kebanyakan foto-foto kebersamaan Aurora dengan kekasihnya, Liam.

Pangeran Tristan sempat membatu mengamatinya. Hal tersebut ta luput dari tatapan mata Aurora. Segera Aurora menghampirinya, kemudian mengambil semua pigora foto yang ada gambarnya dengan Liam, lalu menyimpannya ke dalam laci meja yang tak jauh dari sana.

"Maaf, aku belum sempat membereskannya," ucap Aurora yang tampak tak enak.

"Bukan masalah. Dimana kamar mandimu? Aku ingin membersihkan diri," ucap Pangeran Tristan kemudian.

"Di sana," jawab Aurora sembari menunjukkan arah pintu kamar mandi. Tanpa banyak bicara, Pangeran Tristan menuju ke arah tersebut. Masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya.

Aurora yang melihatnya merasa tak enak. Dia tahu bahwa Pangeran Tristan selalu tidak suka semua tentang Liam. Ya, Aurora bisa mengerti itu apalagi saat ini dirinya sudah menjadi istri Pangeran Tristan. Apa dia harus mendatangi Pangeran Tristan untuk meminta maaf padanya?

Pada akhirnya, Aurora mengikuti kata hatinya. Dia menyusul Pangeran tristan masuk ke dalam kamar mandi yang rupanya tak dikunci. Tampak Pangeran Tristan baru saja selesai mencuci wajahnya dan kini sedang bertumpu pada meja westafel.

Aurora mendekat, kemudian tanpa banyak bicara, dia memeluk tubuh sang Pangeran dari belakang. Aurora bahkan sudah menyandarkan wajahnya pada punggung Pangeran Tristan, hal tersebut membuat Pangeran Tristan sempat membeku karena bingung dengan apa yang dilakukan istrinya ini.

"Maafkan aku... aku tak bermaksud membuatmu marah..." lirih Aurora. Ya, dia memang tak bermaksud melakukan itu. Foto-foto Liam masih berada di sana itu karena dia belum sempat menyimpannya saat dirinya meninggalkan kamar ini. Dan Aurora tidak suka melihat perubahan sikap Pangeran Tristan yang

diam dan tampak ingin menghindarinya. Dia tidak biasa dengan hal itu.

Pangeran tristan melepaskan pelukan Aurora. Dia mebalikkan tubuhnya dan menatap istrinya itu lekat-lekat.

"Aku tidak menyalahkanmu. Aku hanya…" Pangeran tristan bingung harus menjelaskan seperti apa. Masalahnya adalah, dia marah dengan fakta bahwa Aurora masih menjalin hubungan dengan Liam di belakangnya, namun Pangeran Tristan tidak berani mengungkapkan hal itu karena dia takut Aurora lebih memilih kekasihnya itu daripada dirinya.

"Hanya apa?" tanya Aurora sembari mendongak menatap lekat-lekt pada suaminya itu.

Ditatap seperti ituoleh Aurora membuat Pangeran tristan luluh seketika. Segera dia

menangkup kedua pipi Aurora kemudian menundukkan kepalanya dan menghadiahi Aurora dengan cumbuan panasnya.

Yang terjadi selanjutnya adalah, keduanya telah kembali larut dalam cumbuan panas dan membara, saling menyentuh satu sama lain, mencurahkan hasrat satu sama lain, dan juga meluapkan perasaan yang diam-diam tersimpan didalam diri mereka berdua, perasaan yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata…

****

Setelah melakukan satu sesi panas di dalam kamar mandi, Pangeran tristan dan Aurora saling membersihkan diri. Setelah itu, Aurora memutuskan untuk beristirahat. Ya, perempuan itu tampak pucat dan tak sehat.karenanya, Pangeran tristan membiarkan saja ketika Aurora mulai tertidur lelap di atas ranjangnya.

Pangeran Tristan lalu memutuskan untuk meninggalkan kamar Aurora. Dia mulai mencari keberadaan Paman Aurora yang rupanya berada di halaman belakang rumahnya. Mereka berdua sempat bercakap-cakap sebentar di sana sebelum kemudian Paman Aurora pamit undur diri karena mendapatkan panggilan penting dari tempat kerjanya.

Pangeran Tristan berakhir sendiri di halaman belakang rumah keluarga Aurora, hingga tak lama sebuah panggilan membuat sang Pangeran mengalihkan pandanganya ke arah si pemilik suara.

"Pangeran Tristan." Itu adalah Angelina yang tampak berjalan mendekat ke arahnya. Pangeran Tristan bahkan lupa kapan terakhir kali mereka saling melihat. Mungkin saat pernikahannya, atau entahlah…. Yang Pangeran tahu adalah, ketika ada Aurora, dia hampir tak bisa mengalihkan pandangannya ke arah lain selain perempuan itu.

"Oh hai… kau baru pulang?" sapa sang Pangeran.

"Benar, Pangeran. Saya dengan Anda akan menginap di sini?" tanya Angelina berbasa-basi.

"Benar, Aku ingin menepati janjiku pada Aurora bahwa kita akan sesekali menginap di tempat tinggalnya. Kuharap, kau sebagai pemilik rumah tak keberatan," ucap Pangeran Tristan.

"Tentu saya tidak keberatan, Pangeran," jawab Angelina. Angelina tentu malah merasa senang karena itu tandanya dirinya jadi memiliki kesempatan untuk bercakap-cakap seperti ini dengan sang Pangeran.

"Ngomong-ngomong, bolehkah saya bertanya sesuatu yang lebih pribadi dengan Pangeran?" tanya Angelina kemudian.

Pangeran Tristan mengangkat sebelah alisnya. "Masalah pribadi? Tentang apa?" tanya Pangeran Tristan.

"Jadi begini, saya sudah tahu kabar tentang Liam yang dipenjara. Saya mengenal Liam karena sebelumnya dia sering ke rumah ini. Melihatnya dipenjara membuat saya kasihan, apalagi dia tidak memiliki siapapun di negeri ini. Akhirnya, saya memutuskan untuk mengunjunginya. Namun, saya terkejut saat mendapati Aurora juga mengunjunginya. Apa Pangeran tahu tentang hal itu?" tanya Angelina dengan setengah memancing.

Ekspresi wajah Pangeran Tristan mengetat seketika. Dia tahu tentang Aurora yang setiap hari secara diam-diam mengunjungi Liam, hanya saja selamaini dia pura-pura tak tahu. Dia juga tak suka membahas hal ini dengan orang lain, itu membuatnya kesal setengah mati.

"Maaf, Pangeran, jika saya lancang menanyakan hal itu," ucap Angelina kemudian.

"Tidak apa-apa. Tak masalah," jawab Pangeran Tristan singkat.

"Jadi, Pangeran Tristan sudah tahu tentang hal itu?" tanya Angelina lagi.

"Ya. Aku memang sudah tahu. Ada masalah?" Pangeran Tristan bertanya balik.

"Lalu kenapa Pangeran diam saja? Maksudku… seharusnya Pangeran melakukamn sesuatu, bukan? Seorang istri tak seharusnya menemui mantan kekasihnya dibelakang suaminya, kan?" tanya Angelina masih dengan setengah memancing.

"Dengar, aku tak tahu apa maksudmu mengatakan semua ini padaku, Aku tidak pernah mengizinkan dan juga tidak pernah rela jika Aurora menemui mantan kekasihnya itu. Meski begitu, aku tidak bisa melarangnya. Kau tahu kenapa? Karena perasaan yang kumiliki padanya terlalu besar hingga membuatku tak bisa melakukan apapun selain hanya menuruti apapun yang dia inginkan. Kau mengerti?" Pangeran Tristan mendesis tajam.

Mendengar pernyataan cinta Pangeran tristan pada Aurora yang diucapkan pria itu secara terang-terangan membuat Angelina semakin kesal. Dia tidak menyangka bahwa sang Panegran akan sedalam itu mencintai seseorang.

Ketika Pangeran tristan akan pergi meninggalkan Angelina, Angelina segera membuka suaranya lagi. "Pangeran salah! Padahal Pangeran bisa melakukan sesuatu untuk menghentikannya," ucap Angelina kemudian.

Pangeran Tristan menghentikan langkahnya dan kembali menatap Angelina. "Apa maksudmu?" tanyanya.

"Kenapa Pangeran tidak melepaskan Liam saja? Jika Liam bebas, Aurora tak akan bisa menemuinya lagi, kan? Liam tidak akan mungkin berani datang ke istana untuk menemui Aurora secara terang-terangan," ucap Angelina.

Pada detik itu, Pangeran Tristan berpikir bahwa apa yang dikatakan Angelina benar. Jika dia membebaskan Liam, bahkan mengusir pria itu dari negerinya ini, Aurora tidak akan bisa bertemu dengannya lagi. Begitupun dengan Liam yang tak akan mungkin bisa menemui Aurora lagi. Ya, Angelina benar.

"Kenapa kau mengatakan ini padaku? Kenapa kau ingin membantuku?" tanya Pangeran Tristan dengan penuh selidik.

"Bukankah sudah jelas? Karena saya memiliki perasaan khusus dengan Pangeran, saya tidak ingin melihat Pangeran sedih karena disia-siakan," ucap Angelina dengan jujur.

Ya, Angelina memang jujur dengan perasaannya, namun alasan lain kenapa dia menghasut Pangeran Tristan untuk membebaskan Liam adalah, karena dia ingin Liam pergi dari Andora membawa Aurora ikut serta bersamanya. Dengan begitu, Angelina bisa

memikirkan cara selanjutnya untuk mendapatkan Pangeran Tristan lagi. Ya, itulah rencana utama Angelina.

Di sisilain, mendengar ungkapan perasaan Angelina membuat Pangeran Tristan mundur seketika. "Kau tidak boleh memiliki perasaan khusus padaku," Pangeran Tristan mendesis tajam.

Angelina malah mendekat. "Kenapa, Pangeran? Karena Pangeran takut berpaling padaku?" tanya Angelina dengan berani, bahkan kini jarak diantara mereka berdua sudah amat sangat dekat.Angelina bahkan sudah memberanikan diri menggoda Pangeran Tristan dengan cara mendaratkan jemarinya pada dada Sang Pangeran, kemudian, perempuan itu mulai mengalungkan lengannya pada leher Pangeran Tristan.

"Kau tahu bahwa kau tak seharusnya melakukan ini?" Pangeran Tristan masih

mendesis tajam, "Apapun yang akan kau lakukan, tidak akan bisa merubah perasaanku," desisnya lagi sebelum dia melepaskan tangan Angelina dan mendorongnya menjauh, kemudian meninggalkan Angelina begitu saja.

Meski diperlakukan seperti itu, nyatanya, Angelina tidak malu. Dia malah senang karena memiliki kesempatan untuk menggoda sang Pangeran. Satu langkah lagi,. Setelah Liam bebas dan membawa pergi Aurora, Angelina yakin Pangeran Tristan akan jatuh ke tangannya setelah itu… ya, dia sangat yakin…

****

Bab 29 – Kecemburuan Aurora

Aurora membuka matanya dan mendapati dirinya hanya sendiri di atas ranjangnya. Segera dia bangkit dan mencari keberadaan Pangeran Tristan. Tadi, dia begitu lelah setelah aktifitas panas yang mereka lakukan di kamar mandi, hingga akhirnya Aurora memutuskan untuk beristirahat, lalu dirinya tertidur entah sudah berapa lama.

Aurora bangkit, mencuci wajahnya agar lebih segar, dan dirinya mulai keluar meninggalkan kamarnya untuk mencari keberadaan Pangeran Tristan.

Ketika Aurora sedang mencari keberadaan Pangeran tristan, Aurora mendapati sang paman yang baru saja selesai mengangkat telepon kemudian mulai menyapanya.

"Kau baru bangun? Apa kau mencari suamimu?" tanya sang Paman.

Aurora menganggukkan kepalanya. "Iya, Paman. Paman tahu dimana Pangeran Tristan?" tanya Aurora.

"Pangeran ada di taman belakang rumah. Tadi, kami sempat saling bicara sembari menikmati kopi di sana sebelum Paman dapat telepon. Mungkin beliau masih di sana sendiri," ucap sang paman.

"Baik, Paman. Terima kasih," ucap Aurora yang kinis egera bergegas menuju ke taman belakang rumah. Namun, sesampainya di sana, dia mendapati pemandangan yang baginya cukup menyesakkan dadanya.

Pangeran Tristan meang sedang berada di sana, namun pra itu tidak sendiri. Ada Angelina di sana, dan yang membuat Aurora tak percaya dengan apayang dia lihat adalah, bahwa kini keduanya amat sangat dekat. Angelina bahkan tidak canggung mengalungkan lengannya pada leher Pangeran Tristan, seolah-olah keduanya kini sedang akan berciuman.

Tiba-tiba, Aurora merasakan perutnya bergejolak, rasa mual tiba-tiba saja menderanya, membuatnya segera membungkam mulutnya sendiri kemudian segera bergegas pergi meninggalkan tempat itu.

Aurora berlari kembali menuju ke dalam kamarnya, kemudian dia segera menuju ke kamar mandinya lalu memuntahkan isi di dalam perutnya.

Aurora muntah lagi dan lagi hingga dia merasakan perutnya terasa kaku. Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya? Apa yang sedang

dilakukan Pangeran Tristan dan Angelina? Apa mereka berdua diam-diam menjalin kasih di belakangnya?

Tidak! Itu tidak mungkin, bukan? Tapi… mengingat sikap Pangeran Tristan sebelum menikah yang suka tidur dengan perempuan bayaran, ditambah lagi latar belakang Angelina yang memiliki perasaan lebih kepada Pangeran Tristan, sepertinya wajar jika keduanya melakukan hal itu.

Aurora terduduk lemas di lantai kamar mandinya. Kemudian, dia mulai menangis karena rasa aneh yang mulai merayapi dirinya…

****

Pangeran tristan akhirnya kembali ke kamar Aurora. Masuk ke dalam kamar, dia tidak mendapati Aurora berada di atas ranjangnya seperti saat dia tinggal tadi. Kemana perempuan itu? Apa sudah bangun?

Kemudian, Pangeran tristan mendengar sebuah isakan yang berasal dari kamar mandi. Dengan pelan tapi pasti, Panegran Tristan berjalan mendekat ke arah kamar mandi. Pintunya terbuka, jadi dia bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi di sana.

Aurora duduk lemas di atas lantai dan perempuan itu sedang menangis terisak. Segera PangeranTristan mendekat ke arahnya dan mencari tahu apa yang sedang terjadi.

"Hei… ada apa? Ada masalah? Apa yang terjadi?" tanyanya dengan penuh kekhawatiran.

Aurora menatapnya, menggelengkan kepalanya, kemudian menghambur memeluk Pangeran Tristan. Pangeran tristan membeku seketika dengan ulah Aurora. Aurora seperti seorang yang sedang manja, padshal, seumur hidupnya, Pangeran tristan tidak pernah mendapati Aurora yang seperti ini.

Akhirnya, Pangeran Tristan tersenyum lembut. Dia membalas pelukan Aurora sembari bertanya "Ada masalah? Ada apa? Kenapa kau di sini? Menangis seperti ini?"

Aurora tak menjawab, tapi masih setia memeluk suaminya itu. Pangeran Tristan akhirnya menghela napas panjang, "Ayo, kubantu kembali ke ranjang," ucapnya sambil bangkit dan menggendong tubuh Aurora, membawanya keluar dari dalam kamar mandi dan membaringkannya di atas ranjang.

Tak lupa, Pangeran tristan menyelimuti tubuh Aurora, alu dia kembali membuka suaranya, "Aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu. Tapi lebih baik kau beristirahat. Kau terlihat tak enak badan," ucap Pangeran Tristan sebelum dia bangkit.

Segera Aurora meraih tangan Pangeran tristan, seolah-olah dia mencegah sang suami pergi dari hadapannya. "Mau kemana? Tidak

bisakah kau hanya di sini menemaniku?" tanya Aurora kemudian.

Ya, mengingat kebersamaan Angelina dan Pangeran tristan tadi membuat Aurora tak suka membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya jika keduanya hanya berduaan secara terus-menerus. Aurora tidak ingin ketika dirinya terbaring lemah di atas ranjangnya ini, Pangeran tristan keluar dan kembali menemui Angelina lalu mereka berduaan lagi. Itu membuat Aurora tak suka…

Pangeran Tristan tersenyum lembut, "Aku akan ke dapur sebentar untuk mengambilkanmu minum. Kalau saja kita membawa pelayan, mungkin aku tak akan meninggalkanmu dan hanya akan meminta pelayan melakukannya," jawab pangeran Tristan.

"Tapi… aku ingin kau hanya di sini, menemaniku…" lirih Aurora dengan suara nyaris tak terdengar.

Pangeran Tristan mengamati Aurora lekat-lekat. Seumur-umur, baru kali ini Aurora bersikap seperti ini padanya. Perempuan ini menjadi manja, tak ingin jauh darinya, dan tak ingin ditinggalkan walau hanya sebentar, apa yang terjadi dengannya? Meski begitu, Pangeran Tristan malah senang dengan perubahan sikap Aurora tersebut.

"Baiklah, akan kutemani kau di sini," ucap Pangeran Tristan sembari ikut naik ke atas ranjang, lalu membawa Aurora hingga masuk ke dalam pelukannya.

"Terima kasih," ucap Aurora kemudian.

"Kau hanya perlu meminta, aku akan memberi dan melakukan apapun permintaanmu, Aurora…" jawab pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh. Ya, dia memang akan melakukan apapun permintaan Aurora, dia juga akan memberikan apapun yang diinginkan Aurora, bahkan jika Aurora menginginkan

seluruh hidupnya, Pangeran Tristan tidak akan berpikir dua kali untuk menyerahkan semuanya pada sang pujaan hatinya ini…

****

Pangeran Tristan dan Aurora baru keluar dari dalam kamar mereka ketika waktu makan malam telah tiba. Mereka akan makan malam bersama dengan keluarga paman Aurora. Tentunya di sana akan ada Angelina juga.

Makanan yang disajikan sebenarnya dimasak oleh para pelayan di rumah paman Aurora, hanya saja, semua masakan tersebut sudah melewati tahap percobaan yang dilakukan oleh orang dari istana sebagai protokol kerajaan sebelum disajikan di hadapan sang Pangeran.

Sampai di meja makan, aneka menu makan malam sudah tersaji di sana. Paman dan Bibi Aurora sudah menunggu di sana, begitupun dengan Angelina.

"Baik, karena Pangeran Tristan dan Aurora sudah bergabung dengan kita, maka sekarang kita sudah bisa memulai makan malamnya," ucap paman Aurora.

Mereka semua duduk di sebuah ursi yang telah disediakan. Paman Aurora duduk di kursi paling ujung, sebelah kanannya ada sang istri dan sebelah istrinya itu ada Angelina. Sedangkan Aurora duduk di sebelah kiri sang paman, berhadapan tepat dengan bibirnya, lalu sebelahnya ada Pangeran Tristan yang berhadapan dengan Angelina.

Tiba-tiba Angelina bangkit, kemudian memberikan suatu menu makanan untuk Pangeran Tristan. "Pangeran, sore ini saya membuatkan makanan special untuk Pangeran Tristan. Saya tahu pangeran sangat suka dengan olahan daging kalkun, jadi, saya membuatnya sendiri untuk Pangeran. Dan makanan ini sudah melewati uji percobaan oleh pihak istana tadi," ucap Angelina sembari memberikan sebuah

piring berisikan menu makanan yang sudah dihias dengan cantik.

Pangeran Tristan akhirnya menerimanya, dan berkata "Terima kasih."

"Ayo Pangeran, silahkan dicoba. Angelina memang sangat pintar memasak," ucap ibunya.

"Oh ya? Benarkah?" tanya Pangeran Tristan dengan spontan. Selama ini, Pangeran Tristan mengira bahwa Angelina hanyalah perempuan yang fokus dengan penampilannya saja. Pada akhirnya, Pangeran Tristan mencoba masakan Angelina tersebut, dengan spontan dia menganggukkan kepalanya, "Ini memang enak," ucapnya.

"Benar, bukan, apa kata saya? Angelina memang pandai memasak, Pangeran, dia sangat cocok menjadi seorang istri," lanjutnya lagi seolah-olah dia sedang menjajakan putrinya itu pada Pangeran Tristan.

"Hemm, begitu ya? Apa Angelina sudah memiliki calon?" tanya Pangeran Tristan. Pangeran Tristan hanya mencoba mengikuti topik pembicaraan Bibi Aurora, sebagai tamu, dia tidak ingin tak acuh dengan si pemilik rumah.

"Sebenarnya, Angelina hanya ingin menikah dengan Pangeran Tristan…"

"Bu?" Paman Aurora segera menyela perkataan istrinya yang dirasa kurang sopan itu. "Apa yang ibu kataka? Pangeran sudah menikah dengan Aurora," lanjutnya lagi memperingatkan sang istri.

"Memangnya kenapa? Pangeran Tristan akan menjadi raja di masadepan. Dan seorang raja bisa memiliki istri lebih dari satu, benar begitu bukan, Pangeran?" tanya Bibi Aurora yang seolah-olah meminta dukungan dari Pangeran Tristan.

"Benar. Itu memang tercatat dalam peraturan kerajaan kita," ucap Pangeran Tristan.

Aurora menatap Pangeran Tristan seketika setelah suaminya itu menjawab dengan kalimat seperti itu. Apa itu tandanya Pangeran Tristan berencana memiliki selir? Mengingat apa yang dilakukan pria itu sebelum mereka menikah, sepertinya memang wajar jika kelak sang Pangeran memiliki banyak selir ketika sudah menjadi seorang raja.

"Jadi Pangeran berencana untuk menikah lagi?" tanya Angelina dengan penuh semangat.

"Angelina!" ayahnya berseru dan mencoba untuk membuat suasana makan makan malam ini tak berakhir dengan keributan.

Aurora merasa perutnya mual seketika. Dia tidak suka tentang pembahasan hal ini, karena dia hampir tahu apa jawaban yang akan diberikan oleh Pangeran Tristan pada Angelina.

Aurora akhirnya berdiri seketika, "Permisi, saya mau ke belakang dulu,"

"Ada masalah?" tanya Pangeran Tristan yang tampak perhatian.

"Aku hanya sedikit mual. Tunggulah di sini, aku akan segera kembali," ucapnya sebelum bergegas pergi. Aurora merasa sudah tak tahan lagi. Dia hanya ingin menghindar dan enggan mendengar jawaban dari pangeran Tristan.

"Maaf. Dia memang tidak enak badan sejak sebelum datang ke sini," ucap Pangeran Tristan.

"Jadi Pangeran, bagaimana tentang pertanyaan saya tadi, apa Pangeran Tristan berencana menikah lagi setelah menjadi raja nanti?" tanya Angelina lagi. Dia tidak ingin mempedulikan tentang Aurora. Itu tak penting.

Dengan tenang Pangeran Tristan meminum minuman di hadapannya sebelum menjawab pertanyaan Angelina. "Memang benar, seorang

raja bisa memiliki istri lebih dari satu, dia bahkan bisa memiliki beberapa selir sekaligus. Tapi kelak, jika saya naik takhta menjadi seorang raja, saya akan memilih untuk menjadi monogami. Satu istri bagi saya sudah cukup," jwab Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Semua yang ada di meja makan tampak tak percaya dengan ucapan Pangeran Tristan. Paman Aurora sendiri tampak tersenyum kagum dengan keputusan Pangeran Tristan. Dia tidak menyesal karena sudah melepaskan Aurora untuk pria baik-baik seperti Pangeran Tristan.

Di lain tempat, setelah sempat muntah sedikit, Aurora memilih menunggu sebentar di dalam toilet. Dia sudah tak nafsu makan, ditambah lagi, dia tidak ingin saat kembali dan mereka masih membahas tentang topik pembicaraan tadi. Aurora tak suka… dia takut mendengar jawaban dari Pangeran Tristan yang mungkin akan menyakiti hatinya…

Bab 30 – Membebaskan Liam

Makan malam akhirnya selesai juga. Pangeran Tristan dan Aurorea akhirnya kembali ke dalam kamar Aurora.

Tadi, saat Aurora kembali ke meja makan, mereka sudah tidak lagi membahas tentang Angelina dan juga Pangeran Tristan. Auirora tidak tahu apa yang terjadi setelahnya, pikirannya juga seolah-olah tak fokus. Bahkan dia tidak bisa menghabiskan makan malamnya karena nafsu makannya yang sudah lenyap.

Aurora hanya bisa bersyukur karena tak lama setelah dirinya kembali ke meja makan, makan malam telah selesai.

Kini, Aurora hanya ingin segera sampai di dalam kamarnya kemudian segera tidur. Dia tidak menyangka bahwa menginap di rumah pamannya akan menjadi hari yang berat untuknya seperti saat ini.

Ketika Aurora akan menuju ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya, dirinya dihentikan oleh Pangeran Tristan yang kini sudah mencekal pundaknya.

"Kau baik-baik saja? Kulihat kau tak sehat. Apa kau tadi sempat muntah?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

"Aku hanya sedikit mual," ucap Aurora.

Pangeran Tristan mengamati Aurora. "Apa kau tidak curiga dengan kondisimu?" tanya Pangeran Tristan dengan suara seraknya.

"Apa maksudmu?" tanya Aurora balik.

Pangeran Tristan mendekat, membuat Aurora menghadapnya, kemudian jemarinya terulur mengusap lembut perut datar Aurora, "Apa mungkin kau sedang mengandung?" tanya hingga membuat Aurora membulatkan matanya seketika.

Sungguh, Aurora tidak berpikir sampai ke sana. Setelah pertanyaan pangeran Tristan tersebut, Aurora jadi curiga dengan dirinya sendiri. Apa benar dirinya telah hamil? Jika diingat-ingat, Aurora belum mendapatkan periode bulanannya. Terakhir dia mendapatkannya adalah saat sebelum menikah dengan Pangeran Tristan, setelah itu, dia belum kedatangan tamu bulanannya lagi selama hampir dua bulan ini.

Jantung Aurora tiba-tiba saja berdebar-debar, membayangkan bahwa dirinya mungkin

saja sedang mengandung membuat hatinya membuncah bahagia.

"Aurora? Kau dengar perkataanku?" tanya Pangeran Tristan yang mencoba menyadarkan Aurora dari lamunannya.

"Itu… itu tak mungkin, maksudku…" Aurora jadi bingung harus menjawab apa. Dia senang ketika dirinya benar-benar hamil, namun dia takut kecewa jika dirinya rupanya tak hamil, padahal ia sudah berharap.

"Nanti, aku akan menghubungi dokter istana, sudah saatnya kau memeriksakan kondisimu, oke?" Pangeran Tristan segera meraih tubuh Aurora hingga masuk ke dalam pelukannya. Dia memeluk Aurora erat-erat, membayangkan jika Aurora sedang mengandung buah hatinya membuat sikap Pangeran menjadi lebih posesif lagi dengan perempuan ini. Dia akan menjadi pria paling

bahagia di dunia ini ketika hal itu benar-benar terjadi.

Lalu, apa yang akan dia lakukan selanjutnya tentang Aurora dan Liam? Apa dia akan melakukan apa yang dikatakan Angelina? Membebaskan Liam agar keduanya tak bisa bertemu lagi? Ya, sepertinya dia memang harus melakukan hal itu…

****

Keesokan harinya, Aurora dan Pangeran Tristan sudah kembali ke istana. Aurora diminta untuk hanya beristirahat, karena nanti siang dokter akan memeriksanya. Sedangkan Pangeran Tristan segera pergi meninggalkan istana dengan Richard yang setia ikut serta bersamanya.

Rencananya, saat ini Pangeran Tristan akan menemui Liam dan mengurus semua tentang pembebasan pria itu.

Ya, Liam harus dibebaskan dan meninggalkan negara ini, karena jika tidak, Aurora akan menemuinya lagi dan lagi.

Saat ini, Pangeran Tristan sudah sampai di penjara tempat Liam ditahan. Dia sudah menunggu di sebuah ruang tunggu untuk menghadap dengan Liam secara langsung. Jika diingat-ingat, ini akan menjadi pertama kalinya Pangeran Tristan berhadapan dengan Liam secara langsung dan hanya empat mata. Mereka sebelumnya pernah bertemu, tapi tak pernah saling bicara dan tentunya pertemuan mereka tak disengaja dan tidak hanya empat mata seperti saat ini.

Liam akhirnya dibawa masuk ke dalam ruangan tersebut oleh seorang sipir. Setelahnya, keduanya ditinggalkan hanya berdua.

Pangeran Tristan menatap Liam dengan tatapan mata tajamnya, begitupun dengan Liam yang kini sudah duduk di bangku tepat di

hadapannya, menatap sang pangeran tanpa takut sedikitpun.

"Aku tidak menyangka bahwa seorang bangsawan kelas atas akan datang untuk menjengukku," Liam bahkan melemparkan sindiran sinisnya.

"Kau kecewa, karena yang datang bukan istriku?" tanya Pangeran Tristan yang tak mau kalah.

Ekspresi wajah Liam mengetat seketika, dia tidak suka saat mendengar Pangeran Tristan menyebut Aurora sebagai istrinya. "Dia kekasihku sebelum kau merebutnya dengan paksa," Liam mendesis tajam dengan penuh emosi.

Pangeran Tristan juga tampaknya kesal dengan ucapan Liam itu. Seolah-olah dirinya adalah duri dalam daging di dalam hubungan Liam dan Aurora.

"Dengar, kedatanganku ke sini bukan ingin berdebat. Tak ada gunanya kita berdebat karena toh, Aurora sudah menjadi istriku. Aku ke sini untuk membebaskanmu, dan memberimu peringatan, bahwa kau tidak diperbolehkan untuk menemui Aurora lagi."

"Peringatan? Bagaiman jika Aurora yang datang mencariku?" tanya Liam sembari tersenyum mengejek. "Pangeran, apa Anda tidak tahu bahwa selama ini, Auroralah yang datang menemuiku? Anda belum sadar juga ya? Dia tidak bisa dipisahkan denganku," Liam masioh berusaha mengejek Pangeran Tristan.

Ekspresi Pangeran Tristan mengeras seketika. Dia marah, bukan karena ejekan Liam, tapi karena apa yang dikatakan Liam adalah kenyataan, bahwa Auroralah yang selama ini mencari Liam, menemui Liam, seolah-olah istrinya itu tak bisa hidup tanpa Liam.

"Aku tidak ingin mendengar apa yang kau katakan. Yang pasti, akan kupastikan kalian tidak akan bertemu lagi."

"Begitukah? Bagaimana jika Aurora memaksa?" tanya Liam dengan nada tajam. "Kau akan mengurungnya di dalam istanamu? Apa kau akan membuatnya menjadi seorang tawanan?" serang Liam dengan pertanyaan-pertanyaan tajamnya.

Pangeran tristan tak bisa menjawab, karena memang itulah yang ingin dilakukan Pangeran Tristan jika memang benar Aurora tak bisa lepas dari Liam.

"Itukah yang kau sebut dengan cinta? Kau hanya terobsesi dengannya! Karena jika kau benar-benar cinta dengannya, maka kau akan membiarkannya bahagia dengan pria pilihannya, pria yang dicintainya!" Liam berseru keras.

Sedangkan Pangeran Tristan sudah bangkit dan bersiap untuk pergi meninggalkan Liam. Perkataan-perkataan Liam tersebut seperti sebuah tamparan untuknya. Ya, apa yang dia lakukan selama ini pada Aurora hanyalah sebuah pemaksaan. Seolah-olah Aurora dibungkam suaranya, seolah-olah perempuan itu tidak diperbolehkannya untuk berpendapat.

"Pernahkah kau bertanya padanya apa dia bahagia?" tanya Liam kemudian. "Tidak pernah bukan? Karena jika kau bertanya, aku yakin seratus persen bahwa jawabannya adalah TIDAK."

Pangeran Tristan sudah tak tahan lagi dengan mulut berbisa Liam. Dia memutuskan untuk pergi begitu saja dengan suasana hati yang luar biasa buruk. Sial! Kenapa juga dia harus menemui Liam?

*****

Dokter baru saja selesai memeriksa keadaan Aurora. Aurora bahkan sudah selesai melakukan tes kehamilan sederhana yang diminta oleh dokter. Hasil tes tersebut menyatakan bahwa Aurora sudah positif hamil.

Jika dihitung dari hari pertama haid terakhirnya, usia kehamilan Aurora bahkan sudah masuk sembilan minggu. Aurora masih tampak tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh dokter kepadanya.

"Selamat, Tuan Putri. Haruskah saya menghubungi Pangeran Tristan untuk mengatakan kabar gembira ini?" tanya sang dokter.

"Tidak. Saya ingin memberi tahunya sendiri," jawab Aurora cepat.

Aurora tersenyum sendiri sembari mengusap lembut perut datarnya. Dia hamil, dia benar-benar telah mengandung anak Pangeran

Tristan. Aurora merasa sangat bahagia. Aurora jadi penasaran, bagaimana reaksi Pangeran Tristan nantinya? Apa pria itu juga bahgia mendengarnya?

Aurora merasa tak sabar untuk menunggu Pangeran Tristan pulang dan memberitahukan kabar gembira ini.

"Tolong jangan beri tau siapapun tentang hal ini. Saya ingin memberi kejutan untuk Pangeran Tristan," ucap Aurora denga pipi yang sudah merona malu.

Dokter tersenyum lembut dan menganggukkan kepalanya. "Baik, Putri. Memang seharusnya Putri Aurora yang mengatakannya pada Pangeran Tristan. Sekali lagi, selamat atas kehamilan pertama Putri Aurora, saya harap, kehamilan ini berjalan dengan lancar hingga bayinya lahir dengan selamat…" ucap sang dokter panjang lebar.

Dokter pun akhirnya pamit undur diri, Aurora hanya ditinggalkan sendirian di dalam kamarnya. Dia kembali mengusap-usap lembut perut datarnya, lalu tersenyum-senyum sendiri membayangkan bagaimana reaksi Pangeran Tristan nantinya.

*****

Pangeran tristan sudah meninggalkan gedung penjara tempat dimana Liam ditahan. Saat ini, dia masih di dalam mobil yang akan membawanya menuju ke istana. Tiba-tiba, Pangeran Tristan membuka suaranya pada Richard.

"Bagaimana? Kau sudah urus semuanya?" tanyanya.

"Sudah, Pangeran. Liam akan dibebaskan malam ini, dia bahkan diantar langsung ke bandara untuk dikembalikan ke negaranya."

Pangeran Tristan menganggukkan kepalanya. Meski begitu, suasana hatinya saat ini sedang tak baik-baik saja. Perkataan demi perkataan Liam menari-nari dalam kepalanya, membuat suasana hatinya menjadi semakin buruk setiap detiknya.

"Carikan hotel terdekat, aku ingin tidur di sana malam ini," ucap Pangeran tristan tiba-tiba.

Richard menatap sang pangeran seketika dari kaca spion di hadapannya. Dia terkejut dengan permintaan tersebut. Sejak menikah dengan Aurora, pangeran Tristan tidak pernah tidur di hotel sendirian tanpa istrinya. Lalu kenapa sekarang panegran Tristan ingin melakukannya?

"Baik, Pangeran. Apa… Pangeran juga ingin disiapkan beberapa perempuan?" tanya Richard dengan ragu. Bukan tanpa alasan Richard menanyakan hal itu, karena sebelum menikah,

Pangeran Tristan sering kali meminta hal tersebut.

Pangeran Tristan mengetatkan rahangnya, "Ya. Siapkan dua atau tiga perempuan untuk menemaniku minum," jawabnya.

"Apa yang harus saya katakan pada Putri Aurora jika beliau menghubungi?"

"Dia tidak akan menghubungimu, karena dia tidak akan mencariku," jawab Pangeran Tristan lagi kali ini sarat akan sebuah emosi.

Richard hanya mengangguk patuh. Sedangkan Pangeran Tristan, tatapannya jatuh ke luar jendela. Sial! Perkataan Liam tadi… benar-benar menganggunya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 31 – Terbayang-bayang...

Hingga jam sepuluh malam, Pangeran Tristan belum juga kembali. Aurora bahkan sudah sempat tidur dan kini sudah terjaga dari tidurnya. Dia mendapati ranjang di sebelahnya masih kosong dan rapi. Pangeran tristan belum pulang, hal itu membuat Aurora khawatir dengan pria itu.

Segera Aurora bangkit, lalu menuju ke arah pintu. Dia membukanya, dan mendapati dua pengawal berjaga di sana seperti biasa.

"Ada yang bisa kami bantu, Putri?" tanya salah seorang pengawal padanya.

"Pangeran Tristan apa belum kembali?" tanya Aurora kemudian.

"Belum, Putri. Pangeran Tristan masih di luar bersama dengan Tuan Richard."

"Jadi Richard juga belum pulang?" dengan spontan Aurora menanyakan hal itu. "Bisakah kalian menghubungi Richard untukku?" tanya Aurora lagi.

"Baik. Putri," ucap salah satu pengawal itu sebelum mulai merogoh ponselnya dan menghubungi Richard. Panggilannya tampak tak segera dijawab, Aurora sendiri masih setia menunggu. Pengawal itu mencoba menghubunginya lagi dan lagi, namun tak ada jawaban dari Richard.

"Mohon maaf, Putri… panggilannya tidak diangkat."

Aurora hanya menganggukkan kepalanya, "Baiklah kalau begitu," hanya itu jawabannya

sebelum dia membalikkan tubuhnya dan masuk kembali ke dalam kamar Pangeran Tristan.

Aurora kembali naik ke atas ranjangnya dan mulai tidur meringkuk di sana sendirian. Dia menghela napas panjang. Pikirannya mulai berkelana. Kemanakah Pangeran Tristan? Apa dia menemui seseorang? Menemui Angelina mungkin? Atau… apa pria itu kembali pada kebiasaan buruknya? Yaitu memanggil beberapa wanita malam untuk menemaninya?

Sungguh, Aurora tak bisa berpikir jernih lagi, dan kemungkinan besar sepanjang malam ini dirinya tidak akan bisa tidur dengan nyenyak sebelum suaminya itu pulang dan merengkuhnya ke dalam pelukannya…

****

Aurora baru membuka matanya saat hari sudah cukup siang. Dia tidak pernah bangun sesiang ini sebelumnya. Semua itu karena

sepanjang malam dia sulit untuk tidur, dia terbangun beberapa kali dan tidak mendapati Pangeran Tristan di sisinya.

Mengingat nama itu, segera Aurora duduk seketika, menoleh ke sebelahnya, dan masih sama seperti semalam. Ranjang itu masih rapi dan tak ada bekas orang baru tidur di sana. Pangeran Tristan tidak pulang, dan Aurora benar-benar sedih dengan fakrta itu.

Aurora akhirnya bangkit, menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Sebenarnya, biasanya ada para pelayan yang melayaninya. Namun, beberapa hari terakhir, Pangeran tristan meminta agar para pelayan itu tidak datang karena Pangeran Tristan ingin menghabiskan waktu intimnya bersama dengan Aurora. Jadi, mereka hanya datang ketika dipanggil saja.

Di dalam kamar mandi, Aurora mulai membersihkan dirinya, setelah itu, dia menatap ke arah cermin dan bayangan kebersamaannya

dengan Pangeran Tristan di dalam kamar mandi ini mencuat begitu saja.

Pangeran Tristan sedang memeluk tubuhnya dari belakang, bahkan pria itu kini sedang mendaratkan sebelah tangannya menangkup sebelah dada Aurora. Keduanya tampak menatap ke arah cermin di hadapan mereka, melihat tubuh polos masing-masing yang tampak begitu menggairahkan satu sama lain.

Pangeran Tristan mulai menundukkan kepalanya, bibirnya mulai menyapu sepanjang leher jenjang Aurora, membuat Aurora memejamkan matanya sembari menggigit bibir bawahnya, menikmati sentuhan sang Pangeran yang begitu memabukkan untuknya.

"Kau suka?" bisik Pangeran Tristan dengan suara seraknya.

"Ya..." dengan spontan Aurora menjawab dengan sebuah desahan panjangnya. Kepalanya mendongak ke atas, dan Pangeran Tristan tak

mambuang waktunya untuk meraih bibir Aurora untuk melumatnya dengan panas dan penuh damba.

Aurora menggelengkan kepalanya seketika, bayangan saat mereka bermesraan di tempat inipun akhirnya menari dalam ingatannya. Apa yang sudah terjadi denganya? Kenapa juga dia membayangkan saat-saat panas ketika bersama dengan Pangeran Tristan?

Aurora akhirnya keluar dari dalam kamar mandi setelah dirinya sudah selesai membersihkan dirinya. Dia menuju ke sebuah ruangan, tempat dimana pakaian-pakaiannya dan juga pakaian-pakaian Pangeran Tristan tersimpan di sana.

Biasanya, setelah mandi bersama, mereka akan mengganti pakaian bersama di sini. Pangeran Tristan biasanya mengenakan seragamnya, dan pria itu benar-benar tampak gagah dengan seragamnya tersebut.

Aurora kembali teringat suatu pagi, saat mereka barus aja selesai mengganti pakaian bersama-sama. Saat itu…

Aurora melihat Pangeran Tristan selesai mengenakan seragam yang lengkap dengan atributnya, karena rencananya Pangeran Tristan akan menemui beberapa jenderal besar siang ini. Aurora yang berada di dalam ruangan yang sama kini hanya mengamati Pangeran Tristan yang tampak membenarkan penampilannya di depan sebuah cermin. Pangeran tristan bahkan tak sadar jika kini Aurora sedang asik mengamatinya.

Dengan spontan kaki Aurora melangkah mendekat ke arah sang Pangeran, menghentikan langkahnya tepat di hadapan pangeran Tristan, lalu membantu Pangeran tristan merapikan seragamnya.

Pangeran Tristan tampak membeku melihat apa yang dilakukan Aurora. Pria itu bahkan sudah meantap Aurora lekat-lekat.

"Tiba-tiba aku ingin menciummu," ucap Pangeran Tristan tanpa diduga-duga.

Aurora mengangkat wajahnya, menatap suaminya itu sebelum menjawab, "Kenapa tiba-tiba ingin mencium?"

"Karena istriku sudah melayaniku dengan sangat baik pagi ini. Bolehkah aku menciumnya?" rtanya Pangeran Tristan lagi.

Aurora tersenyum lembut. Dengan tersipu-sipu dia mendongakkan wajahnya dan memejamkan matanya. Dia tahu bahwa Pangeran tristan akan mencium bibirnya seperti biasa. Namun rupanya, Pangeran Tristan malah mendaratkan kecupan lembutnya pada kening, pipi, dan bibir Aurora. Ya, hanya sebuah kecupan singkat saja.

Aurora membuka matanya, melihat suaminya itu tersenyum lembut padanya. "Sekarang, kau bisa melakukan hal yang sama kepadaku," bisik Pangeran Tristan dengan suara seraknya.

"Pangeran sudah rapi, jika aku mencium Pangeran saat ini maka aku yakin kita tidak hanya akan berakhir dengan ciuman," ucap Aurora.

Angeran Tristan tertawa kecil. "Baiklah… kalau begitu, bagaimana dengan sebuah kecupan? Di sini…" ucap Pangeran Tristan kali ini sembari menepuk pipinya sendiri."Kurasa, sebuah kecupan kecil tak akan membangkitkan gairahku," lanjutnya lagi.

Aurora tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya, "Kalau begitu, tutuplah matamu," pinta Aurora.

Pangeran Tristan sempat mengerutkan keningnya. Namun dia tetap melakukan perintah istrinya itu. Aurora memang memiliki sedikit ide. Dia lalu melakukan sesuatu, sebelum kemudian dia menjinjitkan kakinya dan melakukan apa yang diperintahkan Pangeran Tristan tadi, mengecup lembut pipi Pangeran Tristan.

Pangeran Tristan menikmati kecupan itu, pria itu setia memejamkan matanya seolah-olah menikmai kecupan lembut sari istrinya itu.

Pangeran Tristan baru membuka matanya ketika mendengar cekikikan lembut dari Aurora. Perempuan itu tampaknya kini sedang menertawakannya. Kenapa? Apa ada yang aneh? Apa ada yang sudah dia lakukan hingga membuatnya terlihat lucu?

"Ada apa?" tanya Pangeran Tristan.

Masih dengan tertawa, Aurora akhirnya mengambil sebuah cermin kecil dan memberikannya pada Pangeran Tristan. Pangeran Tristan akhirnya bercermin di sana, matanya membulat mendapati bekas lipstik Aurora yang tertinggal di sana. Sepertinya Aurora memang sengaja melakukannya, karena sejauh yang Pangeran Tristan ingat, Aurora sangat jarang mengenakan lipstik cerah an basah seperti ini hingga meninggalkan bekas.

Pangeran Tristan menatap Aurora dan bertanya, "Kau sengaja melakukannya?" lalu dalam

sekejap mata, Pangeran Tristan menangkap tubuh Aurora hingga Aurora memekik terkejut. Tak sampai di sana, Pangeran Tristan sudah membopong tubuh Aurora dan membawanya ke atas ranjang, menindihnya dan menggelitikinya hingga membuat Aurora tak berhenti tertawa dan memohon ampun karena kegelian.

Aurora kembali menggelengkan kepalanya ketika tersadar lagi dari lamunannya. Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa dia terbayang-bayang dengan sosok Pangeran tristan? Apa dia merindukan pria itu? Baru juga satu malam mereka tak bersama, bagaimana bisa Aurora tak bisa berhenti memikirkannya??

****

Setelah sarapan pagi dan juga beristirahat sebentar, Aurora akhirnya memutuskan untuk mengunjungi Liam. Ya, kemarin sudah dua hari dirinya tidak mengunjungi Liam. Karena itulah hari ini dia berencana melakukannya.

Sebenarnya, rencananya bukan hanya mengunjungi Liam saja. Dia berencana memberi tahu Liam tentang keadaaannya, bahwa kini dirinya sudah mengandung anak Pangeran Tristan, yang artinya adalah, mungkin ini akan menjadi terakhir kalinya Aurora mengunjungi Liam.

Aurora juga berencana memohon pada Pangeran Tristan agar suaminya itu mau membebaskan Liam. Ya, selama ini, Aurora terus menerus mengunjungi Liam karena rasa bersalahnya yang begitu besar pada pria itu.

Tentang perasaannya, Aurora sangsi apa dirinya masih memiliki perasaan untuk pria itu atau tidak. Faktanya adalah, Aurora hampir tidak pernah memikirkan Liam lagi, bahkan kini kebalikannya, dia malah terus-terusan memikirkan tentang Pangeran Tristan. Apa dirinya sudah berpaling pada Pangeran Tristan? Entahlah…

Aurora bersyukur karena sekali lagi dirinya bisa meninggalkan istana tanpa drama sedikitpun. Dia ingin segera menemui Liam dan menyelesaikan semuanya… semoga saja pria itu mengerti dengan keputusannya.

Ketika Aurora sedang menunggu di ruang tunggu pengunjung penjara seperti biasa, pintu mulai dibuka. Alangkah terkejutnya Aurora ketika dirinya tak mendapati Liam bersama sipir penjara seperti biasanya, melainkan mendapati Pangeran Tristan yang memasuki ruangan tersebut sendirian.

Aurora bahkan sudah berdiri seketika melihat suaminya itu di sana, menatapnya dengan tatapan mata tajamnya, berjalan mendekat ke arahnya seolah-olah pria itu sedang menatapnya dengan emosi yang sulit untuk diungkapkan. Astaga… bagaimana bisa Pangeran Tristan berada di sini? Apa yang akan dia lakukan selanjutnya?

Bab 32 – Amarah yang terpendam

Dengan tenang, Pangeran tristan duduk di sebuah kursi tepat di hadapan Aurora. Seperti biasa, kursi berhadapan tersebut terpisahkan oleh meja kecil. Aurorapun akhirnya duduk begitu saja karena terintimidasi dengan tatapan mata tajam yang diberikan oleh suaminya itu kepadanya.

"Tristan… apa yang… kau lakukan di sini?" tanya Aurora dengan terpatah-patah. Suaranya bahkan sangat kecil hingga nyaris tak terdengar.

"Ada apa? Kau kecewa karena bukan aku yang kau inginkan?" Pangeran Tristan berbalik bertanya.

"Tidak… bukan begitu, maksudku…"

"Kau terkejut aku berada di sini?" tanya Pangeran tristan lagi. Kali ini Pangeran tristan bahkan sudah tersenyum mengejek pada Aurora. "Aku sudah tahu semuanya, aku tahu tentang kau yang selama ini diam-diam menemui Liam di belakangku."

Aurora ternganag dengan fakta itu. Sebenarnya, sejak awal Aurora merasa aneh jika Pangeran tristan tak tahu apa yang dia lakukan di belakang pria itu. Pria ini berkuasa, sudah seharusnya dia tahu apapun yang dilakukan Aurora, bukan? Namun, Aurora berpikir bahwa mungkin Pangeran tristan benar-benar tak tahu karena toh nyatanya pria ini tidak melarangnya, atau menegurnya. Tapi rupanya Aurora salah. Pangeran Tristan tahu dan pria ini berpura-pura

tak tahu apa yang Aurora lakukan dibelakangnya.

"Dimana Liam?" pada akhirnya, Aurora mempertanyakan keberadaan Liam. Aurora hanya takut jika Pangeran Tristan berbuat yang tidak-tidak dengan pria itu. Bagaimanapun juga, Aurora tidak ingin Liam menjadi korban emosi Pangeran Tristan.

"Masih berani kau mempertanyakan keberadaannya?" Pangeran Tristan bertanya balik dengan nada tajam.

"Tolong. Liam tidak salah apa-apa, kau tidak seharusnya menahannya," ucap Aurora dengan penuh permohonan.

"Ya. Kau benar. Dia memang tak seharusnya kutahan. Karena itulah sekarang dia sudah kusingkirkan."

"Kau singkirkan? Apa maskudmu?" Aurora khawatir Pangeran tristan melakukan sesuatu

pada Liam. Dia tidak ingin hal itu terjadi, sungguh.

"Bukan urusanmu," pungkas Pangeran Tristan sembari bangkit dan segera menyambar pergelangan tangan Aurora. "Sekarang ayo! Kau akan ikut aku pulang ke istana dan tak akan kubiarkan kau melangkahkan kaki keluar dari gerbang istanaku," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh sembari menyeret Aurora pergi meninggalkan tempat itu.

Aurora sempat meronta, tapi kemudian dia hanya bisa pasrah dan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Pangeran Tristan.

Ya, saat ini tak ada gunanya untuk melawan pangeran Tristan. Pria itu bagaikan seorang yang sedang diselimuti oleh emosi, seolah-olah Pangeran Tristan sudah cukup lama memendam amarahnya dan kini amarah yang terpendam tersebut seolah sudah menguar dan tak terkendali.

Jadi, yang bisa Aurora lakukan saat ini hanya pasrah, nanti, saat Pangeran Tristan sudah tak emosi lagi, dia akan berbicara dengan suaminya ini dari hati ke hati dan menjelaskan semuanya. Ya… semoga saja hari itu akan tiba.

****

Aurora salah…

Satu hari…

Dua hari…

Tiga hari…

Dan entah sudah berapa hari berlalu, bahkan mungkin sudah berminggu-minggu, kemarahan Pangeran Tristan belum juga mereda.

Pria itu benar-benar menawannya di dalam istana, selalu bersikap dingin padanya, bahkan cenderung menghindarinya. Bahkan kini, Aurora sudah tidak tidur satu kamar lagi dengan

Pangeran Tristan. Pangeran Tristan memilih untuk tidur di kamar lain yang meski masih satu bangunan dengan area pribadinya.

Hubungan mereka merenggang, bahkan keduanya hampir tak pernah bertatap muka karena Pangeran Tristan yang menghindari Aurora dengan cara menyibukkan diri.

Hingga saat ini, Pangeran Tristan bahkan belum mengetahui tentang kondisi Aurora yang tengah mengandung. Hal itu dikarenakan Aurora yang belum sempat mengatakan kondisinya kepada suaminya itu, jangankan berbicara, ingat, bahkan bertatap muka saja sudah sangat jarang. Sedangkan dokter yang memeriksanya juga tidak mungkin mengatakannya, mengingat Aurora sudah berpesan bahwa dia ingin dirinyalah yang menyatakan hal itu pada Pangeran Tristan.

Saat ini, yang bisa dilakukan Aurora hanyalah menghadiri study demi study yang

sudah dijadwalkan oleh pihak istana. Setelah studynya selesai, Aurora memilih mengurung dirinya di dalam kamar sembari merajut. Ya, hal yang paling membuatnya senang saat ini adalah merajut. Dia sudah membuat beberapa topi bayi, dan juga beberapa syal. Dia merasa sangat senang dengan hasil dari rajutannya tersebut.

"Putri, mohon maaf, saya mendapatkan informasi jika sore ini, Putri akan makan malam bersama dengan Pangeran Tristan di luar istana," salah seorang pelayannya yang baru datang menghampirinya akhirnya memberikan informasi tersebut.

Aurora mengangkat wajahnya seketika, tampak binar bahagia terukir di wajahnya. "benarkah?" rasa-rasanya, Aurora tak percaya dengan kabar tersebut. Apa itu tandanya Pangeran Tristan sudah tak marah lagi dengannya?

"Benar, Putri. Maka kedatangan saya ke sini adalah untuk mempersiapkan Putri Aurora."

Mendengar itu, Aurora segera bangkit kemudian meninggalkan segala aktifitas merajutnya dan kini mengikuti pelayannya untuk mempersiapkan dirinya.

***

Tadi, Aurora berpikir bahwa dirinya akan makan malam bersama dengan Pangeran Tristan di luar istana karena pria itu ingin mengajaknya berkencan berdua. Namun rupanya, Aurora salah.

Mereka tak hanya berdua. Pangran Tristan menemui beberapa jenderal besar yang datang ke perjamuan tersebut bersama dengan para keluarga mereka. Bahkan, Aurora juga mendapati pamannya berada di sana dengan bibinya dan juga Angelina.

Pertemuan tersebut sudah seperti sebuah pesta yang diadakan untuk para jenderal yang ada di sana.

Akhirnya, Aurora yang tadinya sudah berharap lebih, kini telah dihempaskan oleh harapannya sendiri. Dia hanya diam, dan mencoba menikmati makanannya sebaik mungkin. Aurora bahkan tak ingin mencolok, dia kurang suka dengan pertemuan-pertemuan seperti ini.

Setelah makan malam selesai, Pangeran Tristan mulai menghadap beberapa jenderal dan mulai membicarakan tentang politik. Lagi-lagi Aurora hanya memilih diam saja, bahkan ketika Pangeran Tristan mulai menjauh darinya dan berkumpul dengan beberapa kenalannya, Aurora memilih hanya diam saja di tempatnya berdiri.

Hingga pada akhirnya, sang bibi dan Angelina datang mendekat ke arahnya. Aurora

tentu tak berpikir akan meninggalkan kedua perempuan itu.

"Lihat, Bu. Betapa menyedihkannya kehidupannya sekarang," Angelina mulai menyindir Aurora.

"Jelas menyedihkan, dia dinikahi hanya karena rasa tanggung jawab Pangeran, kan? Saat Pangeran sudah bosan, tentu dia akan dicampakan seperti sekarang ini," ibu Angelina pun ikut menyindir.

Aurora inginmengabaikannya dengan cara pergi dari hadapan kedua perempuan itu, namun Angelina menghadangnya.

"Kau tidak tahu kan apa yang kami ucapnya? Kau juga pasti tidak tahu, kalau selama ini, Pangeran sudah membohongimu," ucap angelina kemudian.

"Apa maksudmu? Apa yang kalian inginkan?" tanya Aurora kemudian. Dia benar-

benar tidak tahu apa maksud Angelina dan ibunya. Kenapa mereka mengatakan bahwa Pangeran Tristan sudah berbohong kepadanya? Memangnya apa yang dilakukan Pangeran Tristan?

"Dengar, Pangeran selama ini menyembunyikan rahasia yang sangat besar darimu. Kau tahu apa? Itu adalah tentang kematian ayahmu. Kau tak berpikir bahwa selama ini dia bersikap baik padamu karena sesuatu, kan? Ya, Aurora, itu adalah tentang kematian ayahmu, bahwa selama ini dialah yang mengakibatkan kau kehilangan ayah. Dia mendekatimu dan menjadikanmu istrinya hanya karena hal itu. Hanya karena kasihan kepadamu…"

Aurora tak bisa bereaksi apa-apa lagi setelah mendengar penjelasan panjang lebar dari Angelina dan ibunya itu. Tidak! Ini tidak mungkin. Tak mungkin Pangeran melakukan semua itu.

Aurora memang tidak tahu bagaimana ayahnya bisa meninggal. Yang dia tahu adalah, bahwa ayahnya meninggal ketika bertugas. Jika memang benar apa yang dikatakan oleh Angelina, apa benar bahwa Pangeran Tristan mendekatinya selama ini hanya karena rasa bersalahnya? Apa benar pria itu mendekatinya karena rasa kasihannya?

Tiba-tiba Aurora merasa mual dibuatnya. Dia ingin segera pergi meninggalkan tempat itu. Rasanya sesak dan tak nyaman. Perutnya juga terasa diaduk-aduk. Dia ingiun segera pergi dari tempat itu.

Akhirnya, Aurora melakukannya. Segera dia pergi begitu saja meninggalkan Angelina dan ibunya. Bahkan Aurora mengabaikan Pangeran Tristan yang masih asik dengan para jenderal dan tidak memperhatikannya. Aurora hanya ingin kembali ke istana, ke kamarnya an mengunci dirinya di sana.

Beruntung, keluar dari tempat itu, Aurora segera dihampiri oleh Richard. Aurora mengatakan bahwa dirinya ingin segera kembali ke istana. Richard sempat menanyakan tentang Pangeran Tristan, namun Aurora berseru bahwa dirinya tak peduli dan hanya ingin segera kembali ke istana. Pada akhirnya, Richard menuruti perintah Auriora. Tak lupa dia juga memastikan anak buahnya untuk tetap siaga di sana saat dirinya kembali ke istana mengantarkan Aurora.

****

Aurora memilih mengurung diri di dalam kamarnya. Dia bahkan tidak repot-repot untuk membersihkan diri lebih dulu. Aurora meringkuk dan mulai menangis. Entah kenapa dirinya menjadi sangat cengeng saat ini. Suasana hatinya benar-benar sedang kacau saat ini.

Cukup lama Aurora mengurung diri dan meringkuk di atas rabnjangnya sembari

menangis, Aurora bahkan sudah hampir tertidur, ketika tiba-tiba suara keras orang membuka pintu kamarnya membuatnya berjingkat seketika.

"Apa yang kau lakukan? Bagaimana mungki kau meninggalkanku di tempat perjamuan begitu saja tanpa pamit? Kau pikir itu pantas dilakukan oleh seorang keluarga kerajaan?" tanya Pangeran Tristan yang tampak kesal. "Ohh! Atau apakah kau sudah muak melakukan semua ini? Kau sudah bosan menjadi salah satu keluarga kerajaan?!" serunya.

"Aku hanya ingin tidur," ucap Aurora yang kini enggan untuk menanggapi Pangeran Tristan. Dia sudah terlalu lelah, ditambah lagi, suasana hatinya kini sedang buruk. Aurora tak ingin berakhir bertengkar dengan Pangeran Tristan.

"Benarkah? Bagus sekali Aurora! Kau memilih tidur saat aku membutuhkanmu menjadi pendampingku. Dan kau memilih membatalkan kelasmu hanya untuk menemui

kekasihmu di penjara!" seru Pangeran Tristan dengan kesal. Pria itu benar-benar telah diselimuti oleh amarah.

Aurora akhirnya bangun, dia duduk di pinggiran ranjang sembari menatap Pangeran tristan yang terlihat sedang marah. Dia hampir tak pernah melihat Pangeran Tristan semarah itu dengannya.

"Kau ingin aku bagaimana? Kau ingin aku melakukan apa?" tanya Aurora dengan lemah.

Pangeran Tristan menatap Aurora dengan tatapan mata tajamnya, sembari mengetatkan rahangnya, dia berkata "Aku hanya ingin kau menjadi istri yang baik dan patuh padaku! Memberikan seluruh hidupmu hanya untukku! Tapi kau tak bisa melakukannya, kan? Karena kau setengah hati menjalani pernikahan ini!" seru Pangeran Tristan.

Aurora bangkit seketika, "Bagaimana denganmu? Kau juga setengah hati menjalani pernikahan ini, kan? Kau menikahiku bahkan hanya karena rasa kasihan dan rasa bersalahmu, kan?"

"Apa? Apa maksudmu?" tanya Pangeran Tristan yang tampak bingung dengan ucapan Aurora.

Aurora mendekat ke arah Pangeran Tristan. Dengan berani dia menghadap suaminya itu dengan mata yang sudah berapi-api. "Aku tahu selama ini kau menyembunyikan sebuah kebenaran, bahwa kau berhubungan dengan kematian ayahku! Dan selama ini kau mendekatiku hanya karena rasa bersalahmu!" seru Aurora.

Pangeran Tristan ternganga dengan seruan tersebut. "Aku… aku.." Pangeran Tristan bahkan tak mampu berkata-kata lagi. Darimana Aurora tahu tentang semua itu? Dengan spontan

Pangeran Tristan bahkan sudah mundur, menjauhi Aurora.

"Kenapa, Pangeran? Kau tidak bisa berkata-kata lagi sekarang?"

"Kau tak mengerti apapun Aurora! Dan jangan paksa aku menjelaskan semuanya." Pangeran Tristan mendesis tajam. Setelahnya, dia pergi begitu saja meninggalkan Aurora. Sedangkan Aurora hanya bisa ternganga dengan air mata yang menetes begitu saja menuruni pipinya.

Kenapa Pangeran Tristan tak ingin menjelaskan semuanya? Karena apa yang dikatakan Angelina itu benar? Apa karena itu Pangeran Tristan tak ingin menjelaskan semuanya? Ya… pasti karena hal itu… Aurora akhirnya kembali menjatuhkan diri di atas ranjangnya, meringkuk kembali di sana, dan menangis sepuasnya…

Bab 33 – Kehilangan

Meski suasana hatinya sedang tidak baik, Aurora masih tetap harus menjalani kewajibannya yaitu melakukan kelasnya seperti biasa. Setelahnya, dia akan kembali ke kamarnya.

Pangeran Tristan belum menemuinya lagi setelah pertengkaran mereka semalam. Biarlah, Aurora juga merasa sedang kurang senang bertemu dengan Pangeran Tristan, karena itulah sepanjang hari ini dia tidak mencari keberadaan pria itu.

Masuk ke dalam kamarnya, Aurora segera menuju ke sebuah meja dan kursi di dekat jendela, tempat dimana dia biasanya

menghabiskan waktunya untuk merajut. Ketika dirinya akan mengambil benang rajutannya, terdapat sebuah kertas berada di atas benangnya tersebut.

Aurora mengerutkan keningnya, meraih kertas itu lalu membukanya. Itu adalah sebuah pesan yang disisipkan di sana.

"Temui aku nanti sore di taman kota. Akan lebih baik jika kau tidak mencolok. Jangan membawa pengawal atau pelayan. Aku hanya ingin bertemu denganmu empat mata..."

-Liam-

Mata Aurora membulat seketika. Dia melihat sekelilingnya, bingung bagaimana bisa surat dari Liam berada di kamarnya. Siapa yang mengantarnya? Benarkah ini dari Liam?

Aurora seolah-olah tak bisa berpikir jernih lagi. Ya, dia hanya merasa bahwa dirinya harus bertemu Liam. Dia harus memastikan bahwa

Liam baik-baik saja dan pangeran Tristan tidak melakukan apapun padanya.

Segera Aurora bangkit dan mencari pakaian ganti untuknya. Dia akan melakukan apa yang diperintahkan oleh surat tersebut. Meski sebenarnya Aurora belum yakin sepenuhnya bahwa si penulis surat itu adalah Liam, namun pikirannya kini sudah tak dapat berpikir jernih lagi…

****

Aurora bersyukur karena dirinya bisa keluar dari dalam istana dengan cukup mudah. Dia hanya berkata bahwa dirinya ingin berjalan-jalan sore di taman kota. Alasan itu pula yang dia gunakan agar pengawal dan pelayan yang biasa menemaninya kini menjaga jarak darinya, karena Aurora berkata bahwa dirinya tak ingin tampak mencolok di depan semua orang.

Kini, Aurora sudah berjalan-jalan sendiri di sana. Taman kota cukup ramai sore ini, hal itu membuat Aurora kesulitan mencari keberadaan Liam.

Sesekali Aurora bahkan menolehkan kepalanya ke belakang, takut jika pengawal atau pelayannya mengikuti dari belakang. Aurora bersyukur bahwa mereka menuruti keinginan Aurora, dan kini Aurora dibiarkan untuk pergi sendiri.

Aurora masih mencari-cari keberadaan Liam. Dimana pria itu? Tanyanya dalam hati. Hingga tak lama, seorang pria datang menghampirinya. Aurora akan menghindar, namun ucapan pria itu menghentikan langkahnya seketika.

"Nona Aurora? Saya orang suruhan Tuan Liam," ucap pria itu hingga membuat Aurora menatapnya seketika.

"Liam? Dimana dia?" tanya Aurora.

"Tuan Liam memerintahkan saya agar membawa Nona Aurora ke tempatnya."

"Dimana?" tanya Aurora lagi.

"Mari, silakan ikut saya," ucap Pria itu dengan sopan.

Aurora berpikir sebentar. Apa dia harus mengikuti orang yang tak dikenalnya ini? Tapi… ini demi bertemu dengan Liam, kan? Pada akhirnya, Aurora memutuskan untuk mengikuti pria itu. Aurora juga memastikan bahwa dirinya tidak diikuti oleh pengawalnya atau pelayannya. Ya, bagaimana punjuga Liam ingin bertemu hanya empat mata dengannya, kan?

***

Aurora cukup bingung ketika mobil yang ditumpanginya menuju ke sebuah area pergudangan. Di sana, banyaak sekali mobil-

mobil besar yang biasanya mengangkut berbagai macam logistik. Apa Liam tinggal di daerah ini setelah keluar dari penjara? Dari mana dia tahu tentang tempat ini?

"Dimana Liam?" tanya Aurora pada orang yang membawanya itu.

"Tenang, Tuan Putri. Anda akan segera menemuinya," ucap pria itu yang kini nada bicaranya sudah berubah.

Aurora merasa ada yang aneh, tiba-tiba perasaannya tak enak. Apalagi ketika mobil yang ditumpanginya berhenti di depan sebuah gudang, lalu pria itu tiba-tiba saja menyeretnya keluar. Sungguh sikap pria ini menjadi berubah seratus delapan puluh derajat.

"Lepaskan! Apa yang kau lakukan!" Aurora mulai meronta, dia tahu bahwa ada yang tak beres di sini. Benarkah orang ini suruhan Liam?

Aurora baru menyadari bahwa pria ini rupanya menipunya ketika dirinya menemui beberapa orang yang ada di dalam gudang tersebut. Tak satupun dari mereka yang merupakan Liam. Aurora mengamati satu demi satu orang-orang di sana, dua orang pria tampak familiar baginya. Salah satunya merupakan tukang kebun di istana, satunya lagi adalah pengawal. Dia juga melihat seorang perempuan yang merupakan salah satu pelayan di dalam istana. Siapa mereka-mereka ini?

"Selamat datang, Tuan Putri… kami tidak menyangka, bahwa menculik Anda akan menjadi pekerjaan paling mudah yang pernah kami lakukan…" ucap salah seorang pria di hadapanya itu hingga membuat Aurora membulatkan matanya seketika.

Apa dia bilang? Diculik? Jadi… dirinya saat ini sedang diculik? Siapa mereka? Apa para pemberontak yang menjadi musuh keluarga kerajaan? Apa tujuan mereka menculiknya?

******

Richard tampak sedikit panik ketika menghubungi anak buahnya, dan hal tersebut tak luput dari perhatian Pangeran Tristan. Pangeran tristan mengerutkan keningnya kemudian bertanya pada Richard.

"Ada masalah?" tanyanya.

Richard menatap Pangeran Tristan seketika, dia kemudian mematikan panggilannya pada anak buahnya yang ada di istana, lalu menghadap Pangeran Tristan.

"Mohon maaf, Pangeran. Ada kabar yang kurang enak didengar," ucap Richard dengan ragu.

"Ada apa? Katakan!"

"Putri Aurora tadi meminta untuk berjalan-jalan di area taman kota, lalu… Pengawal dan

pelayan yang menemaninya kehilangan beliau," ucap Richard dengan penuh sesal.

Pangeran Tristan berdiri seketika. Matanya membulat tak percaya dengan apa yang dia dengar. "Apa?! Bagaimana bisa dia keluar?! Bukankah sudah kuperintahkan bahwa Aurora tidak boleh meninggalkan istana?!" serunya.

"Mohon maaf, Pangeran…" Richardpun tak bisa berkata apa-apa.

"Kita pulang!" serunya lagi sembari bergegas pergi. Sedangkan yang bisa dilakukan Richard hanya mengikuti saja kemanapun langkah kaki Pangeran Tristan.

****

Sampai di rumah, suasana sudah tak enak. Pangeran Tristan segera menuju ke kamar Aurora, dan benar saja, tak ada tanda-tanda perempuan itu. Seorang pelayan datang

menghampiri Richard kemudian memberikan sebuah catatan pada Richard.

Richard membacanya, lalu memberikannya pada Pangeran Tristan. "Mungkin ini berhubungan dengan pria itu," ucap Richard.

Pangeran Tristan membaca catatan tersebut kemudian wajahnya mengeras seketika. Dia bahkan sudah meremas catatan tersebut. Jadi, semua ini berhubungan dengan Liam? Jadi Aurora memilih kabur dengan pria itu?

"Bagaimana bisa bajingan itu mengirimkan psan ini? Bukanah dia sudah dikembalikan ke negaranya?" tanya Pangeran Tristan dengannada tajamnya.

"Benar, Pangeran. Orang saya sudah memastikan bahwa dia sudah kembali ke negaranya."

"Lalu bagaimana bisa dia kembali ke sini?! Bagaimana bisa dia memasukkan pesan ini pada Aurora?!" seru Pangeran Tristan.

Richard hanya menundukkan kepalanya karena dirinya juga tidak tahu bagaimana bisa hal ini terjadi.

"Sekarang, aku mau kau memeriksa seluruh CCTV yang ada di dalam istana, memeriksa seluruh pengawal dan pelayan yang ada di sekitar Aurora. Dan juga cari informasi apapun tentang Liam! Aku ingin, Aurora segera ditemukan," perintahnya dengan tegas dan sarat akan sebuah emosi.

Ya, jelas siapa yang tak emosi ketika dirinya ditinggalkan demi pria lain. Pangeran Tristan marah, amat sangat marah dengan ulah Aurora kali ini…

***

Beberapa pelayan dan pengawal dipecat, apalagi mereka yang bersinggungan dengan Aurora beberapa hari terakhir. Meski begitu, Pangeran Tristan belum mendapatkan informasi berarti tentang keberadaan Aurora, padahal ini sudah dua hari sejak hilangnya perempuan itu.

Richard juga memberinya informasi yang cukup mengejutkan, yaitu, bahwa Liam rupanya masih berada di Inggris. Lalu, kemana perginya Aurora? Apa perempuan itu menyusul Liam ke negaranya? Berharap akan tinggal di sana berdua?

Memiliki pemikiran seperti itu membuat Pangeran Tristan semakin murka, hingga kini dirinya memutuskan untuk menemui Liam secara langsung ke negaranya. Tentu saja dia datang bersama dengan Richard juga.

Sepanjang perjalanan ke Inggris, pikiran Pangeran Tristan berkelana memikkirkan segala kemungkinan buruk yang ada. Bagaimana jika

dirinya benar-benar mendapati Aurora berada di sana dengan pria itu? Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana jika Aurora memilih meninggalkannya dan tetap tinggal dengan pria itu?

Pangeramn Tristan bahkan tyak berhenti mengepalkan kedua belah telapak tangannya. Dia kesal, dia marah, dia murka. Bagaimana bisa Aurora melakukan hal ini kepadanya?

Perjalanan ke Inggris terasa lebih lama dua kali lipat bagi Pangeran Tristan, hingga ketika mereka telah sampai di Inggris, Pangeran Tristan tak membuang waktu lagi untuk menemui Liam.

Liam tinggal di sebuah apartmen kecil, menurut informasi yang dia dapat, Liam sedang keluar dan kini Pangeran Tristan sudah menunggunya di depan apartmen pria itu.

Ketika Pangeran tristan fokus untuk menunggunya, tak jauh dari tempat itu, dia

melihat Liam berjalan kaki dan sedang membawa beberapa barang belanjaannya. Segera Pangeran Tristan keluar dari dalam mobilnya, bahkan ichard sempat terkejut dengan ulah sang Pangeran.

Pangeran Tristan tampak menghampiri Liam, lalu dalam sekejap mata, dia bahkan sudah mencengkeram kerah baju Liam, menyeretnya dan membantingnya ke tembok terdekat. Richard yang melihat hal itu bahkan mencoba untuk memisahkan sang Pangeran dengan Liam. Bagaimanapun juga, Richard tidak ingin Pangeran Tristan mendapatkan masalah di sini, ini bukan di Andora.

"Pangeran, mohon maaf, tapi hal ini tidak bijak," ucap Richard pelan.

Pangeran Tristan bahkan tak menghiraukanya, dioa ttap mencengkeram kerah Liam, memojokkannya di dinding dan menatapnya dengan tatapan penuh emosi.

"Dimana istriku?!" tanyanya dengan nada tajam penuh ancaman.

"Apa? Apa maksudmu?!" seru Liam kesal.

"Aku bertanya sekali lagi, dimana istriku?!" kali ini Pangeran Tristan berseru cukup keras. Berharap agar Liam takut kepadanya danberkata jujur dengannya.

Liam tampak bingung, dia berpikir sebentar, lalu berkata "Maksudmu… Aurora pergi? Dia hilang?" tanya Liam balik.

"Jangan pura-pura bodoh! Kau yang mengajaknya keluar dengan surat sialan yang kau tinggalkan padanya!" seru Pangeran Tristan lagi. "Sekarang katakan, diaman dia!"

Liam yang tak tahu apa-apa benar-benar tampak bingung dengan ucapan pria di hadapannya ini. Sejak dirinya dideportasi dari Andora, tak sekalipun dirinya mengirimkan surat pada Aurora apalagi sampai mengajak

perempuan itu ke tempatnya. Semua aksesnya untuk menghubungi Aurora sudah ditutup. Jadi, bagaimana bisa pria ini menuduhnya?

Kemudian, Liam mengingat sesuatu. Ketika berada di dalam penjara, dia sempat berbicara dengan para pemberontak yang ingin menyingkirkan keluarga kerajaan. Apa ini ulah mereka? Jika iya, maka Aurora sedang dalam bahaya.

Segera Liam mencoba melepaskan diri dari Pangeran Tristan. "Dengar, aku tidak tahu apapun tentang kepergian Aurora! Kau bisa memeriksa apapun yang ada di sekitarku, bahwa beberapa minggu terakhir kuhabiskan waktuku hanya di area apartmenku. Tapi jika Aurora memang benar-benar menghilang, maka kau butuh bantuanku untuk menemukannya!"

"Kau pikir aku akan percaya denganmu?" desis Pangeran Tristan dengan nada tajam.

"Kau harus percaya!" Liam berkata dengan penuh penekanan. "Karena jika apa yang kupikirkan benar, maka dia sedang dalam bahaya. Dan aku tak ingin orang yang kucintai berada dalam bahaya," lanjutnya lagi dengan tatapan mata tajamnya, tak kalah tajam dari Pangeran Tristan.

****

Bab 34 – Bekerja sama

Setelah mendapatkan penjelasan dari Liam, Pangeran Tristan akhirnya melepaskan Liam dan mencoba untuk percaya dengan apa yang dikatakan oleh pria itu.

Liam kemudian mengajak Pangeran Tristan untuk masuk ke dalam apartmennya. Pada akhirnya, Pangeran Tristan menuruti apa yang dikatakan oleh Liam. Tak lupa, Richard juga mengikutinya di belakang.

Pangeran Tristan memasuki apartmen Liam. Lalu mengamatinya. Liam sendiri segera membuka suaranya ketika dua pria di

belakangnya itu masuk ke dalam ruangan pribadinya.

"Kau boleh memeriksanya. Aku tidak bohong. Setelah orangmu mengirimku kembali pulang, aku tidak berhubungan dengan Aurora sama sekali. Dia tidak di sini," ucap Liam.

Pangeran Tristan menatap Richard, memberi isyarat agar Richard yang memeriksa semua ruangan yang ada di dalam unit apartmen tersebut. Richard mengangguk, kemudian melaksanakan perintah Pangeran Tristan.

"Lalu, apa maksudmu saat kau berkata jika dia berada dalam bahaya?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

Liam menghela napas panjang, kemudian berkata "Duduklah, ini akan panjang," ucap Liam mempersilahkan Pangeran Tristan duduk.

Pada saat itu, Richard sudah keluar dari ruangan-ruangan tempat tinggal Liam. Dia

menatap Pangeran Tristan dan menggelengkan kepalanya.

"Sekarang kalian percaya padaku, bukan? Aku tak ada hubungannya dengan kepergian Aurora," ucap Liam.

Pangeran Tristan hanya menganggukkan kepalanya. "Sekarang katakan, apa yang kau ketahui," perintahnya.

"Saat aku dipenjara, beberapa orang mendekatiku. Mereka mendekatiku karena mereka tahu bahwa aku dipenjara karena berurusan dengan keluarga kerajaan. Ya, mereka adalah sekelompok pemberontak di negaramu."

"Dan apa hubungannya dengan Aurora?"

"Kau tahu, mereka ingin menumbangkan pemerintahan keluargamu, mereka ingin menyingkirkan semua keluarga kerajaan. Mereka bahkan sempat ingin merekrutku karena aku bermasalah denganmu."

"Jadi maksudmu, itu adalah salah satu ulah mereka?" tanya Pangeran tristan kemudian.

"Dia pernah berkata bahwa organisasinya akan menyingkirkan siapapun yang akan menjadi masa depan keluarga kerajaan." Liam menatap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh. "Itu kau, dan karena Aurora menjadi istrimu, yang kelak akan melahirkan penerusmu, maka mereka juga berencana untuk menyingkirkannya. Kau tahu, karena alasan itu pulalah, aku ingin merebut Aurora kembali."

Pangeran Tristanberdiri seketika. "Kita harus segera kembali untuk mencari para bajingan ini," ucap Pangeran tristan pada Richard.

Liam ikut berdiri. "Aku ikut. Aku akan menunjukkan siapa saja yang terlibat di dalamnya," ucap Liam dengan sungguh-sungguh.

Pangeran Tristan menatap Liam seketika, dia berpikir bahwa mungkin Liam akan berguna jika pria itu ikut. Lagi pula, lebih banyak yang membantunya akan lebih baik, bukan? Karena itulah, Pangeran Tristan hanya bisa menganggukkan kepalanya menyetujui permintaan Liam.

*****

Di perjalanan kembali ke Andora, Richard sudah memerintahkan orangnya untuk mencari informasi terkait para pemberontak. Bahkan ketika sampai di Andora Pangeran Tristan meminta agar mobil mereka menuju ke penjara tempat dimana Liam sempat di penjara.

Di sana, Liam menunjukkan siapa saja yang termasuk ke dalam pemberontakan. Robbin dan beberapa temannya akhirnya di angkut untuk dipindahkan ke sebuah ruangan khusus di dalam area istana. Di sana, mereka akan menjadi tahanan khusus dan akan diinterogasi untuk

mengetahui semua informasi tentang para pemberontak yang kemungkinan besar menculik Aurora.

Setelah dari penjara, Pangeran Tristan akhirnya menuju ke istana. Liam masih ikut serta bersamanya. Liam akan tinggal di sebuah bangunan yang ada di dalam area istana. Kedatangannya tentu sebagai tamu di sana.

Ketika Pangeran Tristan masuk ke dalam bangunan utama, seorang pelayan datang untuk menyambutnya dan mengatakan bahwa Pangeran Tristan sudah ditunggu oleh dokter istana yang ingin menemui Aurora.

Pangeran Tristan mengerutkan keningnya, meski begitu, dia akhirnya bergegas untuk menemui dokter tersebut.

Dokter itu menunggu di dalam sebuah ruangan khusus bersama dengan seoerang dokter lainnya. Ruangan yang dijadikan sebagai

ruangan kesehatan untuk keluarga kerajaan. Ketika Pangeran Tristan masuk ke sana, sang dokter memberikan hormat padanya.

"Ada masalah? Kenapa kau mencari Aurora?" tanya Pangeran Tristan secara lagsung.

"Mohon maaf, Pangeran. Kedatangan saya ke sini adalah untuk memperkenalkan Putri Aurora dengan dokter kandungan yang sebelumnya sudah pernah saya bahas dengan Putri Aurora."

Pangeran Tristan semakin mengerutkan keningnya. "Dokter kandungan? Apa maksudmu?"

Sang dokter tampak bingung. Apa itu tandanya Aurora belum memberitahukan tentang kondisinya pada Pangeran Tristan? Haruskah dia yang mengatakannya?

"Mohon maaf, Pangeran. Sejak hampir dua bulan yang lalu, saat saya diperintahkan untuk

memeriksa keadaan Putri Aurora, Putri Aurora telah dinyatakan positif hamil."

"Apa?!" dengan spontan Pangeran Tristan berseru keras. Matanya membulat seketika tak percaya dengan apa yang dia dengar.

Hampir dua bulan yang lalu, itu adalah waktu yang cukup lama. Pangeran Tristan kemuydian mengingat bahwa hubungan mereka merenggang memang sejak saat itu, ketika mereka kembali dari rumah Paman Aurora, kemudian dirinya membebaskan Liam dan menyingkirkan pria itu. Setelahnya, Pangeran Tristan sudah mulai menjauhi Aurora karena kecewa. Puncaknya adalah setelah perjamuan yang dia lakukan untuk para jenderal yang berakhir Aurora pulang sendiri.

Jadi, sejak saat itu Aurora sudah dinyatakan hamil? Lalu kenapa erempuan itu tidak memberitahunya?

"Mohon maaf, Pangeran. Putri Aurora yang meminta saya untuk diam, karena beliau ingin beliau sendirilah yang mengatakan tentang kondisinya pada Pangeran Tristan."

Pangeran Tristan hanya mengangguk, meski kini dia mulai semakin kalut pikirannya.

"Jadi sekarang dia hamil?" pertanyaan itu berasal dari Liam yang rupanya sejak tadi mengikuti Pangeran Tristan dibelakangnya bersama dengan Richard.

"Kau tahu tidak, apa yang akan dilakukan para bajingan itu kalau sampai mereka tahu Aurora tengah mengandung anakmu, penerus kerajaan ini?!" seru Liam. "Mereka akan menyingkirkannya, mereka akan melakukan apapun untuk menyingkirkan masa depan kerajaan kalian!" seru Liam penuh emosi di hadapan Pangeran Tristan.

Richard segera memaksa tubuh Liam agar menyingkir dari Pangeran Tristan, sedangkan Pangeran Tristan tampak membeku, seperti orang yang sedang ingin menyalahkan dirinya sendiri.

Tanpa banyak bicara, Pangeran Tristan segera meninggalkan tempat itu. Satu-satunya cara agar dirinya cepat menemukan Aurora adalah dengan segera menginterogasi para pemberontak yang dia amankan dari penjara. Pangeran Tristan akan melakukan apa saja, bahkan mungkin menyiksa mereka satu persatu demi mendapatkan informasi keberadaan Aurora.

*****

Aurora masih tak menyangka bahwa kini dirinya telah benar-benar diculik oleh para pemberontak yang ingin menyingkirkan keluarga kerajaan. Setelah dibawa ke area pergudangan, kini Aurora sudah dipindahkan

menuju ke sebuah mansion yang berada di pinggiran kota.

Aurora dikurung di dalam sebuah ruangan dengan penjagaan yang sangat ketat. Meski begitu, dirinya masih diberi makan dan minum dengan layak.

Kehamilannya yang sudah akan emmasuki usia empat bulan belum terlihat jelas, apalagi saat Aurora mengenakan gaun-gaun seperti yang dikenakannya saat ini. Auroar bersyukur karena para penculiknya mungkin belum tahu keadaannya.

Sejauh yang bisa Aurora dengar dari para pemberontak ini, dirinya diculik, dan kebebasannya akan ditukar dengan berakhirnya sistem monarki di Andora, yang artinya adalah, para pemberotak ini ingin keluarga kerajaan tak memiliki kekuasaan lagi atas Andora dan Andora menjadi negeri yang demokrasi, memilih kepala

negaranya sendiri secara umum dan tak lagi dikuasai secara turun menurun.

Aurora menghela napas panjang, apa hal itu akan terjadi? Apa Raja Enrick atau Pangeran Tristan akan menyerahkan masadepan Andora di tangan orang-orang ini hanya untuk membebaskannya?

Aurora tak ingin berharap lebih. Karena hal itulah dia merasa takut. Bagaimana jika Pangeran Tristan dan Raja Enrick secara tegas menolak gagasan tersebut? Apa yang akan dilakukan para pemberontak ini terhadapnya?

Aurora mengusap lembut perutnya. Jika dirinya hanya sendiri, mungkin dirinya akan pasrah. Namun kini, ada bayi yang sedang bergantung padanya, bayi yang tak bersalah, yang mencoba untuk hidup dan berharap dilahirkan tanpa konflik rumit seperti ini. Bagaimana masa depan bayinya nanti?

Aurora mulai menangis. Astaga… bagaimana bisa dirinya begitu bodoh hingga jatuh ke dalam perangkap orang-orang ini? Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Bagaimana caranya agar dirinya bisa kabur meninggalkan tempat ini?

****

Bab 35 – Penyergapan

Richard benar-benar tidak menyangka bahwa Pangeran Tristan yang selalu terlihat kalem dan elegant, kini berubah bagaikan seekor binatang buas yang siap mencabik-cabik mangsanya.

Saat ini, mereka sedang berada di dalam sebuah ruangan introgasi, dimana Pangeran Tristan menghajar habis-habisan seorang pemberontak yang dia jemput dari penjara.

Robbin, dia tampak penuh dengan luka dan darah, sedangkan Pangeran Tristan tampak enggan menghentikan penyiksaan yang dia berikan pada pria itu.

"Katakan padaku keparat! Dimana tempat persembunyian kalian!" seru Pangeran Tristan lagi sebelum menghadiahi Robbin dengan pukulan kerasnya. Sedangkan Robbin sendiri tampaknya sudah hampir tak sadarkan diri.

Pangeran Tristan akhirnya melepaskan cengkeramannya pada tubuh Robbin, membuat Robbin limbung diatas lantai. Sungguh, rasa-rasanya Pangeran Tristan sudah siap membunuh siapa saja yang ada di hadapannya.

"Kau benar-benar tak berguna!" desisnya tajam sebelum dia mendekat ke arah Richard, mengambil pistol yang berada dibalik jas yang dikenakan Richard dan segera menodongkannya pada Robbin yang tergeletak di atas lantai

"A -apa yang akan kau lakukan?" tanya Liam yang juga berada di ruangan tersebut. Liam terkejut dengan ulah Pangeran Tristan yang tampak beringas dan siap untuk membunuh siapa saja yang ada di hadapannya.

"Membunuhnya. Dia sudah tidak berguna," ucap Pangeran Tristan yang sudah bersiap menarik pelatuk pistol di tangannya.

"Tunggu dulu, kau akan membunuhnya? Kau akan membunuh seseorang?" Liam masih tak percaya dengan apa yang dia lihat. Seorang Pangeran seperti Pangeran Tristan yang kelak akan menjadi seorang raja, seharusnya memiliki sikap lebih bijak dari ini kan? Bagaimana bisa seorang calon raja akan membunuh seseorang?

"Aku akan melakukan apapun demi orang yang kucintai," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh sembari mendekatkan pistolnya pada kepala Robbin. "Kau memang sudah sepantasnya mati di tanganku," lanjutnya sembari menatap tajam pada Robbin.

"Gudang…" tiba-tiba Robbin membuka suaranya, "Pelabuhan… mereka… di sana…" pada akhirnya, Robbin membuka suaranya.

Pangeran Tristan menatap Richard seketika dan memberikan isyarat agar Richard segera menurunkan anak buahnya ke tempat dimaan Robbin menyebutkannya. Setelah itu, Pangeran Tristan kembali menatap Robbin dengan tatapan mata tajamnya.

"Pemberontak sepertimu seharusnya dihukum gantung. Tapi kau beruntung karena mendapatkan pengampunanku." Setelah ucapannya itu…

Dorrr… Dorr… Dorr… dengan kejam Pangeran Tristan melepaskan beberapa tembakannya pada kaki Robbin, membuat pria itu meringis kesakitan.

Liam yang masih di sana dan melihatnya benar-benar tak percaya dengan apa yang dia lihat. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran Tristan akan bersikap kejam seperti itu.

"Kau tak akan bisa menggunakan kedua kakimu lagi untuk berbuat jahat. Dan nikmatilah hukuman seumur hidupmu di penjara pulau merah," lanjutnya lagi sebelum dia meninggalkan Robbin begitu saja. Sedangkan Liam, dia hanya bisa menatap Robbin dengan penuh sesal sebelum mengikuti Pangeran Tristan dan juga Richard.

****

Pangeran Tristan sudah tampak siap untuk bertarung. Dia bahkan sudah membawa beberapa senjata api, tentunya untuk melumpuhkan para musuhnya. Saat ini, Pangeran Tristan sudah berada di dalam sebuah mobil yang menuju ke sarang para pemberontak.

Pangeran Tristanhanya diam, pikirannya seolah-olah melayang, memikirkan tentang bagaimana sikapnya selama beberapa minggu terakhir pada Aurora.

Dia memang sangat marah ketika mendapati Aurora berkunjung ke penjara untuk menemui Liam, dia sangat cemburu, dan perkataan Liam saat itu memperparah suasana hatinya hingga yang dilakukan Pangeran Tristan adalah menghindari Aurora.

Jelas Pangeran Tristan melakukan hal itu karena dia tahu bahwa apa yang diaktakan Liam adalah benar. Aurora tidak bahagia dengannya, Aurora hanya ingin bersama dengan Liam, karena itulah, Pangeran Tristan takut menerima fakta nyata tersebut dan memilih untuk menghindari Aurora.

Tak disangkanya, rupanya sejak saat itu Aurora sudah dinyatakan hamil, Pangeran Tristan sangat menyesali perbuatannya dan juga sikapnya pada Aurora selama ini. Apalagi mengingat terakhir kali mereka bertengkar, tampak jelas kesedihan di wajah Aurora saat itu. Sial! Apa yang sudah ia perbuat? Bagaimana bisa dia mengabaikan Aurora selama ini?

"Pangeran, kita sudah sampai. Orang kita sudah mengepung tempat ini," suara Richard menyadarkan Pangeran Tristan dari lamunannya.

Pangeran Tristan mengamati tempat tersebut. Sangat cocok jika tempat ini menjadi sarang para pemberontak.

Pangeran Tristan mulai mempersiapkan dirinya sebelum berkata, "Kita masuk," dua kata tersebut adalah sebuah perintah untuk melakukan penyergapan tempat tersebut. Richard mulai memberi isyarat pada anak buahnya, dan mereka mulai melakukan aksinya.

Tiba-tiba saja tempat ini menjadi ramai. Para anak buah Richard, ditambah lagi para pemberontak yang entah datang dari mana. Mereka semua saling memukul satu sama lain, beberapa diantaranya membawa balok, benda tajam, bahkan senjata api.

Pangeran Tristan juga ikut turun dalam kekacauan tersebut, dia bahkan membantai siapa saja yang ada di hadapannya, tak segan-segan menembakkan pelurunya pada musuh-musuhnya. Tugas Richard sendiri adalah melindungi Pangeran Tristan. Sedangkan Liam yang ikut dalam pertempuran tersebut hanya puas dengan balok yang menjadi senjatanya.

Ketika mereka bertempur, tatapan mata Pangeran Tristan jatuh pada sebuah movbil yang meninggalkan tempat itu. Tiba-tiba instingnya berkata bahwa dirinya harus mengikuti mobil tersebut. Segera dia berlari menuju ke arah mobilnya dan memerintahkan sesuatu pada Richard.

"Sisir tempat ini, bekuk semuanya, kalau kau tak mendapatkan Aurora, segera ikuti mobil ini," ucapnya.

Richard mengangguk patuh. Tiba-tiba Pangeran Tristan melihat pintu penumpang di

sebelahnya terbuka, Liam masuk di sana sembari berkata "Aku ikut denganmu," ucapnya.

Pangeran Tristan Menatap Liam, lalu dia meminta senjata dari Richard. Richard memberinya pistol dan Pangeran Tristan memberikannya pada Liam. "Kau bisa menggunakannya," ucap Pangeran Tristan sebeluam dia mulai menyalakan mesin mobilnya dan mengemudikannya meninggalkan tempat tersebut.

Pangeran Tristan mengemudikan mobilnya dengan sangat cepat, beruntungnya dia bisa mendapatkan orang yang dia ikuti tersebut. Kini, Pangeran Tristan tetap mengikutinya sembari menjaga jarak.

Liam yang duduk di sebelahnya hanya bisa menatap Pangeran Tristan dan sesekali menatap pistol di tangannya.

Jelas Liam merasa sedikit gemetaran memegang pistol tersebut. Sebelumnya, dia hanya orang biasa yang hanya melakukan kehidupan biasa-biasa saja. Tak pernah dia memegang senjata seperti ini, apalagi melakukan pembantaian seperti yang dilakukan oleh Pangeran Tristan.

"Kau gugup?" tanya Pangeran Tristan.

"Sedikit," jawab Liam.

Pangeran Tristan tersenyum miring, "Aku salah menilaimu selama ini," ucapnya kemudian. "Kau berani meski kau tak punya latar belakang militer," lanjutnya lagi.

"Ya. Demi Aurora, kan? Aku juga salah menilaimu. Kupikir, kau hanya Pangeran manja yang hanya bisa memerintah. Tak kusangka, kau memiliki sisi sadis seperti tadi."

Pangeran Tristan tertawa dan menggelengkan kepalanya. Untuk sesaat, suasana diantara mereka menjadi mencair.

Tak lama, mobil yang mereka ikuti memasuki area jalan yang cukup sepi, lalu mulai menepi menuju ke sebuah bangunan besar dan tampak megah. Pangeran Tristan menghentikan mobilnya di sana, mengamati bangunan tersebut daari jauh.

"Apa itu markas mereka?" tanya Liam kemudian.

"Mungkin ya, mungkin juga tidak," jawab Pangeran Tristan. Dia kemudian mendapat telepon dari Richard yang mengatakan bahwa Aurora tidak berada di tempat penyergapan tadi.

"Lacak mobil yang kubawa ini, dan datanglah ke sini dengan anak buahmu. Aku menemukan bangunan yang cukup mencurigakan."

"Baik, Pangeran." Panggilan akhirnya ditutup.

"Aurora tak di sana. Mungkin, dia ada di dalam bangunan itu," ucap Pangeran Tristan. "Kau siap masuk bersamaku?" tanyanya pada Liam dengan sungguh-sungguh.

Tanpa berpikir panjang, Liam menganggukkan kepalanya. Dia setuju, dan dia tentu akan melakukan apa saja untuk menemukan Aurora kembali…

****

Bab 36 – Berkorban

Sembari mengendap-endap, Pangeran Tristan mulai masuk ke area bangunan mencurigakan itu. Liam setia berada di belakangnya dengan siaga.

Bangunan tersebut rupanya dijaga cukup ketat oleh orang-orang bersenjata, namun Pangeran Tristan dengan mahir bisa melumpuhkannya tanpa suara.

Ketiak mereka berada di dekat jendela, mereka berdua melihat Aurora yang tengah diikat tangannya dan bersiap untuk dipindahkan ke lantai dua.

"Aurora," ucap Pangeran Tristan dengan spontan.

"Ya. Kau benar. Dia di sini erupanya," Liam menimpali.

Keduanya akhirnya kembali beraksi, melumpuhkan satu demi satu penjaga di luar bangunan tersebut sermbari meminimalisir suara agar tidak ketahuan. Hingga ketika mereka sudah dekat dengan pintu masuk dan merasa bahwa para penjaga di luar sudah berhasil mereka lumpuhkan semuanya, akhirnya keduanya memutuskan untuk masuk tanpa menunggu kedatangan Richard.

Baru beberapa langkah mereka memasuki bangunan tersebut, dalam sekejap mata mereka berdua sudah dilingkari oleh para pemberontak itu. Liam tampak terkjejut dan sedikit panik. Mereka kalah jumlah, dan jika dilihat dari perawakan orang-orang ini yang tinggi besar, jelas mereka akan kalah.

"Jangan takut. Usahakan, kau lari ke lantai atas untuk menyelamatkan Aurora."

"Bagaimana denganmu?" tanya Liam kemudian.

"Akan kutangani mereka," ucapnya sebelum para pemberontak tersebut mulai menyerang mereka.

Liam melakukan apa yang dikatakan Pangeran Tristan, sebisa mungkin dia lari menuju ke arah lantai dua. Sesekali dia mendembak orang yang mengejarnya. Ketika pelurunya mulai habis, Liam mulai berkelahi sebisa yang dia lakukan.

Berbeda dengan Pangeran Tristan. Dia fokus melawan para pemberontak itu dengan tangan kosongnya. Pistol yang dia bawa hanya tersisa empat tiga peluru yang tentunya akan dia gunakan disaat-saat genting.

Lagi dan lagi Pangeran Tristan menumbangkan para lawannya. Hingga pada akhirnya, tersisalah satu lawan yang cukup tangguh. Orang itu bahkan membawa pisau yang tampak berkilat tajam. Pangeran Tristan mempersiapkan kuda-kudanya hingga kemudian mereka mulai berkelahi.

Pria itu mulai menyerang, sesekali mngayunkan pisaunya. Pangeran Tristan berhasil menghindari lagi dan lagi, lalu kemudian ayunan pisau itu berhasil menyayat lengan kanannya hingga berdarah.

Pangeran Tristan menatapnya lalu beralih menatap lawannya itu dengan penuh emosi, dalam sekejap mata, Pangeran Tristan menerjang lawannya itu, memelintir tangannya hingga pisau itu jatuh.

Pangeran Tristan mengunci pria itu lalu membantingnya ke atas lantai. Dia lalu

memukulinya lagi dan lagi hingga pria itu babak belur hampir tak sadarkan diri.

Tanpa dia ketahui, pria itu rupanya berhasil meraih pisau yang rupanya jatuh tak jauh dari tangannya. Dengan sisa-sisa kekuatannya, dia menusukkan pisau tersebut pada perut Pangeran Tristan.

Pangeran Tristan menghentikan aksinya seketika, merasakan sengatan nyeri bercampur pedih di perutnya. Dia melihat pisau tersebut menancap di sana. Lalu dia kembali melihat pria di bawahnya itu yang menyunggingkan seringaiannya. Tanpa banyak bicara, Pangeran Tristan meraih pistolnya, menaruhnya di kening pria itu dan menarik pelatuknya.

Dorr…

Pria itu tewas seketika.

Pangeran Tristan bangkit dengan setengah terhuyung. Sembari menahan napasnya, dia

menarik pisau tersebut. Darah mulai bercucuran dari sana. Pangeran Trsitan merobek ujung kemeja yang dia kenakan lalu mengikatnya dengan keras di perutnya agar pendarahannya terhenti. Setelah itu, dia mulai menaiki anak tangga untuk menyusul Liam mencari keberadaan Aurora.

****

Liam sampai pada sebuah ruangan. Segera dia membuka ruangan tersebut lalu berakhir menghela napas lega saat mendapati Aurora duduk di pinggiran ranjang dengan tangan diikat dan mulut di bungkam dengan kain agar tak dapat bicara.

"Aurora!" seru Liam sembari berjalan mendekat.

Namun, Aurora tampaknya memberi isyarat, menggelengkan kepalanya dan melarang Liam mendekat. Liam bingung dengan apa yang

dikatakan Aurora. Hingga pada saat itu, seorang keluar dari balik pintu dengan membawa sebuah pistol.

"Padahal aku berharap yang datang adalah sang Pangeran. Rupanya kau," ucap Pria itu sembari menodongkan pistolnya pada Liam.

Liam membalikkan tubuhnya menatap pria itu, dan mengangkat kedua belah telapak tangannya sembari mundur menjauh.

"Dengar, aku tidak mengenalmu, dan kita tidak memiliki urusan apapun. Tempat ini akan segera dikepung, pilihanmu hanya satu, yaitu lepaskan dia," perintah Liam.

"Hahahaha tentu saja tidak bisa! Kerajaan ini harus berakhir, begitupun dengan masadepannya. Dan yang kutahu, perempuan itu adalah masa depan kerajaan ini. Jika aku tak bisa membunuh Pangeran, maka akan kubunuh masadepannya." Dalam sekejap mata, pistol

yang tadinya ditodongkan pada Liam, kini berubah menuju ke Aurora.

Si pemberontak itu mulai menarik pelatuknya. Suara tembakan menggema di sana. Namun,bukan Aurora yang tertembak, melainkan Liam yang menghalangi tembakan itu dnegan tubuhnya. Liam jatuh di lantai, sedangkan Aurora segera terduduk di sana dan menangisi Liam.

Liam masih sadar, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Aurora dan membuka bungkaman pada mulut Aurora.

Aurora menangis sejadi-jadinya. "Liam! Ya Tuhan! Liam! Jangan tinggalkan aku… Liam!"

Aurora hanya fokus dengan Liam, dia tidak tahu bahwa pemberontak itu kembali bersiap untuk menembaknya. Hingga kemudian, Pangeran Tristan yang rupanya melihat kejadian itu dari luar ruangan segera melemparkan

pisaunya pada si pemberontak hingga mengenai punggungnya.

Si pemberontak mambalikkan tubuhnya menghadap Pangeran Tristan. Pangeran Tristan segera menarik pelatuk pistolnya yang sudah membidik dada si pemberontak.

Dorr… Dorr… dua kali, dan pria itu jatuh limbung.

Pada saat itu, Pangeran Tristan melihat pemandangan di hadapannya. Aurora menangisi Liam dengan histeris. Liam masih sadar, mengusap lembut pipi Aurora sembari mengungkapkan perasaannya pada istrinya itu.

"Aku akan selalu mencintaimu…" ucapnya terpatah-patah.

"Tidak! Tidak! Kau tak boleh mengatakannya sekarang, kau harus selamat! Liam! Jangan tinggalkan aku…" Aurora hidteris penuh kepedihan, dan kepedihan tersebut

sampai pada diri Pangeran Tristan. Dia dapat merasakan kepedihan istrinya itu.

Sial! Apa yang sudah dia perbuat selama ini? Bagaimana bisa dirinya memisahkan dua orang yang saling mencintai seperti itu?

Hati Pangeran Tristan patah, harapannya untuk membuat Aurora jatuh cinta padanya kini pupus seketika. Pangeran Tristan tampak linglung, hingga dia tidak menyadari bahwa masih ada satu pemberontak lagi yang kini membidiknya.

Beruntung pada saat itu Richard datang dan segera menembak si pemberontak tersebut. Pemberontak itu sudah sempat menarik pelatuknya, namun beruntungnya tembakannya meleset mengenai lengan Pangeran Tristan.

Richard menembak si pemberontak itu dan emmastikan tak ada lagi yang hidup di sana.

Setelah itu, dia mulai berlari menuju Pangeran Tristan yang sudah terduduk di anak tangga.

"Pangeran!" serunya dengan spontan.

Pangeran Tristan mencengkeram baju Richard dan berkata penuh penekanan. "Panggil ambulance, selamatkan mereka! Cepat!" serunya tak bisa diganggu gugat.

"Tapi Pangeran…" Richard bingung, karena sejujurnya, prioritasnya adalah Pangeran Tristan, bukan yang lain.

"Cepat! Ini perintah dariku!" serunya. Pangeran Tristan lalu mencoba bangkit. Sembari menekan perutnya, dia mulai berjalan tertatih meninggalkan tempat itu. Yang bisa dilakukan Richard adalah menuruti perintah Pangeran tristan.

Sampai di dalam ruangan tersebut Richard melihat bagaimana Aurora sedang menangisi Liam seolah-olah seluruh hidupnya sedang

direnggut darinya. Pantas saja Pangeran Tristan tampak patah hati dan memilih pergi.

Richard segera menghampiri Aurora dan melepaskan ikatan tangan Aurora sebelum dia membantu Liam untuk segera mendapatkan pertolongan.

*****

Pangeran Tristan mendapatkan penangan di dalam istana. Peluru di lengannya berhasil dikeluarkan, begitupun luka ropek di perutnya sudah berhasil dijahit. Sedangkan sayatan di lengannya juga sudah dibalut.

Kini, Pangeran Tristan sedang beristirahat di atas ranjangnya dengan posisi yang setengah terduduk. Dia sedang menunggu Richard untuk datang melapor padanya.

Setelah kedua orang tuanya tadi masuk mengunjunginya, kini Richard akhirnya masuk

dan bersiap untuk melaporkan informasi-informasi yang dia dapatkan.

Richard memberi hormat sebelum dia melaporkan apa yang dia dapatkan. "Para pemberontak yang masih hidup akan dimasukkan ke dalam penjara di pulau merah. Beberapa diantaranya berhasil di interogasi dan hasil introgasi itu menunjukkan bahwa organisasi itu ditunggangi oleh orang yang masih memiliki hubungan dengan keluarga kerajaan."

Richard memberikan sebuah map pada Pangeran Tristan, dan Pangeran tristan menerima map tersebut lalu membacanya.

Benar sekali, itu adalah paman dari ayahnya, saudara tiri kakeknya. "Perintahkan orang kita untuk menangkap mereka. Mereka akan diadili karena menjadi pemimpin pemberontakan," ucap Pangeran tristan dengan serius.

Richard mengangguk patuh. "Umm… mengenai Liam…" Richard menggantung kalimatnya.

"Apa dia sudah sadar?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

"Belum, Pangeran. Namun dia sudah berhasil melewati masa kritisnya. Beruntung, peluru yang menembus dadanya tidak terkena organ vitalnya. Meski begitu…" Richard ragu untuk mengatakannya.

"Ada apa?" tanya Pangeran Tristan lagi.

"Uumm… Putri Aurora masih belum ingin meninggalkannya. Maksud saya…"

"Biarkan dia di sana," pungkas Pangeran Tristan. "Jika sudah tidak ada lagi yang ingin kau sampaikan, kau boleh keluar. Aku ingin beristirahat," lanjutnya lagi.

Richard mengangguk patuh sebelum dia pamit undur diri. Ditinggalkan sendiri membuat pikiran Pangeran Tristan berkelana. Dia menatap jemarinya, tempat dimana cincin pernikahannya tersemat di sana, lalu Pangeran Tristan mulai melepaskan cincin itu, menyimpannya pada laci nakasnya.

Inikah saatnya ia melepaskan Aurora? Relakah dia melakukannya?

****

Bab 37 – Melepaskan

Hampir satu minggu berlalu setelah kejadian penyelamatan Aurora saat itu. Setelah Liam masuk ke rumah sakit dan mendapatkan perawatan intensiv, di hari ketiganya di rumah sakit, Liam akhirnya sadar.

Setiap harinya, Liam sudah semakin baik kondisinya, meski begitu, Aurora masih tetap setia menungguinya di sana bahkan menginap di ruangan yang sama dengan Liam, meski dirinya harus tidur di sofa rumah sakit.

Aurora hanya merasa bahwa Liam sudah menyelamatkan dirinya, Liam di sini tidak memiliki keluarga yang menungguinya,

ditambah lagi… Aurora takut orang-orang suruhan Pangeran Tristan akan melakukan sesuatu, mengingat selama ini Pangeran Tristan tidak menyukai Liam.

Saat ini, Liam sedang duduk di atas ranjangnya. Sembari menikmati buah yang sedang dikupaskan oleh Aurora. Liam baru saja menghabiskan makan siangnya, sedangkan Aurora setia menemani di kursi sebelah ranjangnya.

Biasanya, setelah ini, seseorang akan datang mengantar makan untuk Aurora, dan Aurora akan makan setelah itu. Aurora juga sudah dibawakan pakaian ganti oleh Richard yang beberapa hari yang lalu datang menjenguk Liam. Aurora tidak tahu kenapa Richard repot-repot melakukan itu. Apa karena diperintahkan oleh Pangeran Tristan?

Pintu ruang inap Liam dibuka, Aurora mengira bahwa itu adalah orang yang

mengantarkan makan siangnya, namun rupanya, itu adalah Pangeran Tristan, pria yang tak dilihatnya selama beberapa hari terakhir.

Pangeran Tristan tampak rapi dengan seragamnya, seperti biasa. Pria itu berjalan mendekat ke arah ranjang Liam. Sempat melihat bagaimana kedekatan Liam dan Aurora. Sedangkan Aurora sudah tak sanggup menatap Pangeran Tristan lagi setelah pria itu menatapnya.

Ya, terakhir kali mereka berhadapan, mereka terlibat sebuah pertengkaran, setelah itu, Aurora diculik, dan kini dirinya baru melihat Pangeran Tristan lagi.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Pangeran Tristan.

Aurora mengangkat wajahnya dan hampir menjawab peretanyaan tersebut. Dia mengira bahwa Pangeran Tristan bertanya padanya

tentang keadaannya. Namun rupanya, Pangeran Tristan kini sedang bertanya pada Liam. Apa yang terjadi?

"Baik, dan belum mati. Bagaimana denganmu?" tanya Liam balik.

Aurora sempat bingung dengan interaksi mereka yang seperti teman bukan musuh.

"Kau bisa lihat sendiri. Lebih baik darimu," jawabnya.

"Uuumm... bagaimana kalian bisa..." Aurora mencoba untuk bertanya.

"Kami saling membantu untuk menemkanmu," Liam yang menjawab.

"Oke, karena semua orang baik-baik saja, maka aku bisa pergi," ucap Pangeran Tristan yang akan bersiap pergi.

"Tunggu." Dengan spontan Aurora menghentikan Pangeran Tristan.

Aurora lalu menatap Liam dan berkata "Aku akan keluar sebentar karena ada yang ingin kubicarakan hanya berdua dengan Pangeran Tristan."

Liam mengangguk. "Bukan masalah. Pergilah," ucapnya.

Aurora mengembuskan napas panjang kemudian berkata pada Pangeran Tristan. "Ayo ikut aku, aku mau bicara sesuatu," ajaknya.

Aurora mulai pergi meninggalkan kamar inap Liam, sedangkan Pangeran Tristan hanya mengikutinya saja dari belakang.

Aurora menuju ke taman terdekat, lalu duduk di sebuah bangku di taman itu. Setelahnya, dia meminta Pangeran Tristan duduk di sebelahnya. Lagi-lagi, Pangeran Tristan hanya mengikuti saja apa yang diinginkan Aurora.

"Uumm, aku tahu terakhir kali kita bertemu semuanya kacau. Maksudku… saat itu suasana hatiku sedang tidak baik. Dan ditambah lagi kurasa Pangeran juga merasakan hal yang sama saat itu. Akhirnya kita sama-sama emosi," ucap Aurora dengan penuh sesal.

"Uuumm, yang ingin kukatakan adalah, Pangeran tak perlu lagi merasa bersalah atas meninggalnya ayahku. Hubungan ini tidak akan baik jika berlandaskan atas hal itu."

Pangeran Tristan menganggukkan kepalanya, "Jadi, kau masih berpikir seperti itu?"

"Memang seperti itu, bukan, kenyataannya?" tanya Aurora balik.

"Jadi kau ingin aku mengakhiri semuanya?" tanya Pangeran Tristan kemudian. Jika Aurora berkata ya, maka Pangeran Tristan akan melakukannya.

"Tidak… bukan begitu maksudku…" ucap Aurora. "Saat ini, berpisah bukan ide yang bagus menurutku. Karena aku… aku…" Aurora bingung harus bagaimana mengungkapkan kondisinya pada Pangeran Tristan.

Pada akhirnya, Aurora memilih meraih tangan Pangeran Tristan dan membawanya pada perutnya yang kini sudah terasa sedikit menggunduk di sana.

" A –aku hamil… aku tidak ingin anak ini lahir tanpa ayah," ucap Aurora yang kini sudah mengusap-usap jemari Pangeran Tristan yang berada di perutnya. Aurora merasakan ada yang berbeda pada jemari Pangeran Tristan. Dia menatapnya dan benar saja, tak ada cincin pernikahan mereka yang biasanya tersemat di sana.

Aurora ingin bertanya dimana cincin itu dan kenapa Pangeran Tristan tidak menggunakannya. Tapi suaranya seolah-olah

tercekat ditenggorokan. Dia takut mendengar jawaban dari pertanyaannya itu.

Pangeran Tristan menarik telapak tangannya. "Dokter sudah memberi tahuku tentang keadaanmu saat kau hilang," ucap Pangeran Tristan.

"Ohh… begitu," hanya itu tanggapan Aurora.

"Jika sudah tak ada yang ingin kau bicarakan, aku akan pergi. Aku ada urusan." Pangeran Tristan sudah bersiap bangkit.

"Bolehkah aku tinggal di sini lebih lama lagi? Uuum, Liam tidak memiliki keluarga di sini dan aku…"

"Kau bisa tinggal selama yang kau inginkan," jawab Pangeran Tristan cepat sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Aurora. Aurora menatap kepergian Pangeran Tristan dan

dia merasakan sebuah kehampaan di dalam dirinya…

***

"Apa yang kau bahas dengan Pangeran Tristan?" tanya Liam ketika Aurora kembali ke dalam kamarnya.

Ekspresi wajah Aurora tampak sendu, tidak seperti sebelumnya. Apa mereka baru saja bertengkar? Apa yang terjadi dengannya?

"Uumm, aku hanya mengatakan tentang kondisiku, dan juga… bahwa aku… ingin tinggal di sini sebentar untuk merawatmu."

"Benarkah? Lalu apa katanya?" tanya Liam.

"Dia mengizinkan," ucap Aurora. Aurora lalu tersenyum lembut ketika Liam tampak mengawasinya.

"Kau… sudah jatuh hati padanya, ya?" tanya Liam kemudian.

"Apa? Tidak… kau ini…" jawab Aurora. Jelas Aurora tak akan mengakuinya. Pertama, karena dia tahu perasaan Liam kepadanya. Liam bahkan rela mengorbankan dirinya untuk Aurora demi cintanya, bagaimana mungkin Aurora tega mengatakan bahwa dirinya telah jatuh cinta dengan Pangeran Tristan? Kedua karena Aurora sendiri tidak yakin dengan perasaannya saat ini…

"Dengar, aku sempat bekerjasama dengannya kemarin saat mencarimu. Maksudku… dia terlihat begitu mengkhawatirkanmu."

"Apa kau tidak mengkhawatirkanku?" tanya Aurora.

"Ya. Akupun mengkhawatirkanmu. Hanya saja… kulihat dia rela melakukan apa saja untuk mendapatkanmu kembali."

"Uuum, mungkin karena dia sudah tahu bahwa aku mengandung bayinya," lirih Aurora.

"Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Karena aku juga baru tahu bahwa selama ini dia mendekatiku hanya karena rasa bersalah. Kematian ayahku berhubungan dengannya, dia hanya merasa kasihan dan bertanggung jawab padaku. Tak lebih."

"Lalu, apa yang akan kau lakukan padanya setelah ini?" tanya Liam kemudian.

Aurora menghela napas panjang. "Aku juga tak tahu… maksudku… kau tahu, aku… aku tidak ingin pisah darinya, tapi aku…" entahlah… Aurora sulit mengungkapkan perasaannya.

Liam tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Begini saja, kenapa kau tak pulang ke istananya dan mencoba untuk berbaikan?" tanya Liam.

Aurora menatap Liam seketia. Dia tidak menyangka bahwa Liam akan mengatakan hal ini padanya. Liam tersenyum lembut, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Aurora.

"Kau tahu, aku masih sangat mencintaimu. Tapi kini, aku memilih melepaskanmu karena aku tahu bahwa Pangeran Tristan rela melakukan apa saja demi kau dan juga demi keselamatanmu. Dia adalah orang yang paling bisa melindungimu. Dan kulihat, kini perasaanmu padaku dan juga padanya sudah berubah."

"Liam…"

"Tidak apa, Aurora… aku bisa merasakannya. Aku hanya tidak ingin kau menyesal dan sedih seperti ini," ucap Liam

sembari menghapus air mata yang menetes begitu saja menuruni pipinya.

Aurora berakhir memeluk Liam dan menangis padanya. "Maafkan aku… maaf karena tidak bisa menjaga hatiku… maafkan aku…"

Liam tersenyum. "Aku akan memaafkanmu jika kau bahagia. Berjanjilah padaku kau akan bahagia, maka aku akan memaafkanmu dan pergi dengan tenang," ucapnya.

Aurora melepaskan pelukannya, menatap Liam dan mengangguk dengan antusias. "Aku janji. Aku akan bahagia… dan kuharap, kau juga menemukan kebahagiaanmu, Liam…" jawabnya penuh harap.

Keduanya saling berjanji satu sama lain di penghujung hubungan mereka. Ya, kini, mereka akhirnya memutuskan bahwa kisah cinta mereka sudah putus sampai di saja. Liam memutuskan untuk merelakan Aurora, melepaskan Aurora

untuk Pangeran Tristan yang lebih pantas mendapatkan Aurora. Sedangkan Aurora, dia memutuskan untuk mendekati Pangeran Tristan dan berkata jujur pada pria itu… semoga saja tidak terlambat….

****

Bab 38 – Merawat sang Pangeran

Pangeran Tristan baru pulang dari bertugas. Seperti hari-hari sebelumnya, dia akan segera masuk ke area pribadinya. Sejak peristiwa pembebasan Aurora dan dirinya berakhir terluka, Pangeran Tristan memang berubah menjadi sosok yang sangat dingin bahkan di hadapan keluarganya sendiri.

Dia hampir tak pernah lagi ikut serta dalam makan bersama dengan kedua orang tuanya. Pangeran Tristan memilih menghabiskan waktunya di luar dengan pekerjaannya dan tanggung jawabnya, dan ketika dirinya kembali ke dalam istana, Pangeran Tristan memilih

mengurung dirinya sendiri di dalam area pribadinya. Dia hanya tak ingin orang tahu bagaimana suasana hatinya saat ini yang sedang patah hati.

Masuk ke dalam area pribadinya, Pangeran Tristan segera menuju ke sebuah ruangan yang merupakan kamar tidurnya. Saat membuka pintu kamar tidurnya dan masuk ke dalam sana, alangkah terkejutnya dia ketika sudah mendapati Aurora yang tampak tidur di atas ranjangnya.

Pangeran Tristan mengerjapkan matanya berkali-kali. Dia takut bahwa apa yang dia lihat di hadapannya saat ini hanyalah fatamorgana saja. Kakinya dengan spontan melangkah mendekat ke arah ranjangnya, mengamati bagaimana Auriora yang tampak begitu indah ketika tidur di sana.

Ya, jujur saja, Pangeran Tristan sangat rindu melihat Aurora tidur di atas ranjangnya, dia rindu merengkuh tubuh perempuan itu dalam

pelukannya, dan dia juga rindu mencumbunya sepanjang malam sembari menyentuhnya.

Ketika Pangeran Tristan sudah berada di dekat Aurora, jemarinya seolah bergerak dengan sendirinya, menyentuh pundak Aurora.

Mendapati sentuhan Pangeran Tristan membuat Aurora bangun seketika. Bahkan, Aurora segera terduduk dan menatap kedatangan Pangeran Tristan.

"Kau sudah pulang?" tanya Aurora dengan spontan.

"Kenapa kau di sini?" bukannya menjawab, Pangeran Tristan malah mempertanyakan hal itu pada Aurora. Ya, jelas Pangeran Tristan mempertanyakannya, karena bukankah tadi siang Aurora sendiri yang mengatakan bahwa dirinya ingin tinggal lebih lama di rumah sakit dengan Liam? Lalu kenapa kini Aurora pulang?

Aurora bangkit seketika untuk menghadap Pangeran Tristan. "Uuum, sudah kupikirkan. Liam sudah membaik keadaannya, sebagai anggota keluarga kerajaan, akan sangat tidak pantas jika aku masih tetap berada di sana untuk menungguinya. Jadi kuputuskan untuk pulang."

"Ohh begitu," hanya itu tanggapan Pangeran Tristan. "Kalau begitu, aku akan mandi dulu," ucap Pangeran Tristan sembari bergegas pergi meninggalkan Aurora.

Dalam sekejap mata Aurora sudah menghentika Pangeran Tristan dengan cara memeluknya dari belakang, melingkarkan lengannya pada perut Pangeran Tristan.

"Aaarrgghhh…" Dengan spontan Pangeran Tristan mengerang kesakitan karena luka jahit di perutnya tersentuh oleh tangan Aurora.

Segera Aurora melepaskan pelukannya kemudian menghadap suaminya itu dan bertanya "Kenapa? Ada yang sakit?" tanyanya.

"Bukan masalah," jawab Pangeran Tristan.

"Kau terluka?" tanya Aurora lagi.

Pangeran Tristan tak menjawab. Dia jadi ingat tentang kejadian beberapa hari yang lalu saat Aurora menangisi Liam dan tidak menghiraukannya yang juga terluka. Pangeran Tristan sangat cemburu karena hal itu.

Aurora memberanikan diri mendekat, kemudian dia juga memberanikan diri untuk menyentuh ujung pakaian yang dikenakan oleh Pangeran Tristan kemudian menariknya ke atas.

Aurora melihat sepanjang perut Pangeran Tristan masih dibalut dengan perban yang melingkar. Dia menatap Pangeran Tristan seketika dan bertanya "Ini kenapa? Kau terluka?"

"Ya sedikit," jawab Pangeran Tristan pendek.

"Hanya di sini? Atau ada yang lain?" tanya Aurora lagi dengan penuh tuntutan.

Pangeran Tristan akhirnya mulai membuka pakaian yang dia kenakan, dan menunjukkan pada Aurora bagiam mana saja di tubuhnya yang sedang terluka.

Aurora ternganga melihat semuanya. Dari luar, Pangeran Tristan tampak tak terluka karena semua lukanya ditutupi oleh pakaian yang dia kenakan, ditambah lagi sikap Pangeran Tristan yang tampak biasa-biasa saja tak menunjukkan jika pria ini terluka, namun rupanya, ada perban di lengan atas dan lengan bawah Pangeran Tristan, ditambah lagi perban melingkar di perut Pangeran Tristan.

Apa Pangeran Tristan juga terluka karena menyelamatkannya? Jika benar karena itu, maka

alangkah jahatnya dirinya karena lebih perhatian dengan pria lain ketimbang suaminya sendiri yang juga sedang terluka.

"Sudah mau sembuh. Jangan khawatir," ucap Pangeran Tristan.

"Apa… ini karena misi menyelamatkan aku?" tanya Aurora kemudian.

"Ya, aku tidak hati-hati jadi kena tusuk dan kena tembak."

Sungguh, mendengar jawaban dari Pangeran Tristan membuat Aurora semakin membenci dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dia tidak tahu tentang keadaan Pangeran Tristan? Bagaimana mungkin dirinya hanya fokus dengan kesembuhan Liam tanpa memikirkan apa yang mungkin terjadi dengan Pangeran Tristan.

"Aku akan mandi dulu," ucap Pangeran Tristan sembari bergegas pergi, sedangkan Aurora hanya mematung menyadari betapa

bodohnya dirinya yang dibutakan oleh keadaan di sekitarnya.

****

Pangeran Tristan mulai masuk ke dalam kamar mandi, lalu dia mulai membuka satu persatu balutan perban pada lukanya. Biasaya, dia akan membersihkan luka-luka tersebut sendiri. Bisa saja dia meminta pelayan atau dokter melakukannya, namun saat ini, suasana hati Pangeran tristan sedang buruk. Dia tidak suka ada orang di sekitarnya. Karena itulah, dia melakukan semua aktifitasnya di dalam area pribadinya ini sendiri.

Ketika Pangeran Tristan sedang fokus membuka perbannya, saat itulah pintu kamar mandi dibuka dan menampilkan sosok Aurora yang sudah masuk ke dalam kamar mandinya tersebut. Pangeran Tristan terkejut dengan kehadiran Aurora.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Pangeran Tristan dengan spontan.

Aurora tersenyum lembut dan berkata, "Aku akan membantumu membersihkan lukamu," ucapnya sembari bergegas membantu Pangeran Tristan.

"Aku bisa melakukannya sendiri." Pangeran Tristan ingin menolak. Dia tidak suka memperlihatkan kekurangannya apalagi kepada Aurora. Namun tampaknya, Aurora tidak menghiraukan penolakan Pangeran Tristan karena perempuan tu tetap bersikeras membantu Pangeran Trsitan membuka perbannya.

"Aku istrimu, sudah menjadi tugasku untuk merawatmu saat kau terluka, Pangeran," ucap Aurora dengan lembut.pada akhirnya, Pangeran Tristan tak mampu lagi untuk menolak keinginan Aurora, karena pada dasarnya, diperhatikan seperti ini oleh Aurora merupakan

sesuatu yang sangat didambakan oleh Pangeran Tristan.

Aurora meminta Pangeran Tristan duduk di sebuah bangku, Pangeran Tristan hanya mengikuti saja perintah Aurora. Aurora mulai melepaskan satu demi satu perban yang ada di tubuh Pangeran Tristan. Menunjukkan luka bekas jahitan yang ada di tubuh pria itu.

Aurora sempat mengamatinya, lalu dia menatap Pangeran Tristan dan tersenyum lembut sembari meraih kotak obat yang sudah tersedia di sana.

"Ini terlihat parah," ucapnya sembari mengoles salep di pinggir-pinggir luka Pangeran. "Masih sakitkah?" tanyanya.

"Hemm…" hanya itu jawaban Pangeran Tristan.

"Akan kututup dengan plester anti air, jadi kau bisa mandi setelah ini," ucap Aurora.

Dengan cekatan, Aurora mengobati setiap luka yang ada dio tubuh Pangeran Tristan, lalu menutupnya kembali dengan plester anti air.

"Selesai," ucap Aurora. "Kau bisa mandi sekarang," ucap Aurora.

Namun, Pangeran Tristan tak segera melakukan perintah Aurora, malah pria itu kini menatap Aurora lekat-lekat dengan tatapan yang sulit diartikan. Ditatap seperti itu membuat Aurora menjadi canggung seketika. Segera dia bersiap untuk bergegas pergi dari sana. Namun Pangeran Tristan tampaknya tak ingin membiarkannya pergi.

Pangeran Tristan meraih pergelangan tangan Aurora, dia lalu bangkit dari tempat duduknya, dan tanpa sepatah katapun, Pangeran Tristan segera meraih pipi Aurora dan mencimbu bibir ranum istrinya itu.

Ohhh!! Rasa-rasanya, Pangeran Tristan bisa gila karena menahan kerinduan yang seakan-akan membunuhnya. Pangeran Tristan tahu, bahwa sekejam apapun Aurora menyakiti hatinya, membuat hatinya patah berkeping-keping, Pangeran Tristan tetap tidaka akn bisa membenci perempuan ini. Dia mencintai perempuan ini, mencintai dengan segenap jiwa dan raganya hingga dirinya nyaris gila dengan perasaan cintanya pada Aurora. Karena itulah, sampai kapanpun Pangeran Tristan tidak akan bisa memvbenci peerempuan ini.

Aurora sendiri tampak terkejut dengan ulah Pangeran Trsitan, dia kewalahan dengan cumbuan yang dilakukan sang Pangeran, seolah-olah pria ini sudah tidak mampu menahan hasratnya.Aurora akhirnya membalas cumbuan Pangeran Tristan. Karena sejujurnya, dia juga merindukan pria ini, merindukan sentuhannya, merindukan semua tentangnya.

Sedikit demi sedikit Pangeran Tristan mendorong tubuh Aurora hingga terhimpit diantara dinding terdekat, setelah itu memenjarakan tubuh istrinya itu di sana tanpa menghentikan cumbuannya.

Cumbuan yang dilakukan Pangeran Tristan semakin panas, semakin intens, bahkan samar-samar, keduanya saling mengerang satu sama lain karena gairah yang terbangun diantara diantara mereka.

Oh!! Rasanya sudah cukup lama mereka tidak melakukan hal ini. Pangeran Tristan rindu melakukannya, dia rindu menyentuh tubuh Aurora dan memiliki setiap jengkalnya. Pun dengan Aurora, yang rupanya juga sama. Aurora juga rindu disentuh seperti ini oleh suaminya, dan dia ingin dimiliki lagi dan lagi oleh pria di hadapannya ini. Ya, hanya pria ini….

****

Bab 39 – "Mencurahkan Rindu..."

Setelah puas saling mencumbu satu sama lain, Pangeran Tristan melepaskan tautan bibir mereka. Dia mundur satu langkah dan mengamati Aurora, melihat apa perempuan itu menolaknya atau tidak.

Aurora tampak menunduk malu. Meski begitu tak terlihat penolakan sedikitpun dari istrinya itu.

"Apa kau mau... menemaniku mandi?" tanya Pangeran Tristan dengan sedikit terpatah-patah. Dia ragu mempertanyakan hal itu, karena dia takut kembali mendapatkan penolakan dari

Aurora. Ingat, dia tahu persis apa yang dirasakan Aurora saat ini. Perempuan ini mencintai pria lain, meski begitu, Pangeran tristan seolah-olah tak bisa menahan diri untuk mengajak Aurora menjalin kasih dengannya.

Aurora mengangkat wajahnya. Tampak dia tersenyum lembut dan mulai melucuti pakaiannya sendiri. Satu demi satu pakaian Aurora mulai lolos dari tubuhnya, menampilkan pemandangan yang begitu indah dan sangat dirindukan oleh Pangeran Tristan.

Ada yang berbeda dari tubuh Aurora saat ini. Aurora tampak lebih berisi, bahkan sudah terlihat gundukan mungil di perutnya yang dulu rata. Peyudaranya tampak padat dengan puncak yang lebih gelap dari pada terakhir kali dia melihatnya.

Ya, sudah jelas tubuh Aurorta mengalami banyak perubahan karena kehamilannya, dan

perubahan tersebut membuatnya terlihat semakin indah di mata Pangeran tristan.

Aurora akhirnya menuju ke arah bathub, menyalakan air hangat di sana, menuangkan sabun dan membuat bathub terzebut penuhd engan busa. Setelahnya, dia masuk ke dalam bathub tersebut dan Pangeran Tristan ikut serta bersamanya.

Pangeran Tristan duduk di sana, kemudian mengajak Aurora duduk serta di atas pangkuannya.

"Apa lukamu tidak sakit?" tanya Aurora khawatir, karena kini posisi duduknya berada di atas pangkuan Pangeran Tristan dan membelakangi pria itu.

"Tidak, tetaplah begini," bisik Pangeran tristan dengan suara seraknya.

Jemarinya terulur memeluk tubuh Aurora dari belakang, sedangkan dagunya dia

sandarkan pada pundak Aurora. Pangeran Tristan mulai mengusap-usap lembut perut Aurora, merasakan bagaimana perbedaan tubuh Aurora setelah mengandung bayinya.

Sial! Rasa-rasanya, Pangeran tristan seolah kehilangan kendali saat mengingat bahwa kini Aurora tengah mengandung darah dagingnya. Sejak dulu, dia selalu membayangkan hal itu, dia ingin bahwa penerusnya kelak lahir dari rahim perempuan yang dia cintai, yaitu Aurora. Dan kini, apa yang dia idam-idamkan akan jadi kenyataan.

Faktanya adalah, Pangeran tristan merasa bahagia dan sedih secara bersamaan. Pangeran Tristan bahagia karena apa yang dia bayangkan selama ini akan menjadi kenyataan, namun secara bersamaan dia merasa sedih karena dia tahu bahwa dia tidak bisa membuat perempuan yang dicintainya bahagia.

Pangeran Tristan emrasa muak dan benci dengan dirinya sendiri. Secara tak langsung, dia sudah menghancurkan masa depan dan impian Aurora, dia sudah memisahkan Aurora dengan pria yang dicintai oleh perempuan itu.

Apakah itu yang namanya cinta? Apakah dengan mengikat Aurora di sisinya dia sudah membuat perempuan ini bahagia? Jelas tidak, bukan?

Pikiran Pangeran Tristan mulai berkecamun, membuat dirinya bingung harus melakukan apa selanjutnya.

Tiba-tiba, Pangeran Tristan merasakan Aurora menolehkan kepalanya ke arahnya, perempuan ini mulai menciuminya, meraih bibirnya dan mulai melumatnya. Pangeran tristan terkejut, meski begitu, dia tidak bisa menolak. Dia juga menginginkan hal yang sama dengan Aurora. Pikirannya yang mulai berkecamuk tadi kini seolah-olah lenyap entah

kemana dan digantikan oleh gairah yang mulai terbangun dan menanjak drastis.

Cumbuan mereka yang tadinya lembut dan penuh kasih sayang kini berubah menjadi cumbuan yang panas dan menggelora. Sedikit demi sedikit pangeran Tristan bahkan sudah menggoda puncak dada Aurora dengan jemarinya, membuat Aurora setengah mengerang di dalam cumbuannya.

Oh! Keduanya tampak larut dalam suasana yang panas dan menggelora, seolah-olah dunia hanya milik mereka berdua. Pangeran tristan telah benar-benar merindukan masa-masa bermesraan seperti ini dengan Aurora. Kini, semua kerinduannya seolah-olah sedang dia luapkan dan dia curahkan pada orang yang benar-benar dia inginkan.

Sedikit demi sedikit Pangeran Tristan mengangkat tubuh Aurora, memposisikan diri untuk menyatu dengan istrinya itu. Hingga pada

akhirnya, tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna. Pangeran Tristan mendesah panjang, begitupun dengan Aurora. Keduanya seolah-olah merasa lega dengan penyatuan yang baru saja mereka lakukan. Rasa-rasanya, rasa rindu yang selama ini mereka tanggung masing-masing, kini telah tercurahkan seketika.

"Bergeraklah, Aurora… bergeraklah, Sayang…" bisik Pangeran Tristan dengan suara serak dan nyaristak terdengar.

Dengan patuh, Aurora menuruti perintah suaminya itu. Ia mulai bergerak perlahan-lahan, mencari kepuasan untuk dirinya sendiri dan juga memberikan kepuasan pada suaminya. Aurora mulai larut dalam gairahnya, pun dengan Pangeran Tristan yang juga merasakan hal yang sama, hingga pada akhirnya, percintaan panas mereka seolah-olah tak ingin cepat diakhiri begitu saja.

*****

Aurora sudah mengenakan kimononya ketika dia membantu Pangeran Tristan membalut lukanya dengan kasa steril. Lalu, Aurora juga membantu Pangeran tristan mengenakan kemejanya.

Tak ada sepatah katapun yang keluar dari bibir mereka setelah apa yang mereka lakukan di dalam kamar mandi. Aurora tampak fokus melayani Pangeran tristan, sedangkan Pangeran Tristan tamppak memilih mengamati lekat-lekat istrinya itu.

"Sudah selesai. Kalau begitu, aku akan ganti baju dulu," ucap Aurora sembari akan bergegas pergi. Namun baru dua langkah, pertanyaan Pangeran Tristan menghentikan langkahnya seketika.

"Peran apa yang sedang kau mainkan, Aurora?" pertanyaan tersebut terdengar tajam hingga membuat Aurora tak mengerti apa maksud Pangeran Tristan. Bukankah mereka

sudah berbaikan? Mereka bahkan sudah melakukan hubungan intim yang panas tadi, saling menyentuh satu sama lain dan memuaskan diri satu sama lain, lantas apalagi yang sedang ingin dipermasalahkan oleh sang Pangeran?

Aurora membalikkan tubuhnya dan emnatap Pangeran Tristan seketika, "Aku tidak mengerti apa maksudmu?" tanyanya balik.

Pangeran Tristan bangkit, mendekat ke arah Aurora lalu menjawab "Seharusnya kau tak perlu berpura-pura. Aku tahu apa yang kau rasakan dan apa yang kau inginkan."

"Lalu, menurutmu, apa yang kurasakan dan apa yang kuinginkan?" tanya Aurora kemudian.

Pangeran tristan tampak menelan ludah dengan suah payah. Dia jelas tahu, namun dia

tidak bisa menjawabnya. Dia takut Aurora membenarkan jawabannya tersebut.

"Lebih baik kau segera kembali ke kamar tidurmu," pungkas Pangeran Tristan.

Aurora ternganga dengan perintah itu, "Kenapa… kita tidak tidur bersama saja?" tanya Aurora sedikit ragu.

"Karena aku tahu kau tidak menginginkannya. Dan aku tidak bisa tidur bersama dengan orang yang tidak menginginkanku," jawab Pangeran Tristan dengan penuh penekanan.

"Aku… bagaimana mungkin kau berpikir seperti itu?" tanya Aurora tak percaya dengan apa yang dipikirkan sang suami.

Pangeran Tristan menghela napas panjang. "Sudahlah… kita berdua jelas sudah sama-sama tahu. Pernikahan ini tak seharusnya terjadi. Aku memaksakan kehendakku, dan kau tak bisa

menolakku. Itu adalah hal yang paling jahat yang pernah kulakukan padamu. Dan aku tak ingin menyakitimu lebih dari itu. Kau… akan kubebaskan, Aurora…" desah Pangeran Tristan panjang.

Pangeran Tristan akhirnya memutuskan untuk pergi, sedangkan Aurora hanya bisa ternganga di tempatnya berdiri. Apa maksud pria itu?

****

Aurora benar-benar berakhir tidur sendiri di kamar tidurnya seperti yang diperintahkan oleh Pangeran Tristan. Meski sebenarnya dia bingung dengan maksud pria itu, nyatanya Aurora tetap saja menuruti perintah pria itu.

Hingga ketika pagi telah tiba, Aurora segera bangun, membersihkan dirinya, mengganti pakaiannya, dan merias diri untuk segera

menghadap Pageran Tristan dan sarapan bersama dengan pria itu.

Aurora berharap suasana hati Pangeran Tristan sudah membaik hingga hubungan mereka akan kembali membaik. Ya, semoga saja.

Aurora keluar dari dalam kamarnya, dan pada saat itu, dia juga melihat Pangeran tristan yang juga keluar dari dalam kamarnya. Pria itu tampak sudah rapi dengan seragamnya, terlihat amat sangat tampan dan juga menawan.

Astaga… kenapa baru kini dia menyadari fakta itu. Pantas saja jika banyak perempuan yang tergila-gila dengan pria ini. Selain karena parasnya yang amat sangat tampan, kedudukannya sebagai calon orang nomor satu di negeri ini jelas membuat siapa saja ingin memilikinya.

Memikirkan hal itu membuat Aurora merasa rendah diri. Seharsunya dirinya

bersyukur karena selama ini bisa menjadi orang terdekat Pangeran Tristan sejak dirinya kecil sampai sekarang, seharusnya dia bersyukur karena Pangeran Tristan telah memilihnya, padahal pria ini bisa mendapatkan perempuan yang ribuan kali lebih baik darinya. Bagaimana mungkin selama ini dia mengabaikan fakta itu?

"Kau sudah siap rupanya. Ibu dan Ayah sudah menunggu di ruang makan," ajak Pangeran Tristan.

Aurora hanya bisa mengangguk patuh dan menfgikuti Pangeran Tristan berjalan meninggalkan bangunan pribadinya dan menuju bangunan utama untuk melakukan sarapan bersama.

Aurora disambut dengan pelukan hangat oleh Ratu Athena. Kemduian mereka berakhir di meja makan dengan aneka hidangan yang sudah tersaji di sana.

"Kami sangat senang saat kau kembali dalam keadaan baik-baik saja dan tak kekurangan apapun, Aurora... apalagi saat kami tahu bahwa kau kembali dengan kabar yang sangat membahagiakan, tentang kehamilanmu," Ratu Athena membuka suaranya.

Aurora hanya tersenyum dan mengangguk, sesekali dia melirik ke arah Pangeran Tristan yang tampak berekspresi singin dan fokus dengan makanannya.

"Jadi, kapan kalian akan mengumumkan kehamilan ini pada seluruh warga Andora?" tanya Ratu Athena kemudian. Ya, sudah menjadi tradisi keluarga kerajaan, jika ada kabar membahagiakan seperti kehamilan, maupun kelahiran, maka hal itu akan diumumkan secara resmi kepada seluruh warga Andora.

"Tidak akan ada pengumuman seperti itu, Ibu." Pangeran Tristan menjawab dengan datar.

Semua yang ada di mja makan itu menatap Pangeran Tristan seketika termasuk Aurora.

"Apa maksudmu, Pangeran? Kehamilan Aurora jelas harus diumumkan, karena bagaimanapun juga, bayi kalian itulah yang kelak akan meneruskan kepemimpinanmu," ucap Ratu Athena.

Pangeran Tristan mengetatkan rahangnya. "Kita tidak perlu melakukan pengumuman itu, karena aku memiliki rencana yang berbeda untuk Aurora dan bayinya," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Tiba-tiba jantung Aurora berdebar-debar seketika. Rencana yang berbeda apa maksudnya? Apa yang akan dilakukan Pangeran Tristan terhadapnya?

****

Bab 40 – "Berpisah..."

Meski setelah jawabannya tersebut mengundang banyak pertanyaan dari ibu dan ayahnya, Pangeran Tristan tak menjawab satupun pertanyaan dari kedua orang tuanya itu. Sedangkan Aurora hanya bisa menundukkan kepalanya dengan berbagai macam pikiran yang menyelimutinya.

Aurora tahu bahwa ini mungkin akan berakhir buruk. Pertama, dia menyadari bahwa Pangeran Tristan tidak menggunakan cincin pernikahan mereka lagi. Lalu, pria itu bersikap tak acuh serta dingin padanya, kemudian pria itu juga tidak ingin tidur satu kamar lagi dengannya.

Apa ini berarti Pangeran Tristan menginginkan sebuah perpisahan? Membayangkan hal itu tiba-tiba saja membuat hati Aurora nyeri. Bagaimana jika benar apa yang dia pikirkan?

Setelah sarapan bersama, Pangeran Tristan pergi melakukan pertemuan-pertemuan seperti biasa. Sedangkan Aurora kembali ke bangunan pribadi sang Pangeran. Di sana, dia kembali menghabiskan waktunya dengan merajut, seperti saat sebelum dirinya diculik.

Setelah cukup lelah, Aurora memilih untuk pergi ke perpustakaan pribadi yang ada di sana. Kebanyakan buku-buku yang tersedia di sana adalah buku-buku politik dan juga ilmu pengetahuan. Hanya ada beberapa saja buku-buku hiburan seperti novel-novel romantis atau cerita-cerita fiksi yang lain.

Aurora mengambil sebuah buku di sana. Novel dengan genre romantis pernikahan. Entah

bagaimana bisa Pangeran Tristan memiliki buku-buku ini. Mungkin dia memilikinya dari Putri Theona, atau mungkin Pangeran Tristan memilikinya hanya untuk pajangan dan koleksi saja.

Aurora membaca deskripsi singkat buku tersebut. Tentang seorang pria yang begitu mencintai seorang perempuan hingga nyaris melakukan apa saja demi mendapatkan perempuan itu.

Aurora tersenyum membaca sinopsisnya. Andai saja itu kisahnya dengan Pangeran Tristan, mungkin dirinya akan menjadi perempuan yang bahagia ketika dicintai seperti itu olehs eorang pria.

Aurora menuju ke sebuah sofa panjang, duduk berselonjor di sana sembari membaca buku tersebut. Dia mulai larut dalam cerita yang ditulis oleh sang penulis hingga dirinya tak sadar

bahwa kini dirinya mulai tertidur di sofa tersebut dan memasuki alam mimpinya…

****

Aurora baru terbangun ketika ada seseorang yang kini telah membangunkannya dengan cara menggoncang halus pundaknya. Dia membuka matanya dan mendapati Pangeran Tristan sudah berada di hadapannya.

"Oh hai… kau sudah pulang?" tanya Aurora sembari duduk dan merapikan penampilannya. Dia tak tahu sudah berapa lama dirinya tertidur di sana.

"Ya. Ini sudah sore," jawab Pangeran Tristan.

"Maaf, aku ketiduran di sini," ucap Aurora.

"Tak masalah. Ayo ikut aku," ajaknya.

Aurora sempat ragu, meski begitu dia tetap saja mengikuti kemanapun Pangeran tristran melangkah. Rupanya, pria itu menuju ke ruang kerjanya. Mengambil sesuatu di meja kerjanya dan memberikannya pada Aurora.

"Ambillah," ucapnya sembari memberikan map tersebut pada Aurora.

Jantung Aurora berdebar-debar, apa itu surat-surat perpisahan pernikahan mereka? Dengan gemetaran, Aurora menerima map tersebut.

"Itu adalah surat-surat lengkap untuk kepergianmu ke Inggris. Di sana, kau akan tinggal di sebuah hunian yang sudah kusiapkan. Kau tidak sendiri, Liam akan ikut serta bersamamu," jelas Pangeran Tristan.

Aurora menatap Pangeran Tristan seketika. "Apa? Apa maksudnya?"

"Sejak dulu sebenarnya aku sudah tahu bahwa keinginanmu adalah hidup bebas dan keluar dari Andora. Namun bodohnya aku malah menahanmu di sini. Maaf… sekarang kau bisa menikmati kebebasanmu."

"Apa maksudmu?! Lalu bagaimana dengan pernikahan kita?!" Aurora bhakan dengan spontan sudah berseru. Suaranya sudah bergetar seolah-olah sedang menahan tangis yang seakan ingin tumpah. Dia merasa sedang dicampakan saat ini.

"Aku tidak mungkin menceraikanmu dalam keadaan kau masih mengandung," jawab pangeran tristan.

"Jadi kau akan melakukanya setelah aku melahirkan? Inikah alasanmu yang tak ingin mengumumkan kehamilan ini di depan umum?"

Pangeran Tristan tak dapat menjawabnya. Dia tak ingin berpisah dengan Aurora, sungguh,

namun di sisi lain, dia juga tidak bisa terus-terusan menahan Aurora di sisinya padahal dia tahu bahwa Aurora tidak bahagia dengan hal itu.

Aurora tampak tak mampu menahan tangisnya, segera dia meninggalkan Pangeran Tristan begitu saja menuju ke kamarnya. Aurora mengurung diri I dalam kamarnya dan mulai menangis di sana. Dia tidak menyangka bahwa akan berakhir seperti ini. Kenapa Pangeran Tristan tega melakukan hal ini padanya?

***

Aurora sudah bersiap-siap. Pakaiannya sudah dikemas. Tak banyak pakaian yang dia bawa. Rencananya, pagi ini dirinya akan diantar ke Inggris seperti yang diucapkan oleh Pangeran Tristan kemarin. Tak ada penolakan sedikitpun, dan Auropra memilih menjalani saja apapun nasib yang diberikan pria itu padanya.

Seorang pelayan masuk ke dalam kamarnya dan mengatakan bahwa dirinya sudah ditunggu. Aurora akhirnya bangkit dan keluar dari dalam kamarnya. Dia diantar menuju ke arah mobil yang sudah menunggunya. Rupanya, di sana juga sudah ada Pangeran Tristan yang akan ikut serta mengantarnya.

Aurora masuk begitu saja ke dalam limusin yang akan mengantarnya, pun dengan Pangeran tristan yang juga ikut masuk ke dalam kendaraan tersebut.

Di dalam mobil, Aurora memilih memalingkan wajahnya ke arah jendela. Suasana hatinya sedih dan kacau sejak semalam. Rasa-rasanya, dia tak ingin berhenti menangis. Hanya air matanya saja yang tak berhenti menetes dengan sednirinya, dan Aurora segera menyapunya karena tak ingin hal itu diketahui oleh pria yang duduk di sebelahnya ini.

"Maaf, tapi pilihan ini adalah yang terbaik untuk kita semua. Kau akan bahagia dengan pria yang kau cintai, dan kau akan meraih impianmu di sana," ucap Pangeran Tristan.

Aurora tak mengindahkan ucapan suaminya itu. Dia bahkan tidak ingin untuk sekedar menolehkan kepalanya ke arah pria itu.

Sepanjang perjalanan menuju ke bandara terasa dingin. Aurora hanya bisa menitikan air matanya sembari menatap ke arah jendela pintu mobil. Sesekali dia mengusap air mata yang menuruni pipinya. Sedangkan Pangeran Tristan, dia tak bisa berhenti menatap Aurora dengan lekat-lekat.

Benarkah apa yang ia lakukan saat ini? Haruskah dia benar-benar melepaskan Aurora?

***

Sampai di area bandara, Aurora segera keluar dari dalam mobilnya. Dia dipersilahkan

untuk segera menuju ke arah pesawat yang sudah menunggunya. Di sana rupanya juga sudah ada Liam yang menunggunya.

Liam tamp[ak terlihat sehat dan terlihat tersenyum padanya. Aurora hanya tersenyum sekilas setelah itu memutuskan untuk segera memasuki pesawat saja tanpa membuang waktu lagi.

Pangeran Tristan sendiri memutuskan untuk menuju ke arah Liam, sedangkan Liam juga tampak ingin berbicara dengannya.

"Apa yang terjadi dengannya?" tanya Liam pada Pangeran tristan.

"Mungkin karena sikapku yang kurang baik. Tapi aku yakin setelah beberapa hari di sana, dia akan membaik," jawab Pangeran Tristan.

"Kau yakin akan melakukan ini? Maksudku… kau yakin akan melepaskannya?"

tanya Liam lagi. Sebenarnya, Liam sudah mengalah, dia melihat bagaimana besarnya perasa Pangeran Tristan pada Aurora, ditambah lagi, dia juga melihat bahwa Aurora juga sudah mulai berubah padanya. Jelas Aurora sudah mulai memiliki perasaan pada Pangeran Tristan.

Namun kemarin, Pangeran Tristan mendatanginya dan memintanya untuk menjaga Aurora di Inggris. Pria itu mengaku kalah padanya, mengatakan bahwa perasaan Aurora hanya ada untuk diri Liam seorang. Karena itulah saat ini Liam berada di sini dan ingin memenangkan hati Aurora kembali.

Pangeran Tristan menghela napas panjang. "Saat melihatmu tertembak, dia tampak sangat hancur. Sudah jelas terlihat di sana bahwa dia tidak akan bisa hidup tanpamu."

"Tapi… saat ini dia juga terlihat hancur saat berpisah denganmu," Liam mencoba

mengingatkan Pangeran teristan atas keputusan yang sedang dia ambil.

Pangeran tristan sedikit tersenyum. "Aku yakit itu tak akan berjalan lama. Saat dia sampai di Inggris, dia akan segera membaik. Aku tahu bahwa sejak dulu dia memang ingin hidup bebas di sana." Pangeran tristan lalu menepuk bahu Liam, "Kutitipkan dia padamu. Kabari aku setiap saat tentang kondisinya. Aku percaya kau bisa membuatnya ceria lagi," pungkas Pangeran Tristan sebelum dia pergi meninggalkan Liam.

Sedangkan Liam, dia hanya bisa melihat kepergian Pangeran Tristan dengan ekspresi bingungnya. Untuk sesaat, Liam merasa menjadi orang ketiga diantara Aurora dan Pangeran Tristan. Dia melihat bagaimana keduanya terlika karena pepisahan ini. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Apa dia harus memperjuangkan kembali cintanya pada Aurora?

Bab 41 – Berkunjung

Tiga bulan berlalu…

Selama itu Pangeran Tristan belum sekalipun menemui Aurora di tempat tinggal barunya di Inggris, meski begitu, dia mendapatkan kabar seriap hari bahwa Aurora baik-baik saja.

Selain sebuah hunian, Pangeran tristan juga menyiapkan pelayan dan pengawal untuk Aurora di sana. Bersyukur karena rupanya Aurora hampir tidak pernah keluar dari rumahnya selain hanya untuk menemui dokter kandungannnya.

Sedangkan tentang hubungan Aurora dengan liam, Pangeran Tristan enggan untuk membahasnya. Dia memilih tak ingin mendengar apapun tentang hubungan keduanya. Saat ini, Liam dan Aurora mungkin sudah kembali bersama, dan Pangeran Tristan memilih untuk tidak mengetahui fakta itu karena dia tahu bahwa jauh dalam hatinya, dia belum bisa menerima fakta bahwa dirinya akan kehilangan Aurora sepenuhnya.

Hari ini, rencananya Pangeran tristan akan mengunjungi Aurora, karena sejak kemarin Pangeran Tristan sudah berada di Inggris untuk melakukan tugas kenegaraan seperti biasa. Namun hingga kini, Pangeran Tristan ragu dengan rencananya yang ingin menemui Aurora. Haruskah dia melakukannya?

Pangeran Tristan tersadar dari lamuannya ketika dirinya melihat seorang pria datang menghampirinya. Pria itu adalah Liam, yang kini sudah ebrada di hadapannya.

Ya, Pangeran Tristan memang menghubungi Liam dan meminta pria itu untuk menemuinya di kafe ini. Entah apa yang terjadi dengannya, Pangeran Tristan masih ragu untuk menemui Aurora namun dia tampak tak keberatan bertemu dengan Liam.

"Aku terkejut kau menghubungiku. Sudah berapa lama kau di Inggris?" tanya Liam.

"Duduklah. Dan pesanlah minum terlebih dahulu," ucap Pangran Tristan.

Liam menuruti perintah Pangeran Tristan, memanggil seorang pelayan dan memesan minuman untuk dirinya sendiri. Setelah pelayan meninggalkan mereka, Liam kembali menatap Pangeran Tristan dan akan menanyakan pertanyaan yang sama karena pertanyaannya tadi belum dijawab oleh pria itu. Namun sebelum dia membuka suaranya, Pangeran Tristan sudah membuka suaranya.

"Aku di sini sejak kemarin."

"Benarkah? Ada masalah? Atau ada pekerjaan yang harus kau selesaikan di sini?"

"Ya. Ada pekerjaan," jawab Pangeran tristan.

"Sudah menemui Aurora?" tanya Liam.

Pangeran Tristan mengerutkan keningnya dengan pertanyaan itu. Kenapa Liam mempertanyakan hal itu? Bukankah Liam seharusnya tahu bahwa dirinya belum menemui Aurora? Liam kan seharusnya tinggal di tempat yang sama dengan Aurora.

"Bukankah kau seharusnya tahu bahwa aku belum ke sana? Kau… masih tinggal dengannya, bukan?" tanya Pangeran Tristan penuh selidik.

Liam akan menjawab, namun seorang pelayan datang dengan membawakannya minuman pesanannya. Setelah pelayan tersebut

pergi, Liam menyesap minumannya sedikit lalu mulai menjawab pertanyaan Pangeran Tristan.

"Aku hanya tinggal satu minggu dengan Aurora. Setelah aku melihat bahwa dia tak ingin tinggal bersamaku, maka aku memutuskan untuk pergi dan tinggal di apartmen lamaku."

"Apa?! Darimana kau bisa tahu bahwa dia tak ingin tinggal denganmu?"

"Dengar. Aku sudah pernah sangat dekat dengan Aurora, dan aku jelas bisa merasakan perbedaan sikapnya. Aurora terpuruk saat berpisah denganmu, dia bahkan tak ingin untuk sekedar menatapku."

"Itu... tidak mungkin," ucap Pangeran Tristan.

Liam sedikit tersenyum. "Kau tahu, aku berharap apa yang kau katakan benar, bahwa Aurora memang tak bisa hidup tanpa aku. Namun rupanya, kau salah. Bukan hal itu yang

dia rasakan, faktanya adalah, dia tidak bisa hidup tanpa kau di sisinya."

Pangeran Tristan menggelengkan kepalanya, dia hanya tak ingin membenarkan pernyataan Liam dan membuat dirinya sendiri kembali berharap lebih pada Aurora kemudian berakhir dengan kecewa.

"Tidak. Aku melihat sendiri bagaimana dia hancur ketika melihatmu tertembak."

"Mungkin itu hanya rasa bersalahnya, aku tertembak karena melindunginya, jadi dia tidak ingin melihatku mati hanya karena menyelamatkannya. Siapapun akan merasa bersalah jika berada di posisi Aurora, kan?" tanya Liam.

Pangeran Tristan tak bisa menjawab karena apa yang dikatakan Liam memang masuk akal.

"Dengar, aku tidak tahu apa yang kau rasakan saat ini, tapi jelas aku tahu apa yang

dirasakan Aurora padaku. Perasaannya sudah berubah, dan aku merasakan hal itu bahkan sejak dia sering mengunjungiku di dalam penjara. Tatapannya padaku sudah mulai berubah, dan aku tahu bahwa itu karena perasaannya yang sudah mulai berpaling dariku."

Liam menjelaskan panjang lebar. Pangeran Tristan lagi-lagi hanya diam dan tidak menjawap penyataan tersebut.

"Sejujurnya, aku tidak peduli apa yang akan kau lakukan selanjutnya. Aku hanya ingin melihat Aurora bahagia, dan bersamaku, dia tidak bahagia, karena itulah sekeras apapun kau memaksaku untuk tetap bersamanya, aku tidak akan melakukannya."

Liam mengucapkan hal itu sembari menatap Pangeran Tristan dengan tatapan mata seriusnya, pun dengan sang Pangean yang kini juga menatap Liam dengan tatapan mata tajamnya.

Setelah emngetahui semua ini, lalu apa yang akan dilakukan Pangeran Tristan? Haruskah dia menemui Aurora dan meminta penjelasan pada perempuan itu?

******

Aurora sedang merajut seperti biasa, ketika dirinya mendengar pintu kamarnya diketuk oleh seseorang.

Ya, Aurora memang menghabiskanb sebagian banyak waktunya untuk merajut, membaca novel. Dan tidur. Tak ada aktifitas lain yang ingin ia lakukan. Selain karena kehamilannya yang sudah semakin membesar, alasan lain karena Aurora takut berada di luar bangunan ini, mengingat dirinya pernah diculik oleh para pemberontak.

Selain itu, Aurora juga tampak malas melakukan kegiatan apapun. Mengingat bahwa dirinya telah dicampakan oleh suaminya sendiri

membuat Aurora ingin lebih fokus dengan bayinya, Aurora merasa bahwa di dunia ini, hanya bayinyalah yang akan setia untuk berada di sisinya. Karena itulah, Aurora memutuskan untuk benar-benar menjaga bayinya dengan cara tidak melakukan banyak aktifitas di luar rumah hingga terlahir selamat ke dunia.

Aurora bangkit, menuju ke arah pintu kamarnya, kemudian membukanya. Alangkah terkejutnya dia mendapati siapa yang berada di balik pintu kamarnya itu.

Pria itu tinggi tegap dengan pakaian rapinya. Pria itu tak mengenakan seragamnya seperti terakhir kali mereka bertemu tiga bulan yang lalu, pria itu adalah Pangeran Tristan, pria yang mungkin masih menjadi suaminya…

Kenapa Aurora berpikir mungkin? Karena bisa saja Pangeran Tristan menceraikannya tanpa sepengetahuan atau persetujuan Aurora, kan?

Toh, pria ini bisa melakukan apapun di negaranya sana.

Dengan spontan Aurora mundur menjauhi pintu, sedangkan Pangeran Tristan segera masuk ke dalam kamar Aurora dan menutup pintu di belakangnya.

"Kau...." Aurora seolah-olah tak dapat berkata-kata lagi.

Jika boleh jujur, selama tiga bulan terakhir, Aurora merasa tersiksa karena hidup tanpa Pangeran Tristan di sisinya. Dia hanya merasa bahwa dirinyasangat merindukan pria itu, padahal Pangeran Tristan telah mencampakannya. Karena itulah, selama tiga bulan terakhir, Aurora tidak menghubungi Pangeran Tristan, dan dia masih tak menyangka bahwa pria itu juga tak ingin untuk sekedar menghubunginya, atau menjenguknya.

"Ya. Aku," jawab Pangeran Tristan.

"A –apa yang kau lakukan di sini?" tanya Aurora dengan suara yang sudah terpatah-patah.

"Aku ada pekerjaan di sini, dan aku memutuskan untuk mengunjungimu," jawab Pangeran Tristan.

Aurora hanya menganggukkan kepalanya. Aurora mengira bahwa Pangeran tristan datang jauh-jauh dari Andora hanya untuk menemuinya, namun rupanya, pria ini datang ke sini karena tugas dan menyempatkan diri untuk mampir.

Pada akhirnya, Aurora memutuskan untuk kembali duduk di tempat duduknya tadi dan mulai merajut kembali, mencoba mengabaikan kehadiran Pangeran Tristan yang jelas-jelas membuat jantungnya berdebar tak bisa dikendalikan.

Pangeran Tristan mula-mula hanya mengamati Aurora, tapi kemudian dia akhirnya

bergegas mendekat dan duduk di sebuah sofa yang letaknya tak jauh dari tempat duduk Aurora,

"Bagaimana keadaanmu?" Pangeran tristan akhirnya membuka suaranya dan mempertanyakan keadaan Aurora. Pangeran Tristan bisa melihat bahwa kondisi Aurora tampak baik-baik saja, namun dia merasa bahwa perempuan ini kini bersikap sangat dingin dan tak acuh padanya.

"Baik. Kau bisa melihat sendiri, kan?" jawab Aurora tanpa mengalihkan pandangannya dari rajutan yang sedang dia kerjakan.

Pangeran Tristan emngangguk, "Kau sedang merajut? Apa ini aktifitas yang kau lakukan setiap harinya?" tanya Pangeran Tristan lagi.

"Ya." Aurora hanya menjawab pendek dan masih enggan mengalihkan tatapan matanya ke arah Pangeran Tristan.

Pangeran Tristan menghela napas panjang. Dia merasa bahwa mereka tak bisa seperti ini terus, dia ingin menyelesaikan permasalahannya dengan Aurora, karena itulah Pangeran tristan akhirnya berinisiatif untuk membuka suaranya lagi dan membahas hal yang lebih serius dengan Aurora.

"Kenapa kau biarkan Liam pergi dari rumah ini? Kau tahu, aku memintanya tinggal di sini untuk menemanimu dan menjagamu. Kenapa kau membiarkannya pergi?" tanyanya kemudian.

Pertanyaan itu sontak membuat Aurora menghentikan pergerakannya seketika. Dia menaruh rajutan yang sedang dia kerjakan kemudian menatap pangeran tristan dengan ekspresi yang sulit untuk dijelaskan.

"Sekarang kutanya padamu, Pangeran, apa Liam adalah suamiku? Apa dia yang berhak menjagaku dan menemaniku? Tidak, bukan? Kenapa kau memberikan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya kau lakukan kepada orang lain?"

"Karena aku tahu bahwa kau mencintainya dan kau akan hidup bahagia dengannya," jawab Pangeran Tristan dengan penuh penekanan.

"Benarkah? Lalu kenapa kau melakukannya sekarang? Kenapa kau melakukan hal itu setelah semuanya sudah berubah?" tanya Aurora dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Apa?" Pangeran Tristan tak mengerti apa maksud Aurora.

"Aku pernah sangat mencintai Liam, memiliki impian bersamanya, aku sudah pernah memohon padamu agar tidak melakukan pernikahan ini, tapi kau bertindak egois dengan

tetap melakukannya. Kini, setelah semuanya sudah berubah, kenapa kau berubah pikiran? Karena kau sudah bosan padaku? Karena kau ingin mencampakanku?" tanya Aurora dengan suara yang sudah bergetar.

Aurora tak mampu lagi menahan tangisnya. Ya, selama tiga bulan terakhir, hanya itulah yang ada dalam benaknya, bahwa sang Pangeran sudah tidak menginginkannya lagi, bahwa pria itu ingin mencampakannya karena itulah ia diusir dari istananya. Bagaimana bisa Pangeran Tristan bersikap sekejam itu padanya?

****

Bab 42 – Mengungkapkan perasaan

Pangeran Tristan mendekat ke arah Aurora dan menggenggam erat telapak tangan Aurora. "Aku tidak berubah pikiran, aku hanya berpikir bahwa selama ini aku sudah sangat jahat kepadamu. Karena itulah kupikir… kau sebaiknya bersama orang yang kau cintai," kalimat terakhir diucapkan Pangeran Tristan dengan suara yang nyaris tak terdengar. Pangeran Tristan seperti pria yang tampak sudah kalah dari medan pertempuran. Seolah-olah dirinya tak berdaya menhadapi Aurora saat ini.

Berbeda dengan Pangeran Tristan, Aurora malah terlihat sedih namun berapi-api karena

kemarahan yang dia simpan akibat dicampakan oleh pria di hadapannya ini.

Aurora melepaskan genggaman tangan Pangeran Tristan dan bangkit seketika, "Memangnya kau tahu siapa yang kucintai?" tanya Aurora yang kini sudah berdiri membelakangi Pangeran Tristan.

Pangeran Tristan ikut berdiri dan menatap punggung Aurora yang bergetar karena perempuan itu sedang menangis. Dia lalu menganggukkan kepalanya dan menjawab "Ya. Aku tahu. Kau… hanya mencintai Liam, bukan?" tanya Pangeran Tristan.

"Bukankah sudah kubilang bahwa hal itu sudah berubah?! Kenapa kau masih berputar-putar?! Akui saja kalau kau memang sudah bosan dan ingin mencampakanku!" seru Aurora dengan kesal. Dia bahkan sudah tak mampu menahan tangisnya.

Segera, Pangeran Tristan menankup kedua pundak Aurora, memutar tubuh istrinya itu untuk menghadapnya seketika. "Setidaknya, hal itulah yang kupikirkan sebelum kau mengakui bahwa perasaanmu kini sudah berubah. Aku melihat, bagaimana ekspresi bahagiamu ketika mengunjungi Liam di dalam penjara, aku melihat bagaimana hancurnya dirimu saat mendapati Liam tertembak. Hal itu membuatku menyimpulkan bahwa cintamu hanya untuk Liam, hidupmu hanya untuk dia, dan aku merasa menjadi pria paling kejam karena sudah memisahkan kalian," jelas Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

"Karena itulah kuputuskan untuk melepaskanmu, merelakanmu hidup bebas dengannya, berharap kau akan bahagia, namun rupanya aku salah…" lanjut Pangeran Tristan lagi.

Jemari Pangeran Tristan terulur mengusap lembut pipi Aurora dan dia berkata "Aku salah,

karena rupanya kau tidak terlihat bahagia dengan keputusanku."

Aurora akhirnya menatap Pangeran Tristan. "Aku memang tidak bahagia sekarang," Aurora memperjelas keadaannya. "Bagaimana bisa aku bahagia ketika pria yang kucintai mencampakanku?" lirihnya dengan suara nyaris tak terdengar.

Jantung Pangeran Tristan berdebar-debar seketika setelah mendengar pengakuan Aurora tersebut. Dia sempat ternganga tak percaya bahwa Aurora akan secara terang-terangan mengungkapkan perasaannya kepadanya.

"Pria yang kau cintai? Maksudmu…" Pangeran Tristan masih berusaha untuk memperjelas apa yang dirasakan Aurora kepadanya.

"Aku sudah jatuh cinta padamu, tapi rupanya kau…" Aurora tidak bisa melanjutkan

kalimatnya. Pertama, karena dia berpikir Pangeran Tristan tak memiliki perasaan yang sama padanya, kedua, karena dia berpikir bahwa pria seperti Pangeran Tristan tentu memiliki standar perempuan yang lebih tinggi daripada dirinya.

Pangeran Tristan meraih dagu Aurora, mengangkatnya hinga Aurora mendongak ke arahnya, kemudian dia berkata, "Aku mencintaimu, Aurora. Sudah sejak sangat lama aku memiliki perasaan ini padamu," ucap Pangeran Tristan. Dia lalu meraih telapak tangan Aurora dan menaruhnya di dadanya. "Kau bisa merasakan debarannya? Jantungku berdebar-debar karenamu, dan akan selalu seperti itu…"

"Tapi… tapi…" Aurora sulit mencerna ucapan Pangeran Tristan. Kemudian, tanpa diduga, Pangeran tristan segera menangkup kedua pipinya dan pria itu mulai menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada bibir

Aurora lalu mencumbunya dengan lembut dan penuh cinta…

Auroa terbuai, dia mulai membalas cumbuan Pangeran tristan, karena jujur saja, dia juga merindukan pria ini. Lengannya mulai mengalung pada leher pria itu, dan Aurora membiarkan saja ketika Pangeran Tristan mulai membawanya mendekat ke arah sofa panjang di dekat mereka.

Aurora mulai duduk di sana, sedngkan cumbuan Pangeran Tristan menjadi semakin intens. Cumbuan itu mulai berubah, menjadi lebih panas dan lebih menuntut. Sedikit demi sedikit Pangeran Tristan bahkan sudah membantu Aurora melepaskan pakaian yang dikenakannya, membuat Aurora kini sudah hampir polos dan hanya mengenakan pakaian dalamnya saja. Paneran tristan menghentikan aksinya, melihat bagaimana tubuh aurora sudah sangat banyak berubah.

Perut hamil perempuan itu sudah tampak jelas di sana, membuatnya tak kuasa untuk menyentuhnya. Pangeran tristan mengusap-usap lembut perut buncit Aurora tempat bayinya sedang bertumbuh di sana. Pada saat itu, Aurora menyadari bahwa Pangeran Tristan rupanya sudah mengenakan cincin pernikahan mereka kembali.

"Kau… menggunakan cincin kita lagi?" tanya Aurora dengan suara yang sudah serak.

"Ya. Aku selalu menggunakannya. Aku… hanya melepaskannya saat itu, karena kupikir… kau ingin aku melakukannya…" lirih Pangeran Tristan.

"Tidak… tentu aku tak ingin kau melakukannya… maksudku… aku tidak ingin berpisah darimu…" lirih Aurora,

Pangeran Tristan tersenyum lembut. "Ya. Aku tahu, karena kini, meski kau memintaku

melakukan hal itu, aku bersumpah bahwa aku tidak akan pernah melakukannya," janji Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Setelah itu, Pangeran Tristan mulai menundukkan kepalanya lagi dan kembali meraih bibir Aurora untuk melumatnya dengan lembut. Kali ini, Pangeran Tristan bahkan sudah mulai melucuti pakaiannya sendiri, dan juga mulai ikut naik ke atas sofa.

Tubuh keduanya sudah polos tanpa sehelai benangpun, bahkan Pangeran Tristan sudah memposisikan diri untuk memasuki diri Aurora.

"Tak apa-apa bukan, jika aku melakukan ini?" tanya Pangeran tristan dengans suara seraknya.

Aurora tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya. Sedikit demi sedikit, Pangeran Tristan mulai menyatukan diri,

sedangkan Aurora hanya bisa menikmati penyatuan yang dilakukan oleh suaminya itu.

Oh!! Rasa-rasanya, sudah sangat lama sekali mereka tak memadu kasih seperti ini. Jelas Pangeran Tristan sangat merindukannya, begitupun dengan Aurora yang juga merindukan sentuhan intim suaminya…

***

Setelah melakukan satu sesi panas di atas sofa, Pangeran Tristan memutuskan untuk mengambil selimut dan kembali berbaring miring merengkuh tubuh Aurora di atas sofa. Tak lupa, dia juga sudah menyelimuti tubuh polos mereka dengan selimut yang ia ambil tadi.

"Bagaimana? Sudah hangat?" tanyanya lembut.

Aurora yang sudah meringkuk di dalam dada Pangeran Tristan hanya bisa menganggukkan kepalanya.

Jemari Pangeran Tristan mulai mendarat pada perut Aurora dan mengusap-usapnya lembut. "Dia sudah tumbuh dengan sangat baik, bisik Pangeran Tristan.

"Iya. Dan juga sering bergerak-gerak," jawab Aurora.

"Benarkah? Aku belum merasakannya," ucap Pangeran Tristan.

"Ya… nanti kau juga merasakannya," jawab Aurora.

Pangeran Tristan menghela napas panjang, lalu dia mulai membuka suaranya lagi dan membahas tentang hal lain. "Aku hanya ingin menjelaskan padamu tentang ayahmu," ucap Pangeran tristan dengan sedikit ragu. Pangeran Tristan hanya takut saat mereka membahas tentang hal ini, suasana diantara mereka menjadi kembali merenggang.

"Ada apa denganya?" tanya Aurora. Ya, Aurora hanya ingin tahu apa yang terjadi dengan ayahnya dan apa yang menimpa ayahnya hingga gugur saat bertugas.

"Ayahmu menyelamatkanku. Dia seorang perwira yang sangat luar biasa, mendedikasikan dirinya untuk pekerjaannya. Saat itu, dia sedang bertugas menjemputku, dan di sana ada beberapa pemberontak yang memang sedang ingin mencelakaiku. Ayahmu menyelamatkanku, dia tertembak dan tak bisa tertolong. Aku benar-benar berhutang maaf atas kejadian itu," Pangeran tristan mulai bercerita.

"Saat tahu bahwa dia meninggalkan seorang anak, jelas aku dan keluargaku merasa bertanggung jawab karena hal itu. Memang, semua itu bermula karena rasa bersalah dan rasa tanggung jawabku, namun setelah melihatmu, aku tak bisa berpaling darimu."

"Benarkah? Bukankah saat itu kita masih anak-anak."

"Ya. Memang. Tapi sejak saat aku aku sudah menjatuhkan pilihan padamu. Kau ingat saat kita menikah pertama kalinya? Meski saat itu kita masih kecil dan pernikahan kita belum resmi, namun aku selalu mengangap bahwa kau sudah jadi milikku sejak saat itu."

Pangeran Tristan mulai mengungkapkan perasaannya bahkan perasaanya sejak dulu kala, ketika dirinya sudah menjatuhkan hati pada Aurora sejak masih sangat muda. Kini, Pangeran Tristan tidak akan malu mengungkapkannya, karena dia tahu bahwa Aurora memiliki perasaan yang sama terhadapnya…

****

Bab 43 – Kembali Ke Andora

Aurora merasa sangat senang dan nyaman berada di dalam rengkuhan Pangeran Tristan, apalagi ketika pria ini tak berhenti menyatakan perasaannya, dan juga menjelaskan bahwa rupanya pria ini sudah sejaklama jatuh hati padanya.

"Kau ingat ciuman pertama kita di taman hiburan saat kau belum menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Inggris?" tanya Pangeran Tristan kemudian. "Saat itu, aku merasakan kau merasakan perasaan yang sama denganku. Apa benar?" tanya Pangeran tristan lagi.

Pipi Aurora merona merah karena pertanyaan itu. "Uuumm, jika boleh jujur, kau adalah cinta pertamaku," pada akhirnya Aurora memutuskan untuk berkata jujur.

"Apa?" Pangeran Tristan menatap Aurora seketika.

Aurora mengembuskan napas panjang. "Siapa juga yang tak jatuh cinta pada pria sepertimu? Kau tampan, seorang Pangeran, dan kau memiliki segalanya. Ditambah lagi, saat itu kau sangat baik dan perhatian denganku. Jelas hal itu menumbuhkan suatu rasa di dalam diriku, meski pada akhirnya aku tidak mampu mengungkapkannya karena aku tahu siapa diriku dan siapa dirimu."

"Lalu… bagaimana kau bisa berakhir dengan Liam?" tanya Pangeran ristan dengan ragu.

"Uumm, aku tidak pernah berharap lebih dengan hubungan kita karena aku takut berakhir dengan kecewa. Lalu, ditambah lagi, Angelina memiliki perasaan lebih padamu sejak dia masih kecil. Jadi kupikir, aku tak ingin menghalanginya dan satu-satunya cara untuk menjauhkan diri darimu adalah dengan melanjutkan study di luar negeri. Di sana aku bertemu Liam."

"Hanya seperti itu?"

"Tidak juga. Aku berjuang untuk melupakanku. Pendekatan Liam, dan juga fakta bahwa kau tak pernah sekalipun mengunjungiku selama dua tahun pertama aku tinggal di Inggris membuatku memutuskan untuk membuka hati dengan Liam. Dan sejak saat itu, aku mulai melupakanmu dan belajar mencintai Liam."

"Saat itu aku harus melakukan wajib militer. Karena itulah aku tidak mengunjungimu. Kau tahu, meski aku seorang pangeran, tapi

ayahku ingin aku melakukan kewajibanku sebagai warga negara Andora."

Aurora tersenyum dan mengangguk menanggapi ucapan Pangeran Tristan. Rupanya, sejak awal hubungan mereka, mereka sudah dihujanib dengan banyak sekali kesalah pahaman.

"Jadi… sekarang kita sudah saling kembali? Saling mencintai?" tanya Pangeran tristan kemudian.

"Iya… kurasa begitu," jawab Aurora dengan bisikan manjanya.

Pangeran Tristan membawa Aurora menghadap ke arahnya. Mengusap lembut pipi Aurora, kemudian berkata "Aku senang karena kau sudah menemukan jalan pulang kepadaku. Sekarang, maukah kau ikut kembali ke Andora bersamaku?" tanya Pangeran tristan dengan sungguh-sungguh.

Aurora menatap Pangeran tristan lekat-lekat sebelum kemudian dia menganggukkan kepalanya menyetujui ajakan dari suaminya itu. Pangeran tristankembali mengecup Aurora, setelah itu memeluk tubuh Aurora dengan bahagia. Dia masih tak mengangka bahwa dirinya dan Aurora akan berakhir seperti ini…

*****

Keesokan harinya, Pangeran tristan dan Aurora sudah bersiap meninggalkan kediaman yang selama tiga bulan terakhir ditinggali oleh Aurora. Ketika keduanya sudah sampai di depan pntu rumah tersebut, pada saat bersamaan sebuah mobil masuk ke halaman rumah tersebut.

Setelah mobil itu berhenti, si pengemudinya keluar. Dia adalah Liam yang kini sudah berjalan mendekat ke hadapan Aurora dan Pangeran Tristan.

"Jadi, kalian akan kembali ke Andora hari ini?" tanya Liam kemudian.

"Ya, Andora akan membutuhkan seorang raja dan ratu di masa depan. Karena itulah, kami tak bisa berlama-lama di sini," jawab Pangeran Tristan.

Liam tersenyum. "Jadi… sudah berbaikan?" tanyanya kemudian.

Pipi Aurorta merona seketika dan dia hanya bisa menundukkan kepalanya.

"Aku senang kalian berbaikan. Kau akan bahagia dengannya, Aurora. Itu pasti," ucap Liam dengan sungguh-sungguh sembari menatap Aurora.

Aurora akhirnya mengangkat wajahnya dan menatap Liam. Ada ketulusan di wajah Liam, seolah-olah Liam sudah benar-benar rela melepaskannya, dan hal itu membuat Aurora lega.

"Aku berharap kau juga akan menemukan kebahagiaanmu kelak," jawab Aurora dengan tulus.

"Ya. Itu benar. Dan jika kau datang ke Andora nanti, kau akan disambut sebagai tamu keluarga kerajaan," ucap Pangeran tristan dengan nada bersahabat.

Liam dan Aurora menatap Pangeran Tristan dan keduanya saling menatap sembari tersenyum. Setelahitu, Liam mengulurkan telapak tangannya, berharap bisa bersalaman dengan Pangeran Tristan. Pangeran Tristan sendiri menyambut uluran tangan Liam, dan keduanya berakhir saling berjabat tangan dengan penuh persahabatan.

Aurora sangat senang melihatnya. Akhirnya, keduanya tak lagi saling menampilkan ekspresi saling bermusuhan sekarang, Aurora benar-benar bahagia melihatnya…

*****

Pangeran Tristan dan Aurora kini telah sampai di kerajaan Andora ketika hari sudah gelap. Keduanya disambut dengan hangat oleh Ratu Athena dan Raja Enrick. Ratu Athena bahkan seolah tak ingin berhenti mengusap-usap lembut perut buncit Aurora dengan sesekali memarahi Pangeran Tristan karena selama tiga bulan terakhir Aurora diungsikan ke Luar negeri.

"Ibu. Semua itu kulakukan demi keselamatan dan keamanan Aurora. Aku ingin Aurora tetap aman berada di luar Andora selama aku menghabisi para pemberontak itu."

Setelah jawaban yang diberikan oleh Pangeran Tristan, Ratui Athena, Raja Enrick bahkan Aurora menatap sang pangeran dengan penuh tanya.

"Jadi maksudmu, kau sudah membersihkan organisasi mereka?" tanya Raja Enrick dengan

serius. Raja Enrivk masih tak percaya jika Pangeran Tristan akan melakukan hal itu. Pemberontakan itu jelas sudah ada sejak lama, namun dirinya tidak pernah bisa bersikap tegas untuk membersihkan mereka semua. Jika Pangeran Tristan berani melakukan hal itu maka tandanya Pangeran Tristan memang sudah layak menjadi raja yang baik untuk Andora.

"Benar, Ayah. Aku membentuk tim dibantu oleh Richard untuk memberantas semua pemberontak itu. Mereka semua sudah ditangkap, bahkan juga para dalangnya."

Raja Enrick menghela napas panjang. "Kita harus bicara serius tentang hal ini, karena ayah tahu bahwa dalangnya masih ada hubungan kekeluargaan dengan kita."

"Jika Ayah sudah tahu, kenapa Ayah tak bertindak?" tanya Pangeran Tristan kemudian.

Raja Enrick terseyum lembut. "Ayah tak memiliki keberanian sebesar keberanianmu. Kau mendapatkannya dari ibumu dan ayah bangga dengan hal itu," jawab Raja Enrick sembari menepuk-nepuk bahu Pangeran Tristan.

"Baiklah. Sepertinya, memang sudah saatnya kau naik takhta," lanjut sang Raja lagi hingga membuat Pangeran Tristan membulatkan matanya ke arah sang ayah.

"Ayah, aku masih terlalu muda, dan kupikir, aku harus melakukan banyak hal lagi sebelum benar-benar naik takhta."

"Kau sudah melakukan semuanya, Pangeran. Dan bagiku, sudah saatnya kau yang memimpin negeri ini," ucap sang raja lagi dengan sungguh-sungguh.

Pangeran Tristan menatap ibunya, dan sang ibu mengangguk setuju dengan ucapan suaminya. Lalu dia menatap Aurora dan Aurora

juga tampak tersenum setuju dengan semua keputusan yang diputuskan oleh sang raja.

"Baiklah, jika memang itu yang sudah menjadi keputusan Ayah, maka aku akan menyetujuinya," ucap Pangeran Tristan kemudian.

"Baguslah kalau begitu, mulai besok, aku akan membicarakan hal ini dengan pada tetua di kerajaan ini. Sekarang, istirahatlah. Putri Aurora pasti sudah lelah," ucap sang raja.

Pangeran tristan hanya bisa mengangguk patuh lalu mulai bergegas pergi meninggalkan tempat tersebut. Diikuti dengan Aurora di sebelahnya.

***

Pangeran tristan dan Aurora akhirnya sampai di area pribadi Pangeran Tristan. Aurora mengamati sekelilingnya, tak ada yang berubah sejak terakhir kali dia meninggalkan tempat ini.

Lalu, Aurora bergegas menuju ke kamar lamanya. Pada saat itu, Pangeran tristan menghentikannya dengan cara mencekal pergelangan tangannya.

"Kau ingin kemana?" tanyanya dengan nada lembut.

"Ke kamarku," jawab Aurora.

Pangeran Tristan tersenyum lembut. "Kita akan tidur bersama di kamarku. Dan kamarmu, kelak akan menjadi kamar bayi," ucap Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Pipi Aurora merona seketika. "Kupikir, seorang raja tidak selalu tidur dengan istrinya," ucap Aurora.

"Kata siapa? Ayah dan ibuku selalu tidur bersama. Dan akupun akan melakukan hal yang sama," ucap Pangeran Tristan.

"Uumm, mengenai menjadi raja. Kau benar-benar sudah siap, Pangeran?" tanya Aurora sembari mengamati suaminya itu dan mencari tahu apa yang dirasakan sang suami. Aurora melihat ada sedikit keraguan di wajah Pangeran Tristan.

Pangeran Tristan menghela napas panjang. "Bagiku, ini semua terlalu cepat. Maksudku, aku merasa belum pantas menjadi seorang raja."

Aurora mendekat ke arah Pangeran Tristan, merapikan baju suaminya itu dan dia berkata "Kau sangat pantas. Namun, jika memang kau belum siap, kau bisa membicarakannya dengan ayahmu, bukan?"

Pangeran Tristan menganggukan kepalanya. "Kau benar. Aku akan bicarakan lagi nanti dengan ayahku." Jemari Pangeran Tristan lalu terulur mengusap lembut pipi Aurora. "Kau sediri bagaimana? Apa kau siap menemaniku

memerintah negeri ini?" tanya Pangeran Tristan dengan sungguh-sungguh.

Aurora tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Sejujurnya, aku belum siap. Maksudku, ini adalah hal yang cukup baru untukku. Sebelum menikah denganmu, aku tidak dididik untuk menjadi ratu. Jadi… aku masih harus banyak belajar."

Pangeran Tristan menganggukkan kepalanya. "Aku yakin kau akan menjadi ratu yang baik di masa depan," ucapnya memberan semangat untuk Aurora.

Aurora menatap Pangeran Tristan dan tersenyum lembut padanya. "Aku juga yakin, bahwa kelak Pangeran akan menjadi Raja yang bijaksana untuk Andora," jawab Aurora dengan ungguh-sungguh. Hal tersebut membuat Pangeran Tristan segera merengkuh tubuh Aurora hingga akhirnya masuk ke dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu, Aurora... dan akan selalu seperti itu sampai kapanpun," bisik Pangeran Tristan. Dia tidak lagi membutuhkan jawaban dari pernyataan cintanya itu pada Aurora, karena kini dia sangat yakin bahwa Aurora juga memiliki perasaan yang sama untuknya.

Meski begitu, Aurora rupanya tak ingin tinggal diam, dia pun membalas pernyataan cinta Pangeran Tristan dengan pernyataan cintanya.

"Aku juga mencintaimu, Pangeran Tristan..." bisiknya dengan tulus tanpa keraguraguan sedikitpun.

Pangeran Tristan sendiri hanya bisa tersenyum penuh dengan kebahagiaan. Dia tidak menyangka bahwa tanpa dituntut sekalipun, Aurora rupanya membalas pernyataan cintanya. Inilah, buah dari kesabaran yang dia lakukan selama ini, kesabarannya untuk menunggu

Aurora hingga perempuan itu menoleh padanya dan kembali jatuh pada pelukannya….

****

EPILOG

Pangeran Tristan berjalan mondar-mandir di depan pintu kamarnya. Wajahnya tampak sekali terlihat ketakutan, kekhawatiran, dan juga lain sebagainya. Saat ini, Aurora sedang mendapatkan penanganan di dalam kamarnya. Ya, istrinya itu kini sedang berjuang melahirkan bayi mereka, dan Pangeran Tristan benar-benar khawatir dengan keadaan Aurora.

Seorang pelayan keluar, Pangeran Tristan segera menghampirinya dan bertanya apa yang terjadi di dalam.

"Pangeran, Putri ingin Pangeran menemani di dalam," ucap pelayan tersebut.

Tanpa pikir panjang lagi, Pangeran Tristan masuk ke dalam kamarnya, dia melihat Aurora sudah terbaring dengan peluh di wajahnya. Dokter sedang menanganinya, kemudian Pangeran Tristan segera menuju ke sebelah kanan Aurora.

"Sayang, ada masalah?" tanya Pangeran Tristan.

Aurora menggelengkan kepalanya. "Aku hanya ingin kau menemaniku di sini."

"Ya. Aku akan berada di sisimu," bisik Pangeran Tristan yang kini sudah menggenggam telapak tangan Aurora dan sesekali menciuminya.

"Putri, mari kita lakukan lagi," ucap sang dokter.

Aurora menganggukkan kepalanya dan mulai mendorong lagi. Pangeran Tristan hanya bisa memberikan semangatnya bagi Aurora yang kini masih berusaha sekuat tenaga untuk melahirkan bayi pertama mereka.

Cukup lama, hingga akhirnya terdengar suara tangisan bayi menggema di sana, Pangeran Tristan melihatnya, dokter sudah mengangkat bayinya, bayi laki-lakinya.

"Kau berhasil, kau berhasil, Aurora…" bisik Pangeran Tristan yang sudah tak sanggup menahan tangis harunya. Ya, Pangeran Tristan menangis haru saat melihat perjuangan perempuan yang begitu ia cintai melahirkan bayinya.

Sesekali, Pageran Tristan menciumi Aurora seakan ingin menunjukan betapa dia mencintai perempuan ini. Ya, Pangeran Tristan sangat mencintai Aurora, dan tak ada satu orang pun di

dunia ini yang bisa mempertanyakan lagi fakta itu…

*****

Pangeran Tristan masih tidak berhenti menatap putra kecilnya yang tampak begitu tampan. Ya, dia bahkan merasa kalah tampan sekarang. Saat ini, dia memang mengamati pemandangan tersebut, ketika keduanya berada di dalam kamarnya hanya bertia dengan bayinya, dan Aurora menggendong putra kecilnya itu dan sedang berusaha menyusuinya.

Oh! Rasanya Pangeran Tristan bahagia melihatnya, bahagia bercampur dengan cemburu.

Ketika bibir mungil bayinya telah berhasil menggapai putting Aurora, tampak Aurora merasa kurang nyaman dengan hal tersebut. Pangeran Tristan mendekat dan mulai membuka suaranya.

"Kau tahu, saat ini aku merasa bahagia dan cemburu sekaligus."

Mata Aurora membulat seketika ke arah suaminya itu. "Kau akan menjadi seorang raja, dan kau masih mempermasalahkan hal ini?" tanya Aurora.

Pangeran Tristan memang menunda penobatannya menjadi seoreang raja, hal tersebut ia lakukan karena ia benar-benar merasa belum siap sepenuhnya menjadi seorang raja di Andora. Ia merasa bahwa ia masih harus banyak belajar. Karena itulah, Pangeran Tristan menundanya sampai dirinya benar-benar siap di masadepan kelak.

"Mau bagaimana lagi, karena aku sangat mencintai istriku, bahkan aku tidak suka membayangkan untuk membaginya dengan putraku sendiri," gerutu Pangeran Tristan dengan kekanak-kanakan.

"Pangeran, kau ini benar-benar," Aurora masih tak habis pikir dengan sikap Pangeran Tristan yang masih sangat pencemburu. Meski begitu kini dia menikmatinya, karena kini dia sudah tahu bahwa Pangeran Tristan bersikap seperti itu semata-mata karena sangat mencintainya.

"Jadi... kapan kita akan mengumumkan namanya?" tanya Aurora kemudian.

"Saat kau sudah benar-benar pulih, kita akan mengumumkan namanya dan menunjukkan putra kita pada seluruh rakyat Andora," jawab Pangeran Tristan.

"Bagaimana jika nanti malam? Kita hanya perlu membuat siara langsung kerajaan secara resmi, bukan?" tanya Aurora.

"Benar. Dan aku juga ingin membagikannya di halaman sosial media resmi kerajaan," Pangeran Tristan menyetujui.

Aurora hanya mengangguk, dia kembali mengamati bayinya yang terlihat begitu tampan.

"Dia benar-benar mirip denganmu, sangat tampan dan mempesona," ucap Aurora dengan spontan.

"Kau tak pernah mengatakan bahwa aku seperti itu," Pangeran Tristan menyanggah.

Aurora tampak salah tingkah. "Uuum, itu… karena… kau tak perlu mendengarnya dariku, kan? Maksudku jelas kau sudah mendengar fakta itu dari banyak orang, bahwa Pangeran Tristan adalah pangeran tampan yang penuh dengan pesona."

"Tetap saja, aku ingin mendengarnya darimu," Pangeran Tristan menggerutu seolah-olah tidak terima dengan pernyataan orang dan hanya ingin Aurora yang menyatakan hal tersebut.

Aurora tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran Tristan masih memiliki sikap kekanak-kanakan seperti ini.

"Baiklah, sekarang aku sudah mengatakannya, bahwa Pangeran Tristan adalah pangeran yang tampan dan penuh pesona. Sangat mirip dengan putra kecilku," Aurora akhirnya mengucapkan kalimat itu hingga membuat Pangeran Tristan tersenyum senang.

Pangeran Tristan emnganggukkan kepalanya, "Dan kau istriku, Aurora, adalah perempuan tercantik di negeri Andora, perempuan yang sangat kucintai sejak dulu, sekarang dan seterusnya..." ucap Pangeran Tristan penuh arti sembarimenundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Aurora untuk mengecupnya dengan lembut dan penuh cinta.

Aurora sendiri tak menolak, dia menerima ciuman lembut dari suaminya itu, dari pria yang juga begitu dia cintai…..

-THE END-

(Belum dipastikan apa cerita ini akan memiliki Special Part atau tidak. Namun jika memilikinya, kalian yang sudah membeli di PLAYBOOK maupun di WA PENULIS, tidak perlu khawatir dan tidak perlu membeli ulang, karena pembaruan tambahan special part akan diperbarui secara otomatis seperti biasanya tanpa perlu membeli lagi. Terima kasih…)

Tentang Penulis :

Hanya perempuan biasa yang senang sekali mengkhayal dan menuangkannya pada tulisan…

Ingin mengenalnya? Kalian bisa mengikutinya di akun sosial medianya :

Instagram : @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Wattpad : @Zennyarieffka

Karyakarsa : @Zennyarieffka